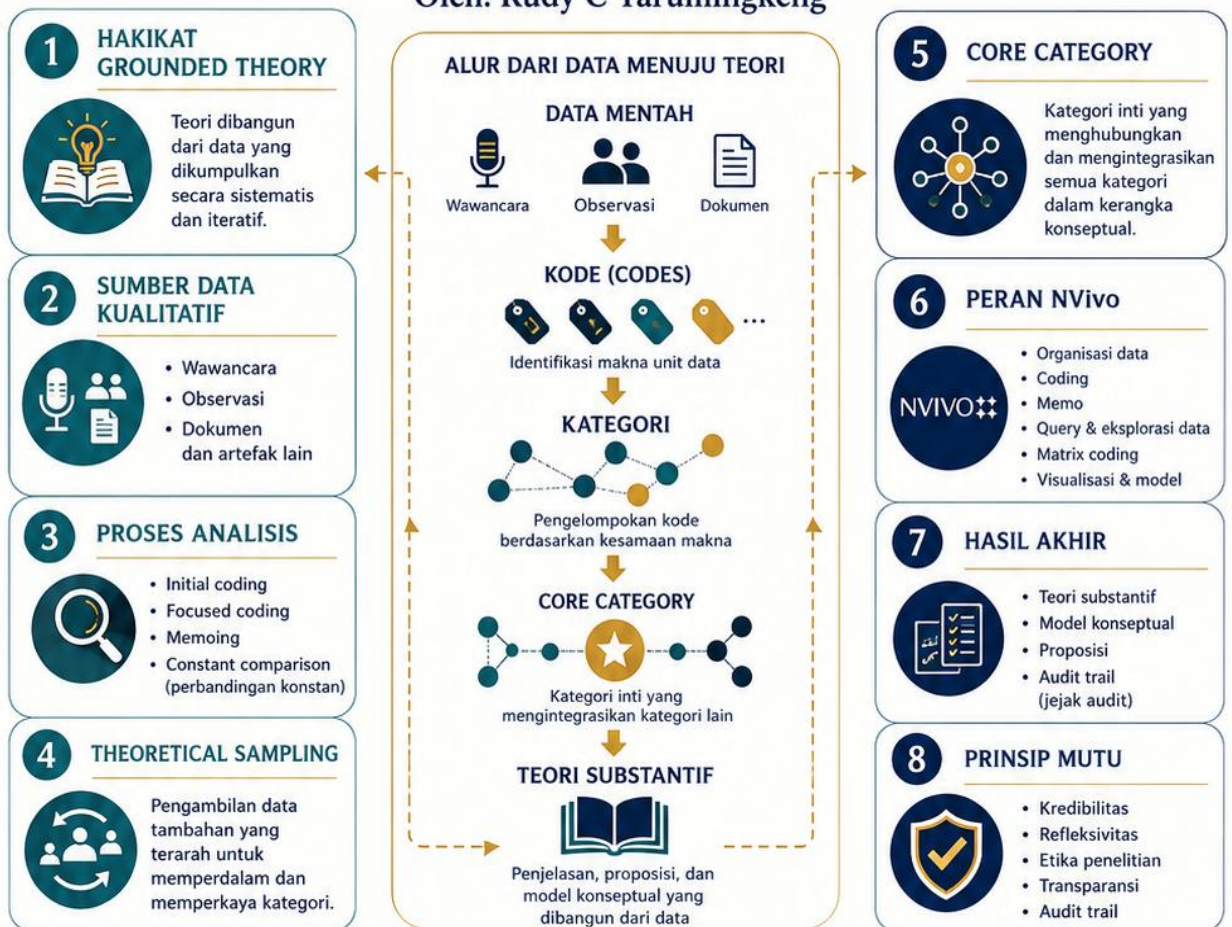


Penelitian Kualitatif GROUNDED THEORY: Aplikasi NVivo

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



NVivo SEBAGAI MITRA ANALISIS KUALITATIF

Mengelola dan mengorganisasi data dengan rapi

Coding yang sistematis dan terstruktur

Memo untuk merekam ide dan refleksi analitik

Query untuk menemukan pola dan hubungan

Matrix coding untuk analisis komparatif

Visualisasi & model untuk membangun pemahaman

Audit trail untuk keandalan dan transparansi

• POIN UTAMA •



Grounded Theory dengan NVivo membantu peneliti menelusuri proses dari data menuju teori secara **sistematis, reflektif, dan kredibel.**



Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

30 Juni 2026

PENELITIAN KUALITATIF - GROUNDED THEORY - APLIKASI NVIVO

Pengantar

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas sosial, organisasi, pendidikan, kesehatan, bisnis, dan kehidupan masyarakat secara luas. Fenomena yang dihadapi peneliti masa kini semakin kompleks, dinamis, kontekstual, dan tidak selalu dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan yang semata-mata bersifat kuantitatif atau deduktif. Banyak persoalan ilmiah menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia, makna tindakan, proses sosial, interaksi kelembagaan, perubahan perilaku, serta dinamika adaptasi dalam konteks nyata.

Dalam kerangka inilah penelitian kualitatif memperoleh tempat yang semakin penting. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memasuki dunia pengalaman partisipan, memahami makna yang mereka bangun, serta menafsirkan proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian kualitatif yang baik tidak cukup hanya mengumpulkan cerita, pendapat, atau narasi. Ia memerlukan desain metodologis yang jelas, proses analisis yang sistematis, reflektivitas peneliti, keterlacakan data, serta integritas akademik yang tinggi.

Salah satu pendekatan penting dalam penelitian kualitatif adalah **Grounded Theory**. Pendekatan ini dirancang untuk membangun teori dari data empiris. Berbeda dari pendekatan yang memulai penelitian dengan hipotesis baku, Grounded Theory membuka ruang bagi teori untuk tumbuh melalui proses pengumpulan data, coding, memoing,

constant comparison, theoretical sampling, pengembangan kategori, hingga penemuan core category dan pembangunan teori substantif. Dengan demikian, Grounded Theory sangat relevan untuk meneliti fenomena yang masih baru, belum banyak dijelaskan oleh teori terdahulu, atau sedang mengalami perubahan cepat.

Buku **“Penelitian Kualitatif – GROUNDED THEORY – Aplikasi NVivo”** disusun sebagai pedoman akademik dan praktis bagi mahasiswa, dosen, peneliti, pembimbing tesis/disertasi, serta praktisi yang ingin memahami dan menerapkan Grounded Theory secara lebih sistematis dengan bantuan perangkat lunak **NVivo**. Buku ini tidak hanya menjelaskan konsep-konsep metodologis, tetapi juga memberi arah operasional tentang bagaimana peneliti dapat menyiapkan proyek NVivo, mengorganisasi data, melakukan coding, menulis memo, menjalankan query, menggunakan matrix coding, membuat visualisasi, menemukan core category, membangun model teori substantif, dan melaporkan hasil penelitian secara kredibel serta etis.

NVivo dalam buku ini dipahami sebagai **alat bantu analisis**, bukan sebagai pengganti peneliti. Perangkat lunak dapat membantu menata data, menyimpan kode, menelusuri kutipan, menghubungkan cases dan attributes, menulis memo, menjalankan query, serta menjaga audit trail. Namun, makna, interpretasi, sensitivitas teoretis, reflektivitas, dan keputusan analitis tetap berada pada peneliti. Dengan kata lain, NVivo membantu keteraturan kerja ilmiah, tetapi teori tetap lahir dari dialog kritis antara peneliti dan data.

Buku ini juga menekankan pentingnya etika akademik dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif sering memuat pengalaman pribadi, kritik organisasi, dinamika sosial, konflik, harapan, kecemasan, dan informasi sensitif. Karena itu, peneliti perlu menjaga informed consent, anonimisasi, kerahasiaan, keamanan data, penggunaan kutipan secara bertanggung jawab, serta transparansi dalam penggunaan perangkat lunak dan teknologi berbasis AI apabila digunakan. Kualitas penelitian

tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan analisis, tetapi juga oleh integritas peneliti dalam memperlakukan data dan partisipan.

Secara keseluruhan, buku ini disusun dalam alur bertahap, mulai dari pemahaman hakikat Grounded Theory, perancangan penelitian, penyiapan proyek NVivo, pengorganisasian data, proses coding, pengembangan kategori, memoing, constant comparative method, theoretical sampling, query, matrix coding, visualisasi, penemuan core category, pembangunan teori substantif, hingga pelaporan hasil penelitian. Alur ini dimaksudkan agar pembaca tidak hanya memahami "apa itu Grounded Theory", tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik penelitian yang nyata.

Bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, tesis, atau disertasi, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk memahami tahapan penelitian kualitatif secara lebih terstruktur. Bagi dosen dan pembimbing, buku ini dapat menjadi bahan ajar dan referensi metodologis dalam membimbing penelitian kualitatif. Bagi peneliti dan praktisi, buku ini dapat membantu merancang studi yang mampu menggali proses sosial dan organisasi secara mendalam, terutama dalam bidang manajemen, pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, bisnis digital, transformasi organisasi, dan inovasi kelembagaan.

Akhirnya, buku ini hadir dengan keyakinan bahwa penelitian kualitatif yang baik bukan sekadar menghasilkan deskripsi, melainkan mampu membangun pemahaman konseptual yang bermakna. Grounded Theory memberikan jalan untuk membangun teori dari realitas empiris, sedangkan NVivo membantu peneliti menjaga keteraturan, keterlacakan, dan ketelitian analisis. Perpaduan keduanya dapat memperkuat kualitas penelitian kualitatif di tengah tantangan akademik dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan metodologi penelitian kualitatif di Indonesia, sekaligus mendorong

lahirnya karya-karya ilmiah yang lebih reflektif, sistematis, kredibel, dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta praktik kehidupan nyata.

Rudy C Tarumingkeng

Daftar Isi

Pengantar

Daftar Isi

Bab 1. Hakikat Grounded Theory dan Peran NVivo dalam Penelitian Kualitatif

Bab 2. Merancang Penelitian Grounded Theory: Masalah, Pertanyaan, dan Sensitivitas Teoretis

Bab 3. Menyiapkan Proyek NVivo: Struktur File, Sumber Data, dan Etika Data

Bab 4. Mengimpor dan Mengorganisasi Data Kualitatif dalam NVivo

Bab 5. Initial Coding/Open Coding: Membaca Data dari Dekat

Bab 6. Focused Coding, Axial Coding, dan Pengembangan Kategori

Bab 7. Memoing, Constant Comparative Method, dan Theoretical Sampling

Bab 8. Query, Matrix Coding, Visualisasi, dan Penajaman Analisis

Bab 9. Menemukan Core Category dan Membangun Model Teori Substantif

Bab 10. Pelaporan Hasil Grounded Theory Berbasis NVivo: Audit Trail, Validitas, dan Etika Akademik

Penutup

Bab 1. Hakikat Grounded Theory dan Peran NVivo dalam Penelitian Kualitatif

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Pedoman Penggunaan NVivo untuk Penelitian Grounded Theory



1 Apa itu Grounded Theory?



Metodologi penelitian kualitatif untuk membangun teori dari data empiris.



Berfokus pada proses, makna, tindakan, dan interaksi sosial.



Teori lahir dari analisis data, bukan dipaksakan dari teori awal.



Cocok untuk fenomena baru, kompleks, dan dinamis.

2 Ciri Utama Grounded Theory



Data dan analisis berlangsung simultan.



Coding bertahap: initial, focused, axial, selective.



Constant comparative method.



Memoing sebagai jantung analisis.



Theoretical sampling.



Theoretical saturation.



Core category dan teori substantif.

3 Alur Analisis

1



Pengumpulan Data

2



Initial Coding

3



Focused Coding

4



Memoing

5



Perbandingan Konstan

6



Theoretical Sampling

7



Core Category

8



Teori Substantif

4 Peran NVivo



Mengorganisasi data kualitatif.



Membantu coding dan recoding.



Menyimpan memo dan annotation.



Mengelola cases dan attributes.



Menjalankan query dan matrix coding.



Membuat visualisasi dan audit trail.

5 NVivo Bukan Pengganti Peneliti



NVivo adalah alat bantu, bukan mesin pembuat teori.



Interpretasi, sensitivitas teoretis, dan reflektivitas tetap berada pada peneliti.



Software membantu keteraturan, peneliti membangun makna.

6 Mengapa Penting?



Memahami fenomena secara mendalam.



Menjelaskan proses perubahan dan adaptasi.

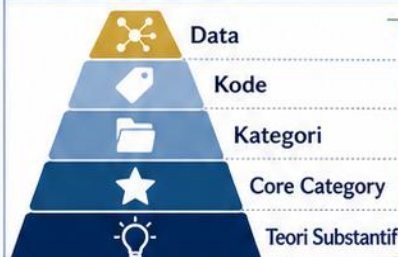


Menghasilkan teori substantif yang grounded.



Relevan untuk manajemen, pendidikan, kesehatan, dan organisasi.

7 Output Akhir



Tujuan akhir Grounded Theory adalah membangun teori yang berakar pada data.



Bab 1. Hakikat Grounded Theory dan Peran NVivo dalam Penelitian Kualitatif

Abstrak

Bab ini membahas hakikat **Grounded Theory** sebagai salah satu metodologi utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris. Grounded Theory berbeda dari pendekatan deduktif yang menguji teori atau hipotesis yang sudah ada; pendekatan ini menekankan proses konseptualisasi, perbandingan konstan, coding, memoing, theoretical sampling, dan integrasi kategori hingga terbentuk teori substantif. Bab ini juga menjelaskan posisi **NVivo** sebagai perangkat lunak bantu analisis data kualitatif yang dapat membantu peneliti mengorganisasi data, melakukan coding, menyusun memo, mengelola cases dan attributes, menjalankan query, membuat matrix coding, serta memvisualisasikan hubungan antarkategori. Namun, NVivo tidak menggantikan peneliti. Perangkat lunak hanya membantu keteraturan dan keterlacakan analisis, sedangkan interpretasi, sensitivitas teoretis, reflektivitas, serta pengembangan teori tetap berada pada peneliti. Bab ini menegaskan bahwa Grounded Theory berbasis NVivo harus dipahami sebagai perpaduan antara disiplin metodologis dan dukungan teknologi. Dalam konteks penelitian manajemen, pendidikan, kesehatan, organisasi, dan sosial, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami proses, tindakan, interaksi, makna, strategi, dan perubahan yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori yang tersedia.

Kata Kunci

Grounded Theory; NVivo; penelitian kualitatif; coding; memoing; constant comparative method; theoretical sampling; teori substantif; core category; analisis data kualitatif; reflektivitas; validitas kualitatif.

1.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif memiliki kedudukan penting dalam ilmu sosial, manajemen, pendidikan, kesehatan, komunikasi, kebijakan publik, dan berbagai bidang ilmu terapan. Apabila penelitian kuantitatif sering diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, dan menghasilkan generalisasi statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, makna, tindakan, interaksi, konteks, dan proses sosial. Dalam banyak kasus, terutama ketika fenomena masih baru, kompleks, sensitif, atau belum cukup dijelaskan oleh teori yang tersedia, pendekatan kualitatif menjadi sangat diperlukan.

Salah satu pendekatan kualitatif yang paling berpengaruh adalah **Grounded Theory**. Grounded Theory dikembangkan untuk membangun teori dari data empiris yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Tie, Birks, dan Francis menjelaskan bahwa Grounded Theory bertujuan menemukan atau membangun teori dari data yang diperoleh dan dianalisis secara sistematis melalui comparative analysis. Mereka juga menekankan bahwa Grounded Theory bersifat fleksibel, tetapi sekaligus kompleks karena melibatkan pengumpulan data, analisis, theoretical sampling, dan theoretical saturation. ([PubMed](#))

Grounded Theory lahir dari kebutuhan untuk memberi legitimasi metodologis pada penelitian kualitatif. Pada masa ketika penelitian sosial banyak didominasi pendekatan kuantitatif dan deduktif, Barney G. Glaser

dan Anselm L. Strauss memperkenalkan Grounded Theory sebagai pendekatan yang memungkinkan teori dikembangkan dari data, bukan hanya diuji melalui data. Karya klasik mereka, *The Discovery of Grounded Theory* pada tahun 1967, menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah metodologi kualitatif.

Dalam konteks masa kini, Grounded Theory semakin relevan. Banyak fenomena sosial, organisasi, dan manajerial tidak lagi stabil, linear, dan mudah dipahami melalui model variabel yang sudah tersedia.

Transformasi digital, kecerdasan buatan, perubahan kerja hybrid, inovasi organisasi, disrupsi pendidikan, manajemen rumah sakit, budaya organisasi, kepemimpinan krisis, dan adaptasi generasi muda dalam dunia kerja merupakan contoh fenomena yang dinamis dan kontekstual. Dalam situasi seperti ini, peneliti tidak cukup hanya bertanya "apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y". Peneliti perlu bertanya "bagaimana proses itu terjadi", "bagaimana aktor memberi makna", "strategi apa yang digunakan", "interaksi apa yang membentuk tindakan", dan "kategori konseptual apa yang dapat menjelaskan fenomena tersebut".

Di sisi lain, perkembangan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti **NVivo** memberikan peluang baru bagi peneliti untuk mengelola data kualitatif secara lebih sistematis. NVivo dapat membantu peneliti mengorganisasi berbagai sumber data, melakukan coding, menetapkan attributes untuk perbandingan, menambahkan interpretasi dan catatan, melakukan query dan pencarian data, serta memvisualisasikan data. ([Lumivero](#)) Namun, penggunaan NVivo harus dipahami secara tepat. NVivo bukan mesin pembuat teori. NVivo tidak menggantikan kemampuan membaca data, sensitivitas teoretis, refleksi metodologis, dan interpretasi peneliti. NVivo adalah alat bantu, sedangkan Grounded Theory adalah metodologi.

Bab ini membahas dua hal besar. Pertama, hakikat Grounded Theory sebagai metodologi penelitian kualitatif. Kedua, peran NVivo dalam mendukung proses penelitian Grounded Theory. Pembahasan ini menjadi fondasi bagi bab-bab berikutnya yang akan menguraikan desain penelitian, pengorganisasian data, coding, memoing, query, matrix coding, visualisasi, pengembangan core category, pembangunan teori substantif, serta pelaporan hasil penelitian.

1.2 Hakikat Penelitian Kualitatif

Sebelum memahami Grounded Theory, penting untuk memahami karakter dasar penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial tidak selalu dapat dipahami hanya melalui angka, pengukuran, atau hubungan statistik. Realitas sosial terbentuk melalui pengalaman, makna, bahasa, interaksi, simbol, nilai, struktur, dan konteks.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami bagaimana individu atau kelompok mengalami suatu fenomena, bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut, bagaimana tindakan mereka dibentuk oleh konteks, dan bagaimana makna sosial dibangun dalam interaksi. Karena itu, penelitian kualitatif sering menggunakan wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, dokumen, artefak, foto, video, percakapan, dan berbagai bentuk data non-numerik.

Penelitian kualitatif tidak berarti tidak sistematis. Kesalahan umum adalah menganggap penelitian kualitatif hanya sebagai cerita bebas atau kumpulan pendapat. Sebaliknya, penelitian kualitatif yang baik memiliki desain yang jelas, prosedur pengumpulan data yang dapat dipertanggungjawabkan, strategi analisis yang sistematis, reflektivitas

peneliti, pertimbangan etika, serta kriteria kualitas seperti credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Grounded Theory merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang paling sistematis karena memiliki prosedur analisis yang jelas: coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, category development, theoretical saturation, dan integrasi teori. Dengan demikian, Grounded Theory memberikan jalan tengah antara keterbukaan terhadap data dan disiplin metodologis.

1.3 Pengertian Grounded Theory

Secara sederhana, **Grounded Theory** adalah metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris. Istilah "grounded" menunjukkan bahwa teori yang dihasilkan harus berakar pada data, bukan dipaksakan dari luar. Teori yang dibangun tidak lahir dari spekulasi abstrak, melainkan dari proses analisis data yang sistematis.

Dalam Grounded Theory, peneliti tidak memulai penelitian dengan hipotesis kaku yang akan diuji. Peneliti memulai dengan area fenomena, pertanyaan terbuka, atau masalah empiris yang belum cukup dijelaskan. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara simultan. Analisis awal memandu pengumpulan data berikutnya. Kategori muncul dari data, diuji melalui perbandingan, dikembangkan melalui memo, diperdalam melalui theoretical sampling, dan akhirnya diintegrasikan menjadi teori substantif.

Grounded Theory sangat cocok untuk meneliti proses sosial. Misalnya:

- bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam digitalisasi administrasi sekolah;

- bagaimana dosen menghadapi penggunaan AI generatif oleh mahasiswa;
- bagaimana rumah sakit membangun resiliensi dalam krisis layanan;
- bagaimana UMKM bertahan dalam ekosistem platform digital;
- bagaimana karyawan muda membangun loyalitas dalam organisasi hybrid;
- bagaimana pimpinan organisasi mengelola perubahan dalam lingkungan VUCA dan BANI.

Pertanyaan seperti ini tidak hanya meminta jawaban deskriptif, tetapi meminta penjelasan proses. Grounded Theory menjawab kebutuhan tersebut dengan membangun kategori dan teori substantif.

1.4 Sejarah Singkat Grounded Theory

Grounded Theory dikembangkan oleh **Barney G. Glaser** dan **Anselm L. Strauss** melalui karya mereka *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* pada tahun 1967. Karya ini lahir dari pengalaman penelitian mereka tentang kematian dan proses perawatan pasien terminal di rumah sakit. Dari pengalaman tersebut, mereka melihat bahwa data kualitatif dapat digunakan untuk membangun teori secara sistematis.

Pada masa itu, penelitian sosial banyak dipengaruhi oleh paradigma positivistik dan pendekatan kuantitatif. Teori sering dipahami sebagai sesuatu yang sudah ada sebelumnya, lalu diuji melalui data. Glaser dan Strauss menawarkan pendekatan berbeda: teori dapat ditemukan atau dibangun dari data lapangan. Mereka menolak anggapan bahwa penelitian kualitatif hanya bersifat deskriptif atau kurang ilmiah.

Seiring perkembangan waktu, Grounded Theory berkembang menjadi beberapa tradisi. Tiga tradisi utama yang sering dibahas adalah:

1. **Classic Grounded Theory**, yang diasosiasikan dengan Glaser.
2. **Straussian Grounded Theory**, yang diasosiasikan dengan Strauss dan Corbin.
3. **Constructivist Grounded Theory**, yang dikembangkan terutama oleh Kathy Charmaz.

Masing-masing tradisi memiliki penekanan berbeda. Classic Grounded Theory menekankan emergence, yaitu kategori dibiarkan muncul dari data. Straussian Grounded Theory lebih menekankan prosedur analisis yang terstruktur, termasuk open coding, axial coding, dan selective coding. Constructivist Grounded Theory menekankan bahwa teori dikonstruksi melalui interaksi antara peneliti, partisipan, data, konteks, dan interpretasi. Charmaz menekankan bahwa Constructivist Grounded Theory dapat mendukung critical inquiry karena berpijak pada tradisi pragmatisme dan reflektivitas. ([Sage Journals](#))

Perkembangan ini menunjukkan bahwa Grounded Theory bukan metode tunggal yang kaku. Ia adalah keluarga metodologi yang memiliki prinsip dasar bersama, tetapi memberi ruang bagi variasi epistemologis dan prosedural.

1.5 Ciri-Ciri Utama Grounded Theory

Grounded Theory memiliki sejumlah ciri penting yang membedakannya dari pendekatan kualitatif lain.

1.5.1 Teori Dibangun dari Data

Ciri paling mendasar adalah teori dibangun dari data empiris. Peneliti tidak memaksakan teori awal secara kaku. Literatur tetap penting, tetapi tidak digunakan sebagai kerangka yang membatasi data. Data menjadi sumber utama pembentukan kategori dan teori.

1.5.2 Pengumpulan Data dan Analisis Berlangsung Simultan

Dalam banyak penelitian konvensional, data dikumpulkan terlebih dahulu sampai selesai, lalu dianalisis. Dalam Grounded Theory, pengumpulan dan analisis data berlangsung bersamaan. Setelah wawancara pertama, peneliti mulai melakukan coding dan memoing. Hasil analisis awal digunakan untuk menentukan pertanyaan wawancara berikutnya atau partisipan tambahan.

1.5.3 Coding sebagai Proses Konseptual

Coding dalam Grounded Theory bukan sekadar memberi label topik. Coding adalah proses konseptual untuk menangkap tindakan, proses, makna, strategi, kondisi, dan konsekuensi. Coding bergerak dari initial coding menuju focused coding, axial coding, selective coding, dan pengembangan kategori.

1.5.4 Constant Comparative Method

Grounded Theory menggunakan **constant comparative method**, yaitu membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kode dengan kategori, kategori dengan kategori, dan kategori dengan data baru. Perbandingan ini membantu peneliti menemukan variasi, kesamaan, perbedaan, properti, dimensi, dan relasi antarkategori.

1.5.5 Memoing

Memoing adalah proses menulis catatan analitis sepanjang penelitian. Memo menjadi tempat peneliti mengembangkan ide, merumuskan pertanyaan, mencatat hubungan antarkode, merefleksikan kategori, dan membangun teori.

1.5.6 Theoretical Sampling

Theoretical sampling adalah pengumpulan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori. Peneliti tidak hanya menambah partisipan demi jumlah, tetapi mencari data yang diperlukan untuk memperjelas kategori.

1.5.7 Theoretical Saturation

Theoretical saturation terjadi ketika data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, atau hubungan baru yang signifikan bagi kategori utama. Saturation bukan sekadar jumlah informan, tetapi kematangan konseptual kategori.

1.5.8 Core Category dan Teori Substantif

Grounded Theory bertujuan menemukan **core category**, yaitu kategori inti yang mengintegrasikan kategori lain dan menjelaskan proses utama. Dari core category inilah teori substantif dibangun.

1.6 Grounded Theory dan Teori Substantif

Salah satu hasil utama Grounded Theory adalah **teori substantif**. Teori substantif adalah teori yang dibangun dari konteks empiris tertentu dan menjelaskan proses sosial atau organisasi dalam konteks tersebut. Teori substantif berbeda dari teori formal yang memiliki cakupan lebih luas dan abstrak.

Contoh teori substantif:

- teori tentang bagaimana guru menegosiasikan identitas profesional dalam digitalisasi administrasi sekolah;
- teori tentang bagaimana dosen menegosiasikan otoritas akademik dalam penggunaan AI generatif;

- teori tentang bagaimana rumah sakit membangun resiliensi melalui koordinasi situasional;
- teori tentang bagaimana UMKM bertahan dalam logika platform digital.

Teori substantif tidak harus berlaku universal untuk semua konteks. Namun, teori substantif yang baik memiliki daya jelaskan yang kuat, dapat didialogkan dengan teori yang lebih luas, dan memiliki relevansi praktis. Dalam penelitian manajemen, teori substantif sering sangat berguna karena membantu menjelaskan proses organisasi yang spesifik tetapi penting.

Misalnya, teori substantif tentang “solidaritas adaptif dalam digitalisasi sekolah” dapat membantu pimpinan sekolah memahami bahwa adaptasi teknologi tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada bantuan informal antaraktor. Dengan demikian, teori substantif dapat menjadi dasar kebijakan organisasi yang lebih manusiawi.

1.7 Grounded Theory dan Perbedaan dengan Analisis Tematik

Grounded Theory sering disalahpahami sebagai analisis tematik. Memang, keduanya sama-sama dapat menghasilkan tema atau kategori dari data. Namun, keduanya tidak identik.

Analisis tematik biasanya bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tema dalam data. Analisis tematik dapat bersifat sangat fleksibel dan tidak selalu bertujuan membangun teori. Grounded Theory, sebaliknya, memiliki tujuan lebih spesifik: membangun teori dari data.

Perbedaannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek	Analisis Tematik	Grounded Theory
Tujuan utama	Mengidentifikasi tema	Membangun teori substantif
Fokus	Pola makna dalam data	Proses sosial dan kategori teoretis
Sampling	Biasanya purposive	Purposive awal, lalu theoretical sampling
Analisis	Coding dan tema	Coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling
Hasil	Tema dan interpretasi	Core category dan teori substantif
Hubungan data-analisis	Sistematis tetapi fleksibel	Sangat menekankan keterlacakan teori dari data

Kesalahan umum adalah melakukan analisis tematik biasa lalu menyebutnya Grounded Theory. Jika tidak ada theoretical sampling, memoing, constant comparison, category integration, dan core category, maka penelitian tersebut belum sepenuhnya mengikuti logika Grounded Theory.

1.8 Grounded Theory dalam Penelitian Manajemen dan Organisasi

Grounded Theory sangat relevan dalam penelitian manajemen karena banyak fenomena organisasi bersifat prosedural dan kontekstual. Organisasi tidak hanya terdiri dari struktur formal, tetapi juga interaksi, makna, negosiasi, konflik, norma, budaya, dan praktik informal.

Beberapa topik manajemen yang cocok menggunakan Grounded Theory antara lain:

- adaptasi organisasi terhadap AI;
- perubahan budaya kerja hybrid;
- pembentukan kepercayaan dalam tim virtual;
- strategi karyawan menghadapi beban kerja digital;
- kepemimpinan dalam krisis;
- inovasi dalam organisasi birokratis;
- proses sensemaking dalam transformasi digital;
- dinamika resistensi terhadap perubahan;
- pembelajaran organisasi setelah kegagalan;
- pembentukan identitas profesional dalam organisasi.

Misalnya, dalam penelitian tentang digitalisasi rumah sakit, peneliti dapat menggunakan Grounded Theory untuk memahami bagaimana dokter, perawat, staf administrasi, dan manajer mutu menegosiasikan penggunaan rekam medis elektronik. Pertanyaan penelitian dapat berbunyi:

"Bagaimana tenaga kesehatan menegosiasikan makna profesionalisme dalam penerapan rekam medis elektronik?"

Pertanyaan ini lebih cocok untuk Grounded Theory daripada pertanyaan "apakah rekam medis elektronik berpengaruh terhadap kepuasan kerja". Grounded Theory dapat menjelaskan proses adaptasi, resistensi, strategi informal, ketegangan etis, serta perubahan identitas profesional.

1.9 Grounded Theory dalam Penelitian Pendidikan

Dalam pendidikan, Grounded Theory dapat digunakan untuk memahami proses pembelajaran, kepemimpinan sekolah, perubahan kurikulum, digitalisasi pendidikan, adaptasi guru, pengalaman mahasiswa, dan transformasi perguruan tinggi.

Contoh topik:

- bagaimana guru membangun strategi menghadapi kurikulum baru;
- bagaimana mahasiswa menggunakan AI generatif dalam belajar;
- bagaimana dosen mengubah pola penilaian karena AI;
- bagaimana kepala sekolah membangun budaya digital;
- bagaimana sekolah mengembangkan resiliensi setelah krisis;
- bagaimana mahasiswa generasi Z memaknai pembelajaran hybrid.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan AI generatif menjadi fenomena yang sangat menarik. Pendekatan kuantitatif dapat mengukur tingkat penerimaan AI, tetapi Grounded Theory dapat menjelaskan proses yang lebih dalam: bagaimana mahasiswa menafsirkan bantuan AI, bagaimana dosen memaknai integritas akademik, bagaimana aturan institusi dibentuk, dan bagaimana otoritas akademik dinegosiasikan kembali.

1.10 Grounded Theory dalam Penelitian Kesehatan dan Rumah Sakit

Grounded Theory juga banyak digunakan dalam penelitian kesehatan, keperawatan, dan manajemen rumah sakit. Fenomena kesehatan sering melibatkan pengalaman manusia yang kompleks, seperti rasa sakit, perawatan, krisis, komunikasi dokter-pasien, koordinasi antarprofesi, dan pengambilan keputusan klinis.

Dalam manajemen rumah sakit, Grounded Theory dapat digunakan untuk memahami:

- proses resiliensi organisasi saat krisis;
- strategi perawat menghadapi beban kerja tinggi;
- adaptasi dokter terhadap teknologi medis baru;
- komunikasi lintas profesi dalam keselamatan pasien;
- pengalaman pasien dalam sistem layanan digital;
- proses kepemimpinan klinis dalam situasi darurat.

Misalnya, dalam penelitian tentang krisis layanan IGD, Grounded Theory dapat membangun teori substantif tentang **“resiliensi sebagai koordinasi adaptif lintas profesi”**. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana dokter, perawat, manajer, dan staf pendukung bekerja sama dalam tekanan, kapan SOP diikuti, kapan adaptasi dilakukan, dan bagaimana pembelajaran organisasi terbentuk setelah krisis.

1.11 Konsep Coding dalam Grounded Theory

Coding adalah proses memberi label pada segmen data. Namun, dalam Grounded Theory, coding bukan sekadar kegiatan teknis. Coding adalah proses analitis untuk mengubah data empiris menjadi konsep.

Coding dapat dilakukan pada berbagai tingkat.

1.11.1 Initial Coding/Open Coding

Initial coding adalah tahap awal ketika peneliti membaca data secara dekat dan memberi kode pada kata, kalimat, paragraf, atau insiden. Kode masih dekat dengan data.

Contoh kutipan:

"Saya tidak menolak aplikasi baru, tetapi saya lelah karena setiap bulan berubah."

Kode awal:

- tidak menolak aplikasi;
- lelah karena perubahan berulang;
- perubahan aplikasi terlalu cepat;
- adaptasi tidak sempat matang.

1.11.2 In Vivo Coding

In vivo coding menggunakan kata asli partisipan sebagai kode. Misalnya, partisipan berkata "kami seperti dikejar sistem". Kode "dikejar sistem" dapat menjadi in vivo code yang kuat.

1.11.3 Focused Coding

Focused coding memilih kode yang paling penting dan konseptual. Misalnya, kode "kerja malam", "input data di rumah", dan "laporan bertambah" dapat dipadatkan menjadi focused code "**intensifikasi kerja digital**".

1.11.4 Axial Coding

Axial coding menghubungkan kategori dengan kondisi, konteks, strategi, dan konsekuensi. Misalnya, kategori "intensifikasi kerja digital" dapat dihubungkan dengan kondisi digitalisasi wajib, strategi kerja malam, dan konsekuensi kelelahan.

1.11.5 Selective Coding

Selective coding adalah tahap integrasi kategori menuju core category. Peneliti memilih kategori inti yang paling mampu menjelaskan proses utama.

1.12 Memoing sebagai Proses Berpikir Teoretis

Memoing adalah salah satu unsur terpenting dalam Grounded Theory. Memo adalah catatan analitis yang ditulis peneliti selama proses penelitian. Memo dapat berisi ide, pertanyaan, refleksi, dugaan hubungan, definisi kategori, keputusan metodologis, atau arah theoretical sampling.

Misalnya, setelah menemukan kode "dikejar sistem", peneliti menulis memo:

"Kode 'dikejar sistem' menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai alat bantu, tetapi sebagai mekanisme tekanan waktu. Sistem digital menciptakan ritme kerja baru melalui notifikasi, tenggat, dan visibilitas administratif. Perlu dibandingkan antara guru senior dan guru muda."

Memo ini membantu peneliti bergerak dari kode menuju kategori. Tanpa memo, kode hanya menjadi daftar label. Dengan memo, kode berkembang menjadi konsep.

Memoing juga penting untuk audit trail. Melalui memo, peneliti dapat menunjukkan bagaimana analisis berkembang dari waktu ke waktu.

1.13 Constant Comparative Method

Constant comparative method adalah proses membandingkan secara terus-menerus. Peneliti membandingkan:

- data dengan data;
- kode dengan kode;

- kode dengan kategori;
- kategori dengan kategori;
- kategori dengan data baru;
- kasus positif dengan kasus negatif.

Misalnya, seorang guru berkata:

"Saya takut salah input."

Guru lain berkata:

"Saya tidak takut aplikasi, tetapi tidak punya waktu belajar."

Kedua kutipan ini tidak boleh langsung dimasukkan ke kategori "kesulitan teknologi" tanpa perbandingan. Kutipan pertama menunjukkan kecemasan terhadap kesalahan digital. Kutipan kedua menunjukkan keterbatasan waktu belajar. Keduanya berbeda, meskipun sama-sama terkait adaptasi digital.

Constant comparison membantu peneliti menemukan variasi. Teori yang baik bukan teori yang menghapus variasi, tetapi teori yang mampu menjelaskan variasi.

1.14 Theoretical Sampling

Theoretical sampling adalah pengumpulan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori. Dalam penelitian konvensional, jumlah sampel sering ditentukan sejak awal. Dalam Grounded Theory, jumlah partisipan awal dapat direncanakan, tetapi data tambahan ditentukan oleh perkembangan analisis.

Misalnya, peneliti awalnya mewawancarai guru. Setelah coding, muncul kategori "operator sebagai penerjemah kebijakan digital". Maka peneliti

melakukan theoretical sampling dengan mewawancarai operator sistem. Tujuannya bukan sekadar menambah informan, tetapi memperdalam kategori.

Theoretical sampling menjawab pertanyaan:

- kategori apa yang belum jelas?
- data apa yang diperlukan untuk memperdalam kategori?
- siapa yang dapat memberikan informasi tentang kategori tersebut?
- kasus apa yang dapat menantang kategori sementara?
- konteks apa yang perlu dibandingkan?

Theoretical sampling adalah salah satu ciri khas Grounded Theory. Tanpa theoretical sampling, penelitian sering jatuh menjadi analisis tematik biasa.

1.15 Core Category dan Model Teori Substantif

Core category adalah kategori inti yang mengintegrasikan kategori lain dan menjelaskan proses utama. Core category tidak selalu kategori yang paling sering muncul, tetapi kategori yang paling kuat secara konseptual.

Contoh dalam penelitian digitalisasi sekolah:

Kategori pendukung:

- intensifikasi kerja digital;
- performativitas administratif;
- solidaritas adaptif;
- kehilangan waktu pedagogis;
- legitimasi perubahan digital.

Core category:

Negosiasi identitas profesional guru dalam rezim administrasi digital.

Dari core category tersebut, peneliti dapat membangun teori substantif:

"Digitalisasi administrasi sekolah mengubah makna kerja guru melalui tuntutan pelaporan, bukti digital, dan visibilitas administratif. Guru menegosiasikan identitas profesionalnya melalui strategi adaptasi, solidaritas informal, dan perlindungan diri. Proses ini dipengaruhi oleh literasi digital, dukungan pimpinan, stabilitas sistem, dan legitimasi kebijakan."

Ini adalah inti Grounded Theory: membangun teori substantif dari data.

1.16 Apa Itu NVivo?

NVivo adalah perangkat lunak analisis data kualitatif atau **Qualitative Data Analysis Software**. NVivo digunakan untuk membantu peneliti mengorganisasi, mengode, menelusuri, membandingkan, dan memvisualisasikan data kualitatif. NVivo dapat digunakan untuk data tekstual maupun audiovisual, termasuk wawancara, dokumen, catatan lapangan, audio, video, survei terbuka, artikel, dan berbagai sumber data lain. Lumivero menjelaskan bahwa NVivo dapat membantu peneliti mengorganisasi dan mengode berbagai sumber data dalam satu proyek, menetapkan attributes untuk perbandingan, menambahkan interpretasi dan catatan, melakukan query/search, serta memvisualisasikan data. ([Lumivero](#))

Dalam penelitian Grounded Theory, NVivo dapat membantu:

- menyimpan dan mengorganisasi data;

- membuat folder data;
- membuat cases;
- mengisi attributes;
- melakukan coding;
- menyimpan kode;
- menulis memo;
- menjalankan query;
- membuat matrix coding;
- memvisualisasikan kategori;
- menyusun audit trail.

Namun, NVivo tidak melakukan analisis teoretis secara otomatis. Ia membantu peneliti bekerja lebih tertib, tetapi tidak menggantikan sensitivitas teoretis.

1.17 Peran NVivo dalam Penelitian Grounded Theory

NVivo dapat berperan dalam berbagai tahap penelitian Grounded Theory.

1.17.1 Mengorganisasi Data

Peneliti dapat memasukkan transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen, audio, video, foto, atau data survei terbuka ke dalam satu proyek NVivo. Data dapat dikelompokkan dalam folder, diberi nama konsisten, dan dihubungkan dengan cases.

1.17.2 Membuat Cases dan Attributes

Dalam NVivo, case dapat merepresentasikan partisipan, organisasi, kelompok, lokasi, atau unit analisis. Attributes dapat mencakup usia, jabatan, lama pengalaman, jenis organisasi, tingkat literasi digital, atau unit kerja.

Contoh:

Case: P01_GuruSenior

Attributes:

- peran: guru senior;
- lama pengalaman: >20 tahun;
- jenis sekolah: swasta;
- tingkat penggunaan teknologi: sedang.

Cases dan attributes membantu perbandingan antarpartisipan.

1.17.3 Membantu Coding

NVivo memungkinkan peneliti menyorot segmen data dan menghubungkannya dengan kode. Peneliti dapat membuat kode awal, mengembangkan focused codes, menggabungkan kode, membuat parent-child nodes, dan menelusuri kembali semua kutipan pada satu kode.

1.17.4 Mendukung Memoing

NVivo menyediakan fasilitas memo dan annotation. Memo dapat ditautkan ke file, kode, case, atau kategori. Ini membantu peneliti mencatat perkembangan analisis.

1.17.5 Mendukung Constant Comparison

NVivo membantu peneliti membuka kembali kutipan dari berbagai partisipan, membandingkan kode, dan menggunakan query untuk

melihat pola. Matrix coding dapat digunakan untuk membandingkan kategori berdasarkan case atau attribute.

1.17.6 Mendukung Theoretical Sampling

Dengan melihat kategori yang masih lemah atau data yang belum lengkap, peneliti dapat menentukan kebutuhan data tambahan.

Misalnya, jika kategori “operator sebagai aktor kunci” muncul, peneliti dapat menambah wawancara operator.

1.17.7 Membantu Visualisasi

NVivo dapat membantu membuat model, concept map, project map, atau visualisasi relasi antarkategori. Visualisasi berguna untuk berpikir dan mengomunikasikan model teori.

1.17.8 Menjaga Audit Trail

NVivo membantu menyimpan data, coding, memo, query, matrix, dan visualisasi dalam satu proyek. Dengan demikian, proses analisis lebih mudah ditelusuri.

1.18 NVivo sebagai Alat Bantu, Bukan Pengganti Peneliti

Salah satu kesalahan paling umum adalah menganggap NVivo sebagai alat yang “menemukan tema” atau “membangun teori”. Pernyataan seperti itu keliru. NVivo dapat membantu mengorganisasi dan menampilkan data, tetapi tidak memahami makna data seperti peneliti.

Peneliti tetap harus:

- merumuskan pertanyaan penelitian;
- memahami konteks;
- membaca data secara dekat;

- memberi kode secara reflektif;
- menulis memo;
- membandingkan data;
- menentukan theoretical sampling;
- menemukan core category;
- membangun teori substantif;
- menjaga etika;
- menulis laporan akademik.

NVivo hanya membantu pekerjaan tersebut menjadi lebih tertata. Dalam Grounded Theory, teori lahir dari hubungan reflektif antara data, peneliti, partisipan, konteks, dan analisis. Perangkat lunak tidak dapat menggantikan proses tersebut.

1.19 Manfaat NVivo untuk Grounded Theory

NVivo memiliki beberapa manfaat penting untuk penelitian Grounded Theory.

1.19.1 Keteraturan Data

Data kualitatif sering sangat banyak dan beragam. NVivo membantu menata data dalam proyek yang terstruktur.

1.19.2 Keterlacakan Analisis

Peneliti dapat menelusuri kembali kode ke kutipan asli. Ini penting untuk audit trail.

1.19.3 Efisiensi Coding

NVivo memudahkan coding, recoding, penggabungan kode, dan pengelolaan kategori.

1.19.4 Dukungan Memoing

Memo dapat disimpan dan dihubungkan dengan data atau kode tertentu.

1.19.5 Perbandingan Antarkasus

Dengan cases dan attributes, peneliti dapat membandingkan data berdasarkan karakteristik partisipan.

1.19.6 Query dan Matrix Coding

Query membantu peneliti mencari pola, kata, kombinasi kode, atau relasi tertentu. Matrix coding membantu perbandingan kategori dengan cases atau attributes.

1.19.7 Visualisasi

Visualisasi membantu peneliti membangun model konseptual.

1.19.8 Transparansi dan Audit Trail

NVivo membantu menyimpan jejak proses analisis.

1.20 Risiko Penggunaan NVivo yang Kurang Tepat

Penggunaan NVivo juga memiliki risiko jika tidak disertai pemahaman metodologis.

1.20.1 Coding Mekanis

Peneliti dapat terjebak hanya menandai teks tanpa berpikir konseptual.

1.20.2 Terlalu Banyak Kode

NVivo memudahkan pembuatan kode, tetapi terlalu banyak kode tanpa memo dapat membuat analisis kacau.

1.20.3 Menganggap Frekuensi sebagai Signifikansi

Jumlah coding references tidak otomatis menunjukkan pentingnya kategori.

1.20.4 Visualisasi Dekoratif

Diagram yang indah tetapi tidak grounded dalam data tidak memiliki nilai ilmiah.

1.20.5 Ketergantungan pada Software

Peneliti dapat kehilangan kedekatan dengan data jika terlalu mengandalkan fitur digital.

1.20.6 Risiko Etika Data

Data sensitif yang dimasukkan ke NVivo harus dilindungi dengan baik. Peneliti perlu memperhatikan anonimisasi, keamanan file, akses data, dan informed consent.

1.21 Grounded Theory Berbasis NVivo: Alur Umum

Alur umum penelitian Grounded Theory berbasis NVivo dapat diringkas sebagai berikut.

Tahap 1: Merancang Penelitian

Peneliti merumuskan fenomena, masalah, pertanyaan penelitian, konteks, dan partisipan awal.

Tahap 2: Menyiapkan Proyek NVivo

Peneliti membuat proyek, folder data, cases, attributes, dan memo awal.

Tahap 3: Mengimpor Data

Data wawancara, observasi, dokumen, audio, video, atau catatan lapangan diimpor ke NVivo.

Tahap 4: Initial Coding

Peneliti membaca data secara dekat dan membuat kode awal.

Tahap 5: Focused Coding

Kode awal dipadatkan menjadi kode yang lebih kuat dan konseptual.

Tahap 6: Memoing

Peneliti menulis memo untuk mengembangkan kode menjadi kategori.

Tahap 7: Constant Comparison

Data, kode, kategori, dan kasus dibandingkan terus-menerus.

Tahap 8: Theoretical Sampling

Data tambahan dikumpulkan untuk memperdalam kategori.

Tahap 9: Query dan Matrix Coding

NVivo digunakan untuk menelusuri pola, relasi, variasi, dan kasus negatif.

Tahap 10: Core Category dan Teori Substantif

Kategori diintegrasikan menjadi core category dan model teori substantif.

Tahap 11: Pelaporan Hasil

Peneliti menulis laporan dengan audit trail, validitas, etika, kutipan, dan model teori.

1.22 Contoh Sederhana: Digitalisasi Administrasi Sekolah

Untuk memperjelas hakikat Grounded Theory dan peran NVivo, berikut contoh sederhana.

Fenomena

Guru mengalami perubahan pekerjaan akibat digitalisasi administrasi sekolah.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam digitalisasi administrasi sekolah?

Data

- wawancara guru senior;
- wawancara guru muda;
- wawancara kepala sekolah;
- wawancara operator sistem;
- observasi rapat;
- dokumen kebijakan digital.

Initial Codes

- dikejar sistem;
- kerja malam;
- takut salah input;
- bertanya ke guru muda;
- guru jadi operator;
- kehilangan waktu mengajar;
- laporan bertambah.

Focused Codes

- intensifikasi kerja digital;
- solidaritas adaptif;
- perlindungan diri digital;
- pergeseran peran profesional.

Kategori

- intensifikasi kerja digital;
- performativitas administratif;
- kehilangan waktu pedagogis;
- legitimasi perubahan digital;
- solidaritas adaptif.

Core Category

Negosiasi identitas profesional guru dalam rezim administrasi digital.

Teori Substantif

Digitalisasi administrasi sekolah mengubah makna kerja guru melalui tuntutan pelaporan, visibilitas data, dan bukti digital. Guru beradaptasi melalui bantuan informal dan strategi perlindungan diri, tetapi proses ini juga menciptakan beban baru dan pergeseran identitas profesional.

Peran NVivo

NVivo digunakan untuk mengorganisasi data, melakukan coding, menulis memo, membandingkan cases, menjalankan query, membuat matrix coding, dan memvisualisasikan model teori.

1.23 Etika dalam Grounded Theory Berbasis NVivo

Etika penelitian sangat penting dalam Grounded Theory karena data sering berupa pengalaman pribadi, kritik organisasi, konflik, atau informasi sensitif. Peneliti harus memastikan:

1. informed consent;
2. anonimisasi;
3. kerahasiaan;
4. keamanan data;
5. penggunaan kutipan secara aman;
6. transparansi penggunaan NVivo;
7. transparansi penggunaan AI jika ada;
8. perlindungan partisipan dari risiko sosial atau profesional;
9. integritas akademik dalam analisis dan pelaporan.

Dalam penggunaan NVivo, peneliti harus berhati-hati menyimpan file proyek, terutama jika berisi data sensitif. Nama asli partisipan sebaiknya diganti kode. File identitas harus disimpan terpisah dari data analisis. Jika data dibagikan kepada pembimbing atau tim, pastikan data sudah dianonimkan sesuai kebutuhan.

1.24 Kualitas Grounded Theory

Kualitas Grounded Theory dapat dinilai dari beberapa aspek. Charmaz dan Thornberg menekankan bahwa kualitas Grounded Theory berkaitan dengan credibility, originality, resonance, dan usefulness. ([Taylor & Francis Online](#))

1.24.1 Credibility

Apakah data cukup kaya? Apakah coding dilakukan dengan cermat?
Apakah kategori didukung kutipan? Apakah comparison dilakukan?

1.24.2 Originality

Apakah teori memberikan pemahaman baru? Apakah kategori tidak hanya mengulang teori lama?

1.24.3 Resonance

Apakah teori terasa bermakna bagi partisipan atau pembaca yang memahami konteks?

1.24.4 Usefulness

Apakah teori berguna untuk praktik, kebijakan, atau pengembangan ilmu?

Selain itu, penelitian kualitatif juga dinilai melalui trustworthiness: credibility, transferability, dependability, confirmability, dan reflexivity.

NVivo dapat membantu mendukung kualitas ini melalui audit trail, tetapi kualitas akhir tetap bergantung pada peneliti.

1.25 Kesimpulan Bab

Grounded Theory adalah metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami fenomena sosial, organisasi, pendidikan, kesehatan, dan manajemen yang bersifat kompleks, dinamis, dan belum sepenuhnya dijelaskan oleh teori yang tersedia. Grounded Theory menekankan coding, memoing, constant comparative method, theoretical sampling, theoretical saturation, core category, dan teori substantif.

NVivo berperan sebagai alat bantu yang dapat memperkuat keteraturan dan keterlacakan analisis. Dengan NVivo, peneliti dapat mengorganisasi

data, membuat cases dan attributes, melakukan coding, menulis memo, menjalankan query, membuat matrix coding, memvisualisasikan relasi kategori, dan menjaga audit trail. Namun, NVivo tidak menggantikan peneliti. Teori tetap lahir dari sensitivitas teoretis, reflektivitas, pembacaan data yang cermat, perbandingan konstan, dan interpretasi ilmiah.

Dengan demikian, Grounded Theory berbasis NVivo harus dipahami sebagai perpaduan antara metodologi yang kuat dan teknologi analisis yang mendukung. Metodologi memberikan logika ilmiah; NVivo memberikan sarana organisasi dan eksplorasi data. Peneliti yang baik menggunakan NVivo bukan untuk mempercepat kesimpulan, tetapi untuk memperdalam dialog dengan data.

Bab ini menjadi fondasi bagi bab-bab berikutnya. Setelah memahami hakikat Grounded Theory dan peran NVivo, peneliti dapat melangkah ke tahap desain penelitian, penyiapan proyek NVivo, pengorganisasian data, coding, memoing, theoretical sampling, query, visualisasi, pengembangan core category, dan pelaporan teori substantif.

Glosarium

Analisis Data Kualitatif

Proses membaca, mengorganisasi, mengode, membandingkan, menafsirkan, dan menyusun makna dari data non-numerik seperti wawancara, observasi, dokumen, audio, video, dan catatan lapangan.

Attribute

Karakteristik yang melekat pada case dalam NVivo, seperti usia, jabatan, jenis organisasi, lama pengalaman, atau tingkat penggunaan teknologi.

Audit Trail

Jejak dokumentasi proses penelitian yang menunjukkan bagaimana data

dikumpulkan, dikode, dimemo, dibandingkan, dan dikembangkan menjadi kategori atau teori.

Axial Coding

Tahap analisis yang menghubungkan kategori dengan kondisi, konteks, strategi, tindakan/interaksi, dan konsekuensi.

Case

Unit analisis dalam NVivo, misalnya individu, organisasi, kelompok, sekolah, rumah sakit, atau unit kerja.

Coding

Proses memberi label analitis pada segmen data untuk menangkap makna, tindakan, pengalaman, proses, atau konsep.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data, kode, kategori, dan kasus secara terus-menerus untuk menemukan variasi, kesamaan, perbedaan, properti, dimensi, dan relasi.

Constructivist Grounded Theory

Pendekatan Grounded Theory yang menekankan bahwa teori dikonstruksi melalui interaksi antara peneliti, partisipan, data, konteks, dan interpretasi.

Core Category

Kategori inti yang mengintegrasikan kategori lain dan menjelaskan proses utama dalam teori substantif.

Focused Coding

Tahap memilih kode awal yang paling kuat, signifikan, atau konseptual untuk dikembangkan menjadi kategori.

Grounded Theory

Metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari

data empiris melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

Initial Coding

Tahap awal coding ketika peneliti membaca data secara dekat dan memberi kode awal pada segmen data.

In Vivo Code

Kode yang menggunakan kata atau frasa asli partisipan.

Memoing

Proses menulis catatan analitis untuk mengembangkan gagasan, pertanyaan, kategori, dan teori.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu peneliti mengorganisasi data, coding, memoing, query, matrix coding, visualisasi, cases, attributes, dan audit trail.

Query

Fitur pencarian dan eksplorasi dalam NVivo untuk menelusuri kata, kode, pola, hubungan, atau kombinasi data.

Selective Coding

Tahap integrasi kategori dengan memilih core category dan menghubungkan kategori lain secara sistematis.

Sensitivitas Teoretis

Kemampuan peneliti menangkap potensi konseptual dalam data dan mengembangkan kategori yang bermakna.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori.

Theoretical Saturation

Kondisi ketika data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, variasi, atau hubungan baru yang signifikan bagi kategori utama.

Teori Substantif

Teori yang dibangun dari konteks empiris tertentu dan menjelaskan proses sosial atau organisasi dalam konteks tersebut.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45.

doi:10.1177/1077800416657105

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

doi:10.1080/14780887.2020.1780357

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association*, 110(2), 270–272. doi:10.5195/jmla.2022.1271

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs. forcing*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The “core category” of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148.

doi:10.1080/17482620600858399

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. doi:10.1080/13814788.2017.1375092

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.
Catatan: Dokumentasi web perangkat lunak; tidak memiliki DOI.

Qureshi, H. A., & Ünlü, Z. (2020). A four-step coding instrument for grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10. doi:10.1177/1609406920928188

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE. doi:10.4135/9781473906907

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. doi:10.1177/2050312118822927

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research: A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, 19(6), 349–357. doi:10.1093/intqhc/mzm042

Woods, M., Paulus, T., Atkins, D. P., & Macklin, R. (2016). Advancing qualitative research using qualitative data analysis software: Reviewing potential versus practice in published studies using ATLAS.ti and NVivo, 1994–2013. *Social Science Computer Review*, 34(5), 597–617. doi:10.1177/0894439315596311

Bab 2. Merancang Penelitian *Grounded Theory*: Masalah, Pertanyaan, dan Sensitivitas Teoretis

Panduan menyusun desain penelitian yang terbuka, iteratif, reflektif, dan berbasis data

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



CONTOH PERTANYAAN GROUNDED THEORY



Bagaimana guru memaknai digitalisasi administrasi sekolah?



Bagaimana dosen menegosiasikan identitas akademiknya dalam era AI?



Bagaimana rumah sakit membangun resiliensi organisasi saat krisis?



Bagaimana UMKM beradaptasi dalam ekosistem platform digital?

KONSEP KUNCI



FENOMENA

Fokus pada proses sosial yang ingin dipahami



MASALAH

Ketegangan empiris yang memerlukan penjelasan



PERTANYAAN

Bersifat terbuka dan berorientasi proses



SENSITIVITAS TEORETIS

Kepekaan menangkap makna konseptual dari data



THEORETICAL SAMPLING

Memilih data lanjutan sesuai kebutuhan kategori



MEMO AWAL

Mencatat asumsi, ide, dan arah analisis

“ *Grounded Theory tidak berangkat dari hipotesis kaku, melainkan dari fenomena empiris yang dianalisis secara sistematis dan reflektif.* ”



Bab 2. Merancang Penelitian Grounded Theory: Masalah, Pertanyaan, dan Sensitivitas Teoretis

Abstrak

Bab ini membahas tahap perancangan penelitian **Grounded Theory** sebagai fondasi metodologis sebelum peneliti memasuki proses pengumpulan data, coding, memoing, theoretical sampling, dan pembangunan teori substantif. Dalam Grounded Theory, rancangan penelitian tidak bersifat kaku seperti dalam penelitian deduktif-hipotetis, tetapi juga tidak boleh dibiarkan tanpa arah. Peneliti perlu merumuskan masalah penelitian yang tepat, menetapkan fokus fenomena, menyusun pertanyaan penelitian yang terbuka, memilih konteks empiris, menentukan partisipan awal, menyiapkan strategi pengumpulan data, serta membangun sensitivitas teoretis. Bab ini menekankan bahwa pertanyaan penelitian Grounded Theory umumnya diarahkan pada proses, tindakan, interaksi, strategi, makna, dan konsekuensi, bukan pada pengujian hubungan variabel secara statistik. Selanjutnya, bab ini menjelaskan bagaimana **NVivo** dapat digunakan sejak tahap desain untuk menata struktur proyek, merancang klasifikasi kasus, menyiapkan atribut partisipan, menyimpan memo awal, mengelola literatur, serta mendokumentasikan keputusan metodologis. Dengan demikian, rancangan penelitian Grounded Theory harus dipahami sebagai rancangan yang fleksibel, reflektif, iteratif, dan berkembang bersama data. Peneliti yang baik tidak hanya membawa pertanyaan ke lapangan, tetapi juga kesiapan untuk mengubah pertanyaan ketika data menunjukkan arah konseptual baru.

Kata Kunci

Grounded Theory; desain penelitian; masalah penelitian; pertanyaan penelitian; sensitivitas teoretis; theoretical sampling; NVivo; penelitian kualitatif; memoing; teori substantif.

2.1 Pendahuluan

Penelitian Grounded Theory tidak dimulai dari ruang kosong. Meskipun pendekatan ini tidak berangkat dari hipotesis yang kaku, peneliti tetap memerlukan rancangan awal yang jelas. Rancangan awal diperlukan agar penelitian memiliki arah, fokus, batas, dan justifikasi ilmiah. Namun, rancangan dalam Grounded Theory berbeda dari rancangan penelitian kuantitatif konvensional. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti biasanya menetapkan variabel, indikator, hipotesis, populasi, sampel, dan teknik analisis sejak awal. Dalam Grounded Theory, rancangan lebih bersifat terbuka dan berkembang. Peneliti menetapkan area fenomena, tetapi memberi ruang bagi data untuk mengarahkan perkembangan konsep dan teori.

Grounded Theory dirancang untuk menemukan atau membangun teori dari data yang diperoleh dan dianalisis secara sistematis melalui comparative analysis. Tie, Birks, dan Francis menjelaskan bahwa Grounded Theory bersifat fleksibel, tetapi tetap kompleks karena melibatkan pengumpulan data, analisis, theoretical sampling, constant comparison, dan proses konseptual yang berlangsung secara simultan. ([PubMed](#))

Dalam konteks penelitian manajemen, pendidikan, kesehatan, organisasi, dan kebijakan publik, Grounded Theory sangat relevan karena banyak fenomena tidak dapat dijelaskan hanya dengan model variabel yang sudah tersedia. Misalnya, bagaimana pimpinan sekolah mengembangkan strategi adaptasi terhadap penggunaan AI generatif? Bagaimana dosen menegosiasikan otoritas akademik ketika mahasiswa menggunakan ChatGPT? Bagaimana rumah sakit membangun resiliensi organisasi dalam

krisis? Bagaimana karyawan generasi muda memaknai loyalitas kerja dalam organisasi hybrid?

Fenomena-fenomena seperti itu bersifat dinamis, kontekstual, dan penuh makna. Peneliti tidak cukup hanya bertanya apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Peneliti perlu memahami **bagaimana proses terjadi, bagaimana aktor memberi makna, bagaimana strategi muncul, bagaimana interaksi berlangsung, dan bagaimana konsekuensi terbentuk**. Inilah wilayah utama Grounded Theory.

Bab ini menguraikan bagaimana merancang penelitian Grounded Theory secara sistematis. Pembahasan dimulai dari perumusan masalah, penentuan fenomena, penyusunan pertanyaan penelitian, pemilihan konteks dan partisipan awal, pengembangan sensitivitas teoretis, hingga penggunaan NVivo sebagai alat bantu perancangan. Bab ini menjadi jembatan antara pemahaman konseptual Grounded Theory pada Bab 1 dan langkah teknis penggunaan NVivo pada bab-bab berikutnya.

2.2 Makna Rancangan Penelitian dalam Grounded Theory

Rancangan penelitian adalah peta awal yang membantu peneliti menentukan arah perjalanan ilmiah. Namun, dalam Grounded Theory, peta itu tidak sama dengan rute tetap. Ia lebih mirip kompas. Peneliti tahu wilayah yang akan dijelajahi, tetapi tidak memaksakan jalan tertentu sebelum memahami medan.

Dalam pendekatan deduktif, teori biasanya mendahului data. Peneliti membaca teori, menyusun model konseptual, merumuskan hipotesis, lalu mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Dalam Grounded Theory, hubungan antara teori dan data bergerak sebaliknya. Data menjadi dasar pembentukan konsep dan kategori. Teori yang dihasilkan tidak dipaksakan dari awal, tetapi dibangun melalui proses interaksi antara data, peneliti, dan analisis.

Namun, hal ini tidak berarti bahwa peneliti Grounded Theory boleh memasuki lapangan tanpa persiapan. Peneliti tetap perlu memahami konteks, literatur umum, masalah empiris, isu metodologis, etika penelitian, dan kemungkinan sumber data. Yang dihindari bukanlah pengetahuan awal, melainkan pemaksaan teori awal yang menutup kemungkinan munculnya konsep baru dari data.

Rancangan Grounded Theory memiliki beberapa karakteristik utama.

Pertama, rancangan bersifat **terbuka**. Peneliti tidak menentukan seluruh kategori sejak awal. Kategori akan berkembang melalui coding dan memoing.

Kedua, rancangan bersifat **iteratif**. Penelitian bergerak bolak-balik antara pengumpulan data dan analisis. Data awal dianalisis, hasil analisis memandu pengumpulan data berikutnya, lalu data baru dibandingkan dengan kategori sementara.

Ketiga, rancangan bersifat **emergent**. Artinya, arah penelitian dapat berkembang mengikuti temuan awal. Jika kategori tertentu muncul kuat, peneliti dapat memperdalam kategori tersebut melalui theoretical sampling.

Keempat, rancangan bersifat **reflektif**. Peneliti perlu menyadari posisi, asumsi, pengalaman, dan relasi kuasanya dalam proses penelitian. Charmaz menekankan bahwa Constructivist Grounded Theory mendorong peneliti mengajukan pertanyaan kritis yang muncul selama proses penelitian dan membangun reflektivitas metodologis. ([Sage Journals](#))

Kelima, rancangan bersifat **konseptual**. Tujuan akhir Grounded Theory bukan hanya mendeskripsikan pengalaman partisipan, tetapi membangun kategori dan teori substantif yang menjelaskan proses sosial tertentu.

2.3 Merumuskan Masalah Penelitian Grounded Theory

Masalah penelitian adalah titik awal. Masalah yang baik bukan sekadar topik, melainkan ketegangan ilmiah antara realitas empiris, keterbatasan teori yang ada, dan kebutuhan penjelasan baru. Dalam Grounded Theory, masalah penelitian biasanya muncul ketika peneliti menemukan fenomena yang belum cukup dipahami.

Sebagai contoh, topik "digitalisasi sekolah" masih terlalu luas. Topik ini perlu dipertajam menjadi masalah penelitian. Misalnya:

"Digitalisasi administrasi sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, tetapi dalam praktiknya banyak guru merasa waktu mengajar berkurang karena beban input data dan pelaporan daring. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan makna kerja guru yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh literatur manajemen pendidikan."

Dari rumusan tersebut, terlihat bahwa masalah penelitian bukan sekadar "digitalisasi sekolah", melainkan **perubahan makna kerja guru akibat digitalisasi administrasi**. Ini lebih cocok untuk Grounded Theory karena mengarah pada proses, pengalaman, makna, dan kemungkinan pembentukan teori substantif.

Masalah penelitian Grounded Theory dapat berasal dari beberapa sumber.

Pertama, masalah dapat berasal dari **pengamatan lapangan**. Misalnya, peneliti melihat bahwa banyak kepala sekolah berbicara tentang transformasi digital, tetapi guru mengalami transformasi itu sebagai beban administratif.

Kedua, masalah dapat berasal dari **kesenjangan literatur**. Misalnya, banyak penelitian membahas adopsi teknologi dengan model TAM atau UTAUT, tetapi sedikit yang menjelaskan bagaimana aktor pendidikan menegosiasikan identitas profesionalnya ketika teknologi mengubah praktik kerja.

Ketiga, masalah dapat berasal dari **fenomena baru**. Misalnya, penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi menimbulkan pertanyaan baru

tentang keaslian karya ilmiah, otoritas dosen, integritas akademik, dan cara baru belajar.

Keempat, masalah dapat berasal dari **kontradiksi praktik**. Misalnya, organisasi mengklaim menerapkan budaya inovasi, tetapi karyawan takut mengambil risiko karena sistem evaluasi masih menghukum kegagalan.

Kelima, masalah dapat berasal dari **pengalaman kelompok tertentu** yang belum banyak didengar. Misalnya, pengalaman staf administrasi rumah sakit dalam menghadapi digitalisasi rekam medis sering kurang mendapat perhatian dibanding pengalaman dokter atau manajer.

Masalah Grounded Theory yang baik memiliki beberapa ciri. Ia cukup fokus, tetapi tidak terlalu sempit. Ia empiris, tetapi memiliki potensi konseptual. Ia terbuka terhadap variasi, tetapi tetap memiliki batas. Ia tidak memaksakan teori awal, tetapi menunjukkan kebutuhan untuk membangun penjelasan teoritis baru.

2.4 Dari Topik ke Fenomena Penelitian

Salah satu tantangan terbesar peneliti pemula adalah membedakan antara topik dan fenomena. Topik adalah bidang umum yang ingin diteliti. Fenomena adalah proses atau kejadian sosial yang ingin dipahami secara mendalam.

Contoh topik:

- Kepemimpinan digital.
- AI dalam pendidikan.
- Kinerja guru.
- Resiliensi rumah sakit.
- Inovasi UMKM.
- Budaya organisasi.

- Loyalitas karyawan.

Contoh fenomena Grounded Theory:

- Bagaimana kepala sekolah membangun legitimasi perubahan digital di tengah resistensi guru.
- Bagaimana dosen menegosiasikan otoritas akademik ketika mahasiswa menggunakan AI generatif.
- Bagaimana guru mempertahankan identitas profesional ketika beban administratif digital meningkat.
- Bagaimana rumah sakit membangun resiliensi melalui koordinasi informal lintas unit.
- Bagaimana UMKM mengembangkan strategi bertahan dalam ekosistem platform digital.
- Bagaimana karyawan muda membentuk loyalitas kerja dalam organisasi hybrid.

Perbedaan ini penting. Grounded Theory tidak cukup hanya meneliti "kepemimpinan digital". Grounded Theory perlu meneliti proses tertentu dalam kepemimpinan digital. Misalnya, proses membangun kepercayaan, proses mengelola resistensi, proses membentuk budaya belajar, atau proses menegosiasikan perubahan.

Untuk menemukan fenomena, peneliti dapat mengajukan beberapa pertanyaan awal:

1. Apa yang sedang terjadi di lapangan?
2. Siapa aktor yang terlibat?
3. Proses apa yang tampak penting?
4. Ketegangan apa yang muncul?
5. Pengalaman siapa yang belum dipahami?

6. Konsep apa yang belum cukup dijelaskan oleh teori yang ada?
7. Mengapa fenomena ini penting secara ilmiah dan praktis?

Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik pada "AI dalam perguruan tinggi". Topik ini masih luas. Setelah observasi awal, peneliti melihat bahwa isu utama bukan sekadar penggunaan AI, melainkan perubahan relasi antara dosen, mahasiswa, dan pengetahuan. Maka fenomena penelitian dapat dirumuskan sebagai:

"Negosiasi identitas akademik dosen dalam penggunaan AI generatif di perguruan tinggi."

Fenomena ini memiliki potensi Grounded Theory karena mengandung proses, aktor, makna, strategi, dan konsekuensi.

2.5 Menyusun Pertanyaan Penelitian Grounded Theory

Pertanyaan penelitian Grounded Theory harus terbuka, eksploratif, dan berorientasi pada proses. Pertanyaan tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memahami bagaimana suatu fenomena berlangsung.

Pertanyaan yang kurang cocok untuk Grounded Theory:

- Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru?
- Apakah penggunaan AI meningkatkan produktivitas dosen?
- Seberapa besar pengaruh digitalisasi terhadap kepuasan kerja?
- Apakah budaya organisasi memediasi hubungan antara kepemimpinan dan inovasi?

Pertanyaan tersebut lebih cocok untuk penelitian kuantitatif. Grounded Theory lebih cocok dengan pertanyaan seperti:

- Bagaimana guru memaknai perubahan pekerjaannya dalam sistem administrasi digital?
- Bagaimana dosen menegosiasikan otoritas akademiknya dalam era AI generatif?
- Bagaimana pimpinan rumah sakit membangun resiliensi organisasi dalam krisis layanan?
- Bagaimana UMKM belajar beradaptasi dalam ekosistem digital yang berubah cepat?
- Bagaimana karyawan muda membangun loyalitas terhadap organisasi hybrid?

Pertanyaan Grounded Theory biasanya dimulai dengan kata “bagaimana”. Kata ini membuka ruang untuk menggali proses. Namun, tidak semua pertanyaan “bagaimana” otomatis cocok. Pertanyaan harus diarahkan pada proses konseptual, bukan sekadar prosedur teknis.

Misalnya:

“Bagaimana cara menggunakan NVivo?” adalah pertanyaan teknis.

“Bagaimana peneliti membangun kategori teoretis melalui penggunaan NVivo dalam penelitian Grounded Theory?” adalah pertanyaan metodologis.

“Bagaimana guru mengisi aplikasi administrasi sekolah?” adalah pertanyaan prosedural.

“Bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya ketika sistem administrasi digital mengubah ritme kerja sehari-hari?” adalah pertanyaan Grounded Theory.

Pertanyaan penelitian awal dalam Grounded Theory tidak harus final. Pertanyaan dapat berubah ketika data menunjukkan arah baru. Misalnya, penelitian awal bertanya:

"Bagaimana guru beradaptasi dengan digitalisasi administrasi sekolah?"

Setelah wawancara awal, peneliti menemukan bahwa isu utama bukan adaptasi teknis, melainkan hilangnya makna mendidik. Pertanyaan kemudian berkembang menjadi:

"Bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya ketika digitalisasi administrasi menggeser waktu, perhatian, dan makna kerja pedagogis?"

Perubahan ini sah dalam Grounded Theory, asalkan didokumentasikan dalam memo metodologis.

2.6 Jenis Pertanyaan dalam Grounded Theory

Pertanyaan penelitian Grounded Theory dapat dibagi ke dalam beberapa jenis.

2.6.1 Pertanyaan tentang Proses

Pertanyaan proses bertanya tentang bagaimana sesuatu berkembang dari waktu ke waktu.

Contoh:

"Bagaimana kepala sekolah membangun budaya belajar digital di tengah keterbatasan infrastruktur?"

Pertanyaan ini memungkinkan peneliti menggali tahapan, strategi, hambatan, aktor, dan konsekuensi.

2.6.2 Pertanyaan tentang Tindakan dan Strategi

Pertanyaan ini berfokus pada apa yang dilakukan aktor untuk menghadapi situasi tertentu.

Contoh:

"Bagaimana perawat mengembangkan strategi informal untuk menjaga mutu layanan ketika beban kerja meningkat?"

Pertanyaan ini membuka ruang untuk menemukan strategi adaptif yang mungkin tidak tertulis dalam SOP.

2.6.3 Pertanyaan tentang Makna

Pertanyaan ini meneliti bagaimana aktor memahami pengalaman mereka.

Contoh:

"Bagaimana dosen memaknai kehadiran AI generatif dalam proses pembelajaran dan penilaian akademik?"

Pertanyaan ini membantu peneliti memahami konstruksi makna, nilai, kekhawatiran, dan harapan.

2.6.4 Pertanyaan tentang Interaksi

Pertanyaan ini mengkaji hubungan antaraktor.

Contoh:

"Bagaimana interaksi antara pimpinan, dosen, dan mahasiswa membentuk norma penggunaan AI di perguruan tinggi?"

Pertanyaan ini menekankan bahwa fenomena tidak terjadi pada individu tunggal, melainkan dalam relasi sosial.

2.6.5 Pertanyaan tentang Kondisi dan Konsekuensi

Pertanyaan ini menggali dalam kondisi apa suatu proses terjadi dan apa akibatnya.

Contoh:

"Dalam kondisi apa digitalisasi administrasi meningkatkan efisiensi, dan dalam kondisi apa ia justru memperbesar beban kerja guru?"

Pertanyaan seperti ini sangat berguna untuk membangun kategori yang memiliki properti dan dimensi.

2.7 Sensitivitas Teoretis: Pengertian dan Fungsi

Sensitivitas teoretis adalah kemampuan peneliti menangkap potensi konseptual dari data. Peneliti yang memiliki sensitivitas teoretis tidak hanya mendengar kata-kata partisipan, tetapi mampu melihat proses, relasi, ketegangan, makna, dan kategori yang tersembunyi di dalamnya.

Misalnya, seorang guru berkata:

“Saya sebenarnya tidak menolak aplikasi baru, tetapi saya merasa setiap perubahan datang tanpa penjelasan.”

Peneliti yang kurang sensitif mungkin memberi kode “menolak aplikasi”. Namun, peneliti yang lebih sensitif dapat melihat beberapa kemungkinan konseptual:

- perubahan tanpa komunikasi;
- resistensi yang bukan anti-teknologi;
- krisis legitimasi kebijakan;
- kelelahan terhadap perubahan;
- kebutuhan sensemaking;
- relasi kuasa dalam digitalisasi.

Sensitivitas teoretis membantu peneliti menghindari pembacaan dangkal. Ia memungkinkan peneliti melihat bahwa pernyataan sederhana dapat mengandung proses sosial yang kompleks.

Sensitivitas teoretis dapat berkembang dari beberapa sumber:

1. **Pengalaman lapangan**, yaitu keterlibatan peneliti dengan fenomena empiris.
2. **Literatur**, yaitu pengetahuan tentang teori dan penelitian sebelumnya.

3. **Kepekaan konseptual**, yaitu kemampuan melihat pola dan hubungan.
4. **Refleksi diri**, yaitu kesadaran terhadap posisi dan asumsi peneliti.
5. **Memoing**, yaitu kebiasaan menulis gagasan analitis selama penelitian.
6. **Diskusi akademik**, yaitu dialog dengan pembimbing, kolega, atau komunitas riset.

Namun, sensitivitas teoretis tidak boleh berubah menjadi pemaksaan teori. Peneliti boleh memiliki pengetahuan awal, tetapi harus tetap terbuka terhadap data. Inilah keseimbangan penting dalam Grounded Theory: peneliti tidak boleh kosong, tetapi juga tidak boleh terlalu penuh oleh teori yang menutup pendengaran terhadap data.

2.8 Sensitivitas Teoretis dan Literatur Awal

Ada perdebatan klasik dalam Grounded Theory tentang kapan peneliti harus membaca literatur. Dalam pandangan klasik yang lebih ketat, pembacaan literatur yang terlalu awal dikhawatirkan membuat peneliti memaksakan kategori dari teori sebelumnya. Namun, dalam praktik kontemporer, khususnya dalam penelitian akademik S2 dan S3, peneliti hampir selalu perlu membaca literatur sejak awal untuk menyusun proposal, menunjukkan gap penelitian, dan memperoleh persetujuan etik.

Masalahnya bukan apakah membaca literatur boleh atau tidak, tetapi bagaimana membaca literatur secara tepat. Literatur harus digunakan untuk membangun sensitivitas, bukan untuk membatasi data. Literatur berfungsi sebagai latar, bukan sebagai cetakan kaku.

Dalam Constructivist Grounded Theory, literatur dapat diperlakukan sebagai sumber dialog. Peneliti membaca teori sebelumnya, tetapi tetap memberi ruang bagi data untuk mengoreksi, memperluas, atau menantang teori tersebut. Charmaz dan Thornberg menekankan bahwa kualitas

Grounded Theory berkaitan dengan kemampuan membangun teori secara metodologis, historis, reflektif, dan kredibel, bukan sekadar mengikuti prosedur secara mekanis. ([Taylor & Francis Online](#))

Sebagai contoh, peneliti yang meneliti penggunaan AI dalam pendidikan dapat membaca literatur tentang Technology Acceptance Model, digital transformation, academic integrity, dan professional identity. Namun, ketika memasuki lapangan, peneliti tidak boleh hanya mencari bukti "perceived usefulness" atau "perceived ease of use". Peneliti harus tetap terbuka apabila data menunjukkan kategori lain, misalnya "kecemasan otentisitas", "delegasi kognitif", "pergeseran otoritas dosen", atau "normalisasi bantuan mesin".

Literatur awal sebaiknya digunakan untuk:

- memahami konteks umum fenomena;
- mengidentifikasi kesenjangan penelitian;
- memperjelas kontribusi potensial;
- menyusun pertanyaan awal;
- meningkatkan sensitivitas terhadap konsep;
- menyiapkan pedoman wawancara awal;
- menghindari pengulangan penelitian yang sudah mapan.

Literatur tidak boleh digunakan untuk:

- menentukan semua kategori sejak awal;
- memaksa data masuk ke model teoretis tertentu;
- menutup kemungkinan munculnya kategori baru;
- menggantikan proses coding;
- menganggap teori lama sebagai jawaban final.

2.9 Menentukan Konteks Penelitian

Konteks adalah ruang sosial tempat fenomena berlangsung. Dalam Grounded Theory, konteks sangat penting karena kategori dan teori substantif dibangun dari realitas empiris tertentu. Teori yang lahir dari penelitian guru di sekolah perkotaan mungkin berbeda dari teori yang lahir dari sekolah pedesaan. Teori tentang resiliensi rumah sakit pemerintah mungkin berbeda dari rumah sakit swasta. Teori tentang adopsi AI di universitas besar mungkin berbeda dari perguruan tinggi kecil.

Konteks penelitian dapat ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan.

Pertama, **relevansi fenomena**. Pilih konteks tempat fenomena benar-benar terjadi. Jika meneliti adaptasi AI, pilih institusi yang sudah mengalami penggunaan AI secara nyata.

Kedua, **kekayaan data**. Grounded Theory memerlukan data yang kaya. Konteks yang dipilih harus memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman, narasi, dokumen, dan variasi kasus.

Ketiga, **aksesibilitas**. Peneliti harus realistis terhadap akses. Tanpa akses yang memadai, theoretical sampling sulit dilakukan.

Keempat, **variasi**. Konteks sebaiknya memberi peluang untuk melihat variasi pengalaman. Misalnya, dalam penelitian sekolah, peneliti dapat memilih sekolah negeri dan swasta, sekolah besar dan kecil, atau guru senior dan guru muda.

Kelima, **pertimbangan etika**. Peneliti harus memastikan bahwa konteks penelitian tidak menimbulkan risiko yang tidak perlu bagi partisipan.

Contoh penentuan konteks:

Judul awal:

"Adaptasi Dosen terhadap AI Generatif dalam Pendidikan Tinggi."

Konteks potensial:

- Perguruan tinggi negeri dan swasta.

- Program studi manajemen, pendidikan, teknik, dan kesehatan.
- Dosen senior dan dosen muda.
- Institusi dengan kebijakan AI formal dan institusi tanpa kebijakan formal.

Dengan variasi konteks tersebut, peneliti dapat membandingkan bagaimana kategori berkembang dalam kondisi yang berbeda.

2.10 Menentukan Partisipan Awal

Dalam Grounded Theory, partisipan awal dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan ini sering disebut purposive sampling awal. Namun, setelah analisis mulai berjalan, pemilihan partisipan berikutnya berubah menjadi theoretical sampling.

Partisipan awal tidak harus banyak. Yang lebih penting adalah relevansi dan kekayaan pengalaman. Misalnya, untuk penelitian tentang digitalisasi administrasi sekolah, partisipan awal dapat mencakup:

- kepala sekolah;
- guru senior;
- guru muda;
- staf administrasi;
- operator sistem;
- pengawas sekolah.

Setelah wawancara awal, peneliti mungkin menemukan bahwa operator sistem memiliki peran penting sebagai “penerjemah kebijakan digital” antara dinas pendidikan dan guru. Maka peneliti dapat menambah partisipan dari kelompok operator. Jika muncul kategori “tekanan pelaporan real-time”, peneliti dapat mencari partisipan yang paling sering berhadapan dengan pelaporan tersebut.

Partisipan awal dalam Grounded Theory sebaiknya dipilih dengan pertanyaan:

1. Siapa yang mengalami fenomena ini secara langsung?
2. Siapa yang terlibat dalam proses tindakan dan interaksi?
3. Siapa yang dapat menjelaskan variasi pengalaman?
4. Siapa yang mungkin memiliki pandangan berbeda?
5. Siapa yang dapat membantu memperdalam kategori awal?

Dalam proposal awal, peneliti dapat menulis:

"Partisipan awal akan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses digitalisasi administrasi sekolah. Setelah analisis awal dilakukan, pengambilan partisipan berikutnya akan mengikuti prinsip theoretical sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori yang muncul dari data."

Rumusan seperti ini menunjukkan bahwa peneliti memahami sifat emergent dari Grounded Theory.

2.11 Merancang Pedoman Wawancara Awal

Wawancara dalam Grounded Theory sebaiknya bersifat terbuka, eksploratif, dan fleksibel. Pedoman wawancara awal diperlukan, tetapi tidak boleh terlalu kaku. Pertanyaan wawancara harus memberi ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman, tindakan, makna, dan interpretasinya.

Contoh pertanyaan yang terlalu tertutup:

- Apakah Bapak/Ibu setuju dengan penggunaan AI?
- Apakah digitalisasi meningkatkan efisiensi?
- Apakah kepala sekolah mendukung penggunaan teknologi?

Pertanyaan seperti itu cenderung menghasilkan jawaban “ya” atau “tidak”. Grounded Theory memerlukan narasi yang lebih kaya.

Contoh pertanyaan yang lebih cocok:

- Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman pertama ketika sistem digital mulai diterapkan?
- Apa perubahan paling terasa dalam pekerjaan sehari-hari?
- Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut?
- Situasi seperti apa yang membuat penggunaan sistem terasa membantu?
- Situasi seperti apa yang membuat penggunaan sistem terasa membebani?
- Siapa saja yang biasanya membantu ketika terjadi kesulitan?
- Bagaimana perubahan ini memengaruhi cara Bapak/Ibu memaknai pekerjaan?
- Menurut Bapak/Ibu, apa yang belum dipahami pimpinan tentang pengalaman guru dalam digitalisasi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu peneliti menggali proses, kondisi, strategi, relasi, dan konsekuensi. Pedoman wawancara awal harus dipahami sebagai titik masuk, bukan daftar pertanyaan tetap. Setelah data awal dianalisis, pedoman wawancara dapat diubah untuk mengejar kategori yang mulai muncul.

Misalnya, setelah tiga wawancara pertama, muncul kategori sementara “kehilangan waktu pedagogis”. Maka wawancara berikutnya dapat menambahkan pertanyaan:

"Bapak/Ibu tadi menyebut bahwa waktu untuk mengajar atau mendampingi siswa terasa berkurang. Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan bagaimana hal itu terjadi dalam rutinitas sehari-hari?"

Pertanyaan lanjutan seperti ini menunjukkan hubungan antara analisis awal dan pengumpulan data berikutnya.

2.12 Peran Memo Awal dalam Rancangan Penelitian

Memo tidak hanya ditulis setelah coding. Dalam Grounded Theory, memo dapat dimulai sejak tahap rancangan. Memo awal sangat berguna untuk mencatat asumsi, pertanyaan, keputusan, keraguan, dan arah analisis sementara.

Jenis memo awal yang dapat dibuat:

2.12.1 Memo Fenomena

Memo ini menjelaskan mengapa fenomena dipilih, apa yang menarik, dan apa dugaan awal peneliti.

Contoh:

"Saya tertarik pada digitalisasi administrasi sekolah karena terdapat ketegangan antara narasi efisiensi dan pengalaman guru yang merasa terbebani. Dugaan awal saya, masalahnya bukan hanya kemampuan teknologi, tetapi perubahan makna kerja guru."

2.12.2 Memo Posisi Peneliti

Memo ini mencatat hubungan peneliti dengan fenomena.

Contoh:

"Saya memiliki pengalaman sebagai dosen dan pernah menggunakan sistem administrasi digital. Pengalaman ini dapat membantu memahami keluhan partisipan, tetapi juga berpotensi membuat saya terlalu cepat

menyetujui narasi beban administratif. Saya perlu terbuka terhadap data yang menunjukkan manfaat digitalisasi.”

2.12.3 Memo Literatur Awal

Memo ini mencatat konsep dari literatur yang dapat meningkatkan sensitivitas teoretis.

Contoh:

“Literatur transformasi digital banyak membahas efisiensi, adopsi teknologi, dan readiness. Namun, saya ingin memperhatikan kemungkinan kategori tentang identitas profesional, legitimasi perubahan, dan kelelahan perubahan.”

2.12.4 Memo Pertanyaan Penelitian

Memo ini mencatat perkembangan pertanyaan.

Contoh:

“Pertanyaan awal: Bagaimana guru beradaptasi dengan digitalisasi administrasi? Mungkin perlu dipertajam menjadi: Bagaimana guru menegosiasikan makna kerja pedagogis ketika digitalisasi memperluas tuntutan administratif?”

Dalam NVivo, memo awal dapat dibuat sebagai bagian dari struktur proyek. NVivo mendukung penggunaan memo, coding, querying, cases, dan fitur analisis lain untuk membantu peneliti mengorganisasi dan menelusuri proses penelitian kualitatif. ([Lumivero](#))

2.13 Menyiapkan Struktur Proyek NVivo Sejak Tahap Desain

Penggunaan NVivo sebaiknya tidak dimulai setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian Grounded Theory, NVivo dapat digunakan sejak tahap desain untuk menata proyek penelitian.

Struktur awal proyek NVivo dapat dibuat sebagai berikut:

2.13.1 Folder Data

- Wawancara
- Observasi
- Dokumen organisasi
- Catatan lapangan
- Literatur pendukung
- Transkrip revisi
- Data tambahan theoretical sampling

2.13.2 Folder Memo

- Memo fenomena
- Memo posisi peneliti
- Memo metodologis
- Memo wawancara
- Memo coding
- Memo kategori
- Memo theoretical sampling
- Memo core category

2.13.3 Cases

Cases dapat berupa individu, organisasi, unit kerja, kelompok profesi, atau lokasi. Dalam penelitian tentang sekolah, cases dapat berupa guru, kepala sekolah, staf administrasi, atau sekolah. Dalam penelitian rumah sakit, cases dapat berupa dokter, perawat, manajer mutu, pasien, atau unit layanan.

NVivo memungkinkan peneliti menggunakan case classifications dan attributes untuk menyimpan informasi demografis atau karakteristik unit analisis. Dokumentasi Lumivero menjelaskan bahwa case classifications

dapat digunakan untuk menyimpan informasi demografis bagi unit analisis dengan atribut dan nilai tertentu. ([Lumivero Community](#))

2.13.4 Attributes

Attributes dapat mencakup:

- usia;
- jenis kelamin;
- jabatan;
- lama pengalaman;
- unit kerja;
- jenis institusi;
- tingkat penggunaan teknologi;
- pengalaman mengikuti pelatihan;
- lokasi;
- kategori organisasi.

Atribut bukan variabel dalam pengertian statistik, tetapi informasi kontekstual yang membantu perbandingan antarkasus. Misalnya, peneliti dapat membandingkan apakah kategori “kecemasan digital” muncul berbeda antara guru senior dan guru muda.

2.13.5 Kode Awal Sementara

Dalam Grounded Theory, peneliti sebaiknya tidak membuat daftar kode lengkap sebelum membaca data. Namun, peneliti dapat membuat ruang kosong untuk kode awal. Kode akan berkembang setelah data dianalisis.

Struktur NVivo yang baik membantu audit trail. Peneliti dapat menunjukkan bagaimana data, memo, kode, kategori, dan keputusan metodologis berkembang sepanjang penelitian.

2.14 Menjaga Keseimbangan antara Fokus dan Keterbukaan

Salah satu seni merancang penelitian Grounded Theory adalah menjaga keseimbangan antara fokus dan keterbukaan. Jika rancangan terlalu sempit, peneliti akan sulit menemukan kategori baru. Jika rancangan terlalu luas, penelitian kehilangan arah.

Contoh rancangan yang terlalu luas:

"Penelitian ini akan mengkaji digitalisasi pendidikan di Indonesia."

Masalahnya terlalu besar. Data akan sangat luas dan sulit dianalisis dengan Grounded Theory.

Contoh rancangan yang terlalu sempit:

"Penelitian ini akan membuktikan bahwa aplikasi digital menyebabkan beban kerja guru meningkat."

Masalahnya terlalu tertutup dan sudah membawa kesimpulan awal.

Contoh rancangan yang lebih seimbang:

"Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana guru memaknai dan menegosiasikan perubahan kerja akibat digitalisasi administrasi sekolah, serta bagaimana proses tersebut membentuk strategi adaptasi dan identitas profesional mereka."

Rumusan ini cukup fokus karena meneliti guru dan digitalisasi administrasi. Namun, tetap terbuka karena tidak menentukan sejak awal apakah digitalisasi akan dipahami sebagai beban, peluang, atau keduanya.

Keterbukaan dalam Grounded Theory bukan berarti semua hal boleh masuk. Peneliti tetap perlu batas fenomena. Misalnya, jika penelitian tentang digitalisasi administrasi guru, maka pembahasan tentang penggunaan teknologi oleh siswa hanya dimasukkan jika berhubungan dengan kategori utama.

2.15 Contoh Desain Penelitian Grounded Theory

Berikut contoh desain awal penelitian Grounded Theory dalam bidang manajemen pendidikan.

Judul Sementara

Negosiasi Identitas Profesional Guru dalam Digitalisasi Administrasi Sekolah: Sebuah Studi Grounded Theory

Latar Belakang Masalah

Digitalisasi administrasi sekolah dipromosikan sebagai upaya meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. Namun, dalam praktiknya, banyak guru mengalami peningkatan beban pelaporan, perubahan ritme kerja, serta berkurangnya waktu untuk kegiatan pedagogis. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berdampak pada proses teknis, tetapi juga pada makna kerja dan identitas profesional guru.

Masalah Penelitian

Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya ketika digitalisasi administrasi mengubah relasi antara mengajar, melaporkan, dan memenuhi tuntutan sistem.

Pertanyaan Penelitian Utama

Bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam proses digitalisasi administrasi sekolah?

Pertanyaan Turunan

1. Bagaimana guru mengalami perubahan kerja akibat digitalisasi administrasi?

2. Strategi apa yang digunakan guru untuk menghadapi tuntutan administrasi digital?
3. Dalam kondisi apa digitalisasi dipahami sebagai bantuan, dan dalam kondisi apa dipahami sebagai beban?
4. Bagaimana relasi antara guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan sistem digital membentuk pengalaman tersebut?
5. Kategori inti apa yang dapat menjelaskan proses negosiasi identitas profesional guru?

Konteks Penelitian

Sekolah menengah di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan yang telah menggunakan sistem administrasi digital.

Partisipan Awal

- Guru senior.
- Guru muda.
- Kepala sekolah.
- Wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
- Staf administrasi.
- Operator sistem.

Sumber Data

- Wawancara mendalam.
- Catatan observasi.
- Dokumen kebijakan sekolah.
- Panduan penggunaan aplikasi.
- Catatan reflektif peneliti.

Strategi Analisis

Data akan dianalisis dengan Grounded Theory melalui initial coding, focused coding, memoing, constant comparative method, theoretical sampling, dan integrasi kategori. NVivo akan digunakan untuk mengorganisasi data, membuat case dan attribute, melakukan coding, menyimpan memo, menjalankan query, serta memvisualisasikan hubungan antarkategori.

Kemungkinan Sensitivitas Teoretis Awal

- Identitas profesional.
- Kelelahan perubahan.
- Sensemaking.
- Legitimasi kebijakan.
- Beban kerja digital.
- Adaptasi organisasi.

Konsep-konsep ini tidak dijadikan kategori tetap, tetapi sebagai alat bantu awal untuk membaca data secara lebih peka.

2.16 Kesalahan Umum dalam Merancang Penelitian Grounded Theory

Ada beberapa kesalahan yang sering terjadi pada tahap desain.

2.16.1 Merumuskan Pertanyaan Terlalu Kuantitatif

Contoh:

"Apakah penggunaan sistem digital berpengaruh terhadap kinerja guru?"

Pertanyaan ini tidak cocok untuk Grounded Theory karena mengarah pada pengujian pengaruh variabel. Grounded Theory lebih tepat bertanya:

"Bagaimana guru mengalami dan memaknai perubahan kinerja profesional dalam sistem kerja digital?"

2.16.2 Terlalu Cepat Menentukan Teori Awal

Misalnya, peneliti sejak awal menyatakan bahwa seluruh fenomena akan dijelaskan dengan teori Technology Acceptance Model. Jika demikian, penelitian menjadi deduktif, bukan Grounded Theory.

2.16.3 Menganggap Grounded Theory Sama dengan Analisis Tematik

Analisis tematik dapat menghasilkan tema, tetapi Grounded Theory bertujuan membangun teori substantif. Peneliti harus menunjukkan proses pembentukan kategori, hubungan antarkategori, dan core category.

2.16.4 Tidak Menyiapkan Memo

Tanpa memo, peneliti sulit menjelaskan perkembangan analisis. Memo harus dimulai sejak tahap desain.

2.16.5 Tidak Merancang Theoretical Sampling

Banyak proposal hanya menyebut purposive sampling. Dalam Grounded Theory, peneliti perlu menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan theoretical sampling berdasarkan kategori yang muncul.

2.16.6 Terlalu Bergantung pada NVivo

NVivo membantu mengelola data, tetapi tidak menggantikan pemikiran teoritis. Lumivero sendiri menyatakan bahwa AI Assistant dalam NVivo dirancang untuk mendukung, bukan menggantikan peneliti. ([Lumivero](#))

2.17 Template Rancangan Awal Penelitian Grounded Theory

Peneliti dapat menggunakan template berikut.

A. Judul Sementara

Tuliskan judul yang memuat fenomena, aktor, konteks, dan pendekatan.

Contoh:

"Adaptasi Strategis UMKM dalam Ekosistem Platform Digital: Studi Grounded Theory."

B. Fenomena Utama

Jelaskan proses sosial atau organisasi yang ingin dipahami.

Contoh:

"Proses adaptasi UMKM terhadap perubahan algoritma, kompetisi harga, dan ketergantungan pada platform digital."

C. Masalah Penelitian

Jelaskan ketegangan empiris dan kesenjangan teoritis.

D. Pertanyaan Penelitian Utama

Gunakan pertanyaan terbuka, biasanya diawali dengan "bagaimana".

E. Pertanyaan Turunan

Susun pertanyaan tentang proses, strategi, kondisi, interaksi, dan konsekuensi.

F. Konteks Penelitian

Jelaskan lokasi, organisasi, komunitas, atau institusi yang menjadi ruang fenomena.

G. Partisipan Awal

Jelaskan siapa yang akan diwawancarai pertama kali dan mengapa.

H. Sumber Data

Tentukan wawancara, observasi, dokumen, catatan lapangan, atau data lain.

I. Strategi Analisis

Jelaskan coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, saturation, dan core category.

J. Peran NVivo

Jelaskan penggunaan NVivo untuk mengorganisasi data, coding, memo, cases, attributes, query, dan visualisasi.

K. Etika Penelitian

Jelaskan informed consent, anonimisasi, penyimpanan data, dan perlindungan partisipan.

L. Memo Awal

Tuliskan asumsi, posisi peneliti, pertanyaan awal, dan kemungkinan arah analisis.

2.18 Contoh Rumusan Proposal Singkat

Berikut contoh rumusan yang dapat dipakai sebagai model.

“Penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory untuk memahami bagaimana dosen perguruan tinggi menegosiasikan identitas akademiknya dalam penggunaan AI generatif. Pendekatan Grounded Theory dipilih karena fenomena ini masih berkembang dan belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori adopsi teknologi yang ada. Fokus penelitian bukan pada pengukuran tingkat penerimaan AI, melainkan pada proses pembentukan makna, strategi adaptasi, ketegangan etis, dan perubahan relasi antara dosen, mahasiswa, dan pengetahuan. Data awal akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen senior, dosen muda, pimpinan program studi, dan mahasiswa. Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui initial coding, focused coding, memoing, constant comparative method, dan theoretical sampling. NVivo digunakan untuk mengorganisasi data, membuat case dan attribute, melakukan coding, menyimpan memo, menjalankan query, dan memvisualisasikan hubungan antarkategori. Pertanyaan penelitian awal adalah: Bagaimana dosen menegosiasikan identitas akademiknya dalam penggunaan AI generatif di perguruan tinggi?”

Rumusan ini menunjukkan beberapa prinsip penting. Pertama, fenomena jelas. Kedua, alasan penggunaan Grounded Theory dijelaskan. Ketiga, pertanyaan penelitian terbuka. Keempat, peran NVivo ditempatkan sebagai alat bantu analisis, bukan pengganti metodologi. Kelima, desain tetap memberi ruang untuk perkembangan kategori dari data.

2.19 Hubungan antara Masalah, Pertanyaan, dan Sensitivitas Teoretis

Masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan sensitivitas teoretis saling berhubungan. Masalah penelitian memberi alasan mengapa penelitian penting. Pertanyaan penelitian mengarahkan apa yang ingin dipahami. Sensitivitas teoretis membantu peneliti membaca data secara konseptual.

Misalnya:

Masalah

Digitalisasi administrasi sekolah meningkatkan tuntutan pelaporan dan mengubah praktik kerja guru.

Pertanyaan

Bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam digitalisasi administrasi sekolah?

Sensitivitas Teoretis

Peneliti memperhatikan konsep identitas profesional, sensemaking, kelelahan perubahan, beban kerja digital, dan legitimasi kebijakan.

Dalam proses penelitian, ketiganya akan berkembang. Masalah awal dapat dipertajam. Pertanyaan dapat berubah. Sensitivitas teoretis dapat bertambah. Memo menjadi alat utama untuk mendokumentasikan perubahan ini.

2.20 Merancang Penelitian yang Etis dan Bertanggung Jawab

Penelitian Grounded Theory sering masuk ke wilayah pengalaman personal, konflik organisasi, relasi kuasa, dan kritik terhadap sistem. Karena itu, rancangan penelitian harus memperhatikan etika sejak awal.

Beberapa prinsip etika penting:

1. **Informed consent**

Partisipan harus memahami tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, hak untuk menolak, dan penggunaan data.

2. **Kerahasiaan**

Identitas partisipan harus dilindungi.

3. **Anonimisasi**

Nama individu, institusi, atau lokasi yang sensitif perlu disamarkan.

4. **Keamanan data**

File audio, transkrip, dan proyek NVivo harus disimpan secara aman.

5. **Minimasi risiko**

Pertanyaan wawancara tidak boleh membahayakan partisipan secara sosial, psikologis, atau profesional.

6. **Transparansi penggunaan AI**

Jika peneliti menggunakan fitur AI dalam NVivo atau perangkat lain, penggunaan tersebut harus dijelaskan secara terbuka.

7. **Refleksivitas peneliti**

Peneliti perlu menyadari relasi kuasa, kepentingan, dan posisinya terhadap partisipan.

Dalam konteks organisasi, etika menjadi sangat penting. Jika seorang staf mengkritik pimpinan dalam wawancara, peneliti harus memastikan bahwa kutipan tersebut tidak dapat dilacak kembali kepada individu tertentu. Dalam konteks rumah sakit, data pasien harus dilindungi. Dalam konteks sekolah, data guru dan siswa harus diperlakukan secara hati-hati.

2.21 Kriteria Kualitas Rancangan Grounded Theory

Rancangan Grounded Theory yang baik dapat dinilai melalui beberapa kriteria.

2.21.1 Kesesuaian Metodologis

Apakah Grounded Theory memang cocok dengan masalah penelitian? Jika tujuan penelitian adalah mengukur pengaruh variabel, Grounded Theory bukan pilihan utama. Jika tujuan penelitian adalah memahami proses dan membangun teori, Grounded Theory sangat cocok.

2.21.2 Keterbukaan Pertanyaan

Apakah pertanyaan penelitian terbuka dan memungkinkan kategori muncul dari data?

2.21.3 Potensi Konseptual Fenomena

Apakah fenomena memiliki potensi untuk menghasilkan kategori, konsep, dan teori substantif?

2.21.4 Kelayakan Akses Data

Apakah peneliti dapat memperoleh data yang cukup kaya dan bervariasi?

2.21.5 Strategi Theoretical Sampling

Apakah desain memberi ruang bagi pengambilan data lanjutan berdasarkan kategori yang muncul?

2.21.6 Perencanaan Memo dan Audit Trail

Apakah peneliti menyiapkan cara mendokumentasikan keputusan analitis?

2.21.7 Kesiapan Refleksivitas

Apakah peneliti menyadari posisi dan asumsinya?

2.21.8 Integrasi NVivo secara Tepat

Apakah NVivo digunakan untuk memperkuat proses analisis, bukan menggantikan interpretasi?

Charmaz dan Thornberg menekankan bahwa kualitas dalam Grounded Theory berkaitan dengan kekuatan konstruksi teori, kredibilitas proses, dan ketepatan hubungan antara data, analisis, dan penjelasan konseptual.

([Taylor & Francis Online](#))

2.22 Studi Kasus Mini: Merancang Grounded Theory tentang AI di Perguruan Tinggi

Agar lebih konkret, berikut ilustrasi desain penelitian.

Fenomena

AI generatif mulai digunakan mahasiswa untuk menulis tugas, mencari referensi, menyusun ringkasan, dan mengembangkan ide. Dosen menghadapi dilema antara memanfaatkan AI sebagai alat pembelajaran dan menjaga integritas akademik.

Masalah

Literatur adopsi teknologi cenderung menekankan penerimaan teknologi, tetapi belum cukup menjelaskan perubahan identitas akademik dosen dalam menghadapi AI generatif.

Pertanyaan Utama

Bagaimana dosen menegosiasikan identitas akademiknya dalam penggunaan AI generatif di perguruan tinggi?

Pertanyaan Turunan

1. Bagaimana dosen memahami kehadiran AI dalam pembelajaran?
2. Ketegangan apa yang muncul antara efisiensi, kreativitas, dan integritas akademik?

3. Strategi apa yang digunakan dosen untuk mengatur penggunaan AI oleh mahasiswa?
4. Bagaimana interaksi antara dosen, mahasiswa, dan kebijakan institusi membentuk norma penggunaan AI?
5. Kategori inti apa yang menjelaskan proses perubahan identitas akademik tersebut?

Partisipan Awal

- Dosen senior.
- Dosen muda.
- Ketua program studi.
- Mahasiswa.
- Pengelola akademik.

Data Awal

- Wawancara mendalam.
- Dokumen kebijakan akademik.
- Pedoman tugas kuliah.
- Catatan diskusi kelas.
- Memo reflektif peneliti.

Penggunaan NVivo

- Membuat folder data wawancara dan dokumen.
- Membuat cases untuk setiap partisipan.
- Menambahkan attribute seperti usia, bidang ilmu, jabatan, dan pengalaman menggunakan AI.
- Menulis memo fenomena, memo posisi peneliti, dan memo wawancara.

- Melakukan coding awal pada transkrip.
- Membandingkan kode dosen senior dan dosen muda.
- Menjalankan query untuk melihat hubungan antara kategori "integritas akademik" dan "perubahan peran dosen".
- Membuat model awal hubungan kategori.

Kemungkinan Kategori Awal

- ambivalensi terhadap AI;
- redefinisi tugas akademik;
- kecemasan plagiarisme;
- delegasi kognitif;
- perubahan otoritas dosen;
- etika penggunaan AI;
- pembelajaran bersama manusia-mesin.

Kemungkinan Core Category

"Negosiasi identitas akademik dalam ekosistem AI."

Kategori inti ini tidak ditentukan sejak awal, tetapi hanya kemungkinan yang harus diuji melalui data.

2.23 Studi Kasus Mini: Merancang Grounded Theory tentang Resiliensi Rumah Sakit

Fenomena

Rumah sakit menghadapi tekanan layanan, keterbatasan sumber daya, perubahan kebijakan, dan tuntutan mutu. Dalam situasi krisis, banyak tindakan adaptif muncul secara informal.

Masalah

Teori manajemen krisis sering menekankan prosedur formal, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana aktor rumah sakit membangun resiliensi melalui interaksi sehari-hari.

Pertanyaan Utama

Bagaimana rumah sakit membangun resiliensi organisasi dalam menghadapi krisis layanan?

Pertanyaan Turunan

1. Bagaimana aktor rumah sakit mengalami tekanan krisis?
2. Strategi adaptif apa yang muncul di tingkat unit?
3. Bagaimana komunikasi lintas profesi membentuk kemampuan bertahan?
4. Dalam kondisi apa prosedur formal membantu atau menghambat respons krisis?
5. Kategori inti apa yang menjelaskan proses resiliensi organisasi?

Partisipan Awal

- Direktur rumah sakit.
- Kepala instalasi.
- Dokter.
- Perawat.
- Manajer mutu.
- Staf administrasi.
- Petugas logistik.

Kemungkinan Sensitivitas Teoretis

- resiliensi organisasi;
- koordinasi informal;

- kepemimpinan situasional;
- pembelajaran krisis;
- kelelahan emosional;
- kepercayaan lintas profesi.

Penggunaan NVivo

NVivo digunakan untuk mengelola transkrip, dokumen SOP, catatan rapat, dan memo. Cases dapat dibuat berdasarkan profesi atau unit kerja. Attributes dapat mencakup lama bekerja, unit layanan, jabatan, dan pengalaman menghadapi krisis. Matrix coding dapat membantu membandingkan pengalaman dokter, perawat, dan staf administrasi.

2.24 Peran NVivo dalam Menjaga Audit Trail Rancangan

Audit trail adalah jejak dokumentasi yang menunjukkan bagaimana penelitian berkembang. Dalam Grounded Theory, audit trail penting karena desain penelitian berubah mengikuti data. Peneliti harus dapat menjelaskan mengapa pertanyaan berubah, mengapa partisipan tambahan dipilih, mengapa kategori digabungkan, dan bagaimana core category ditemukan.

NVivo membantu audit trail melalui:

- penyimpanan data dalam satu proyek;
- dokumentasi coding;
- memo yang terhubung dengan data atau kode;
- case dan attribute;
- query results;
- model visual;
- catatan perubahan kategori.

Namun, audit trail tidak otomatis muncul hanya karena peneliti memakai NVivo. Peneliti harus disiplin menulis memo dan memberi nama file secara sistematis.

Contoh penamaan memo:

- Memo_01_Fenomena_Awal
- Memo_02_Posisi_Peneliti
- Memo_03_Setelah_Wawancara_P01
- Memo_04_Kode_Kehilangan_Waktu_Pedagogis
- Memo_05_Keputusan_Theoretical_Sampling
- Memo_06_Kategori_Pergeseran_Identitas
- Memo_07_Core_Category_Sementara

Dengan penamaan seperti ini, proses penelitian menjadi lebih mudah ditelusuri.

2.25 Kesimpulan Bab

Merancang penelitian Grounded Theory memerlukan keseimbangan antara arah dan keterbukaan. Peneliti harus memiliki masalah yang jelas, fenomena yang fokus, pertanyaan penelitian yang terbuka, konteks yang relevan, partisipan awal yang tepat, serta strategi awal untuk pengumpulan dan analisis data. Namun, peneliti juga harus siap mengubah fokus, memperdalam kategori, dan mengikuti arah yang muncul dari data.

Masalah penelitian Grounded Theory sebaiknya berangkat dari fenomena yang belum sepenuhnya dijelaskan teori yang ada. Pertanyaan penelitian harus mengarah pada proses, tindakan, interaksi, makna, strategi, kondisi, dan konsekuensi. Sensitivitas teoretis diperlukan agar peneliti mampu membaca data secara konseptual tanpa memaksakan teori awal. Literatur digunakan untuk memperkaya kepekaan, bukan untuk membatasi temuan.

NVivo dapat digunakan sejak tahap desain untuk menata proyek, membuat memo awal, mengelola literatur, menyiapkan struktur data, membuat cases dan attributes, serta merancang audit trail. Namun, NVivo tetap alat bantu. Kekuatan Grounded Theory terletak pada peneliti: pada kemampuan bertanya, mendengar, membandingkan, menulis memo, mengembangkan kategori, dan membangun teori substantif.

Dengan rancangan yang baik, penelitian Grounded Theory tidak menjadi eksplorasi yang kabur, tetapi juga tidak menjadi penelitian deduktif yang tertutup. Ia menjadi proses ilmiah yang lentur, reflektif, sistematis, dan terbuka terhadap penemuan teori dari data empiris.

Glosarium

Audit Trail

Jejak dokumentasi yang menunjukkan proses pengambilan keputusan metodologis dan analitis dalam penelitian, termasuk perubahan pertanyaan, coding, memo, theoretical sampling, dan pembentukan kategori.

Case

Unit analisis dalam NVivo, misalnya individu, organisasi, sekolah, rumah sakit, kelompok profesi, atau lokasi penelitian.

Case Classification

Klasifikasi dalam NVivo yang digunakan untuk menyimpan informasi tentang case, seperti karakteristik demografis, jabatan, lokasi, atau jenis organisasi.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kategori dengan kategori, dan kategori dengan data baru secara terus-menerus untuk membangun teori.

Core Category

Kategori inti yang mengintegrasikan kategori-kategori lain dan menjelaskan proses utama dalam penelitian Grounded Theory.

Desain Penelitian

Rancangan awal yang menjelaskan masalah, fenomena, pertanyaan, konteks, partisipan, sumber data, strategi analisis, dan pertimbangan etika.

Fenomena Penelitian

Proses, pengalaman, tindakan, interaksi, atau peristiwa sosial yang menjadi fokus utama penelitian.

Focused Coding

Tahap coding lanjutan yang memilih kode-kode paling kuat dan bermakna untuk dikembangkan menjadi kategori.

Grounded Theory

Metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

Initial Coding

Tahap awal pemberian kode pada data secara terbuka dan dekat dengan bahasa partisipan.

Memoing

Proses menulis catatan analitis yang berisi refleksi, pertanyaan, dugaan konseptual, keputusan metodologis, dan perkembangan teori.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu peneliti mengorganisasi data, melakukan coding, membuat case dan attribute, menulis memo, menjalankan query, serta membuat visualisasi.

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan ilmiah yang mengarahkan proses penelitian. Dalam Grounded Theory, pertanyaan biasanya terbuka dan berfokus pada proses.

Refleksivitas

Kesadaran peneliti terhadap posisi, pengalaman, asumsi, nilai, dan pengaruhnya terhadap proses penelitian.

Sensitivitas Teoretis

Kemampuan peneliti mengenali potensi konseptual dalam data, melihat pola, menangkap makna, dan mengembangkan kategori.

Theoretical Sampling

Strategi pengambilan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori yang muncul dari analisis awal.

Theoretical Saturation

Kondisi ketika data tambahan tidak lagi memberikan informasi baru yang bermakna bagi pengembangan kategori utama.

Teori Substantif

Teori yang dibangun dari konteks empiris tertentu dan menjelaskan proses sosial atau organisasi dalam konteks tersebut.

Daftar Pustaka

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45.

<https://doi.org/10.1177/1077800416657105>

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs. forcing*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The "core category" of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148.

<https://doi.org/10.1080/17482620600858399>

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.

Lumivero. (2026). *Create case classifications: NVivo 15 Windows*. Lumivero Community.

Lumivero. (2026). *Workflow overview: NVivo 14 Windows*. Lumivero Community.

Morse, J. M. (2007). Sampling in grounded theory. In A. Bryant & K. Charmaz (Eds.), *The SAGE handbook of grounded theory* (pp. 229–244). SAGE.

Catatan: Bab buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>

Bagian berikutnya yang paling sesuai adalah **Bab 3. Menyiapkan Proyek NVivo: Struktur File, Sumber Data, dan Etika Data** dengan format yang sama.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 30 June 2026. Author's account (Rudy C Tarumingkeng). <https://chatgpt.com/c/6a437ded-e4a4-83ec-b9ea-0bbbfc92e1f>

Bab 3. Menyiapkan Proyek NVivo: Struktur File, Sumber Data, dan Etika Data

Panduan membangun proyek penelitian kualitatif yang tertata, terlacak, aman, dan etis

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



“ NVivo membantu mengelola data, tetapi tanggung jawab analitis dan etis tetap berada pada peneliti. ”



Bab 3. Menyiapkan Proyek NVivo: Struktur File, Sumber Data, dan Etika Data

Abstrak

Bab ini membahas tahap awal yang sangat menentukan dalam penelitian **Grounded Theory** berbantuan **NVivo**, yaitu penyiapan proyek penelitian. Dalam Grounded Theory, kualitas teori substantif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan melakukan coding, memoing, dan constant comparison, tetapi juga oleh keteraturan pengelolaan data sejak awal. Data yang tidak tertata akan menyulitkan peneliti menelusuri asal-usul kode, membandingkan kasus, mengembangkan kategori, menyusun memo, dan mempertanggungjawabkan proses analisis. Oleh sebab itu, peneliti perlu memahami bagaimana membangun struktur proyek NVivo yang sistematis, mulai dari penamaan file, pengelompokan sumber data, pembuatan cases, penetapan attributes, penulisan memo, penyimpanan dokumen etik, hingga pembangunan audit trail. Bab ini juga membahas jenis-jenis sumber data yang dapat digunakan dalam Grounded Theory, seperti wawancara, observasi, dokumen organisasi, catatan lapangan, audio, video, gambar, dan respons terbuka. Selain aspek teknis, bab ini menekankan etika data, termasuk informed consent, anonimisasi, kerahasiaan, keamanan penyimpanan, perlindungan partisipan, serta kehati-hatian dalam penggunaan fitur AI. NVivo membantu peneliti mengelola data, coding, cases, attributes, memos, annotations, query, dan visualisasi, tetapi tanggung jawab etis dan interpretatif tetap berada pada peneliti. Dengan struktur proyek yang baik, penelitian Grounded Theory menjadi lebih transparan, terlacak, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kata Kunci

NVivo; Grounded Theory; struktur proyek; sumber data; etika data; case; attribute; memo; audit trail; anonimisasi; data kualitatif; keamanan data; penelitian kualitatif.

3.1 Pendahuluan

Setelah peneliti memahami hakikat Grounded Theory dan merancang penelitian dengan pertanyaan yang terbuka, langkah berikutnya adalah menyiapkan proyek analisis. Dalam konteks penelitian berbantuan NVivo, proyek analisis bukan sekadar folder digital tempat menyimpan transkrip. Proyek NVivo harus dipahami sebagai **ruang kerja metodologis**, yaitu tempat seluruh data, kode, memo, kategori, perbandingan, catatan etis, dan jejak keputusan analitis disusun secara sistematis.

Pada tahap ini, peneliti sering tergoda untuk langsung mengimpor transkrip dan mulai memberi kode. Namun, dalam Grounded Theory, ketergesaan seperti itu dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Apabila file tidak diberi nama secara konsisten, sumber data tidak dikelompokkan dengan baik, cases tidak dibuat, attributes tidak disiapkan, memo tidak terdokumentasi, dan dokumen etik tercecer, maka proses analisis akan sulit diaudit. Peneliti mungkin dapat menghasilkan banyak kode, tetapi sulit menjelaskan bagaimana kode itu muncul, dari data siapa, dalam konteks apa, dan bagaimana berkembang menjadi kategori.

Grounded Theory menuntut keterlacakan. Teori yang dibangun harus dapat ditelusuri kembali ke data empiris. Setiap kategori sebaiknya memiliki bukti berupa kutipan, perbandingan, memo, variasi kasus, dan keputusan analitis. NVivo membantu proses ini karena menyediakan fasilitas untuk mengorganisasi data, melakukan coding, membuat cases dan attributes,

menulis memos dan annotations, menjalankan query, serta memvisualisasikan hubungan antarkonsep. Lumivero menjelaskan bahwa NVivo mendukung coding manual maupun berbantuan AI, pengorganisasian partisipan melalui cases dan attributes, serta pencatatan interpretasi melalui memos dan annotations untuk membangun fondasi analisis yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. ([Lumivero](#))

Namun, perangkat lunak tidak otomatis menjamin penelitian yang rapi. NVivo hanya menyediakan fasilitas; disiplin metodologis tetap harus dibangun oleh peneliti. Seorang peneliti yang tidak memiliki logika organisasi data akan tetap menghasilkan proyek NVivo yang kacau. Sebaliknya, peneliti yang memahami logika Grounded Theory dapat menggunakan NVivo sebagai alat bantu untuk menjaga keteraturan, kedalaman, dan transparansi proses analisis.

Bab ini membahas secara komprehensif bagaimana menyiapkan proyek NVivo untuk penelitian Grounded Theory. Pembahasan mencakup struktur proyek, penamaan file, pengelolaan sumber data, pembuatan cases, penggunaan attributes, pengelolaan memo, audit trail, etika data, keamanan, anonimisasi, serta contoh praktis dalam penelitian manajemen, pendidikan, kesehatan, dan organisasi.

3.2 Proyek NVivo sebagai Laboratorium Analisis Kualitatif

Proyek NVivo dapat dipahami sebagai laboratorium analisis kualitatif. Di dalam laboratorium ini, data mentah diperlakukan, diamati, dipotong, dibandingkan, diberi label, dikaitkan, ditafsirkan, dan akhirnya dikembangkan menjadi kategori serta teori substantif. Seperti laboratorium ilmiah pada umumnya, proyek NVivo memerlukan keteraturan, prosedur, catatan, keamanan, dan akuntabilitas.

Dalam penelitian Grounded Theory, proyek NVivo setidaknya memiliki lima fungsi utama.

Pertama, proyek NVivo menjadi **tempat penyimpanan data empiris**. Data dapat berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen kebijakan, laporan organisasi, foto, audio, video, dan data pendukung lain.

Kedua, proyek NVivo menjadi **ruang coding**. Peneliti menandai segmen data dan menghubungkannya dengan kode tertentu. Kode ini kemudian dapat dikembangkan menjadi kategori.

Ketiga, proyek NVivo menjadi **ruang memoing**. Memo adalah pusat refleksi analitis dalam Grounded Theory. Peneliti menulis catatan tentang ide, pertanyaan, dugaan hubungan antarkategori, perubahan arah sampling, dan perkembangan core category.

Keempat, proyek NVivo menjadi **ruang perbandingan**. Peneliti dapat membandingkan data berdasarkan cases, attributes, sumber data, kelompok partisipan, atau kategori.

Kelima, proyek NVivo menjadi **ruang audit trail**. Setiap langkah analisis dapat didokumentasikan sehingga proses pembentukan teori dapat ditelusuri.

Dalam Grounded Theory, laboratorium analisis ini bersifat dinamis. Proyek NVivo tidak selesai disiapkan sekali di awal, lalu dibiarkan tetap. Sebaliknya, struktur proyek berkembang seiring data dan kategori berkembang. Pada awalnya, peneliti mungkin hanya membuat folder wawancara, observasi, dan dokumen. Setelah analisis berjalan, peneliti mungkin menambahkan folder "theoretical sampling", "kasus negatif", "memo kategori", atau "model teori sementara".

Dengan demikian, proyek NVivo harus cukup rapi untuk menjaga keteraturan, tetapi juga cukup fleksibel untuk menampung perkembangan teori.

3.3 Prinsip Dasar Menyiapkan Proyek NVivo

Sebelum membahas langkah teknis, peneliti perlu memahami beberapa prinsip dasar.

3.3.1 Prinsip Keterlacakan

Setiap data harus dapat ditelusuri asal-usulnya. Peneliti harus tahu siapa partisipannya, kapan data dikumpulkan, dalam konteks apa, dengan metode apa, dan bagaimana data itu digunakan dalam analisis.

Keterlacakan ini penting karena Grounded Theory menuntut hubungan yang kuat antara data dan teori.

Sebagai contoh, apabila peneliti mengembangkan kategori **“kelelahan perubahan digital”**, ia harus dapat menelusuri kategori itu ke kutipan wawancara, memo, cases, dan perbandingan antarkelompok. Tanpa struktur proyek yang baik, kategori dapat menjadi klaim abstrak yang sulit dipertanggungjawabkan.

3.3.2 Prinsip Konsistensi

Penamaan file, kode, memo, dan cases harus konsisten. Inkonsistensi penamaan akan menyulitkan analisis. Misalnya, jika peneliti menamai file “Wawancara Guru 1”, “Interview P2”, “GuruSenior3”, dan “transkrip baru”, maka peneliti akan kesulitan mengurutkan data. Lebih baik menggunakan format standar, misalnya:

WAW_P01_GuruSenior_SekolahA_2026-07-02

Format ini menunjukkan jenis data, kode partisipan, peran partisipan, lokasi, dan tanggal.

3.3.3 Prinsip Pemisahan Data Identitas dan Data Analisis

Dalam penelitian kualitatif, data identitas perlu dipisahkan dari data analisis. Nama asli, nomor telepon, alamat, atau informasi sensitif sebaiknya disimpan secara terpisah dan aman, bukan di dalam file analisis utama.

Dalam NVivo, peneliti sebaiknya menggunakan kode partisipan seperti P01, P02, P03.

3.3.4 Prinsip Fleksibilitas Emergen

Grounded Theory bersifat emergent. Oleh sebab itu, struktur proyek harus memungkinkan perubahan. Peneliti boleh membuat struktur awal, tetapi tidak boleh terlalu kaku. Misalnya, pada awalnya peneliti membuat folder "wawancara guru". Setelah theoretical sampling, peneliti mungkin perlu menambah folder "operator sistem", "kepala sekolah", atau "staf dinas pendidikan".

3.3.5 Prinsip Etika Sejak Awal

Etika data tidak boleh dipikirkan setelah data terkumpul. Sejak awal, peneliti harus merancang bagaimana data akan dikumpulkan, disimpan, dianonimkan, dianalisis, dibagikan, dan dimusnahkan setelah masa penyimpanan berakhir. Lumivero menyatakan dalam kebijakan privasinya bahwa perusahaan menjelaskan bagaimana data pribadi dikumpulkan, disimpan, digunakan, diproses, dan diungkapkan; peneliti tetap perlu memastikan praktik pengelolaan datanya sendiri sesuai dengan kewajiban etik dan hukum yang relevan. ([Lumivero](#))

3.4 Menentukan Struktur Awal Proyek NVivo

Struktur awal proyek NVivo sebaiknya mengikuti logika penelitian. Untuk penelitian Grounded Theory, struktur yang disarankan dapat terdiri atas beberapa komponen berikut.

3.4.1 Folder Sumber Data

Folder sumber data dapat dibagi menurut jenis data:

1. **Wawancara**
2. **Focus Group Discussion**
3. **Observasi**
4. **Catatan Lapangan**

5. **Dokumen Organisasi**
6. **Dokumen Kebijakan**
7. **Audio dan Video**
8. **Gambar atau Foto**
9. **Respons Survei Terbuka**
10. **Data Tambahan Theoretical Sampling**

Pembagian ini membantu peneliti melihat asal data. Dalam NVivo, data kualitatif yang beragam dapat diimpor dan dikelola dalam proyek; dokumentasi Lumivero menyebut NVivo digunakan untuk mengimpor berbagai jenis file dan mengorganisasikannya untuk analisis. ([Lumivero Community](#))

3.4.2 Folder Memo

Memo dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Memo fenomena awal.
2. Memo posisi peneliti.
3. Memo metodologis.
4. Memo setelah wawancara.
5. Memo coding awal.
6. Memo kategori.
7. Memo theoretical sampling.
8. Memo kasus negatif.
9. Memo core category.
10. Memo model teori.

Pengelompokan memo ini penting karena Grounded Theory sangat bergantung pada memoing. Memo bukan catatan tambahan, melainkan jantung perkembangan teori.

3.4.3 Folder Cases

Cases digunakan untuk merepresentasikan unit analisis. Unit analisis dapat berupa individu, organisasi, kelompok, lokasi, program, atau dokumen tertentu. Dokumentasi NVivo menjelaskan bahwa setelah cases dibuat dan attribute values diberikan, peneliti dapat menggunakan query untuk membuat perbandingan atau mengumpulkan data dengan cara yang lebih informatif. ([Lumivero Community](#))

Dalam penelitian tentang digitalisasi sekolah, cases dapat berupa:

- P01_GuruSenior
- P02_GuruMuda
- P03_KepalaSekolah
- P04_OperatorSistem
- P05_StafAdministrasi

Dalam penelitian rumah sakit, cases dapat berupa:

- P01_Direktur
- P02_Dokter
- P03_Perawat
- P04_ManajerMutu
- P05_PetugasLogistik

3.4.4 Folder Kode

Dalam Grounded Theory, kode sebaiknya berkembang dari data. Namun, struktur kode dapat dikelola bertahap:

1. Kode awal.
2. Kode in vivo.
3. Focused codes.
4. Kategori sementara.
5. Kategori utama.
6. Core category.

Pada tahap awal, peneliti sebaiknya tidak membuat terlalu banyak kategori sebelum membaca data. Namun, setelah coding berjalan, struktur kode perlu dirapikan agar tidak menjadi tumpukan label tanpa arah.

3.4.5 Folder Query dan Hasil Analisis

Hasil query sebaiknya disimpan secara sistematis. Misalnya:

- Query_kecemasan_digital
- Matrix_guru_senior_vs_guru_muda
- Query_identitas_profesional
- Query_tekanan_administratif
- Query_kasus_negatif

Dokumentasi NVivo menyebut query dapat digunakan untuk mengeksplorasi data, memeriksa coding, membandingkan tema, dan menjalankan jenis query seperti text search, coding, matrix, crosstab, dan compound query. ([Lumivero Community](#))

3.5 Penamaan File yang Sistematis

Penamaan file adalah aspek kecil yang sering diabaikan, tetapi sangat penting. Nama file yang buruk akan menyulitkan analisis, terutama ketika jumlah data meningkat. Dalam penelitian Grounded Theory, penamaan file

perlu memuat informasi minimal tentang jenis data, kode partisipan, peran, lokasi, dan tanggal.

Contoh format:

[JenisData][KodePartisipan][Peran][Lokasi][Tanggal]

Contoh:

- WAW_P01_GuruSenior_SekolahA_2026-07-02
- WAW_P02_GuruMuda_SekolahA_2026-07-03
- OBS_RapatGuru_SekolahA_2026-07-04
- DOK_SOPDigital_SekolahA_2026
- MEMO_PascaWawancara_P01_2026-07-02

Untuk penelitian rumah sakit:

- WAW_P01_Direktur_RSAAlpha_2026-08-01
- WAW_P02_PerawatIGD_RSAAlpha_2026-08-03
- OBS_IGD_RSAAlpha_2026-08-04
- DOK_SOPKrisis_RSAAlpha_2026
- MEMO_KoordinasiInformal_2026-08-05

Penamaan seperti ini memberi beberapa manfaat. Pertama, peneliti dapat segera mengenali isi file tanpa harus membukanya. Kedua, data dapat diurutkan secara kronologis. Ketiga, hubungan antara file dan case lebih mudah dibangun. Keempat, audit trail menjadi lebih kuat.

Peneliti juga perlu membedakan antara file asli dan file yang sudah dianonimkan. Misalnya:

- WAW_P01_GuruSenior_Aslip
- WAW_P01_GuruSenior_Anonim

File asli sebaiknya disimpan di lokasi terpisah yang aman, sedangkan file anonim digunakan untuk analisis di NVivo.

3.6 Jenis-Jenis Sumber Data dalam Grounded Theory

Grounded Theory sering menggunakan wawancara sebagai sumber utama data, tetapi tidak terbatas pada wawancara. Data dapat berasal dari berbagai sumber, selama relevan dengan fenomena dan mampu memperkaya pengembangan teori.

3.6.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah sumber data yang paling umum dalam Grounded Theory. Melalui wawancara, peneliti menggali pengalaman, tindakan, makna, strategi, dan interpretasi partisipan. Wawancara memungkinkan peneliti bertanya secara terbuka dan mengikuti arah cerita partisipan.

Dalam NVivo, transkrip wawancara dapat diimpor sebagai file teks atau dokumen. Jika wawancara direkam dalam audio atau video, peneliti dapat menghubungkan transkrip dengan media. Dokumentasi NVivo menyebutkan bahwa audio dan video dapat diimpor, lalu peneliti dapat melakukan coding dan annotation pada rentang waktu atau teks transkrip. ([Lumivero Community](#))

3.6.2 Observasi

Observasi penting ketika peneliti ingin melihat praktik langsung, bukan hanya narasi partisipan. Dalam penelitian organisasi, apa yang dikatakan aktor kadang berbeda dari apa yang terjadi dalam praktik. Observasi rapat, proses kerja, interaksi layanan, atau aktivitas kelas dapat memberi data yang kaya.

Contoh catatan observasi:

“Dalam rapat guru, kepala sekolah menekankan pentingnya laporan digital tepat waktu. Beberapa guru tampak diam. Setelah rapat selesai, dua guru berbicara pelan bahwa mereka belum memahami format baru.”

Data seperti ini dapat dikode sebagai:

- tekanan pelaporan digital;
- kepatuhan formal;
- resistensi tersembunyi;
- komunikasi tidak terbuka;
- kesenjangan pemahaman.

3.6.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan mencatat konteks, suasana, interaksi, gestur, kejadian, dan refleksi peneliti. Dalam Grounded Theory, catatan lapangan dapat menjadi sumber data penting karena membantu memahami konteks munculnya makna.

Catatan lapangan sebaiknya dibedakan dari memo analitis. Catatan lapangan lebih bersifat deskriptif tentang apa yang dilihat dan dialami. Memo analitis lebih bersifat konseptual tentang makna dan kemungkinan kategori.

3.6.4 Dokumen Organisasi

Dokumen organisasi dapat berupa SOP, pedoman kerja, laporan evaluasi, notulen rapat, memo internal, surat edaran, kebijakan, atau panduan pelaksanaan program. Dokumen ini membantu peneliti membandingkan antara narasi formal organisasi dan pengalaman aktual aktor.

Misalnya, dokumen kebijakan menyatakan bahwa digitalisasi bertujuan “memudahkan guru”. Namun, wawancara menunjukkan bahwa guru merasa digitalisasi menambah beban. Ketegangan antara dokumen dan pengalaman partisipan dapat menjadi sumber kategori penting.

3.6.5 Dokumen Kebijakan Publik

Dalam penelitian pendidikan, kesehatan, birokrasi, dan pembangunan, dokumen kebijakan publik sering menjadi sumber data penting. Dokumen ini membantu peneliti memahami konteks regulasi yang membentuk tindakan aktor.

3.6.6 Audio dan Video

Audio dan video berguna ketika intonasi, jeda, ekspresi, atau interaksi visual penting bagi analisis. Dalam Grounded Theory, peneliti dapat melakukan coding pada segmen audio atau video tertentu. Namun, data audio-video memiliki risiko etik lebih besar karena identitas partisipan lebih mudah dikenali.

3.6.7 Gambar dan Foto

Gambar dapat menjadi data dalam penelitian ruang kerja, desain organisasi, komunikasi visual, fasilitas layanan, atau budaya institusi. Misalnya, foto papan pengumuman digital di sekolah dapat menunjukkan bagaimana kebijakan teknologi dikomunikasikan.

3.6.8 Respons Survei Terbuka

Grounded Theory dapat menggunakan respons terbuka dari survei sebagai data tambahan. Namun, respons survei biasanya lebih pendek daripada wawancara, sehingga sering kurang kaya. Respons terbuka dapat berguna untuk memperluas variasi atau menemukan indikasi kategori baru.

3.7 Membedakan Files, Cases, Codes, dan Memos

Peneliti pemula sering mencampuradukkan files, cases, codes, dan memos. Dalam NVivo, perbedaan ini penting.

3.7.1 Files

Files adalah sumber data. Contohnya transkrip wawancara, dokumen, audio, video, atau catatan lapangan. File menjawab pertanyaan: **data ini berbentuk apa dan berasal dari mana?**

3.7.2 Cases

Cases adalah unit analisis. Contohnya partisipan, sekolah, rumah sakit, unit kerja, atau komunitas. Case menjawab pertanyaan: **data ini tentang siapa atau unit apa?**

Satu case dapat memiliki lebih dari satu file. Misalnya, P01 dapat memiliki file wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung. Sebaliknya, satu file FGD dapat berisi beberapa case karena beberapa partisipan berbicara dalam satu dokumen.

3.7.3 Codes

Codes adalah label analitis yang diberikan pada segmen data. Kode menjawab pertanyaan: **makna apa yang muncul dalam bagian data ini?**

Contoh kode:

- takut salah input;
- kehilangan waktu mengajar;
- tekanan pelaporan real-time;
- koordinasi informal;
- dukungan rekan kerja;
- negosiasi identitas profesional.

3.7.4 Memos

Memos adalah catatan analitis peneliti. Memo menjawab pertanyaan: **apa yang sedang dipikirkan peneliti tentang data, kode, kategori, dan teori?**

Contoh memo:

"Kode 'kehilangan waktu mengajar' tampaknya bukan hanya soal beban kerja, tetapi terkait perubahan identitas guru. Perlu dibandingkan antara guru senior dan guru muda."

Keempat unsur ini saling berhubungan. File menyediakan data. Case memberi konteks unit analisis. Code memberi label konseptual. Memo mengembangkan pemikiran teoretis. Grounded Theory yang baik membutuhkan keempatnya.

3.8 Menyiapkan Cases dalam NVivo

Cases sangat penting dalam Grounded Theory karena memungkinkan peneliti membandingkan pengalaman antarpartisipan atau antarunit. Tanpa cases, peneliti hanya memiliki kumpulan file. Dengan cases, peneliti dapat melihat variasi kategori berdasarkan aktor, peran, konteks, atau karakteristik tertentu.

Dokumentasi Lumivero menjelaskan bahwa case classifications dapat menyimpan informasi demografis untuk unit analisis melalui attributes dan values. ([Lumivero Community](#))

3.8.1 Contoh Cases Individu

Dalam penelitian tentang digitalisasi administrasi sekolah:

- P01_GuruSenior
- P02_GuruMuda
- P03_KepalaSekolah
- P04_OperatorSistem
- P05_StafAdministrasi

3.8.2 Contoh Cases Organisasi

Dalam penelitian tentang resiliensi rumah sakit:

- RS_A
- RS_B
- RS_C

Di dalam masing-masing organisasi, peneliti juga dapat membuat case individu.

3.8.3 Contoh Cases Kelompok

Dalam penelitian tentang penggunaan AI di perguruan tinggi:

- DosenSenior
- DosenMuda
- Mahasiswa
- PimpinanAkademik
- StafAdministrasi

Cases kelompok dapat membantu analisis awal, tetapi untuk analisis mendalam, cases individu tetap penting.

3.8.4 Hubungan Cases dengan Coding

Ketika segmen data dikode pada case, peneliti dapat menelusuri semua pernyataan atau data yang terkait dengan partisipan tertentu. Ini penting ketika peneliti ingin memahami narasi utuh seorang partisipan, bukan hanya potongan tema.

Misalnya, peneliti dapat membuka semua data milik P01_GuruSenior dan melihat bagaimana pengalaman P01 terkait beban digital, dukungan rekan kerja, resistensi, dan identitas profesional.

3.9 Menyiapkan Attributes untuk Perbandingan

Attributes adalah karakteristik yang melekat pada cases. Dalam Grounded Theory, attributes bukan variabel untuk uji statistik, tetapi informasi kontekstual untuk membantu perbandingan.

Contoh attributes dalam penelitian sekolah:

- | • Attribute | • Contoh Nilai |
|--------------------------------|---|
| • Usia | • 25–35; 36–50; > 50 |
| • Jabatan | • Guru; Kepala Sekolah; Staf Administrasi |
| • Lama Pengalaman | • <5 tahun; 5–15 tahun; > 15 tahun |
| • Jenis Sekolah | • Negeri; Swasta |
| • Tingkat Penggunaan Teknologi | • Rendah; Sedang; Tinggi |
| • Pelatihan Digital | • Pernah; Belum Pernah |

Contoh attributes dalam penelitian rumah sakit:

- | • Attribute | • Contoh Nilai |
|---------------------|---|
| • Profesi | • Dokter; Perawat; Manajer; Staf Administrasi |
| • Unit | • IGD; Rawat Inap; ICU; Manajemen |
| • Lama Bekerja | • <5 tahun; 5–10 tahun; > 10 tahun |
| • Pengalaman Krisis | • Rendah; Sedang; Tinggi |
| • Jenis Rumah Sakit | • Pemerintah; Swasta |

Attributes memungkinkan peneliti melakukan perbandingan. Misalnya, apakah “kecemasan digital” lebih sering muncul pada guru senior? Apakah “koordinasi informal” lebih kuat di unit IGD daripada unit administratif? Apakah “adaptasi AI” berbeda antara dosen muda dan dosen senior?

NVivo mendukung penggunaan classifications dan attributes untuk merekam informasi deskriptif tentang files atau cases, yang kemudian dapat digunakan untuk membandingkan, memfilter, atau memperbarui data melalui classification sheets. ([Lumivero Community](#))

3.10 Menyiapkan Struktur Memo

Memo adalah bagian yang tidak boleh diabaikan. Dalam Grounded Theory, memoing adalah proses yang menghubungkan coding dengan teori. Jika coding adalah proses memberi label pada data, memo adalah proses berpikir tentang label tersebut.

3.10.1 Memo Fenomena Awal

Memo ini ditulis sebelum data dianalisis. Isinya menjelaskan mengapa fenomena dipilih.

Contoh:

“Fenomena digitalisasi administrasi sekolah menarik karena terdapat ketegangan antara narasi efisiensi dan pengalaman guru yang merasa terbebani. Saya ingin memahami apakah masalah ini terkait beban kerja, identitas profesional, komunikasi kebijakan, atau kombinasi semuanya.”

3.10.2 Memo Posisi Peneliti

Memo ini mencatat posisi, pengalaman, dan potensi bias peneliti.

Contoh:

“Saya memiliki pengalaman sebagai dosen yang menggunakan sistem digital. Pengalaman ini dapat membantu memahami partisipan, tetapi juga

dapat membuat saya terlalu cepat menyimpulkan bahwa digitalisasi membebani. Saya perlu terbuka terhadap data yang menunjukkan digitalisasi sebagai bantuan."

3.10.3 Memo Wawancara

Ditulis setelah wawancara.

Contoh:

"P01 tampak tidak menolak teknologi, tetapi menolak perubahan yang tidak dijelaskan. Kategori sementara: 'resistensi terhadap perubahan tanpa legitimasi', bukan 'resistensi teknologi'."

3.10.4 Memo Kode

Memo ini menjelaskan definisi dan batas kode.

Contoh:

Kode: **kehilangan waktu pedagogis**

Definisi: Pernyataan yang menunjukkan bahwa aktivitas administratif digital mengurangi waktu, energi, atau perhatian terhadap kegiatan mengajar, mendampingi siswa, atau mempersiapkan pembelajaran.

3.10.5 Memo Kategori

Memo ini mengembangkan kode menjadi kategori.

Contoh:

"Kategori 'pergeseran identitas profesional' mulai muncul dari beberapa kode: kehilangan waktu pedagogis, guru menjadi operator, tekanan input data, dan berkurangnya interaksi dengan siswa. Perlu dibandingkan dengan guru yang justru merasa digitalisasi membantu."

3.10.6 Memo Theoretical Sampling

Memo ini mencatat keputusan mencari data tambahan.

Contoh:

"Karena kategori 'operator sebagai penerjemah kebijakan digital' mulai muncul, perlu mewawancarai operator sistem di sekolah lain untuk melihat apakah peran ini umum atau khas di Sekolah A."

3.10.7 Memo Core Category

Memo ini mencatat perkembangan kategori inti.

Contoh:

"Core category sementara: 'negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital'. Kategori ini tampaknya mengintegrasikan tekanan digital, legitimasi kebijakan, strategi adaptasi, dukungan rekan kerja, dan kehilangan waktu pedagogis."

3.11 Menyiapkan Audit Trail

Audit trail adalah dokumentasi yang menunjukkan proses penelitian dari awal hingga akhir. Dalam Grounded Theory, audit trail sangat penting karena penelitian bersifat emergent. Peneliti harus dapat menjelaskan mengapa fokus berubah, mengapa partisipan tambahan dipilih, mengapa kode digabungkan, dan bagaimana kategori inti ditemukan.

Audit trail dapat mencakup:

1. Proposal awal.
2. Pedoman wawancara awal.
3. Perubahan pedoman wawancara.
4. Daftar partisipan.
5. Log pengumpulan data.
6. Log transkripsi.
7. Daftar file dan versi.
8. Memo metodologis.

9. Memo coding.
10. Codebook sementara.
11. Hasil query.
12. Keputusan theoretical sampling.
13. Catatan kasus negatif.
14. Model teori sementara.
15. Laporan perubahan kategori.

Lumivero menekankan pentingnya dokumentasi keputusan analitis, misalnya melalui codebook, coding reports, memos, dan catatan perubahan kode untuk menjaga transparansi proses interpretasi. ([Lumivero](#))

Contoh log audit trail:

• Tanggal	• Kegiatan	• Keputusan	• Alasan	• Dampak Analisis
• 02-07-2026	• Wawancara P01	• Menambah pertanyaan tentang waktu kerja	• P01 menyebut kerja malam	• Memunculkan kode "perpanjangan waktu kerja digital"
• 05-07-2026	• Coding P01-P03	• Menggabungkan kode "input data" dan "laporan real-time"	• Keduanya terkait tekanan pelaporan	• Kategori sementara "tekanan administrasi digital"

• Tanggal	• Kegiatan	• Keputusan	• Alasan	• Dampak Analisis
• 10-07-2026	• Memo kategori	• Menambah partisipan operator sistem	• Operator muncul sebagai aktor penting	• Theoretical sampling tahap 2

Audit trail membantu peneliti ketika menulis metodologi dan membela hasil penelitian di forum akademik.

3.12 Etika Data dalam Penelitian Grounded Theory

Etika data adalah aspek fundamental. Data kualitatif sering mengandung cerita pribadi, kritik organisasi, pengalaman emosional, konflik, dan informasi sensitif. Dalam Grounded Theory, peneliti sering menggali pengalaman mendalam sehingga risiko etis lebih besar.

3.12.1 Informed Consent

Partisipan harus memahami tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, cara data digunakan, hak untuk menolak menjawab, hak untuk menghentikan partisipasi, dan perlindungan kerahasiaan. Informed consent sebaiknya diberikan secara tertulis atau direkam secara etis bila kondisi lapangan memerlukan.

Isi informed consent dapat mencakup:

- tujuan penelitian;
- identitas peneliti;
- jenis pertanyaan wawancara;

- durasi partisipasi;
- penggunaan rekaman audio/video;
- penyimpanan data;
- anonimisasi;
- hak partisipan;
- risiko dan manfaat;
- kontak peneliti.

3.12.2 Anonimisasi

Anonimisasi berarti menghapus atau menyamarkan informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan. Nama asli diganti dengan kode. Nama sekolah, rumah sakit, organisasi, kota kecil, atau jabatan sangat spesifik perlu disamarkan apabila dapat membuka identitas.

Contoh:

Nama asli: "Ibu Maria, Guru Bahasa Inggris di SMA X Bogor"

Anonim: "P03, guru senior di salah satu sekolah menengah swasta di Jawa Barat."

3.12.3 Kerahasiaan

Kerahasiaan berarti peneliti menjaga agar data partisipan tidak diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Dalam penelitian organisasi, kerahasiaan sangat penting karena partisipan mungkin memberikan kritik terhadap pimpinan atau kebijakan internal.

3.12.4 Minimasi Risiko

Peneliti harus menghindari pertanyaan yang dapat membahayakan partisipan secara sosial, psikologis, atau profesional. Jika topik sensitif muncul, peneliti perlu memberi ruang kepada partisipan untuk berhenti atau melewati pertanyaan.

3.12.5 Etika Kutipan

Kutipan langsung sangat penting dalam penelitian kualitatif, tetapi kutipan juga dapat membuka identitas partisipan. Peneliti harus berhati-hati menggunakan kutipan yang mengandung detail unik.

Contoh kutipan berisiko:

"Sebagai satu-satunya operator dapodik di sekolah kami yang baru pindah dari Kecamatan X, saya sering diminta lembur oleh kepala sekolah."

Kutipan ini terlalu spesifik. Peneliti dapat menyamarkan:

"Sebagai operator sistem, saya sering diminta lembur ketika pelaporan mendekati batas waktu."

3.13 Keamanan Data Digital

Keamanan data digital harus dirancang sebelum data dikumpulkan. Data penelitian kualitatif dapat tersimpan dalam laptop, hard disk, cloud, perangkat perekam, email, atau proyek NVivo. Setiap lokasi penyimpanan memiliki risiko.

Praktik keamanan yang disarankan:

1. Gunakan kata sandi kuat.
2. Gunakan enkripsi untuk file sensitif.
3. Simpan data asli dan data anonim secara terpisah.
4. Batasi akses hanya kepada tim penelitian yang berwenang.
5. Hindari mengirim transkrip sensitif melalui saluran tidak aman.
6. Buat cadangan data secara teratur.
7. Simpan daftar identitas partisipan secara terpisah dari data analisis.
8. Tentukan masa penyimpanan data.

9. Hapus data sesuai protokol setelah masa penyimpanan selesai.
10. Dokumentasikan siapa yang memiliki akses ke data.

Dalam konteks NVivo, proyek penelitian dapat memuat data yang sangat sensitif. Karena itu, file proyek NVivo perlu diperlakukan sebagai dokumen rahasia. Apabila proyek dibagikan kepada pembimbing atau anggota tim, pastikan versi yang dibagikan sudah dianonimkan bila perlu.

3.14 Penggunaan AI dalam NVivo dan Pertimbangan Etika

Versi modern NVivo mulai memasukkan fitur berbantuan AI. Fitur ini dapat membantu meringkas, menyarankan kode, atau mempercepat tugas tertentu. Namun, dalam Grounded Theory, penggunaan AI harus dikendalikan secara hati-hati.

Lumivero menyatakan bahwa AI Assistant dalam NVivo dirancang untuk mendukung proses penelitian, bukan menggantikan peneliti; fitur NVivo juga mencakup coding manual atau berbantuan AI, cases, attributes, memos, dan annotations. ([Lumivero](#)) Lumivero juga menyatakan bahwa layanan AI Assistant memiliki perlindungan keamanan melalui perjanjian enterprise dengan penyedia layanan AI. ([Lumivero Community](#)) Selain itu, salah satu sumber Lumivero menjelaskan bahwa data yang dikirim untuk pemrosesan AI tidak digunakan untuk melatih model dan tidak disimpan setelah operasi selesai. ([Lumivero](#))

Meskipun demikian, peneliti tetap perlu mengikuti prinsip kehati-hatian:

1. Jangan memasukkan data sangat sensitif ke fitur AI tanpa persetujuan etik.
2. Jangan menerima saran kode AI tanpa membaca data asli.
3. Jangan membiarkan AI menentukan kategori.
4. Jangan mengganti memo analitis peneliti dengan ringkasan AI.

5. Jelaskan penggunaan AI dalam metodologi penelitian.
6. Pastikan penggunaan AI sesuai dengan kebijakan institusi dan persetujuan partisipan.

Dalam Grounded Theory, kedekatan dengan data sangat penting. Jika AI digunakan terlalu dominan, peneliti dapat kehilangan sensitivitas terhadap nuansa bahasa, emosi, konteks, jeda, dan kontradiksi. AI dapat membantu pekerjaan administratif, tetapi tidak boleh mengambil alih proses interpretasi.

Contoh pernyataan metodologis:

"NVivo digunakan untuk mengorganisasi data, melakukan coding manual, menulis memo, membuat cases dan attributes, serta menjalankan query. Fitur AI digunakan secara terbatas untuk membantu ringkasan awal dokumen non-sensitif. Seluruh interpretasi, pengembangan kode, kategori, dan teori substantif dilakukan oleh peneliti melalui pembacaan manual, memoing, dan constant comparative method."

3.15 Menyiapkan Data Wawancara untuk NVivo

Data wawancara perlu disiapkan sebelum diimpor ke NVivo.

3.15.1 Transkripsi

Transkrip harus jelas, rapi, dan konsisten. Peneliti dapat menggunakan format:

P: Pertanyaan peneliti

N: Narasumber

Catatan: Gestur, jeda panjang, tertawa, atau suasana penting

Contoh:

P: Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman saat sistem digital mulai diterapkan?

N: Awalnya kami senang karena katanya pekerjaan akan lebih mudah.
Tetapi setelah berjalan, laporan justru semakin banyak.
Catatan: Partisipan tertawa pelan ketika menyebut "lebih mudah".

3.15.2 Pembersihan Data

Data harus dibersihkan dari kesalahan transkripsi, tetapi jangan mengubah makna. Bahasa partisipan sebaiknya dipertahankan, termasuk ungkapan khas yang dapat menjadi in vivo code.

3.15.3 Anonimisasi Transkrip

Nama, lokasi, dan identitas sensitif diganti dengan kode.

Contoh:

"Saya mengajar di SMA Harapan Jaya Bogor"
diubah menjadi:
"Saya mengajar di [Sekolah A]."

3.15.4 Pemberian Metadata

Setiap transkrip sebaiknya memiliki metadata di bagian awal:

- Kode partisipan.
- Tanggal wawancara.
- Lokasi umum.
- Durasi.
- Peran partisipan.
- Pewawancara.
- Status anonimisasi.

Contoh:

Kode: P01

Peran: Guru senior

Tanggal: 2 Juli 2026

Durasi: 62 menit

Lokasi: Sekolah A

Status: Anonim

3.15.5 Sinkronisasi Audio dan Transkrip

Jika audio digunakan, peneliti dapat menyimpan audio dan transkrip secara terhubung. Dokumentasi NVivo menyebut transkrip dapat diimpor ke media dengan timestamps atau timespans dari file Word atau teks, serta speaker dapat dipetakan dan disinkronkan. ([Lumivero Community](#))

3.16 Menyiapkan Data Observasi dan Catatan Lapangan

Catatan observasi sebaiknya dipisahkan antara deskripsi dan refleksi.

Contoh format:

Deskripsi Observasi

Tanggal: 5 Juli 2026

Lokasi: Rapat guru Sekolah A

Kegiatan: Sosialisasi sistem pelaporan digital

Catatan deskriptif:

Kepala sekolah menjelaskan bahwa semua laporan harus masuk setiap Jumat. Guru-guru duduk berkelompok. Beberapa guru mencatat, beberapa lainnya terlihat diam. Setelah sesi selesai, dua guru berbicara bahwa mereka belum memahami format laporan.

Refleksi Awal

Ada indikasi bahwa kepatuhan formal tidak selalu berarti penerimaan. Perlu ditelusuri apakah diam dalam rapat merupakan bentuk resistensi tersembunyi atau sekadar ketidaktahuan teknis.

Dalam NVivo, catatan observasi dapat dikode seperti transkrip. Namun, peneliti harus membedakan antara data observasi dan interpretasi peneliti. Interpretasi sebaiknya masuk ke memo, bukan dicampur dengan data deskriptif tanpa tanda.

3.17 Menyiapkan Dokumen Organisasi dan Kebijakan

Dokumen perlu diperlakukan sebagai data yang memiliki konteks. Peneliti harus mencatat:

- siapa pembuat dokumen;
- kapan dokumen dibuat;
- untuk tujuan apa;
- siapa target pembaca;
- bagaimana dokumen digunakan;
- apakah dokumen masih berlaku;
- apakah dokumen formal atau informal.

Contoh dokumen:

- SOP penggunaan sistem digital.
- Surat edaran kepala sekolah.
- Panduan pelaporan.
- Notulen rapat.
- Laporan evaluasi.
- Kebijakan AI perguruan tinggi.
- Pedoman etika akademik.
- Prosedur krisis rumah sakit.

Dokumen dapat dibandingkan dengan data wawancara. Misalnya, dokumen menyatakan "sistem digital memudahkan guru", tetapi wawancara menunjukkan "guru merasa dikejar sistem". Ketegangan ini dapat menjadi bahan analisis penting.

3.18 Menyusun Data Register

Data register adalah daftar seluruh data yang dimiliki peneliti. Data register membantu audit trail dan manajemen proyek.

Contoh data register:

• Kode File	• Jenis Data	• Sumber	• Tanggal	• Status	• Catatan
• WAW_P01_Guru Senior	• Wawancara	• P01	• 02-07-2026	• Anonim	• Sudah coding awal
• WAW_P02_Guru Muda	• Wawancara	• P02	• 03-07-2026	• Anonim	• Perlu cek istilah lokal
• OBS_RapatGuru_A	• Observasi	• Sekolah A	• 05-07-2026	• Anonim	• Ada indikasi resistensi
• DOK_SOPDigitaI_A	• Dokumen	• Sekolah A	• 2026	• Anonim	• Bandingkan dengan pengalaman guru

Data register dapat disimpan di luar NVivo atau diimpor sebagai dokumen pendukung.

3.19 Codebook Awal dan Perkembangannya

Dalam Grounded Theory, codebook tidak sepenuhnya ditentukan sejak awal. Namun, setelah coding berjalan, peneliti perlu mulai mendokumentasikan definisi kode. Codebook membantu konsistensi, terutama jika penelitian dilakukan oleh tim.

Contoh codebook awal:

• Kode	• Definisi	• Contoh Kutipan	• Catatan
• Takut salah input	• Rasa khawatir melakukan kesalahan saat memasukkan data digital	• "Saya takut kalau salah klik, laporannya tidak masuk."	• Bedakan dari kurang keterampilan
• Dikejar sistem	• Pengalaman merasa dikontrol oleh tenggat digital	• "Rasanya kami dikejar sistem setiap minggu."	• Potensial in vivo code
• Kehilangan waktu pedagogis	• Berkurangnya waktu mengajar karena administrasi digital	• "Waktu untuk murid jadi berkurang."	• Terkait identitas profesional
• Dukungan rekan kerja	• Bantuan informal dari kolega	• "Biasanya saya minta bantuan guru muda."	• Bandingkan lintas usia

Codebook harus dianggap dokumen hidup. Kode dapat berubah, digabungkan, dipecah, atau dinaikkan menjadi kategori. Semua perubahan penting perlu dicatat dalam memo.

3.20 Proyek NVivo untuk Penelitian Tim

Jika penelitian dilakukan oleh tim, pengelolaan proyek menjadi lebih kompleks. Tim perlu menyepakati:

1. Struktur folder.
2. Format penamaan file.
3. Definisi kode awal.
4. Cara menulis memo.
5. Prosedur coding bersama.
6. Cara menyelesaikan perbedaan interpretasi.
7. Hak akses data.
8. Protokol keamanan.
9. Jadwal backup.
10. Cara menggabungkan analisis.

Dalam Grounded Theory, perbedaan coding antarpeneliti bukan hanya masalah reliabilitas teknis, tetapi juga peluang diskusi konseptual. Jika dua peneliti memberi kode berbeda pada kutipan yang sama, tim perlu bertanya: apakah perbedaan itu menunjukkan ambiguitas data? Apakah ada kategori baru? Apakah kode perlu didefinisikan ulang?

Diskusi seperti ini dapat memperkaya sensitivitas teoretis.

3.21 Contoh Struktur Proyek NVivo: Penelitian Digitalisasi Sekolah

Berikut contoh struktur proyek NVivo untuk penelitian:

“Negosiasi Identitas Profesional Guru dalam Digitalisasi Administrasi Sekolah.”

Files

01_Wawancara

- WAW_P01_GuruSenior_SekolahA
- WAW_P02_GuruMuda_SekolahA
- WAW_P03_KepalaSekolah_SekolahA
- WAW_P04_Operator_SekolahA

02_Observasi

- OBS_RapatGuru_SekolahA
- OBS_PelaporanDigital_SekolahA

03_Dokumen

- DOK_SOPPelaporanDigital
- DOK_SuratEdaranDinas
- DOK_PanduanAplikasi

04_CatatanLapangan

- CL_KunjunganSekolahA
- CL_RefleksiAwal

05_TheoreticalSampling

- WAW_P05_Operator_SekolahB
- WAW_P06_GuruSenior_SekolahB

Cases

- P01_GuruSenior
- P02_GuruMuda
- P03_KepalaSekolah
- P04_Operator
- SekolahA
- SekolahB

Attributes

- Peran
- Usia
- Lama pengalaman
- Jenis sekolah
- Tingkat penggunaan teknologi
- Pelatihan digital
- Intensitas pelaporan

Memos

- Memo_FenomenaAwal
- Memo_PosisiPeneliti
- Memo_SetelahWAW_P01
- Memo_Kode_DikejarSistem
- Memo_Kategori_PergeseranIdentitas
- Memo_TheoreticalSampling_Operator
- Memo_CoreCategory_Sementara

Codes

Kode Awal

- takut salah input
- kerja malam
- laporan real-time
- dikejar sistem
- minta bantuan guru muda
- guru menjadi operator

Focused Codes

- tekanan administrasi digital
- dukungan informal
- perubahan ritme kerja
- kehilangan waktu pedagogis

Kategori

- pergeseran identitas profesional
- legitimasi perubahan digital
- adaptasi berbasis solidaritas informal

Core Category Sementara

- negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital

Struktur seperti ini memudahkan peneliti mengembangkan analisis secara sistematis.

3.22 Contoh Struktur Proyek NVivo: Penelitian Resiliensi Rumah Sakit

Judul penelitian:

“Resiliensi Organisasi Rumah Sakit dalam Menghadapi Krisis Layanan: Studi Grounded Theory.”

Files

01_Wawancara

- WAW_P01_Direktur_RSAAlpha
- WAW_P02_DokterIGD_RSAAlpha
- WAW_P03_PerawatICU_RSAAlpha
- WAW_P04_ManajerMutu_RSAAlpha
- WAW_P05_Logistik_RSAAlpha

02_Observasi

- OBS_RapatKrisis_RSAAlpha
- OBS_AlurIGD_RSAAlpha

03_Dokumen

- DOK_SOPKrisis
- DOK_LaporanInsiden
- DOK_NotulenRapat
- DOK_PedomanKeselamatanPasien

04_Memo

- Memo_TekananKrisis
- Memo_KoordinasiInformal
- Memo_KelelahanEmosional
- Memo_CoreCategory_Resiliensi

Cases

- P01_Direktur
- P02_Dokter
- P03_Perawat
- P04_ManajerMutu
- P05_Logistik
- RSAIpha

Attributes

- Profesi
- Unit kerja
- Lama pengalaman
- Pengalaman krisis
- Posisi struktural
- Tingkat keterlibatan dalam keputusan

Kode Awal

- keputusan cepat
- improvisasi prosedur
- koordinasi informal
- kekurangan tenaga
- kelelahan staf
- komunikasi lintas unit
- dukungan pimpinan

Kategori

- adaptasi prosedural

- kepemimpinan situasional
- solidaritas lintas profesi
- pembelajaran krisis

Core Category Sementara

- resiliensi sebagai adaptasi kolektif berbasis komunikasi dan kepercayaan

3.23 Kesalahan Umum dalam Menyiapkan Proyek NVivo

Ada beberapa kesalahan umum yang perlu dihindari.

3.23.1 Langsung Coding Tanpa Struktur

Peneliti sering langsung mengimpor transkrip dan coding tanpa membuat cases, attributes, atau memo. Akibatnya, analisis menjadi sulit dibandingkan.

3.23.2 Nama File Tidak Konsisten

Nama file yang kacau membuat peneliti sulit mengurutkan data. Penamaan standar harus dibuat sejak awal.

3.23.3 Tidak Membuat Memo

Coding tanpa memo membuat Grounded Theory kehilangan dasar analitis. Memo harus menjadi kebiasaan sejak awal.

3.23.4 Mencampur Data Asli dan Data Anonim

Data asli dan data anonim harus dipisahkan. Jika tidak, risiko kebocoran identitas meningkat.

3.23.5 Terlalu Banyak Kode Tanpa Kategori

Jumlah kode yang banyak bukan tanda analisis mendalam. Kode harus dikembangkan menjadi kategori melalui perbandingan dan memo.

3.23.6 Menganggap Attributes sebagai Variabel Statistik

Attributes membantu perbandingan, tetapi dalam Grounded Theory bukan untuk menguji hipotesis statistik. Attributes membantu memahami konteks kemunculan kategori.

3.23.7 Mengabaikan Audit Trail

Tanpa audit trail, peneliti sulit menjelaskan bagaimana teori dibangun.

3.23.8 Menggunakan AI Tanpa Transparansi

Jika fitur AI digunakan, peneliti harus menjelaskan penggunaannya secara etis dan metodologis.

3.24 Checklist Menyiapkan Proyek NVivo

Berikut checklist praktis sebelum memulai coding.

A. Struktur Proyek

- Apakah folder data sudah dibuat?
- Apakah folder memo sudah disiapkan?
- Apakah struktur cases sudah dirancang?
- Apakah attributes sudah ditentukan?
- Apakah folder theoretical sampling tersedia?

B. Penamaan File

- Apakah format nama file konsisten?
- Apakah tanggal tercantum?
- Apakah kode partisipan digunakan?
- Apakah file asli dan anonim dibedakan?

C. Data

- Apakah transkrip sudah diperiksa?
- Apakah data sudah dianonimkan?
- Apakah metadata sudah ditambahkan?
- Apakah data register sudah dibuat?

D. Etika

- Apakah informed consent tersedia?
- Apakah data sensitif dilindungi?
- Apakah akses data dibatasi?
- Apakah prosedur backup aman?
- Apakah penggunaan AI sudah dipertimbangkan secara etis?

E. Memo dan Audit Trail

- Apakah memo fenomena awal sudah dibuat?
- Apakah memo posisi peneliti sudah dibuat?
- Apakah log keputusan metodologis tersedia?
- Apakah codebook awal akan dikembangkan?

Checklist ini dapat ditempel sebagai panduan kerja peneliti.

3.25 Hubungan Struktur Proyek dengan Kualitas Teori

Struktur proyek yang baik bukan sekadar persoalan administratif. Dalam Grounded Theory, struktur proyek berhubungan langsung dengan kualitas teori. Teori substantif yang kuat membutuhkan data yang kaya, analisis yang sistematis, memo yang reflektif, perbandingan yang jelas, dan jejak keputusan yang dapat ditelusuri.

Jika struktur proyek buruk, beberapa konsekuensi dapat terjadi:

1. Kode kehilangan konteks.
2. Memo terpisah dari data.
3. Kategori sulit dibuktikan.
4. Perbandingan antarcase menjadi lemah.
5. Theoretical sampling tidak terdokumentasi.
6. Laporan metodologi menjadi kabur.
7. Audit trail tidak memadai.
8. Validitas dan kredibilitas penelitian menurun.

Sebaliknya, struktur proyek yang baik membantu peneliti:

1. Melihat hubungan data dan kode.
2. Membandingkan kasus secara sistematis.
3. Menulis memo yang terhubung dengan kategori.
4. Menemukan variasi dan kasus negatif.
5. Mengembangkan kategori yang lebih tajam.
6. Menyusun model teori yang grounded.
7. Menjelaskan proses analisis secara transparan.

Dengan demikian, menyiapkan proyek NVivo adalah bagian dari pekerjaan teoritis, bukan sekadar teknis.

3.26 Kesimpulan Bab

Bab ini menegaskan bahwa penyiapan proyek NVivo merupakan tahap fundamental dalam penelitian Grounded Theory. Proyek NVivo harus dipahami sebagai laboratorium analisis kualitatif, tempat data, cases, attributes, codes, memos, query, dan model teori dikelola secara sistematis.

Grounded Theory membutuhkan keterlacakan antara data dan teori. Oleh sebab itu, peneliti harus menyiapkan struktur file yang konsisten, sumber data yang terdokumentasi, cases yang jelas, attributes yang relevan, memo yang teratur, dan audit trail yang kuat. NVivo membantu proses ini melalui fasilitas pengorganisasian data, coding, case classifications, attributes, memos, annotations, query, dan visualisasi.

Namun, kekuatan NVivo tetap bergantung pada disiplin peneliti. NVivo tidak menggantikan kemampuan metodologis, sensitivitas teoretis, reflektivitas, dan tanggung jawab etis peneliti. Peneliti harus menjaga agar penggunaan NVivo tidak berubah menjadi kegiatan teknis yang terpisah dari logika Grounded Theory.

Etika data menjadi perhatian utama. Peneliti harus memastikan informed consent, anonimisasi, kerahasiaan, keamanan penyimpanan, pembatasan akses, perlindungan partisipan, serta transparansi penggunaan AI. Dalam penelitian kualitatif, data bukan sekadar bahan analisis, tetapi representasi pengalaman manusia yang harus diperlakukan dengan hormat.

Dengan proyek NVivo yang tertata, peneliti dapat memasuki tahap berikutnya, yaitu mengimpor dan mengorganisasi data kualitatif secara lebih rinci, kemudian melakukan coding awal, focused coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan pembangunan teori substantif.

Glosarium

Anonimisasi

Proses menghapus atau menyamarkan informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan, organisasi, lokasi, atau pihak tertentu dalam data penelitian.

Annotation

Catatan singkat yang ditempelkan pada bagian tertentu dalam data untuk memberi komentar, penjelasan, atau pengingat analitis.

Attribute

Karakteristik yang melekat pada case, seperti usia, jabatan, lama pengalaman, jenis institusi, unit kerja, atau tingkat penggunaan teknologi.

Audit Trail

Jejak dokumentasi proses penelitian yang menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dikode, dibandingkan, dan dikembangkan menjadi kategori atau teori.

Case

Unit analisis dalam NVivo, misalnya individu, organisasi, kelompok, sekolah, rumah sakit, unit kerja, atau komunitas.

Case Classification

Sistem klasifikasi untuk menyimpan informasi tentang case, termasuk attributes dan values yang melekat pada unit analisis.

Codebook

Dokumen yang berisi daftar kode, definisi kode, contoh kutipan, batas penggunaan kode, dan catatan perubahan kode.

Coding

Proses memberi label analitis pada segmen data yang mengandung makna penting.

Confidentiality

Prinsip menjaga kerahasiaan informasi partisipan agar tidak diakses atau diketahui pihak yang tidak berwenang.

Data Register

Daftar sistematis seluruh data penelitian, termasuk jenis data, sumber, tanggal, status anonimisasi, dan catatan analisis.

Etika Data

Prinsip dan prosedur yang mengatur pengumpulan, penyimpanan, penggunaan, perlindungan, pembagian, dan penghapusan data penelitian.

Files

Sumber data dalam NVivo, seperti transkrip wawancara, dokumen, catatan observasi, audio, video, gambar, atau respons survei terbuka.

Grounded Theory

Metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

Informed Consent

Persetujuan partisipan setelah memperoleh informasi yang memadai tentang tujuan, prosedur, risiko, manfaat, dan hak dalam penelitian.

Memo

Catatan analitis yang digunakan peneliti untuk mengembangkan ide, pertanyaan, kategori, keputusan metodologis, dan teori.

Metadata

Informasi tentang data, seperti tanggal pengumpulan, sumber, kode partisipan, jenis data, durasi wawancara, dan status anonimisasi.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu pengorganisasian data, coding, pembuatan cases dan attributes, memoing, query, dan visualisasi.

Query

Fitur pencarian dan analisis dalam NVivo untuk menelusuri kata, kode, pola, hubungan, atau perbandingan dalam data.

Theoretical Sampling

Pengambilan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori yang muncul dari analisis awal.

Transkripsi

Proses mengubah rekaman audio atau video menjadi teks tertulis untuk dianalisis.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45. DOI: 10.1177/1077800416657105

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327. DOI: 10.1080/14780887.2020.1780357

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The "core category" of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148. DOI: 10.1080/17482620600858399

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.

Lumivero. (2026). *Getting started: Intro and import for NVivo*. Lumivero Community.

Lumivero. (2026). *Getting started: Organize for NVivo 15 Windows*. Lumivero Community.

Lumivero. (2026). *Create case classifications: NVivo 15 Windows*. Lumivero Community.

Lumivero. (2026). *Audio and video in NVivo*. Lumivero Community.

Lumivero. (2026). *What security measures are in place for the NVivo AI Assistant?* Lumivero Community.

Lumivero. (2026). *NVivo vs. AI: Which is better for qualitative data analysis?* Lumivero.

Morse, J. M. (2007). Sampling in grounded theory. In A. Bryant & K. Charmaz (Eds.), *The SAGE handbook of grounded theory* (pp. 229–244). SAGE.

Catatan: Bab buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya dirujuk tanpa DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. DOI: 10.1177/2050312118822927

Bab berikutnya yang paling sesuai adalah **Bab 4. Mengimpor dan Mengorganisasi Data Kualitatif dalam NVivo**.

Bab 4. Mengimpor dan Mengorganisasi Data Kualitatif dalam NVivo

Panduan menata data kualitatif agar tertelusur, siap dikoding, dan mendukung analisis Grounded Theory

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

1. JENIS DATA YANG DAPAT DIIMPOR



2. PERSIAPAN SEBELUM IMPORT

1. Cek kelengkapan data
2. Anonimisasi identitas
3. Tambahkan metadata
4. Gunakan nama file konsisten
5. Pisahkan data asli & data analisis

3. KOMPONEN ORGANISASI DATA DI NVivo



4. ALUR KERJA IMPORT & ORGANISASI



5. PRINSIP PENTING



6. MANFAAT UNTUK GROUNDED THEORY

- Memudahkan open coding
- Mendukung perbandingan antarkasus
- Memperkuat memoing
- Mempermudah theoretical sampling
- Menjaga hubungan data dan teori substantif

“

Data yang tertata memudahkan analisis yang tajam dan teori yang benar-benar grounded.

”



Bab 4. Mengimpor dan Mengorganisasi Data Kualitatif dalam Nvivo

Abstrak

Bab ini membahas proses mengimpor dan mengorganisasi data kualitatif dalam **NVivo** untuk mendukung penelitian **Grounded Theory**. Dalam penelitian Grounded Theory, data tidak hanya diperlakukan sebagai bahan mentah, tetapi sebagai sumber utama pembentukan kode, kategori, konsep, dan teori substantif. Karena itu, proses memasukkan data ke dalam NVivo tidak boleh dipahami sekadar sebagai pekerjaan teknis administratif, melainkan sebagai tahap metodologis yang menentukan keteraturan, keterlacakan, dan kualitas analisis. Bab ini menjelaskan jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen organisasi, catatan lapangan, audio, video, gambar, respons survei terbuka, dan dokumen kebijakan. Selanjutnya dibahas langkah-langkah mengimpor data, menamai file secara konsisten, membuat folder proyek, menghubungkan data dengan cases, menambahkan attributes, mengorganisasi dokumen, menyusun metadata, dan menyiapkan data untuk proses coding. Bab ini juga menekankan pentingnya anonimisasi, informed consent, keamanan data, dan pengelolaan data sensitif sebelum data diimpor ke dalam NVivo. Dalam Grounded Theory, pengorganisasian data yang baik membantu peneliti melakukan constant comparative method, memoing, theoretical sampling, dan audit trail secara lebih transparan. NVivo dapat membantu mengelola, mengode, mencari, membandingkan, dan memvisualisasikan data, tetapi tanggung jawab interpretatif dan etis tetap berada pada peneliti.

Kata Kunci

NVivo; Grounded Theory; data kualitatif; import data; organisasi data; transkrip wawancara; case; attribute; memo; coding; audit trail; anonimisasi; etika data.

4.1 Pendahuluan

Dalam penelitian kualitatif, data adalah ruang tempat makna, pengalaman, tindakan, interaksi, dan proses sosial dapat ditemukan. Dalam **Grounded Theory**, kedudukan data menjadi semakin penting karena teori yang dibangun harus "grounded", yaitu berakar pada data empiris. Teori tidak boleh muncul dari imajinasi peneliti semata, tidak boleh dipaksakan dari kerangka konseptual yang sudah jadi, dan tidak boleh hanya menjadi ringkasan tematik yang dangkal. Teori harus tumbuh melalui hubungan yang intensif antara data, coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

Oleh sebab itu, langkah mengimpor dan mengorganisasi data dalam NVivo merupakan tahap penting. Banyak peneliti pemula menganggap bahwa pekerjaan utama baru dimulai ketika coding dilakukan. Pandangan ini kurang tepat. Sebelum coding, peneliti harus memastikan bahwa data sudah siap, aman, terstruktur, terdokumentasi, dan dapat ditelusuri. Data yang tidak tertata akan menyebabkan coding menjadi kacau, memo sulit dikaitkan dengan sumber data, kasus sulit dibandingkan, dan audit trail menjadi lemah.

NVivo dirancang sebagai perangkat lunak analisis data kualitatif untuk membantu peneliti mengorganisasi dan mengode beragam sumber data, menetapkan attributes untuk perbandingan, menambahkan catatan interpretatif, menjalankan query, dan memvisualisasikan data. Lumivero menjelaskan bahwa NVivo dapat digunakan untuk analisis sumber data

tekstual dan audiovisual, mengorganisasi berbagai sumber data dalam satu proyek, mengode data, menetapkan attributes untuk kepentingan perbandingan, menambahkan catatan, mencari data, dan memvisualisasikan temuan. ([Lumivero](#))

Dengan demikian, NVivo bukan hanya tempat penyimpanan file. Ia dapat menjadi ruang kerja analitis yang memungkinkan peneliti menghubungkan transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen, audio, video, gambar, cases, attributes, codes, memos, dan query results. Namun, NVivo hanya akan bermanfaat apabila peneliti memiliki strategi organisasi data yang baik.

Bab ini membahas bagaimana data kualitatif diimpor dan diorganisasi dalam NVivo secara sistematis. Pembahasan tidak hanya menjelaskan “cara memasukkan file”, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip Grounded Theory: keterlacakan data, pembacaan dekat, perbandingan konstan, theoretical sampling, memoing, dan pembangunan teori substantif.

4.2 Mengapa Organisasi Data Sangat Penting dalam Grounded Theory

Grounded Theory menuntut peneliti untuk bergerak bolak-balik antara data dan analisis. Peneliti membaca data, membuat kode, menulis memo, membandingkan data, mengembangkan kategori, mencari data tambahan, lalu kembali lagi ke data. Proses ini tidak linear, melainkan iteratif. Karena itu, data harus diorganisasi sedemikian rupa sehingga peneliti dapat kembali ke sumber aslinya kapan pun diperlukan.

Misalnya, seorang peneliti meneliti **adaptasi dosen terhadap AI generatif**. Dari wawancara awal, ia menemukan kode “kecemasan otentisitas akademik”. Kode ini muncul dari pernyataan beberapa dosen yang merasa sulit membedakan tugas mahasiswa yang murni hasil pemikiran sendiri dan tugas yang dibantu AI. Peneliti kemudian ingin membandingkan apakah

kecemasan itu lebih kuat pada dosen senior, dosen muda, atau dosen yang mengajar mata kuliah berbasis esai.

Agar perbandingan itu mungkin dilakukan, data harus sudah terorganisasi. Setiap transkrip harus jelas berasal dari partisipan siapa. Setiap partisipan harus dibuat sebagai case. Setiap case perlu memiliki attributes seperti usia, jabatan akademik, bidang ilmu, pengalaman menggunakan AI, dan jenis mata kuliah. Tanpa organisasi seperti itu, peneliti hanya memiliki kumpulan kutipan, tetapi sulit melakukan perbandingan konseptual.

Dalam Grounded Theory, organisasi data berfungsi untuk:

1. menjaga hubungan antara data mentah dan kode;
2. memudahkan perbandingan antarpartisipan;
3. mendukung theoretical sampling;
4. memperkuat memoing;
5. membantu audit trail;
6. melindungi data sensitif;
7. mencegah kehilangan konteks;
8. memudahkan penyusunan laporan penelitian.

Dengan kata lain, organisasi data bukan pekerjaan administratif belaka. Ia adalah fondasi bagi pembangunan teori.

4.3 Jenis Data Kualitatif yang Dapat Diimpor ke NVivo

Data kualitatif dapat berbentuk teks, gambar, audio, video, dokumen, spreadsheet, atau bentuk lain yang mengandung makna. NVivo mendukung beragam sumber data, termasuk data tekstual dan audiovisual. Dokumentasi Lumivero menyebutkan bahwa audio dan video dapat

diimpor ke NVivo, kemudian peneliti dapat melakukan coding dan annotation pada rentang waktu atau pada teks transkrip. ([Lumivero Community](#))

Dalam penelitian Grounded Theory, jenis data yang umum digunakan adalah sebagai berikut.

4.3.1 Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara adalah sumber data utama dalam banyak penelitian Grounded Theory. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali pengalaman, makna, tindakan, strategi, dan interpretasi partisipan. Transkrip sebaiknya dibuat serapi mungkin sebelum diimpor ke NVivo.

Contoh data wawancara:

"Saya tidak menolak penggunaan sistem digital. Tetapi yang membuat kami lelah adalah setiap bulan ada format baru, aplikasi baru, dan laporan baru."

Dari kutipan ini, peneliti dapat mengembangkan kode awal seperti:

- tidak menolak teknologi;
- perubahan berulang;
- kelelahan perubahan;
- aplikasi baru sebagai beban;
- laporan digital yang bertambah.

4.3.2 Catatan Observasi

Observasi memberi data tentang tindakan dan interaksi yang mungkin tidak sepenuhnya muncul dalam wawancara. Dalam penelitian organisasi, aktor sering menyampaikan narasi formal dalam wawancara, tetapi praktik aktual dapat terlihat berbeda melalui observasi.

Contoh catatan observasi:

"Dalam rapat koordinasi, kepala unit meminta semua staf memperbarui laporan digital sebelum pukul 16.00. Beberapa staf saling berpandangan, tetapi tidak ada yang mengajukan pertanyaan."

Kode yang mungkin muncul:

- tekanan tenggat digital;
- kepatuhan formal;
- diam sebagai respons organisasi;
- ketegangan tersembunyi;
- komunikasi satu arah.

4.3.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi deskripsi konteks, suasana, gestur, relasi sosial, dan refleksi awal peneliti. Dalam Grounded Theory, catatan lapangan membantu peneliti memahami konteks kemunculan makna.

Catatan lapangan sebaiknya dipisahkan antara deskripsi dan refleksi. Deskripsi berisi apa yang terjadi. Refleksi berisi interpretasi awal peneliti. Pemisahan ini penting agar data dan interpretasi tidak tercampur.

4.3.4 Dokumen Organisasi

Dokumen organisasi dapat berupa SOP, pedoman kerja, notulen rapat, laporan tahunan, surat edaran, kebijakan internal, atau catatan evaluasi. Dokumen membantu peneliti memahami narasi formal organisasi.

Misalnya, dalam penelitian rumah sakit, SOP krisis dapat dibandingkan dengan pengalaman dokter dan perawat. Apakah prosedur formal benar-benar digunakan? Apakah aktor lapangan lebih mengandalkan koordinasi informal? Apakah dokumen kebijakan membantu atau justru menghambat adaptasi?

4.3.5 Dokumen Kebijakan Publik

Dalam penelitian pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan pembangunan, dokumen kebijakan publik sering menjadi sumber data penting. Dokumen kebijakan membantu menjelaskan konteks struktural yang membentuk pengalaman partisipan.

4.3.6 Audio dan Video

Audio dan video berguna ketika suara, intonasi, jeda, ekspresi, atau interaksi visual penting untuk analisis. NVivo memungkinkan peneliti mengimpor data audio dan video serta melakukan coding pada bagian waktu tertentu atau pada transkrip yang terhubung dengan media.

([Lumivero Community](#))

Namun, data audio dan video mengandung risiko etik lebih tinggi karena identitas partisipan lebih mudah dikenali. Karena itu, peneliti harus memastikan persetujuan partisipan dan keamanan penyimpanan.

4.3.7 Gambar dan Foto

Gambar dan foto dapat menjadi data dalam penelitian ruang kerja, desain layanan, budaya organisasi, fasilitas pendidikan, lingkungan rumah sakit, atau komunikasi visual. Misalnya, foto papan informasi digital di sekolah dapat menunjukkan bagaimana kebijakan digital dikomunikasikan kepada guru dan siswa.

4.3.8 Respons Survei Terbuka

Respons terbuka dalam survei dapat diimpor sebagai data tekstual. Data ini dapat memperluas variasi pendapat, tetapi biasanya tidak sedalam wawancara. Dalam Grounded Theory, respons survei terbuka dapat digunakan sebagai data pendukung, bukan pengganti wawancara mendalam.

4.4 Persiapan Data Sebelum Diimpor

Sebelum data dimasukkan ke NVivo, peneliti perlu memastikan data berada dalam kondisi siap analisis. Tahap ini sering disebut **data preparation**. Persiapan data yang buruk akan berdampak pada kualitas coding dan analisis.

4.4.1 Pemeriksaan Kelengkapan Data

Peneliti harus memeriksa apakah setiap file sudah lengkap. Untuk wawancara, pastikan transkrip tidak terpotong. Untuk observasi, pastikan tanggal dan konteks tercatat. Untuk dokumen, pastikan versi dokumen jelas. Untuk audio dan video, pastikan file dapat dibuka.

4.4.2 Anonimisasi

Sebelum diimpor ke NVivo, data sebaiknya sudah dianonimkan. Nama partisipan, organisasi, lokasi, nomor telepon, jabatan yang terlalu spesifik, atau informasi lain yang dapat membuka identitas perlu disamarkan.

Contoh:

Nama asli: "Dr. Maria, Direktur Rumah Sakit Harapan Kasih Bogor."

Versi anonim: "P01, pimpinan salah satu rumah sakit swasta di Jawa Barat."

4.4.3 Penambahan Metadata

Metadata adalah informasi tentang data. Setiap transkrip atau dokumen sebaiknya memuat metadata minimal.

Contoh metadata transkrip:

- Kode partisipan: P01
- Jenis data: Wawancara mendalam
- Tanggal: 12 Juli 2026
- Durasi: 65 menit
- Peran: Guru senior

- Lokasi umum: Sekolah A
- Status: Anonim
- Pewawancara: Peneliti

Metadata membantu peneliti menelusuri asal data dan membuat audit trail.

4.4.4 Penamaan File

File harus diberi nama secara konsisten. Format yang disarankan:

[JenisData][KodePartisipan/Unit][Peran/Konteks]_[Tanggal]

Contoh:

- WAW_P01_GuruSenior_SekolahA_2026-07-12
- WAW_P02_GuruMuda_SekolahA_2026-07-13
- OBS_RapatGuru_SekolahA_2026-07-15
- DOK_SOPDigital_SekolahA_2026
- CL_KunjunganSekolahA_2026-07-16

Penamaan yang konsisten sangat membantu ketika jumlah data semakin banyak.

4.4.5 Pemisahan Data Asli dan Data Analisis

Data asli dan data yang sudah dianonimkan sebaiknya disimpan terpisah. Data yang diimpor ke NVivo idealnya adalah data yang sudah dianonimkan. Data asli disimpan di tempat aman dengan akses terbatas.

4.5 Membuat Struktur Folder dalam NVivo

Setelah data siap, peneliti perlu membuat struktur folder dalam NVivo. Struktur folder sebaiknya mencerminkan jenis data dan logika penelitian.

Contoh struktur folder:

01_Wawancara

Berisi transkrip wawancara partisipan.

02_Observasi

Berisi catatan observasi.

03_Catatan_Lapangan

Berisi catatan lapangan deskriptif.

04_Dokumen_Organisasi

Berisi SOP, surat edaran, notulen, laporan internal.

05_Dokumen_Kebijakan

Berisi peraturan, kebijakan publik, pedoman pemerintah.

06_Audio_Video

Berisi data audio dan video yang relevan.

07_Gambar_Foto

Berisi data visual.

08_Survei_Terbuka

Berisi respons terbuka dari survei.

09_Theoretical_Sampling

Berisi data tambahan yang dikumpulkan setelah analisis awal.

Struktur ini tidak harus sama untuk semua penelitian. Dalam Grounded Theory, struktur proyek boleh berkembang mengikuti data. Namun, struktur awal yang jelas membantu peneliti bekerja lebih tertib.

4.6 Langkah Umum Mengimpor Data ke NVivo

Secara umum, proses mengimpor data ke NVivo dapat dipahami dalam beberapa langkah konseptual.

Pertama, peneliti membuka proyek NVivo yang sudah dibuat. Kedua, peneliti menentukan folder tujuan sesuai jenis data. Ketiga, peneliti memilih file yang akan diimpor. Keempat, peneliti memastikan nama file sudah sesuai. Kelima, peneliti menambahkan deskripsi atau metadata jika diperlukan. Keenam, peneliti memeriksa apakah file sudah tampil dengan benar di dalam proyek.

Lumivero menyediakan panduan untuk mengimpor file ke NVivo dan menyebut bahwa data dapat diimpor serta diorganisasi untuk dianalisis dalam proyek. ([Lumivero](#)) Dalam praktiknya, detail langkah antarmuka dapat berubah sesuai versi NVivo, tetapi prinsip metodologisnya tetap sama: data harus masuk ke tempat yang tepat, dengan nama yang tepat, dan dengan konteks yang jelas.

Peneliti sebaiknya tidak mengimpor semua file secara sembarangan. Setiap data yang masuk perlu diperiksa:

- Apakah data relevan dengan fenomena?
- Apakah data sudah dianonimkan?
- Apakah nama file konsisten?
- Apakah data memiliki metadata?
- Apakah data perlu dikaitkan dengan case?
- Apakah data perlu diberi classification?

Jika jawaban atas pertanyaan ini jelas, data siap digunakan untuk analisis.

4.7 Mengimpor Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara adalah data utama dalam banyak studi Grounded Theory. Transkrip sebaiknya diimpor dalam format yang mudah dibaca dan dikode, misalnya dokumen teks atau Word.

4.7.1 Format Transkrip

Format transkrip yang baik memudahkan coding. Gunakan penanda pembicara yang konsisten.

Contoh:

P: Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman pertama menggunakan sistem digital?

N: Awalnya kami senang karena katanya pekerjaan akan lebih mudah. Tetapi setelah berjalan, laporan justru semakin banyak.

P: Apa yang paling terasa berubah?

N: Waktu. Dulu setelah mengajar saya bisa langsung menyiapkan bahan untuk besok. Sekarang harus input data dulu.

Kode awal yang mungkin muncul:

- harapan efisiensi;
- laporan bertambah;
- perubahan penggunaan waktu;
- input data setelah mengajar;
- berkurangnya waktu persiapan pedagogis.

4.7.2 Transkrip sebagai Data Hidup

Dalam Grounded Theory, transkrip bukan teks mati. Transkrip dibaca berulang-ulang. Kode awal dapat berubah. Segmen yang awalnya tampak biasa dapat menjadi penting setelah dibandingkan dengan data lain. Oleh karena itu, transkrip harus mudah ditelusuri dan dikode ulang.

4.7.3 In Vivo Coding dari Transkrip

Transkrip memungkinkan peneliti menemukan **in vivo code**, yaitu kode yang menggunakan kata asli partisipan. Misalnya:

"Kami merasa seperti dikejar sistem."

Kode in vivo: **"dikejar sistem"**

Kode ini dapat berkembang menjadi kategori lebih abstrak, misalnya **tekanan temporal digital** atau **kontrol administratif berbasis sistem**.

4.8 Mengimpor Audio dan Video

Audio dan video berguna ketika peneliti ingin menjaga hubungan antara teks dan ekspresi verbal/nonverbal. Dalam wawancara sensitif, jeda, nada suara, tawa, atau keraguan dapat memberi petunjuk makna.

NVivo mendukung import audio dan video, serta memungkinkan coding dan annotation pada rentang waktu atau pada transkrip yang terhubung dengan media. ([Lumivero Community](#)) Dokumentasi Lumivero juga menjelaskan bahwa transkrip audio/video dapat diimpor ke dalam file media, kemudian entri transkrip dapat ditambahkan, diedit, atau dihapus. ([Lumivero Community](#))

4.8.1 Kapan Audio/Video Perlu Diimpor

Audio/video perlu diimpor apabila:

- peneliti ingin memeriksa ulang nada bicara;
- ada bagian transkrip yang ambigu;
- ekspresi nonverbal penting;
- wawancara dilakukan dalam konteks emosional;

- data video merupakan sumber utama, misalnya observasi kelas atau rapat.

4.8.2 Risiko Etik Audio/Video

Audio dan video lebih sensitif daripada teks. Suara dan wajah dapat mengidentifikasi partisipan. Karena itu, peneliti perlu memastikan:

- partisipan menyetujui perekaman;
- file disimpan dengan aman;
- akses dibatasi;
- data tidak dibagikan sembarangan;
- kutipan video tidak digunakan tanpa izin khusus.

4.8.3 Transkrip Tersinkronisasi

Jika memungkinkan, peneliti dapat menggunakan transkrip yang tersinkronisasi dengan audio/video. Ini memudahkan peneliti kembali ke bagian tertentu dari rekaman ketika melakukan coding.

4.9 Mengimpor Dokumen Organisasi dan Dokumen Kebijakan

Dokumen merupakan sumber data penting karena menunjukkan narasi formal, aturan, prosedur, dan bahasa kelembagaan. Dalam penelitian Grounded Theory, dokumen dapat membantu peneliti membandingkan antara **apa yang ditetapkan secara formal** dan **apa yang dialami aktor di lapangan**.

Contoh dalam penelitian sekolah:

Dokumen formal menyatakan:

"Sistem administrasi digital bertujuan memudahkan guru dalam pelaporan pembelajaran."

Namun, wawancara guru menyatakan:

"Sistem ini memang rapi, tetapi pekerjaan kami jadi lebih banyak karena harus mengisi banyak kolom."

Dari perbandingan tersebut, peneliti dapat mengembangkan kategori:

- kesenjangan narasi kebijakan dan pengalaman lapangan;
- efisiensi formal vs beban aktual;
- digitalisasi sebagai kontrol administratif;
- legitimasi kebijakan yang dipertanyakan.

4.9.1 Jenis Dokumen yang Dapat Diimpor

Dokumen yang dapat digunakan antara lain:

- SOP;
- surat edaran;
- notulen rapat;
- laporan evaluasi;
- pedoman kerja;
- kebijakan akademik;
- pedoman penggunaan aplikasi;
- laporan tahunan;
- artikel berita;
- dokumen regulasi.

4.9.2 Metadata Dokumen

Setiap dokumen perlu memiliki informasi:

- judul dokumen;

- pembuat dokumen;
- tanggal terbit;
- status berlaku;
- konteks penggunaan;
- sumber dokumen;
- tingkat sensitivitas.

4.9.3 Membaca Dokumen secara Kritis

Dokumen tidak boleh diperlakukan sebagai kebenaran netral. Dokumen adalah produk sosial dan organisasi. Ia merepresentasikan kepentingan, nilai, bahasa formal, dan struktur kekuasaan. Karena itu, peneliti perlu bertanya:

- Siapa yang membuat dokumen?
 - Untuk siapa dokumen dibuat?
 - Kepentingan apa yang tercermin?
 - Bahasa apa yang digunakan?
 - Apa yang ditekankan?
 - Apa yang tidak disebutkan?
 - Bagaimana dokumen ini dipahami oleh aktor lapangan?
-

4.10 Mengimpor Catatan Observasi dan Catatan Lapangan

Catatan observasi dan catatan lapangan dapat diimpor sebagai dokumen teks. Namun, peneliti perlu membedakan antara catatan deskriptif dan memo analitis.

4.10.1 Catatan Deskriptif

Catatan deskriptif berisi apa yang dilihat, didengar, dan terjadi.

Contoh:

"Pada pukul 10.15, kepala sekolah meminta guru mempercepat pengisian laporan digital. Beberapa guru tampak membuka laptop, tetapi dua guru senior bertanya kepada guru muda di sebelahnya."

Kode:

- tekanan pengisian laporan;
- ketergantungan pada guru muda;
- bantuan informal;
- kesenjangan literasi digital.

4.10.2 Catatan Reflektif

Catatan reflektif berisi tafsir awal peneliti.

Contoh:

"Situasi ini menunjukkan bahwa adaptasi digital bukan hanya persoalan individu, tetapi juga terbentuk melalui solidaritas informal antarstaf."

Catatan reflektif seperti ini lebih tepat dimasukkan ke memo.

4.10.3 Menghubungkan Observasi dengan Wawancara

Observasi dapat membantu memeriksa wawancara. Misalnya, jika partisipan mengatakan bahwa rapat berlangsung terbuka, tetapi observasi menunjukkan hanya pimpinan yang berbicara, peneliti dapat mengembangkan kategori tentang komunikasi organisasi satu arah atau kepatuhan formal.

4.11 Mengimpor Data Survei Terbuka dan Spreadsheet

Dalam beberapa penelitian, peneliti memiliki data respons terbuka dari survei. Misalnya, 150 guru menjawab pertanyaan:

"Apa tantangan terbesar dalam penggunaan sistem administrasi digital?"

Data ini dapat diimpor ke NVivo sebagai dataset. Respons terbuka dapat dikode dan dibandingkan berdasarkan attributes seperti usia, lama pengalaman, jenis sekolah, atau tingkat penggunaan teknologi.

Data survei terbuka berguna untuk:

- memperluas variasi data;
- menemukan isu awal;
- membandingkan kelompok;
- melengkapi wawancara;
- mengidentifikasi calon partisipan lanjutan.

Namun, dalam Grounded Theory, survei terbuka biasanya tidak cukup untuk membangun teori secara mendalam. Peneliti tetap memerlukan wawancara atau observasi untuk menggali proses dan makna.

4.12 Mengimpor Gambar, Foto, dan Data Visual

Data visual dapat memberikan informasi yang tidak selalu muncul dalam teks. Misalnya, foto ruang kerja, papan pengumuman, alur layanan rumah sakit, tampilan dashboard, atau poster kebijakan digital dapat menjadi data penting.

Dalam NVivo, gambar dapat dianalisis dengan annotation dan coding pada bagian tertentu. Harvard Library mencatat bahwa NVivo dapat digunakan untuk image annotation, interview analysis, coding pertanyaan terbuka

survei, analisis demografis data kualitatif, dan visualisasi interaktif. ([Harvard Library](#))

Contoh penelitian:

Seorang peneliti meneliti digitalisasi sekolah. Ia memotret papan pengumuman yang berisi instruksi penggunaan aplikasi pelaporan. Dari foto tersebut, peneliti dapat mengode bagian:

- bahasa instruksi;
- penekanan pada tenggat;
- ketiadaan panduan bantuan;
- simbol kontrol administratif;
- komunikasi satu arah.

Data visual memperkaya analisis karena menunjukkan bagaimana kebijakan hadir dalam ruang fisik.

4.13 Files, Cases, dan Attributes: Tiga Pilar Organisasi Data

Setelah data diimpor, peneliti perlu memahami perbedaan antara **files**, **cases**, dan **attributes**.

4.13.1 Files

Files adalah sumber data. Contohnya:

- transkrip wawancara P01;
- catatan observasi rapat;
- dokumen SOP;
- file audio wawancara;

- foto ruang kerja.

Files menjawab pertanyaan: **data ini berbentuk apa dan berasal dari mana?**

4.13.2 Cases

Cases adalah unit analisis. Dokumentasi Lumivero menjelaskan bahwa dalam NVivo, cases merepresentasikan unit analisis dalam penelitian, misalnya orang yang diwawancarai atau komunitas yang diteliti. ([Lumivero Community](#))

Contoh cases:

- P01_GuruSenior;
- P02_GuruMuda;
- P03_KepalaSekolah;
- SekolahA;
- RSAlpha;
- UnitIGD.

Cases menjawab pertanyaan: **data ini tentang siapa atau unit apa?**

4.13.3 Attributes

Attributes adalah karakteristik case. Dokumentasi NVivo menyebut bahwa peneliti dapat merekam attributes dari files atau cases, misalnya tanggal rekaman untuk transkrip wawancara atau pekerjaan untuk cases interviewee. ([Lumivero Community](#))

Contoh attributes:

- usia;
- jabatan;
- lama pengalaman;

- jenis organisasi;
- tingkat literasi digital;
- unit kerja;
- pengalaman menggunakan AI.

Attributes menjawab pertanyaan: **karakteristik apa yang melekat pada unit analisis ini?**

4.13.4 Mengapa Cases dan Attributes Penting bagi Grounded Theory

Grounded Theory membutuhkan perbandingan. Dengan cases dan attributes, peneliti dapat membandingkan:

- guru senior dan guru muda;
- sekolah negeri dan swasta;
- dosen yang aktif menggunakan AI dan yang tidak;
- rumah sakit pemerintah dan swasta;
- dokter dan perawat;
- manajer dan staf operasional.

Perbandingan seperti ini membantu pengembangan kategori.

4.14 Membuat Cases dari Data yang Diimpor

Setelah transkrip diimpor, peneliti perlu menghubungkan data dengan cases. Ada beberapa pendekatan.

4.14.1 Satu File untuk Satu Partisipan

Jika setiap file wawancara berasal dari satu partisipan, peneliti dapat membuat satu case untuk satu partisipan.

Contoh:

File: WAW_P01_GuruSenior

Case: P01_GuruSenior

Lumivero menyediakan fitur untuk membuat cases otomatis ketika mengimpor file, misalnya dengan memilih opsi membuat case untuk setiap file yang diimpor. ([Lumivero Community](#)) Fitur seperti ini dapat mempercepat organisasi data, tetapi peneliti tetap harus memeriksa apakah case yang dibuat sudah sesuai dengan desain penelitian.

4.14.2 Satu File Berisi Banyak Partisipan

Dalam FGD, satu file dapat berisi banyak partisipan. Dalam kasus ini, peneliti perlu mengode bagian pernyataan masing-masing partisipan ke case yang tepat.

Contoh:

File: FGD_Guru_SekolahA

Cases:

- P01_GuruSenior
- P02_GuruMuda
- P03_GuruMatematika
- P04_GuruBahasa

4.14.3 Case Organisasi

Jika penelitian membandingkan organisasi, peneliti dapat membuat case untuk organisasi.

Contoh:

- SekolahA
- SekolahB

- RSAAlpha
- RSBeta
- UMKM_A
- UMKM_B

Case organisasi membantu peneliti melihat variasi lintas institusi.

4.15 Membuat Classifications dan Attributes

Classifications membantu peneliti menyusun informasi tentang cases atau files. NVivo menyediakan classifications untuk melacak file atau cases, dan peneliti dapat membuat classification sendiri sesuai kebutuhan. ([Lumivero Community](#))

Case classifications berguna untuk menyimpan data demografis atau karakteristik unit analisis. Dokumentasi Lumivero menjelaskan bahwa case classifications memungkinkan peneliti menyimpan informasi demografis untuk unit analisis melalui attributes dan values. ([Lumivero Community](#))

Contoh classification untuk partisipan:

Case Classification: Partisipan

Attributes:

- Kode partisipan
- Jenis kelamin
- Usia
- Jabatan
- Lama pengalaman
- Unit kerja

- Tingkat penggunaan teknologi
- Pelatihan digital
- Lokasi umum

Contoh tabel attributes:

• Case	• Jabatan	• Lama Pengalaman	• Jenis Institusi	• Penggunaan Teknologi
• P01	• Guru senior	• >20 tahun	• Swasta	• Sedang
• P02	• Guru muda	• 3 tahun	• Swasta	• Tinggi
• P03	• Kepala sekolah	• 15 tahun	• Swasta	• Sedang
• P04	• Operator sistem	• 5 tahun	• Swasta	• Tinggi

Dengan attributes ini, peneliti dapat membandingkan kategori berdasarkan karakteristik partisipan.

4.16 Mengorganisasi Data untuk Constant Comparative Method

Grounded Theory sangat bergantung pada **constant comparative method**. Peneliti membandingkan data dengan data, kode dengan kode, case dengan case, kategori dengan kategori, dan kategori dengan data baru. Organisasi data dalam NVivo harus mendukung proses ini.

4.16.1 Perbandingan Antarpartisipan

Misalnya, peneliti ingin membandingkan pengalaman guru senior dan guru muda tentang pelaporan digital. Dengan cases dan attributes, peneliti dapat melihat apakah kode "takut salah input" lebih banyak muncul pada

guru senior, sedangkan kode "improvisasi digital" lebih banyak muncul pada guru muda.

4.16.2 Perbandingan Antardokumen

Peneliti dapat membandingkan dokumen formal dengan wawancara. Misalnya, dokumen menyatakan bahwa sistem digital "memudahkan", tetapi wawancara menunjukkan bahwa sistem digital "menambah beban".

4.16.3 Perbandingan Antarorganisasi

Dalam penelitian rumah sakit, peneliti dapat membandingkan RS pemerintah dan swasta. Apakah kategori "koordinasi informal" muncul pada keduanya? Apakah bentuknya berbeda?

4.16.4 Perbandingan Data Awal dan Data Theoretical Sampling

Data hasil theoretical sampling perlu disimpan dalam folder khusus agar peneliti dapat membedakan data awal dan data lanjutan. Ini penting untuk menunjukkan bagaimana analisis berkembang.

4.17 Mengorganisasi Data untuk Theoretical Sampling

Theoretical sampling adalah pengumpulan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan teori. Dalam Grounded Theory, data baru tidak dikumpulkan hanya untuk menambah jumlah partisipan, tetapi untuk memperdalam kategori.

Misalnya, dalam penelitian digitalisasi sekolah, analisis awal menunjukkan bahwa operator sistem memiliki peran penting sebagai penerjemah kebijakan digital. Peneliti kemudian melakukan theoretical sampling dengan mewawancarai operator sistem di sekolah lain.

Folder khusus dapat dibuat:

09_Theoretical_Sampling

Di dalamnya:

- WAW_P08_Operator_SekolahB
- WAW_P09_Operator_SekolahC
- OBS_PelaporanDigital_SekolahB
- MEMO_TheoreticalSampling_Operator

Memo theoretical sampling perlu menjelaskan:

- kategori apa yang ingin diperdalam;
- mengapa partisipan tambahan dipilih;
- data apa yang dikumpulkan;
- bagaimana data baru mengubah kategori.

Ini memperkuat audit trail dan menunjukkan bahwa penelitian benar-benar mengikuti prinsip Grounded Theory.

4.18 Mengorganisasi Data untuk Memoing

Memo perlu dihubungkan dengan data, kode, atau case yang relevan. Dalam NVivo, memo dapat digunakan untuk mencatat interpretasi, refleksi, atau pertanyaan analitis. Dokumentasi Lumivero menjelaskan bahwa NVivo mendukung memos dan annotations sebagai bagian dari proses analisis dan pencatatan interpretasi. ([Lumivero](#))

Jenis memo yang perlu disiapkan:

1. **Memo Data**

Berisi catatan tentang kualitas dan konteks data tertentu.

2. **Memo Wawancara**

Ditulis setelah wawancara untuk mencatat kesan awal.

3. **Memo Observasi**

Berisi refleksi setelah observasi.

4. **Memo Kode**

Berisi definisi kode dan batasannya.

5. **Memo Kategori**

Berisi pengembangan kategori, properti, dimensi, dan variasi.

6. **Memo Theoretical Sampling**

Berisi alasan pengumpulan data lanjutan.

7. **Memo Core Category**

Berisi integrasi kategori menuju teori substantif.

Contoh memo setelah wawancara:

"P01 tidak menolak teknologi, tetapi menolak perubahan yang tidak dijelaskan. Kode 'resistensi digital' perlu hati-hati. Mungkin kategori yang lebih tepat adalah 'resistensi terhadap perubahan tanpa legitimasi'."

Memo seperti ini sangat penting untuk mencegah coding yang dangkal.

4.19 Data Register: Daftar Induk Sumber Data

Selain organisasi di dalam NVivo, peneliti sebaiknya memiliki **data register**, yaitu daftar induk seluruh data penelitian. Data register dapat dibuat dalam spreadsheet.

Contoh:

• Kode File	• Jenis Data	• Sumber	• Tanggal	• Status	• Catatan
• WAW_P01_Guru Senior	• Wawancara	• P01	• 12-07-2026	• Anonim	• Sudah impor
• WAW_P02_Guru Muda	• Wawancara	• P02	• 13-07-2026	• Anonim	• Perlu cek transkrip
• OBS_RapatGuru_A	• Observasi	• Sekolah A	• 15-07-2026	• Anonim	• Ada catatan penting
• DOK_SOPDigital_A	• Dokumen	• Sekolah A	• 2026	• Anonim	• Bandingkan dengan wawancara
• WAW_P08_Operator_B	• Wawancara	• P08	• 25-07-2026	• Anonim	• Data theoretical sampling

Data register membantu peneliti menjawab pertanyaan:

- Data apa saja yang sudah dikumpulkan?
- Data mana yang sudah diimpor?
- Data mana yang sudah dikode?
- Data mana yang perlu diperiksa?

- Data mana yang termasuk theoretical sampling?
-

4.20 Mengelola Versi Data

Dalam penelitian kualitatif, file dapat memiliki beberapa versi: rekaman asli, transkrip mentah, transkrip revisi, transkrip anonim, dan transkrip siap analisis. Jika versi tidak dikelola dengan baik, peneliti dapat mengode file yang salah.

Contoh penamaan versi:

- WAW_P01_Audio_Aslí
- WAW_P01_Transkrip_Mentah
- WAW_P01_Transkrip_Revisi
- WAW_P01_Transkrip_Anonim
- WAW_P01_Transkrip_Final_NVivo

Hanya file final anonim yang sebaiknya diimpor ke proyek analisis utama, kecuali ada alasan khusus untuk menyimpan audio/video dalam proyek.

4.21 Kualitas Data dan Kualitas Analisis

Kualitas analisis Grounded Theory sangat bergantung pada kualitas data. Data yang dangkal akan menghasilkan kode dangkal. Data yang tidak lengkap akan menghasilkan kategori rapuh. Data yang tidak terorganisasi akan melemahkan audit trail.

Kualitas data dapat dinilai dari:

1. kedalaman narasi;

2. relevansi dengan fenomena;
3. variasi pengalaman;
4. kejelasan konteks;
5. keterlacakan sumber;
6. kelengkapan transkrip;
7. kualitas catatan observasi;
8. keamanan dan etika data.

Dalam Grounded Theory, kualitas data tidak hanya diukur dari jumlah partisipan. Jumlah besar tidak selalu berarti data kaya. Lebih baik memiliki data yang mendalam, bervariasi, dan relevan daripada data banyak tetapi dangkal.

4.22 Kesalahan Umum dalam Mengimpor dan Mengorganisasi Data

Beberapa kesalahan umum yang perlu dihindari adalah sebagai berikut.

4.22.1 Mengimpor Semua Data Tanpa Seleksi

Tidak semua data harus masuk ke NVivo. Data yang tidak relevan dapat membuat proyek menjadi berat dan membingungkan. Pilih data yang relevan dengan fenomena penelitian.

4.22.2 Tidak Melakukan Anonimisasi

Mengimpor data yang masih berisi nama asli, alamat, atau identitas sensitif meningkatkan risiko etik.

4.22.3 Nama File Tidak Konsisten

Nama file yang kacau menyulitkan pencarian dan audit trail.

4.22.4 Tidak Membuat Cases

Jika peneliti hanya mengimpor file tanpa membuat cases, perbandingan antarpartisipan menjadi sulit.

4.22.5 Tidak Menggunakan Attributes

Tanpa attributes, peneliti sulit membandingkan kategori berdasarkan karakteristik partisipan.

4.22.6 Mencampur Memo dan Data

Catatan interpretatif sebaiknya masuk ke memo, bukan dicampur tanpa penanda dalam data deskriptif.

4.22.7 Tidak Membuat Data Register

Tanpa data register, peneliti sulit mengetahui status setiap data.

4.22.8 Mengabaikan Theoretical Sampling

Data tambahan harus diorganisasi secara khusus agar perkembangan analisis dapat ditelusuri.

4.23 Studi Kasus Mini: Digitalisasi Administrasi Sekolah

Untuk memperjelas, berikut contoh pengorganisasian data dalam penelitian Grounded Theory.

Judul Penelitian

Negosiasi Identitas Profesional Guru dalam Digitalisasi Administrasi Sekolah

Data yang Diimpor

Wawancara

- WAW_P01_GuruSenior_SekolahA
- WAW_P02_GuruMuda_SekolahA

- WAW_P03_KepalaSekolah_SekolahA
- WAW_P04_OperatorSistem_SekolahA

Observasi

- OBS_RapatDigital_SekolahA
- OBS_InputLaporan_SekolahA

Dokumen

- DOK_SOPPelaporanDigital
- DOK_SuratEdaranDinas
- DOK_PanduanAplikasi

Theoretical Sampling

- WAW_P05_OperatorSistem_SekolahB
- WAW_P06_GuruSenior_SekolahB

Cases

- P01_GuruSenior
- P02_GuruMuda
- P03_KepalaSekolah
- P04_OperatorSistem
- SekolahA
- SekolahB

Attributes

- Peran
- Usia
- Lama pengalaman

- Jenis sekolah
- Tingkat penggunaan teknologi
- Pelatihan digital
- Intensitas pelaporan

Kode Awal yang Muncul

- dikejar sistem;
- takut salah input;
- laporan bertambah;
- kerja malam;
- bantuan guru muda;
- kehilangan waktu mengajar;
- aplikasi sering berubah.

Kategori Sementara

- tekanan administrasi digital;
- adaptasi informal;
- pergeseran identitas profesional;
- legitimasi perubahan digital.

Manfaat NVivo

Dengan NVivo, peneliti dapat membuka semua kutipan tentang “dikejar sistem”, membandingkannya antara guru senior dan guru muda, melihat apakah kode tersebut juga muncul dalam observasi, lalu menulis memo kategori tentang tekanan temporal dalam digitalisasi sekolah.

4.24 Studi Kasus Mini: Resiliensi Rumah Sakit

Judul Penelitian

Resiliensi Organisasi Rumah Sakit dalam Menghadapi Krisis Layanan

Data yang Diimpor

Wawancara

- Direktur rumah sakit
- Dokter IGD
- Perawat ICU
- Manajer mutu
- Petugas logistik

Observasi

- Rapat koordinasi krisis
- Alur layanan IGD
- Briefing pergantian shift

Dokumen

- SOP krisis
- Laporan insiden
- Notulen rapat
- Pedoman keselamatan pasien

Cases

- P01_Direktur
- P02_DokterIGD
- P03_PerawatICU

- P04_ManajerMutu
- P05_Logistik
- RSAIpha

Attributes

- Profesi
- Unit kerja
- Lama pengalaman
- Pengalaman krisis
- Posisi struktural

Kode Awal

- keputusan cepat;
- improvisasi prosedur;
- koordinasi informal;
- kekurangan tenaga;
- kelelahan staf;
- dukungan pimpinan;
- komunikasi lintas unit.

Kategori Sementara

- adaptasi prosedural;
- kepemimpinan situasional;
- solidaritas lintas profesi;
- pembelajaran krisis.

Pengorganisasian data seperti ini membantu peneliti melihat bahwa resiliensi bukan hanya hasil prosedur formal, tetapi juga proses adaptasi kolektif yang dibangun melalui interaksi lintas profesi.

4.25 Etika dalam Proses Import dan Organisasi Data

Etika data harus diperhatikan sebelum, selama, dan setelah proses import. Peneliti harus memastikan bahwa data yang masuk ke NVivo sudah sesuai dengan persetujuan partisipan dan protokol etik.

4.25.1 Informed Consent

Partisipan harus mengetahui bahwa data mereka akan dianalisis dengan perangkat lunak. Jika audio/video diimpor, hal ini perlu dijelaskan sejak awal.

4.25.2 Kerahasiaan

Proyek NVivo dapat berisi data sangat sensitif. File proyek harus disimpan dengan aman dan tidak dibagikan kepada pihak yang tidak berwenang.

4.25.3 Anonimisasi

Gunakan kode partisipan. Hindari memasukkan nama asli dalam file analisis.

4.25.4 Penggunaan AI

Jika fitur AI dalam NVivo digunakan, peneliti harus memastikan bahwa penggunaan tersebut sesuai dengan protokol etik. Lumivero menyatakan bahwa AI Assistant dalam NVivo dirancang untuk mendukung, bukan menggantikan peneliti, tetapi peneliti tetap perlu menjaga transparansi dan kendali interpretatif. ([Lumivero](#))

4.25.5 Hak Partisipan

Jika partisipan menarik persetujuan, peneliti harus dapat menemukan dan menghapus data terkait. Organisasi data yang baik memudahkan peneliti memenuhi kewajiban etik ini.

4.26 Checklist Mengimpor dan Mengorganisasi Data

Sebelum import:

- Apakah data relevan dengan fenomena?
- Apakah data sudah lengkap?
- Apakah data sudah dianonimkan?
- Apakah informed consent tersedia?
- Apakah file diberi nama konsisten?
- Apakah metadata sudah ditambahkan?

Saat import:

- Apakah file masuk ke folder yang tepat?
- Apakah file dapat dibuka?
- Apakah format terbaca dengan baik?
- Apakah file perlu dikaitkan dengan case?
- Apakah file perlu diberi classification?

Setelah import:

- Apakah case sudah dibuat?
- Apakah attributes sudah diisi?
- Apakah memo awal ditulis?
- Apakah data register diperbarui?

- Apakah backup dibuat?
- Apakah data siap untuk coding?

Checklist ini membantu peneliti menjaga disiplin kerja.

4.27 Kesimpulan Bab

Mengimpor dan mengorganisasi data kualitatif dalam NVivo adalah tahap penting dalam penelitian Grounded Theory. Data yang tertata memungkinkan peneliti melakukan coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan audit trail secara lebih sistematis. Sebaliknya, data yang tidak tertata akan menyulitkan pembentukan kategori dan melemahkan kredibilitas penelitian.

NVivo membantu peneliti mengelola berbagai jenis data, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen, audio, video, gambar, dan respons survei terbuka. NVivo juga mendukung penggunaan files, cases, attributes, classifications, memos, annotations, query, dan visualisasi. Namun, keberhasilan analisis tetap bergantung pada disiplin metodologis peneliti.

Dalam Grounded Theory, organisasi data harus selalu diarahkan pada pembangunan teori. File bukan sekadar file, tetapi sumber makna. Case bukan sekadar nama partisipan, tetapi unit analisis. Attribute bukan sekadar informasi demografis, tetapi alat bantu perbandingan. Memo bukan sekadar catatan, tetapi ruang pembentukan teori. Query bukan sekadar pencarian, tetapi alat untuk berdialog kembali dengan data.

Dengan pengorganisasian yang baik, peneliti dapat menjaga hubungan antara data empiris dan teori substantif yang dibangun. Inilah inti dari Grounded Theory berbantuan NVivo: data dikelola secara sistematis, tetapi

teori tetap lahir dari refleksi, perbandingan, sensitivitas teoretis, dan tanggung jawab ilmiah peneliti.

Glosarium

Annotation

Catatan singkat yang ditempelkan pada bagian tertentu dari data untuk memberi komentar, penjelasan, atau pengingat analitis.

Attribute

Karakteristik yang melekat pada case, seperti usia, jabatan, lama pengalaman, unit kerja, jenis organisasi, atau tingkat penggunaan teknologi.

Audit Trail

Jejak dokumentasi proses penelitian yang menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, diimpor, dikode, dibandingkan, dan dikembangkan menjadi kategori atau teori.

Case

Unit analisis dalam NVivo, misalnya individu, organisasi, kelompok, sekolah, rumah sakit, unit kerja, atau komunitas.

Case Classification

Klasifikasi yang digunakan untuk menyimpan informasi tentang case melalui attributes dan values.

Coding

Proses memberi label analitis pada segmen data yang mengandung makna penting.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kategori dengan kategori, dan kategori dengan data baru secara terus-menerus.

Data Register

Daftar induk seluruh data penelitian yang memuat kode file, jenis data, sumber, tanggal, status, dan catatan analisis.

Files

Sumber data yang diimpor ke NVivo, seperti transkrip, dokumen, audio, video, gambar, atau respons survei terbuka.

Grounded Theory

Metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

Import Data

Proses memasukkan data ke dalam proyek NVivo agar dapat diorganisasi, dibaca, dikode, dibandingkan, dan dianalisis.

In Vivo Code

Kode yang menggunakan kata atau frasa asli dari partisipan.

Memo

Catatan analitis peneliti yang berisi refleksi, ide, pertanyaan, keputusan metodologis, dan perkembangan kategori.

Metadata

Informasi tentang data, seperti tanggal, sumber, jenis data, kode partisipan, durasi wawancara, dan status anonimisasi.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu peneliti mengorganisasi, mengode, membandingkan, mencari, memvisualisasikan, dan mendokumentasikan data.

Query

Fitur pencarian dan analisis dalam NVivo untuk menelusuri kata, kode, pola, hubungan, atau perbandingan dalam data.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori yang muncul dari analisis awal.

Transkrip Wawancara

Dokumen teks yang berisi hasil alih bentuk rekaman wawancara menjadi tulisan.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45.

<https://doi.org/10.1177/1077800416657105>

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The "core category" of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148.

<https://doi.org/10.1080/17482620600858399>

Jackson, K., & Bazeley, P. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.

Catatan: Sumber perangkat lunak/dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Audio and video in NVivo*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Cases in NVivo*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Classifications in NVivo*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Create case classifications in NVivo 15 Windows*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Create cases automatically in NVivo*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Import audio/video transcripts in NVivo*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE.

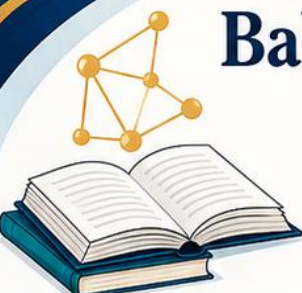
Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7,

2050312118822927. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>



Bab 5. Initial Coding/Open Coding: Membaca Data dari Dekat



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

1 Hakikat Initial/Open Coding



- Tahap awal analisis Grounded Theory
- Membaca data secara dekat
- Memberi label pada makna, tindakan, proses, dan pengalaman
- Menjaga keterbukaan terhadap temuan

2 Tujuan Utama



- Membongkar data menjadi unit makna
- Menemukan kode awal
- Menangkap kata-kata partisipan
- Menjadi dasar kategori dan teori substantif

3 Teknik Kunci

-  Line-by-line coding
-  Incident-by-incident coding
-  In vivo coding
-  Coding gerund / berbasis tindakan

4 Contoh Kode Awal

- “dikejar sistem”
- “guru jadi operator”
- “belajar sambil panik”
- “mengisi data sampai malam”
- “mencari bantuan informal”

5 Peran NVivo



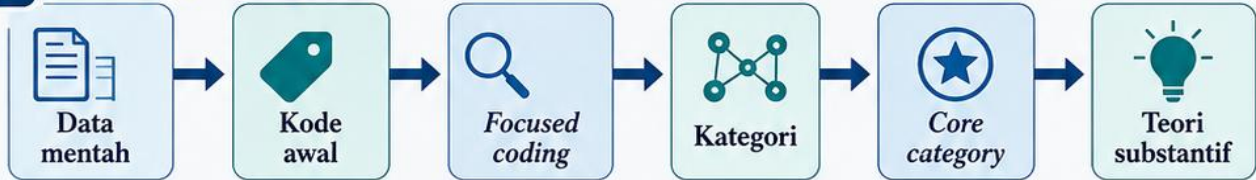
- Menandai segmen data
- Membuat node/kode
- Menyimpan kutipan
- Menulis memo
- Membandingkan kode
- Menjaga audit trail

6 Prinsip Membaca Data dari Dekat



- Dekat dengan bahasa partisipan
- Terbuka dan reflektif
- Fokus pada tindakan dan proses
- Belum terburu-buru membuat kategori final

7 Hasil yang Diharapkan



```

graph LR
    A[Data mentah] --> B[Kode awal]
    B --> C[Focused coding]
    C --> D[Kategori]
    D --> E[Core category]
    E --> F[Teori substantif]
    
```

8 Kesalahan yang Perlu Dihindari



Kode terlalu umum



Terlalu cepat menyimpulkan



Tidak menulis memo



Terlalu bergantung pada software



Grounded Theory • NVivo • Analisis Data Kualitatif



Bab 5. Initial Coding/Open Coding: Membaca Data dari Dekat

Abstrak

Bab ini membahas tahap awal analisis dalam penelitian **Grounded Theory**, yaitu **initial coding** atau **open coding**. Tahap ini merupakan pintu masuk utama bagi peneliti untuk membaca data secara dekat, membongkar makna yang terkandung dalam narasi partisipan, serta mulai membangun kode-kode awal yang kelak dapat berkembang menjadi kategori, konsep, dan teori substantif. Initial coding tidak boleh dipahami sebagai kegiatan mekanis memberi label pada data, melainkan sebagai proses analitis yang menuntut kepekaan, keterbukaan, ketelitian, dan kedisiplinan reflektif. Peneliti membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen, dan sumber data lain secara baris demi baris, kalimat demi kalimat, atau insiden demi insiden untuk menangkap tindakan, makna, proses, strategi, ketegangan, serta pengalaman yang muncul dari data. Bab ini juga membahas peran **NVivo** dalam membantu proses initial coding, mulai dari menandai segmen data, membuat kode awal, menggunakan in vivo code, mengelola node/kode, menulis memo coding, menelusuri kutipan, dan menjaga hubungan antara data mentah dan kode. Namun, NVivo tidak menggantikan kemampuan interpretatif peneliti. Dalam Grounded Theory, kualitas initial coding sangat menentukan kekuatan tahap analisis berikutnya, seperti focused coding, axial coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan pembentukan core category. Bab ini dilengkapi dengan contoh kutipan, tabel coding, strategi membaca data, kesalahan umum, pedoman penggunaan NVivo, serta glosarium dan daftar pustaka.

Kata Kunci

Initial coding; open coding; Grounded Theory; NVivo; coding kualitatif; in vivo code; line-by-line coding; memoing; constant comparative method; data kualitatif; teori substantif.

5.1 Pendahuluan

Dalam penelitian **Grounded Theory**, tahap awal analisis data merupakan fase yang sangat menentukan. Pada tahap inilah peneliti mulai memasuki dunia empiris partisipan secara serius. Data yang sebelumnya berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen organisasi, atau catatan lapangan mulai dibaca, dipecah, ditandai, diberi nama, dan dipahami sebagai sumber pembentukan konsep. Tahap ini sering disebut **initial coding** dalam tradisi Constructivist Grounded Theory atau **open coding** dalam tradisi Straussian Grounded Theory.

Istilah initial coding menunjukkan bahwa proses ini merupakan pengodean awal. Peneliti belum bermaksud membuat kategori besar atau teori final. Peneliti baru membuka data, mendekati data, mendengarkan bahasa partisipan, dan menangkap tindakan atau makna yang tersembunyi dalam narasi. Sementara itu, istilah open coding menekankan keterbukaan. Peneliti membuka kemungkinan makna sebanyak mungkin, tidak terlalu cepat memaksakan teori, dan tidak menutup data dengan kategori yang sudah jadi.

Dalam Grounded Theory, coding adalah jembatan antara data dan teori. Data mentah tidak langsung menjadi teori. Data harus dibaca, dibandingkan, ditafsirkan, dan dikembangkan melalui proses coding dan memoing. Tie, Birks, dan Francis menjelaskan bahwa Grounded Theory bertujuan menemukan atau membangun teori dari data yang diperoleh dan dianalisis secara sistematis melalui comparative analysis; prosesnya

bersifat fleksibel, tetapi kompleks karena melibatkan pengumpulan data, analisis, theoretical sampling, dan constant comparison. ([PubMed](#))

Initial coding menjadi fondasi bagi seluruh proses tersebut. Jika coding awal terlalu dangkal, kategori berikutnya akan rapuh. Jika peneliti terlalu cepat menyimpulkan tema besar, ia dapat kehilangan nuansa penting dalam data. Jika peneliti hanya memberi kode deskriptif tanpa memo, analisis dapat berhenti pada klasifikasi, bukan pembangunan teori. Sebaliknya, jika initial coding dilakukan dengan cermat, peneliti dapat menemukan proses, tindakan, kontradiksi, strategi, pengalaman, dan kategori awal yang kuat.

Dalam konteks penggunaan **NVivo**, initial coding dapat dilakukan dengan lebih tertata. NVivo membantu peneliti menandai segmen data, membuat kode atau node, menghubungkan kutipan dengan kode, menelusuri kembali sumber data, membuat memo, dan membandingkan kode antarpartisipan. Lumivero menjelaskan bahwa NVivo dapat digunakan untuk mengorganisasi dan mengode berbagai sumber data dalam satu proyek, menetapkan attributes untuk perbandingan, menambahkan interpretasi dan catatan, melakukan query, dan memvisualisasikan data. ([Lumivero](#))

Namun, perlu ditegaskan sejak awal: NVivo bukan pengganti peneliti. NVivo tidak “membaca” makna secara metodologis seperti peneliti. NVivo dapat membantu mengelola kode, tetapi tidak menentukan apa yang penting. NVivo dapat menyimpan kutipan, tetapi tidak memahami konteks sosialnya. NVivo dapat membantu menemukan kata, tetapi tidak otomatis menemukan kategori teoretis. Dalam Grounded Theory, pusat analisis tetap berada pada peneliti.

Bab ini menjelaskan bagaimana initial coding/open coding dilakukan secara konseptual dan praktis, serta bagaimana NVivo digunakan untuk mendukung tahap ini. Pembahasan diarahkan agar peneliti tidak hanya

mampu menggunakan perangkat lunak, tetapi juga memahami logika metodologis di balik setiap tindakan coding.

5.2 Makna Initial Coding/Open Coding dalam Grounded Theory

Initial coding atau open coding adalah tahap awal ketika peneliti mulai memberi label pada bagian-bagian data. Label ini disebut kode. Kode dapat berupa kata, frasa, atau ungkapan konseptual yang menggambarkan makna, tindakan, peristiwa, proses, atau pengalaman dalam data.

Dalam penelitian Grounded Theory, kode bukan sekadar ringkasan isi. Kode adalah alat berpikir. Melalui kode, peneliti mulai mengubah data empiris menjadi bahan konseptual. Karena itu, kode harus cukup dekat dengan data, tetapi juga mulai membuka kemungkinan abstraksi.

Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut:

“Sejak semua laporan harus masuk lewat sistem, saya merasa pekerjaan mengajar tidak selesai di kelas. Setelah pulang, masih harus mengisi data sampai malam.”

Kode yang terlalu umum:

- digitalisasi
- pekerjaan guru
- sistem laporan

Kode yang lebih dekat dan analitis:

- laporan masuk lewat sistem
- pekerjaan mengajar meluas ke rumah
- mengisi data sampai malam
- batas kerja menjadi kabur

- digitalisasi memperpanjang jam kerja
- mengajar tidak selesai di kelas

Kode kedua lebih berguna bagi Grounded Theory karena menangkap proses dan tindakan. Peneliti tidak hanya menamai topik “digitalisasi”, tetapi melihat bagaimana digitalisasi mengubah ritme kerja, ruang kerja, dan pengalaman profesional guru.

Initial coding disebut “initial” karena belum final. Kode awal dapat berubah, digabung, dipisah, atau dinaikkan menjadi kategori. Dalam tahap ini, peneliti tidak perlu terlalu cepat merapikan kode. Yang lebih penting adalah membuka sebanyak mungkin kemungkinan makna dari data.

Istilah open coding menunjukkan bahwa peneliti harus terbuka terhadap data. Peneliti tidak boleh langsung menempatkan data ke dalam teori yang sudah disiapkan. Misalnya, jika peneliti sejak awal memakai teori “resistensi perubahan”, ia mungkin tergoda memberi kode “resistensi” pada semua keluhan partisipan. Padahal, keluhan partisipan mungkin bukan resistensi terhadap perubahan, melainkan kritik terhadap komunikasi yang buruk, kelelahan akibat perubahan berulang, atau ketidakjelasan legitimasi kebijakan.

Dengan demikian, initial coding/open coding adalah proses membaca data secara terbuka, dekat, dan analitis.

5.3 Initial Coding sebagai Membaca Data dari Dekat

Judul bab ini menekankan frasa “**membaca data dari dekat.**” Frasa ini penting karena Grounded Theory menuntut kedekatan dengan data. Peneliti tidak boleh hanya membaca transkrip secara sepintas lalu membuat tema besar. Peneliti harus membaca kalimat demi kalimat, memperhatikan kata-kata partisipan, menangkap nada, mengamati pilihan

istilah, dan menanyakan tindakan apa yang sedang berlangsung dalam data.

Membaca data dari dekat berarti peneliti bertanya:

1. Apa yang sedang dikatakan partisipan?
2. Tindakan apa yang tampak dalam pernyataan ini?
3. Proses apa yang sedang berlangsung?
4. Apa yang dianggap penting oleh partisipan?
5. Apa yang tersirat tetapi tidak dikatakan langsung?
6. Ketegangan apa yang muncul?
7. Bagaimana partisipan memaknai pengalaman tersebut?
8. Apakah ada kata asli partisipan yang dapat menjadi in vivo code?
9. Apa kemungkinan kode awal yang dekat dengan data?
10. Apa pertanyaan analitis yang muncul untuk memo?

Misalnya, partisipan berkata:

"Kami sebenarnya mau belajar aplikasi baru, tetapi sering kali belum selesai belajar satu aplikasi, sudah diganti lagi."

Pembacaan dangkal mungkin menghasilkan kode:

- kesulitan aplikasi

Pembacaan lebih dekat dapat menghasilkan kode:

- mau belajar aplikasi baru
- pembelajaran belum selesai
- aplikasi cepat berganti
- perubahan mendahului penguasaan

- adaptasi yang tidak sempat matang
- kelelahan akibat perubahan berulang

Dari sini, peneliti dapat menulis memo awal:

"Partisipan tidak menunjukkan penolakan terhadap teknologi. Ia justru menyatakan kemauan belajar. Masalahnya terletak pada ritme perubahan yang lebih cepat daripada kapasitas pembelajaran. Kategori potensial: perubahan digital yang melampaui kapasitas adaptasi."

Memo seperti ini menunjukkan bahwa initial coding bukan hanya menandai data, tetapi mulai membangun sensitivitas teoretis.

5.4 Line-by-Line Coding

Salah satu teknik penting dalam initial coding adalah **line-by-line coding**, yaitu memberi kode pada setiap baris atau unit kecil data. Teknik ini membantu peneliti tidak melewatkan makna penting dan mencegah peneliti terlalu cepat membuat generalisasi.

Dalam praktik Grounded Theory, line-by-line coding sering digunakan terutama pada data awal. Kajian praktis tentang Constructivist Grounded Theory menjelaskan bahwa line-by-line coding melibatkan pemberian label pada setiap baris data transkrip dan membantu peneliti tetap dekat dengan data, memperhatikan perasaan, makna, tindakan, dan proses.

([PMC](#))

Contoh data wawancara:

- **Data Mentah**

- "Awalnya kami diberi tahu bahwa sistem digital akan memudahkan pekerjaan."
- "Tetapi setelah berjalan, laporan justru makin banyak."
- "Setiap minggu ada format baru."
- "Kami belum sempat paham, sudah diminta pakai fitur lain."
- "Akhirnya banyak guru saling bertanya diam-diam."
- "Kalau bertanya di rapat, takut dianggap tidak mampu."

- **Initial Code**

- menerima janji kemudahan digital
- mengalami penambahan laporan
- menghadapi perubahan format berulang
- belajar dipaksa mengikuti perubahan cepat
- membangun dukungan informal
- menyembunyikan ketidakmampuan di ruang formal

Dari tabel ini terlihat bahwa line-by-line coding membuka banyak kemungkinan analisis. Peneliti tidak langsung membuat tema "digitalisasi administrasi", tetapi menangkap tindakan dan pengalaman yang lebih spesifik: menerima janji, mengalami penambahan laporan, menghadapi perubahan berulang, menyembunyikan ketidakmampuan, dan membangun dukungan informal.

Line-by-line coding sangat berguna ketika:

- data masih baru;
- peneliti belum memahami fenomena;
- wawancara sangat kaya;

- terdapat banyak ungkapan penting;
- peneliti ingin menemukan proses;
- peneliti ingin menghindari kategori prematur.

Namun, line-by-line coding tidak selalu harus dilakukan pada seluruh data secara mekanis. Setelah beberapa data awal dikode secara mendalam, peneliti dapat mulai menggunakan incident-by-incident coding atau focused coding. Tetapi pada tahap awal, line-by-line coding membantu peneliti melatih kepekaan.

5.5 Incident-by-Incident Coding

Selain line-by-line coding, peneliti dapat menggunakan **incident-by-incident coding**, yaitu memberi kode pada peristiwa, kejadian, atau episode tindakan tertentu dalam data. Teknik ini berguna ketika data berupa narasi panjang, catatan observasi, atau cerita pengalaman.

Misalnya, partisipan menceritakan satu episode:

"Saat sistem pelaporan baru diterapkan, kami semua diminta mengisi data sebelum Jumat sore. Saya belum paham cara mengunggah file. Saya bertanya kepada guru muda di sebelah saya. Dia membantu, tetapi saya merasa tidak enak karena setiap minggu harus bertanya. Lama-lama saya memilih mengerjakan di rumah agar tidak kelihatan bingung di sekolah."

Dalam incident-by-incident coding, peneliti dapat memberi kode pada episode ini sebagai:

- menghadapi tenggat pelaporan
- meminta bantuan rekan muda
- merasa bergantung pada kolega

- menyembunyikan kebingungan
- memindahkan pekerjaan ke rumah
- menjaga citra kompeten

Di sini, fokusnya bukan setiap baris, tetapi rangkaian tindakan. Teknik ini membantu peneliti melihat proses mikro: dari kebingungan teknis, mencari bantuan, merasa tidak enak, menyembunyikan ketidakmampuan, hingga mengalihkan pekerjaan ke rumah.

Dalam Grounded Theory, proses seperti ini penting karena teori substantif sering lahir dari pemahaman tentang rangkaian tindakan dan konsekuensi.

5.6 In Vivo Coding: Menghormati Bahasa Partisipan

In vivo coding adalah penggunaan kata atau frasa asli partisipan sebagai kode. Teknik ini penting karena bahasa partisipan sering mengandung makna yang kaya, khas, dan emosional. In vivo code membantu peneliti tidak terlalu cepat mengganti pengalaman partisipan dengan istilah akademik.

Contoh in vivo code:

• Kutipan Partisipan

- "Kami seperti dikejar sistem."
- "Guru sekarang jadi operator."
- "Rapat itu hanya formalitas."
- "Kami belajar sambil panik."

• In Vivo Code

- dikejar sistem
- guru jadi operator
- hanya formalitas
- belajar sambil panik

- **Kutipan Partisipan**

- "Sistemnya pintar, tapi manusianya lelah."
- "Data banyak, keputusan tetap feeling."

- **In Vivo Code**

- manusianya lelah
- keputusan tetap feeling

Kode-kode seperti ini sering sangat kuat. Misalnya, "dikejar sistem" tidak hanya menunjukkan penggunaan teknologi, tetapi juga pengalaman temporal, tekanan, kontrol, dan hilangnya otonomi. "Guru jadi operator" menunjukkan pergeseran identitas profesional. "Belajar sambil panik" menunjukkan proses adaptasi yang tidak tenang.

Namun, in vivo code harus tetap dianalisis. Peneliti tidak boleh berhenti pada ungkapan asli. In vivo code perlu dibandingkan, dimemo, dan dikembangkan menjadi konsep yang lebih abstrak.

Contoh pengembangan:

- **In Vivo Code**

- dikejar sistem
- guru jadi operator
- belajar sambil panik
- hanya formalitas

- **Kemungkinan Focused Code**

- tekanan temporal digital
- pergeseran peran kerja
- adaptasi dalam tekanan
- kepatuhan permukaan

- **Kemungkinan Kategori**

- kontrol administratif berbasis waktu
- perubahan identitas profesional
- adaptasi digital yang tidak aman
- ritualisasi kebijakan

• In Vivo Code	• Kemungkinan Focused Code	• Kemungkinan Kategori
• keputusan tetap feeling	• data tidak mengubah keputusan	• simbolisme data dalam organisasi

Dengan demikian, in vivo coding adalah pintu masuk menuju konseptualisasi, bukan akhir analisis.

5.7 Coding sebagai Tindakan Analitis, Bukan Administratif

Kesalahan umum dalam penggunaan NVivo adalah menganggap coding sebagai aktivitas administratif: menyorot teks, klik kanan, membuat node, lalu selesai. Dalam Grounded Theory, coding harus dipahami sebagai tindakan analitis. Ketika peneliti memberi kode, ia sedang membuat keputusan konseptual.

Setiap kode menjawab pertanyaan:

- Apa yang terjadi dalam data ini?
- Makna apa yang penting?
- Tindakan apa yang dilakukan aktor?
- Proses apa yang sedang berlangsung?
- Kode ini menggambarkan topik, tindakan, atau konsep?
- Apakah kode ini terlalu umum?
- Apakah kode ini cukup dekat dengan data?
- Apakah kode ini perlu dimemo?

Sebagai contoh, kutipan berikut dapat dikode dengan berbagai cara:

"Kalau ada aplikasi baru, biasanya kami menunggu guru muda mencoba dulu. Kalau mereka bilang aman, baru kami ikut."

Kode deskriptif:

- penggunaan aplikasi baru
- guru muda

Kode tindakan:

- menunggu guru muda mencoba
- mengikuti setelah dianggap aman
- menggunakan rekan sebagai filter risiko
- membangun kepercayaan melalui pengalaman kolega

Kode konseptual awal:

- adopsi teknologi berbasis kepercayaan kolega
- pembelajaran digital melalui perantara informal
- pengurangan risiko melalui uji sosial

Kode yang lebih analitis membantu peneliti melihat proses. Di sini, adopsi teknologi bukan semata-mata keputusan individual, tetapi proses sosial yang melibatkan kepercayaan terhadap rekan kerja.

5.8 Coding Gerund: Menangkap Tindakan dan Proses

Dalam Grounded Theory, banyak metodolog menganjurkan penggunaan kode berbentuk tindakan, misalnya dengan kata kerja aktif. Dalam bahasa Inggris, Charmaz sering menganjurkan gerund seperti "negotiating", "resisting", "adapting", atau "seeking support". Dalam bahasa Indonesia, prinsip ini dapat diterjemahkan dengan kode aktif seperti:

- menegosiasikan makna kerja
- mencari bantuan informal
- menyembunyikan ketidakmampuan
- menunda penggunaan teknologi
- mengikuti arahan tanpa memahami
- menjaga citra profesional
- mengalihkan pekerjaan ke rumah
- membandingkan sistem lama dan baru

Kode tindakan lebih kuat daripada kode topik.

Perbandingan:

- | • Kode Topik | • Kode Tindakan |
|---------------------|--|
| • beban kerja | • menanggung beban pelaporan tambahan |
| • teknologi | • menyesuaikan diri dengan aplikasi baru |
| • pelatihan | • belajar melalui rekan kerja |
| • resistensi | • menunda penggunaan sistem karena takut salah |
| • kepemimpinan | • memberi instruksi tanpa pendampingan |
| • data | • mengisi data demi kepatuhan administratif |

Kode tindakan membantu peneliti melihat proses. Grounded Theory pada dasarnya tertarik pada proses sosial. Karena itu, initial coding sebaiknya tidak hanya menamai topik, tetapi menangkap tindakan yang sedang berlangsung.

5.9 Peran NVivo dalam Initial Coding/Open Coding

NVivo dapat membantu proses initial coding dengan beberapa cara.

Pertama, NVivo memungkinkan peneliti menyortir segmen data dan membuat kode baru. Segmen ini dapat berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, bagian transkrip, bagian dokumen, atau rentang waktu dalam audio/video.

Kedua, NVivo membantu menyimpan semua kutipan yang dikode pada kode tertentu. Misalnya, semua kutipan tentang "takut salah input" dapat dibuka kembali. Ini membantu constant comparison.

Ketiga, NVivo memungkinkan peneliti menulis memo yang terkait dengan kode, file, atau case. Memo ini penting untuk mencatat pemikiran analitis.

Keempat, NVivo memungkinkan peneliti mengelola kode dalam struktur hierarkis. Namun, pada tahap initial coding, peneliti sebaiknya berhati-hati agar tidak terlalu cepat membuat hierarki kategori.

Kelima, NVivo mendukung pencarian dan query untuk menemukan kata atau pola tertentu. Tetapi query tidak boleh menggantikan pembacaan dekat.

Lumivero menyebut NVivo sebagai perangkat QDA yang dapat digunakan untuk mengorganisasi, mengode, menganalisis data tidak terstruktur, menambahkan interpretasi, mencari data, dan memvisualisasikan temuan. ([Lumivero](#)) Dalam konteks Grounded Theory, fasilitas tersebut berguna sejauh dipakai untuk memperkuat pembacaan data, bukan mempercepat kesimpulan secara prematur.

5.10 Langkah Praktis Initial Coding dalam NVivo

Berikut langkah praktis melakukan initial coding dalam NVivo.

5.10.1 Buka Data yang Telah Diimpor

Peneliti membuka transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen yang sudah diimpor. Pastikan file sudah diberi nama dengan jelas dan terkait dengan case yang tepat.

5.10.2 Baca Data Secara Menyeluruh

Sebelum memberi kode, baca data satu kali secara menyeluruh. Tujuannya adalah memahami konteks umum, alur cerita, dan suasana data.

5.10.3 Baca Ulang Secara Dekat

Pada pembacaan kedua, mulai lakukan coding. Sorot bagian data yang bermakna. Jangan hanya mencari jawaban terhadap pertanyaan penelitian awal; perhatikan juga hal yang mengejutkan, ambigu, berulang, atau bertentangan.

5.10.4 Buat Kode Awal yang Dekat dengan Data

Gunakan kode yang singkat, jelas, dan dekat dengan data. Hindari kode yang terlalu abstrak pada tahap awal.

Contoh:

Kutipan:

"Kami sering belajar dari video YouTube karena pelatihan resmi terlalu singkat."

Kode awal:

- belajar dari YouTube
- pelatihan resmi terlalu singkat
- mencari sumber belajar informal
- mengisi kekurangan pelatihan formal

5.10.5 Gunakan In Vivo Code Jika Ada Ungkapan Kuat

Jika partisipan menggunakan ungkapan khas, gunakan sebagai in vivo code.

Contoh:

"Kami seperti belajar sambil panik."

Kode: **belajar sambil panik**

5.10.6 Tulis Memo Coding

Jika kode tampak penting, tulis memo singkat.

Contoh memo:

"Kode 'belajar sambil panik' menunjukkan bahwa adaptasi digital terjadi dalam tekanan, bukan dalam ruang belajar yang aman. Perlu dibandingkan dengan partisipan lain."

5.10.7 Bandingkan Kode dengan Data Lain

Setelah beberapa file dikode, buka kode tertentu dan bandingkan semua kutipannya. Apakah kode tersebut konsisten? Apakah ada variasi? Apakah perlu dipecah?

5.10.8 Jangan Terlalu Cepat Membuat Kategori Final

Pada tahap initial coding, biarkan kode berkembang. Kategori akan dibangun pada tahap focused coding.

5.11 Contoh Initial Coding pada Penelitian Pendidikan

Berikut contoh dari penelitian hipotetis tentang digitalisasi administrasi sekolah.

Kutipan Data

"Dulu setelah selesai mengajar, saya bisa langsung mempersiapkan materi untuk besok. Sekarang setelah kelas selesai, saya harus mengisi laporan digital dulu. Kalau tidak segera diisi, nanti muncul notifikasi dan kepala sekolah juga bisa melihat siapa yang belum mengisi. Jadi rasanya pekerjaan guru sekarang tidak selesai di kelas."

Initial Coding

1. Segmen Data

3. Dulu setelah selesai mengajar, saya bisa langsung mempersiapkan materi untuk besok
5. Sekarang setelah kelas selesai, saya harus mengisi laporan digital dulu
7. Kalau tidak segera diisi, nanti muncul notifikasi
9. kepala sekolah juga bisa melihat siapa yang belum mengisi
11. pekerjaan guru sekarang tidak selesai di kelas

2. Kode Awal

4. memiliki waktu pedagogis setelah mengajar
6. mengutamakan laporan digital setelah kelas
8. dikontrol oleh notifikasi sistem
10. terlihat oleh pimpinan melalui sistem
12. pekerjaan guru meluas keluar kelas

Memo Awal

Data ini menunjukkan bahwa digitalisasi mengubah urutan prioritas kerja guru. Tugas pedagogis digeser oleh tuntutan pelaporan digital. Notifikasi dan visibilitas kepada kepala sekolah menciptakan bentuk kontrol baru. Kemungkinan kategori: kontrol administratif digital; perluasan kerja guru; pergeseran waktu pedagogis.

Dari satu kutipan, peneliti sudah dapat menangkap beberapa proses: perubahan urutan kerja, kontrol sistem, visibilitas kinerja, dan perluasan ruang kerja.

5.12 Contoh Initial Coding pada Penelitian Manajemen Rumah Sakit

Kutipan Data

"Dalam situasi penuh pasien, SOP tetap penting, tetapi kadang kami harus bergerak lebih cepat daripada prosedur. Kalau menunggu instruksi formal, pasien bisa menumpuk. Biasanya kepala perawat langsung membagi tugas berdasarkan siapa yang paling siap saat itu."

Initial Coding

• Segmen Data

- Dalam situasi penuh pasien, SOP tetap penting
- kadang kami harus bergerak lebih cepat daripada prosedur
- Kalau menunggu instruksi formal, pasien bisa menumpuk
- kepala perawat langsung membagi tugas
- berdasarkan siapa yang paling siap saat itu

• Kode Awal

- mengakui pentingnya SOP
- bergerak melampaui prosedur formal
- melihat prosedur formal sebagai potensi hambatan
- melakukan koordinasi cepat
- menyesuaikan tugas dengan kesiapan aktual

Memo Awal

Data ini menunjukkan ketegangan antara prosedur formal dan respons situasional. Resiliensi rumah sakit tidak hanya bergantung pada SOP, tetapi juga pada kemampuan aktor garis depan melakukan adaptasi cepat. Kategori awal: adaptasi prosedural; kepemimpinan situasional; koordinasi berbasis kesiapan aktual.

Contoh ini menunjukkan bahwa initial coding membantu peneliti menemukan proses organisasi yang tidak selalu terlihat dalam dokumen formal.

5.13 Contoh Initial Coding pada Penelitian AI di Perguruan Tinggi

Kutipan Data

"Saya tidak bisa lagi menilai tugas mahasiswa hanya dari kerapian tulisan. Sekarang tulisan yang rapi bisa saja dibuat dengan AI. Jadi saya mulai mengubah tugas menjadi refleksi personal dan presentasi lisan."

Initial Coding

• Segmen Data

- tidak bisa lagi menilai tugas mahasiswa hanya dari kerapian tulisan
- tulisan yang rapi bisa saja dibuat dengan AI
- mulai mengubah tugas
- menjadi refleksi personal dan presentasi lisan

• Kode Awal

- kriteria penilaian lama menjadi tidak memadai
- mencurigai kerapian sebagai hasil AI
- merancang ulang tugas
- menggeser penilaian ke ekspresi personal

Memo Awal

Kehadiran AI mengubah dasar kepercayaan dosen terhadap produk tulisan. Dosen tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi menegosiasikan ulang cara menilai otentisitas akademik. Kategori awal: redefinisi penilaian akademik; krisis indikator otentisitas; adaptasi pedagogis terhadap AI.

Dari kutipan ini, peneliti dapat melihat bahwa fenomena tidak sekadar “penggunaan AI”, tetapi perubahan epistemik dalam penilaian akademik.

5.14 Mengelola Banyak Kode Awal

Initial coding sering menghasilkan banyak kode. Ini wajar. Pada tahap awal, peneliti sebaiknya tidak terlalu takut memiliki banyak kode. Namun, banyak kode juga perlu dikelola agar tidak membingungkan.

Dalam NVivo, kode awal dapat ditempatkan dalam folder khusus, misalnya:

Kode Awal

- belajar sambil panik
- dikejar sistem
- laporan bertambah
- menunda penggunaan aplikasi
- takut salah input
- mencari bantuan guru muda
- kerja malam
- kehilangan waktu pedagogis
- mengandalkan operator
- rapat sebagai formalitas

Setelah beberapa data dikode, peneliti dapat mulai meninjau kode:

1. Apakah ada kode yang sama tetapi namanya berbeda?
2. Apakah ada kode yang terlalu umum?
3. Apakah ada kode yang terlalu sempit?
4. Apakah ada kode yang perlu digabung?
5. Apakah ada kode yang perlu dipisah?
6. Apakah ada kode yang kuat secara konseptual?
7. Apakah ada kode yang perlu dimemo?

Misalnya:

- "kerja sampai malam"
- "mengisi data di rumah"
- "pekerjaan tidak selesai di sekolah"

Kode-kode ini dapat tetap dipertahankan pada tahap awal, tetapi memo dapat mencatat bahwa semuanya berkaitan dengan kategori potensial **perluasan waktu kerja digital**.

5.15 Membedakan Kode Deskriptif dan Kode Analitis

Kode deskriptif menamai topik. Kode analitis menangkap tindakan, proses, atau makna. Keduanya dapat berguna, tetapi Grounded Theory membutuhkan gerak menuju kode analitis.

Contoh:

- **Kutipan**

- "Kami belajar dari teman yang lebih muda."
- "Saya takut salah klik."
- "Kalau belum isi data, nama kita terlihat."
- "Rapat hanya memberi instruksi."
- "Kami tidak menolak, hanya lelah."

- **Kode Deskriptif**

- pelatihan informal
- kesulitan teknologi
- sistem laporan
- rapat
- resistensi

- **Kode Analitis**

- membangun pembelajaran lintas generasi
- menghindari risiko kesalahan digital
- mengalami visibilitas administratif
- menerima komunikasi satu arah
- membedakan penolakan dari kelelahan perubahan

Kode analitis lebih berguna untuk membangun teori karena menangkap proses dan makna. Namun, kode analitis tidak boleh terlalu jauh dari data. Ia harus tetap dapat ditelusuri ke kutipan asli.

5.16 Menulis Memo pada Tahap Initial Coding

Memo adalah bagian tak terpisahkan dari initial coding. Ketika peneliti menemukan kode menarik, ia perlu menulis memo. Memo membantu peneliti mengembangkan kode menjadi kategori.

Contoh kode:

"dikejar sistem"

Memo:

Kode ini muncul ketika partisipan menjelaskan pengalaman menghadapi notifikasi, tenggat, dan laporan digital. Istilah "dikejar" menunjukkan pengalaman tekanan waktu dan kontrol eksternal. Sistem tidak hanya membantu administrasi, tetapi membentuk ritme kerja baru. Perlu dibandingkan apakah pengalaman ini muncul pada guru senior, guru muda, dan staf administrasi. Kemungkinan kategori: tekanan temporal digital; kontrol administratif berbasis sistem.

Memo seperti ini memperkuat analisis karena peneliti mulai bertanya:

- Apa makna kode ini?
- Dalam kondisi apa kode muncul?
- Siapa yang mengalaminya?
- Bagaimana variasinya?
- Kode ini berhubungan dengan kode apa?
- Apakah kode ini dapat menjadi kategori?

Dalam NVivo, memo dapat dibuat dan dihubungkan dengan kode atau file. Ini membantu peneliti menjaga audit trail. Ketika kelak menulis laporan, peneliti dapat melihat bagaimana sebuah kategori berkembang dari kode awal.

5.17 Constant Comparison Sejak Initial Coding

Constant comparison tidak hanya dilakukan pada tahap akhir. Sejak initial coding, peneliti sudah mulai membandingkan data. Hallberg menekankan bahwa dalam Grounded Theory, kode, kategori, properti, dimensi, dan bagian-bagian data terus dibandingkan untuk mengeksplorasi variasi, kesamaan, dan perbedaan. ([Taylor & Francis Online](#))

Perbandingan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk.

5.17.1 Membandingkan Kutipan dengan Kutipan

Kutipan 1:

"Saya takut salah input."

Kutipan 2:

"Saya tidak takut aplikasi, saya hanya tidak punya waktu belajar."

Perbandingan ini menunjukkan bahwa "kesulitan digital" tidak tunggal. Ada yang terkait rasa takut salah, ada yang terkait keterbatasan waktu belajar.

5.17.2 Membandingkan Partisipan dengan Partisipan

Guru senior:

"Saya sering minta bantuan guru muda."

Guru muda:

"Saya sering diminta membantu, tapi pekerjaan saya sendiri juga banyak."

Perbandingan ini menunjukkan bahwa dukungan informal memiliki dua sisi: membantu adaptasi guru senior, tetapi menambah beban guru muda.

5.17.3 Membandingkan Dokumen dengan Wawancara

Dokumen:

"Sistem digital dirancang untuk memudahkan pelaporan."

Wawancara:

"Laporan justru makin banyak."

Perbandingan ini menunjukkan kesenjangan antara narasi kebijakan dan pengalaman lapangan.

5.17.4 Membandingkan Kode dengan Kode

Kode "dikejar sistem" dibandingkan dengan "notifikasi laporan", "kerja malam", dan "nama terlihat oleh pimpinan". Perbandingan ini dapat mengarah pada kategori **kontrol administratif digital**.

Dengan demikian, constant comparison sudah dimulai sejak coding awal.

5.18 Hubungan Initial Coding dengan Theoretical Sampling

Initial coding dapat memunculkan pertanyaan baru. Pertanyaan ini dapat mengarahkan theoretical sampling, yaitu pengumpulan data lanjutan untuk memperdalam kategori.

Misalnya, setelah mengode lima wawancara guru, peneliti menemukan bahwa "operator sistem" sering disebut sebagai aktor penting. Guru mengatakan:

"Kalau operator tidak membantu, kami tidak tahu harus bagaimana."

Kode awal:

- bergantung pada operator
- operator sebagai penolong teknis
- operator sebagai jembatan kebijakan
- guru mengandalkan aktor perantara

Memo:

Operator sistem tampaknya memiliki peran penting dalam adaptasi digital. Mereka bukan hanya teknisi, tetapi penerjemah kebijakan dan penyangga kecemasan guru. Perlu melakukan theoretical sampling dengan mewawancarai operator sistem.

Dari sini, peneliti menambah partisipan operator. Ini menunjukkan bagaimana initial coding berhubungan langsung dengan theoretical sampling.

5.19 Menghindari Premature Closure

Salah satu bahaya dalam initial coding adalah **premature closure**, yaitu menutup analisis terlalu cepat. Peneliti merasa sudah menemukan tema utama setelah beberapa wawancara, lalu berhenti membuka kemungkinan lain.

Contoh:

Setelah membaca tiga wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa masalah utama adalah "resistensi guru terhadap teknologi". Namun, setelah membaca lebih dekat, ternyata guru tidak menolak teknologi. Mereka menolak perubahan yang terlalu cepat, kurang pendampingan, dan sistem kontrol yang membuat mereka merasa diawasi. Jika peneliti terlalu cepat memakai kategori "resistensi", ia akan kehilangan kategori yang lebih tajam.

Untuk menghindari premature closure, peneliti perlu:

1. menjaga kode tetap dekat dengan data;
2. menulis memo alternatif;
3. mencari kasus negatif;
4. membandingkan partisipan berbeda;
5. tidak terlalu cepat membuat kategori final;
6. membedakan tema populer dari kategori konseptual;
7. bertanya: "Apa lagi yang terjadi di sini?"

Grounded Theory membutuhkan keterbukaan yang disiplin. Terbuka bukan berarti tanpa arah, tetapi tidak cepat menutup kemungkinan makna.

5.20 Kesalahan Umum dalam Initial Coding

Beberapa kesalahan yang sering dilakukan peneliti pemula adalah sebagai berikut.

5.20.1 Kode Terlalu Umum

Contoh:

- teknologi
- guru
- administrasi
- masalah
- organisasi

Kode seperti ini terlalu luas dan kurang analitis. Lebih baik menggunakan kode yang menangkap tindakan:

- mengisi laporan digital setelah mengajar
- meminta bantuan guru muda
- merasa diawasi oleh notifikasi
- menunda penggunaan aplikasi

5.20.2 Kode Terlalu Teoretis Terlalu Cepat

Contoh:

- alienasi digital
- kolonisasi administratif

- disrupsi identitas profesional

Kode seperti ini mungkin berguna nanti, tetapi pada tahap awal bisa terlalu jauh dari data. Peneliti perlu memastikan abstraksi muncul dari perbandingan data, bukan dari teori yang dipaksakan.

5.20.3 Coding Hanya Berdasarkan Frekuensi

Kode yang sering muncul belum tentu paling penting. Satu kutipan yang jarang muncul bisa sangat kuat secara konseptual. Misalnya, hanya satu partisipan berkata:

"Saya merasa bukan lagi guru, tapi petugas input data."

Kutipan ini dapat membuka kategori penting tentang pergeseran identitas profesional.

5.20.4 Tidak Menulis Memo

Tanpa memo, kode hanya menjadi daftar label. Memo diperlukan untuk mengembangkan kode menjadi konsep.

5.20.5 Terlalu Bergantung pada NVivo

NVivo membantu mengelola kode, tetapi tidak menggantikan pembacaan data. Peneliti tetap harus membaca transkrip secara dekat.

5.20.6 Mencampur Kode Awal dengan Kategori Final

Kode awal bersifat sementara. Jangan terlalu cepat membuat kategori final sebelum melakukan focused coding dan comparison.

5.21 Initial Coding untuk Berbagai Jenis Data

Initial coding tidak hanya berlaku untuk transkrip wawancara. Ia juga dapat dilakukan pada catatan observasi, dokumen, gambar, audio, video, dan respons survei terbuka.

5.21.1 Coding Catatan Observasi

Data:

"Saat pelatihan aplikasi berlangsung, beberapa guru duduk di belakang tanpa membuka laptop. Mereka tampak memperhatikan, tetapi tidak mengikuti langkah instruktur."

Kode:

- hadir tanpa berpartisipasi aktif
- memperlihatkan kepatuhan formal
- tidak mengikuti pelatihan teknis
- jarak antara kehadiran dan pembelajaran
- pelatihan tidak menjamin keterlibatan

5.21.2 Coding Dokumen

Dokumen:

"Setiap guru wajib mengisi laporan pembelajaran secara lengkap dan tepat waktu."

Kode:

- menekankan kewajiban pelaporan
- mengatur kepatuhan waktu
- mendisiplinkan guru melalui laporan
- memprioritaskan kelengkapan data

5.21.3 Coding Foto atau Gambar

Foto: papan pengumuman berisi daftar guru yang belum mengisi laporan.

Kode:

- menampilkan kepatuhan secara publik

- membuat keterlambatan terlihat
- menggunakan visibilitas sebagai tekanan
- mempermalukan secara administratif

5.21.4 Coding Audio/Video

Dalam video rapat, peneliti memperhatikan bahwa peserta diam ketika pimpinan bertanya apakah ada kesulitan.

Kode:

- diam dalam ruang formal
- menyembunyikan kesulitan
- menghindari kritik terbuka
- komunikasi hierarkis
- kepatuhan tanpa suara

Data nonteks dapat memperkaya initial coding karena menunjukkan tindakan dan konteks yang tidak selalu muncul dalam wawancara.

5.22 Initial Coding dalam Penelitian Tim

Jika penelitian dilakukan oleh tim, initial coding memerlukan koordinasi. Namun, dalam Grounded Theory, tujuan coding tim bukan sekadar mencapai kesamaan mekanis, melainkan membangun pemahaman konseptual bersama.

Langkah yang dapat dilakukan:

1. Pilih satu atau dua transkrip awal.
2. Setiap peneliti melakukan initial coding secara mandiri.

3. Tim membandingkan kode.
4. Diskusikan perbedaan interpretasi.
5. Tulis memo tentang perbedaan penting.
6. Susun pedoman kode sementara.
7. Tetap beri ruang bagi kode baru.

Perbedaan coding tidak selalu buruk. Misalnya, satu peneliti memberi kode "resistensi teknologi", sementara peneliti lain memberi kode "kelelahan perubahan". Perbedaan ini dapat membuka diskusi konseptual: apakah partisipan benar-benar menolak teknologi, atau mereka lelah oleh perubahan yang tidak berhenti?

Dalam NVivo, coding comparison dapat digunakan untuk melihat perbedaan coding, tetapi angka kesepakatan tidak boleh menjadi satu-satunya ukuran kualitas. Dalam Grounded Theory, diskusi teoretis lebih penting daripada keseragaman mekanis.

5.23 Menggunakan AI secara Hati-Hati pada Tahap Initial Coding

NVivo modern dan perangkat analisis kualitatif lain mulai menyediakan fitur berbantuan AI. Fitur ini dapat membantu meringkas data atau memberi saran awal. Namun, dalam Grounded Theory, initial coding sebaiknya tetap dikendalikan oleh peneliti.

Ada beberapa alasan.

Pertama, initial coding adalah tahap pembentukan kedekatan dengan data. Jika peneliti menyerahkan tahap ini kepada AI, ia kehilangan kesempatan memahami suara, nuansa, dan kontradiksi partisipan.

Kedua, AI cenderung menghasilkan ringkasan atau tema yang rapi, sedangkan Grounded Theory sering justru menemukan hal penting dalam ambiguitas, ketegangan, dan kasus yang tidak biasa.

Ketiga, AI dapat mempercepat klasifikasi, tetapi belum tentu membangun sensitivitas teoretis.

Jika AI digunakan, gunakan secara terbatas:

- untuk membantu ringkasan awal data non-sensitif;
- untuk mencari kata tertentu;
- untuk membantu eksplorasi awal;
- bukan untuk menentukan kategori final;
- bukan untuk menggantikan line-by-line coding;
- bukan untuk menulis memo teoretis utama.

Peneliti harus menjelaskan penggunaan AI secara transparan dalam metodologi. NVivo dan alat bantu digital dapat memperkuat keteraturan analisis, tetapi tanggung jawab interpretatif tetap berada pada peneliti.

5.24 Dari Initial Coding Menuju Focused Coding

Initial coding menghasilkan banyak kode. Tahap berikutnya adalah focused coding, yaitu memilih kode yang paling kuat, paling sering, paling signifikan, atau paling mampu menjelaskan proses. Namun, focused coding tidak dapat dilakukan dengan baik jika initial coding lemah.

Contoh perkembangan:

• Initial Codes	• Focused Code	• Kategori Potensial
• kerja malam; mengisi data di rumah; pekerjaan tidak selesai di kelas	• perluasan waktu kerja digital	• intensifikasi kerja digital
• takut salah input; menunggu guru muda mencoba; bertanya diam-diam	• mengurangi risiko kesalahan digital	• adaptasi berbasis perlindungan diri
• guru jadi operator; kehilangan waktu mengajar; laporan menggeser persiapan pelajaran	• menggeser makna kerja guru	• pergeseran identitas profesional
• rapat satu arah; tidak berani bertanya; diam dalam pelatihan	• menyembunyikan kesulitan di ruang formal	• kepatuhan permukaan
• belajar dari YouTube; meminta bantuan kolega; membuat grup informal	• membangun dukungan belajar informal	• solidaritas adaptif

Tabel ini menunjukkan bahwa initial coding memberi bahan mentah bagi focused coding. Kode awal yang banyak kemudian dipadatkan menjadi kode terfokus dan kategori potensial.

5.25 Kriteria Initial Coding yang Baik

Initial coding yang baik memiliki beberapa ciri.

Pertama, **dekat dengan data**. Kode tidak terlalu jauh dari ucapan atau tindakan partisipan.

Kedua, **aktif dan prosesual**. Kode menangkap tindakan, bukan hanya topik.

Ketiga, **terbuka**. Kode tidak memaksakan teori awal.

Keempat, **cukup spesifik**. Kode tidak terlalu umum.

Kelima, **dapat dibandingkan**. Kode memungkinkan comparison antarpartisipan atau antarinsiden.

Keenam, **memicu memo**. Kode yang baik menimbulkan pertanyaan analitis.

Ketujuh, **dapat berkembang**. Kode dapat naik menjadi focused code atau kategori.

Kedelapan, **terlacak dalam data**. Setiap kode dapat ditelusuri kembali ke kutipan atau segmen data.

Kesembilan, **sensitif terhadap bahasa partisipan**. Kode memperhatikan istilah asli yang bermakna.

Kesepuluh, **tidak menutup kemungkinan baru**. Kode tidak membuat peneliti berhenti bertanya terlalu cepat.

5.26 Checklist Praktis Initial Coding/Open Coding di NVivo

Sebelum coding:

- Apakah data sudah dianonimkan?

- Apakah file sudah diberi nama konsisten?
- Apakah data sudah terkait dengan case?
- Apakah attributes sudah tersedia?
- Apakah memo fenomena awal sudah dibuat?

Saat coding:

- Baca data secara menyeluruh terlebih dahulu.
- Lakukan pembacaan dekat.
- Gunakan kode yang dekat dengan data.
- Gunakan kode aktif untuk menangkap tindakan.
- Gunakan in vivo code jika ada ungkapan kuat.
- Jangan terlalu cepat membuat kategori final.
- Tulis memo untuk kode yang menarik.
- Bandingkan kode dengan data lain.

Setelah coding:

- Tinjau daftar kode awal.
- Cari kode yang berulang atau tumpang tindih.
- Buka semua kutipan pada kode penting.
- Tulis memo kategori sementara.
- Identifikasi pertanyaan untuk theoretical sampling.
- Catat keputusan analitis dalam audit trail.

5.27 Studi Kasus Mini: Initial Coding pada Penelitian UMKM Digital

Konteks

Seorang peneliti meneliti bagaimana UMKM beradaptasi dalam ekosistem platform digital.

Kutipan Data

"Awalnya kami masuk marketplace karena semua orang bilang harus online. Tapi setelah masuk, kami bingung karena harga di sana perang terus. Kalau ikut murah, margin habis. Kalau tidak ikut, produk tidak muncul. Jadi kami belajar sendiri kapan harus ikut promo dan kapan harus bertahan."

Initial Coding

• Segmen Data

- masuk marketplace karena semua orang bilang harus online
- bingung karena harga perang terus
- kalau ikut murah, margin habis
- kalau tidak ikut, produk tidak muncul
- belajar sendiri kapan ikut promo
- kapan harus bertahan

• Kode Awal

- mengikuti tekanan untuk online
- menghadapi perang harga platform
- mengorbankan margin demi kompetisi
- mengalami ketergantungan visibilitas platform
- belajar strategi promosi melalui pengalaman
- mengembangkan batas bertahan dalam platform

Memo Awal

Adaptasi UMKM dalam platform digital bukan hanya adopsi teknologi, tetapi proses belajar menghadapi aturan platform, perang harga, dan algoritma visibilitas. Ada ketegangan antara keberadaan di platform dan keberlanjutan margin. Kategori potensial: adaptasi platform berbasis pembelajaran pengalaman; ketergantungan visibilitas digital; negosiasi margin dalam ekosistem platform.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa initial coding dapat mengungkap proses bisnis yang lebih kompleks daripada sekadar "UMKM masuk marketplace".

5.28 Studi Kasus Mini: Initial Coding pada Penelitian Kepemimpinan Krisis

Kutipan Data

"Dalam krisis, bawahan sebenarnya melihat apakah pimpinan hadir. Bukan hanya memberi instruksi lewat pesan. Ketika pimpinan turun langsung, orang merasa tidak sendirian."

Initial Coding

• Segmen Data

- bawahan melihat apakah pimpinan hadir
- bukan hanya memberi instruksi lewat pesan

• Kode Awal

- menilai kehadiran pimpinan
- membedakan instruksi jarak jauh dan kehadiran nyata

- **Segmen Data**

- pimpinan turun langsung
- orang merasa tidak sendirian

- **Kode Awal**

- menunjukkan kepemimpinan melalui kehadiran fisik
- membangun rasa didampingi

Memo Awal

Kepemimpinan krisis dipahami bukan hanya sebagai komunikasi instruksional, tetapi sebagai kehadiran yang memberi rasa aman. Kategori potensial: kehadiran pemimpin sebagai dukungan emosional; legitimasi kepemimpinan melalui keterlibatan langsung.

Initial coding membantu peneliti melihat bahwa “kehadiran” bukan detail kecil, melainkan konsep penting dalam kepemimpinan krisis.

5.29 Kesimpulan Bab

Initial coding atau open coding adalah tahap awal yang sangat penting dalam penelitian Grounded Theory. Pada tahap ini, peneliti membaca data secara dekat, memberi kode pada segmen data, menggunakan bahasa partisipan, menangkap tindakan dan proses, menulis memo, serta mulai membandingkan data. Tahap ini bukan kegiatan teknis belaka, tetapi proses analitis yang menentukan kualitas kategori dan teori substantif.

NVivo membantu peneliti melakukan initial coding secara lebih tertata. Dengan NVivo, peneliti dapat menandai segmen data, membuat kode, menyimpan kutipan, menulis memo, menelusuri kode, dan membandingkan data antarcase. Namun, NVivo tidak menggantikan

peneliti. Makna, interpretasi, sensitivitas teoretis, dan keputusan analitis tetap berada pada peneliti.

Initial coding yang baik harus dekat dengan data, aktif, terbuka, spesifik, dapat dibandingkan, dan terdokumentasi melalui memo. Peneliti harus menghindari kode yang terlalu umum, terlalu teoretis terlalu cepat, terlalu bergantung pada frekuensi, atau terlalu cepat menutup analisis. Kode awal harus diperlakukan sebagai bahan yang akan terus diuji, dibandingkan, dan dikembangkan.

Dalam Grounded Theory, membaca data dari dekat adalah tindakan ilmiah yang mendalam. Peneliti belajar mendengar suara partisipan, menangkap proses sosial, melihat ketegangan tersembunyi, dan mulai membangun konsep dari pengalaman empiris. Dari initial coding inilah perjalanan menuju focused coding, kategori, core category, dan teori substantif dimulai.

Glosarium

Axial Coding

Tahap analisis dalam tradisi Straussian Grounded Theory yang menghubungkan kategori dengan kondisi, konteks, tindakan/interaksi, strategi, dan konsekuensi.

Code/Kode

Label analitis yang diberikan pada segmen data untuk menandai makna, tindakan, proses, pengalaman, atau konsep awal.

Coding

Proses memberi kode pada data kualitatif sebagai langkah awal untuk membangun kategori dan teori.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kategori dengan kategori, dan kategori dengan data baru secara terus-menerus.

Focused Coding

Tahap setelah initial coding ketika peneliti memilih kode yang paling kuat, signifikan, sering, atau konseptual untuk dikembangkan menjadi kategori.

Grounded Theory

Metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

In Vivo Code

Kode yang menggunakan kata atau frasa asli partisipan untuk menjaga kedekatan dengan bahasa dan makna empiris.

Incident-by-Incident Coding

Teknik coding yang memberi kode pada peristiwa, episode, atau insiden tertentu dalam data.

Initial Coding

Tahap awal pengodean dalam Grounded Theory ketika peneliti membaca data secara dekat dan memberi kode awal yang terbuka.

Line-by-Line Coding

Teknik coding dengan membaca dan memberi kode pada data baris demi baris untuk menangkap makna secara rinci.

Memoing

Proses menulis catatan analitis tentang kode, kategori, hubungan konsep, pertanyaan metodologis, dan perkembangan teori.

Node

Istilah dalam NVivo yang sering digunakan untuk menyebut tempat penyimpanan kode atau kategori.

Open Coding

Istilah yang sering digunakan dalam tradisi Straussian Grounded Theory untuk tahap awal membuka data dan memberi kode secara terbuka.

Premature Closure

Kondisi ketika peneliti terlalu cepat menutup analisis atau menetapkan kategori sebelum data cukup dibandingkan.

Sensitivitas Teoretis

Kemampuan peneliti menangkap potensi konseptual dalam data dan mengembangkan makna menuju kategori.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45.

<https://doi.org/10.1177/1077800416657105>

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs. forcing*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The “core category” of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148.

<https://doi.org/10.1080/17482620600858399>

King, R., Ryan, T., Senek, M., Wood, E., Taylor, B., Tod, A., & Robertson, S. (2025). A practical example of how to apply constructivist grounded theory in nursing research. *Journal of Advanced Nursing*.

Catatan: Rujukan praktik terkini; DOI perlu diverifikasi sesuai versi final penerbit.

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web perangkat lunak; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2025). *Mastering thematic coding for qualitative research*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Qureshi, H. A., & Ünlü, Z. (2020). A four-step coding instrument for grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406920928188>

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>



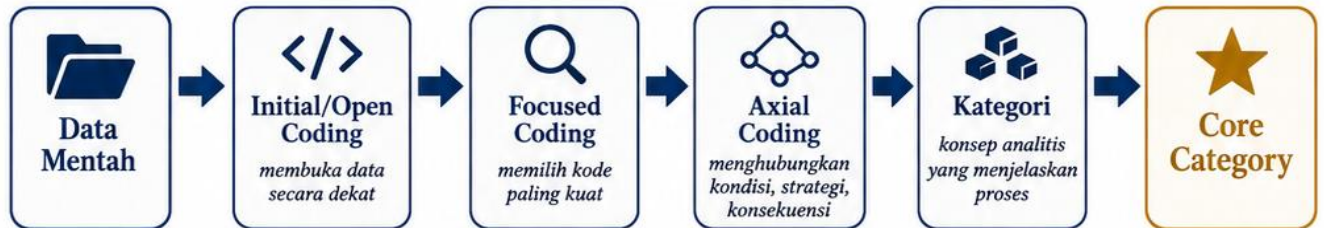
Bab 6. Focused Coding, Axial Coding, dan Pengembangan Kategori

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

1. ESENSI BAB



- Dari *initial coding* menuju *focused coding*.
- Menghubungkan kategori melalui *axial coding*.
- Mengembangkan kategori, properti, dan dimensi.
- Menyiapkan dasar bagi *core category* dan teori substantif.



2 FOCUSED CODING



- Memilih kode yang paling signifikan dan sering muncul.
- Memadatkan banyak kode awal menjadi kode yang lebih konseptual.
- Tetap dekat dengan data, tetapi mulai melihat pola.
- Menjadi jembatan menuju kategori.

3 AXIAL CODING



- Menghubungkan kategori dengan subkategori.
- Menelaah kondisi, konteks, strategi, dan konsekuensi.
- Memperjelas relasi antarkategori.
- Membantu membangun model penjas.

4 PENGEMBANGAN KATEGORI



- Kategori lebih tinggi dari kode, tetapi tetap *grounded* dalam data.
- Kategori harus memiliki properti dan dimensi.
- Kategori yang baik menjelaskan proses sosial utama.
- Diperkuat oleh memo, perbandingan, dan kasus negatif.

5. CONTOH PERKEMBANGAN ANALISIS

	Kode Awal	Focused Code	Kategori
	kerja malam, input data di rumah	perluasan waktu kerja	intensifikasi kerja digital
	bertanya ke guru muda, mencari bantuan	dukungan informal	solidaritas adaptif
	guru jadi operator, waktu mengajar berkurang	pergeseran peran	perubahan identitas profesional

6. PERAN NWIVO



- Mengelola kode dan hierarki *nodes*.
- Menautkan memo ke kode dan data.
- Membantu *matrix coding* dan *comparison*.
- Mendukung visualisasi relasi kategori.
- Memperkuat *audit trail*.

7. KRITERIA KATEGORI YANG KUAT



- 1 Jelas dan konseptual.
- 2 Didukung data yang kaya.
- 3 Memiliki properti dan dimensi.
- 4 Mampu menjelaskan variasi kasus.
- 5 Terhubung dengan kategori lain.



8. PESAN KUNCI

Dalam Grounded Theory, kode awal tidak berhenti sebagai label; melalui *focused coding* dan *axial coding*, kode berkembang menjadi kategori yang membangun teori substantif.



Bab 6. Focused Coding, Axial Coding, dan Pengembangan Kategori

Bab ini membahas tahap lanjutan dalam analisis **Grounded Theory** setelah peneliti menyelesaikan **initial coding/open coding**. Jika initial coding bertujuan membuka data dan menangkap sebanyak mungkin makna awal, maka **focused coding** bertujuan memilih kode-kode yang paling kuat, sering, signifikan, dan konseptual untuk dikembangkan menjadi kategori. Selanjutnya, **axial coding** membantu peneliti menghubungkan kategori dengan kondisi, konteks, tindakan/interaksi, strategi, konsekuensi, properti, dan dimensi. Bab ini menegaskan bahwa pengembangan kategori bukan sekadar pengelompokan kode, melainkan proses konseptual yang mengubah data empiris menjadi bangunan teoretis. Dalam penelitian Grounded Theory, kategori harus memiliki daya jelaskan, keterhubungan dengan data, variasi, properti, dimensi, dan kemampuan mengintegrasikan pengalaman partisipan ke dalam pola konseptual yang lebih abstrak. Bab ini juga menjelaskan bagaimana **NVivo** dapat membantu focused coding dan axial coding melalui pengorganisasian codes/nodes, penggabungan kode, hierarki parent-child codes, memo kategori, query, matrix coding, cases, attributes, model visual, dan audit trail. Namun, NVivo tetap alat bantu; keputusan tentang makna, relevansi, hubungan antarkategori, dan pembentukan teori substantif tetap berada pada peneliti. Bab ini dilengkapi contoh coding dari penelitian pendidikan, rumah sakit, AI di perguruan tinggi, dan UMKM digital agar pembaca memahami bagaimana kode awal berkembang menjadi focused codes, kategori, dan model teoretis.

Kata Kunci

Focused coding; axial coding; pengembangan kategori; Grounded Theory; NVivo; memoing; constant comparative method; coding kualitatif; core category; kategori substantif; properties; dimensions; theoretical sampling.

6.1 Pendahuluan

Setelah peneliti melakukan **initial coding** atau **open coding**, biasanya proyek penelitian menghasilkan banyak kode awal. Kode-kode tersebut dapat berasal dari pembacaan baris demi baris, insiden demi insiden, atau ungkapan asli partisipan melalui **in vivo coding**. Pada tahap ini, peneliti telah membuka data dan mulai memahami pengalaman partisipan secara dekat. Namun, penelitian Grounded Theory tidak berhenti pada daftar kode. Kode awal hanyalah pintu masuk menuju analisis yang lebih konseptual.

Tahap berikutnya adalah **focused coding**, yaitu proses memilih kode-kode awal yang paling penting, paling menjelaskan proses, paling berulang, paling kuat secara konseptual, atau paling mampu menghubungkan berbagai bagian data. Focused coding membantu peneliti bergerak dari banyak kode kecil menuju pola analitis yang lebih terarah. Setelah itu, peneliti dapat menggunakan **axial coding** untuk menghubungkan kategori dengan kondisi, konteks, tindakan, strategi, konsekuensi, properti, dan dimensi. Dalam pendekatan Straussian Grounded Theory, axial coding menjadi tahap penting untuk menyusun kembali data yang telah “dibuka” pada open coding agar relasi antarkategori mulai tampak.

Grounded Theory adalah metodologi yang bersifat iteratif. Analisis tidak bergerak secara lurus dari kode awal ke teori final. Peneliti sering kembali ke data mentah, meninjau ulang kode, membandingkan kasus, menulis memo, mengembangkan kategori, mencari data tambahan, lalu

memperbaiki kategori. Tie, Birks, dan Francis menjelaskan bahwa Grounded Theory melibatkan proses desain penelitian yang iteratif, termasuk pengumpulan data, analisis, theoretical sampling, constant comparison, dan pengembangan teori dari data. ([PubMed](#))

Dalam bab ini, pembahasan difokuskan pada tiga hal utama. Pertama, bagaimana **focused coding** dilakukan setelah initial coding. Kedua, bagaimana **axial coding** digunakan untuk melihat hubungan antarkategori. Ketiga, bagaimana kategori dikembangkan secara sistematis sehingga siap menuju tahap integrasi teori dan penemuan **core category**. Bab ini juga menjelaskan peran **NVivo** sebagai alat bantu pengorganisasian dan penelusuran analisis.

NVivo dapat membantu peneliti melakukan coding manual atau berbantuan AI, mengorganisasi partisipan melalui cases dan attributes, menulis memos dan annotations, serta menggunakan queries dan comparison tools untuk melihat pola dalam data. ([Lumivero](#)) Namun, seperti ditegaskan berulang kali dalam buku ini, NVivo tidak menggantikan peneliti. NVivo membantu keteraturan, tetapi kategori lahir dari kerja konseptual peneliti: membaca, membandingkan, bertanya, menulis memo, dan membangun penjelasan teoretis.

6.2 Dari Initial Coding menuju Focused Coding

Pada tahap initial coding, peneliti membuka data secara luas. Setiap baris, kalimat, paragraf, episode, atau insiden diberi kode yang dekat dengan data. Hasilnya sering kali banyak, beragam, dan belum tertata rapi. Hal ini wajar. Initial coding memang bertujuan membuka kemungkinan makna, bukan langsung menyusun teori.

Namun, setelah beberapa transkrip atau dokumen dikode, peneliti mulai melihat bahwa tidak semua kode memiliki bobot analitis yang sama. Ada

kode yang muncul berulang kali. Ada kode yang hanya muncul sekali tetapi sangat kuat secara konseptual. Ada kode yang dapat menjelaskan banyak kutipan. Ada kode yang tampaknya menjadi jembatan antara beberapa pengalaman partisipan. Ada pula kode yang sebenarnya terlalu deskriptif dan kurang membantu pengembangan teori.

Focused coding adalah tahap ketika peneliti mulai memilih dan memadatkan kode-kode awal tersebut. Dalam focused coding, peneliti bertanya:

1. Kode mana yang paling sering muncul?
2. Kode mana yang paling menjelaskan proses utama?
3. Kode mana yang paling kuat secara konseptual?
4. Kode mana yang dapat menghubungkan beberapa bagian data?
5. Kode mana yang membantu memahami variasi pengalaman partisipan?
6. Kode mana yang perlu dipertahankan sebagai focused code?
7. Kode mana yang perlu digabung, dipecah, atau dihapus?
8. Kode mana yang perlu dikembangkan menjadi kategori?
9. Kode mana yang memerlukan theoretical sampling?
10. Kode mana yang menuntut memo analitis lebih mendalam?

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang digitalisasi administrasi sekolah, initial coding menghasilkan kode berikut:

- takut salah input;
- belajar dari guru muda;
- mengisi data sampai malam;
- dikejar sistem;

- laporan bertambah;
- aplikasi sering berubah;
- rapat hanya instruksi;
- tidak berani bertanya;
- guru jadi operator;
- kehilangan waktu mengajar;
- menunggu operator membantu;
- pekerjaan tidak selesai di kelas.

Pada tahap focused coding, peneliti dapat mulai memadatkan kode-kode tersebut menjadi focused codes seperti:

- **mengalami tekanan administrasi digital;**
- **membangun dukungan informal lintas generasi;**
- **mengalami perluasan waktu kerja;**
- **menyembunyikan ketidakmampuan digital;**
- **mengalami pergeseran identitas profesional.**

Focused codes ini lebih kuat daripada kode awal karena mulai menangkap proses yang lebih luas. "Takut salah input" adalah kode awal.

"Menyembunyikan ketidakmampuan digital" adalah focused code karena dapat menghubungkan beberapa tindakan: takut bertanya, diam dalam pelatihan, menunggu bantuan informal, dan mengerjakan data di rumah.

Focused coding tidak berarti meninggalkan data mentah. Justru pada tahap ini peneliti harus semakin sering kembali ke data. Setiap focused code harus diuji terhadap kutipan asli. Apakah kode itu benar-benar mewakili data? Apakah terlalu luas? Apakah ada variasi? Apakah ada kasus yang bertentangan? Apakah istilahnya tepat?

6.3 Hakikat Focused Coding

Focused coding adalah proses memilih kode yang paling berguna untuk menjelaskan data secara lebih luas. Ia disebut “focused” karena analisis mulai memiliki fokus. Peneliti tidak lagi memperlakukan semua kode awal secara sama. Peneliti mulai menilai kode mana yang menjadi pusat perhatian analitis.

Focused coding memiliki beberapa ciri utama.

Pertama, focused coding bersifat **selektif**. Peneliti memilih kode yang paling signifikan, bukan sekadar menyimpan semua kode awal.

Kedua, focused coding bersifat **komparatif**. Kode terfokus diuji dengan membandingkan banyak data. Misalnya, kode “mengalami tekanan administrasi digital” harus dibandingkan pada guru senior, guru muda, kepala sekolah, dan staf administrasi.

Ketiga, focused coding bersifat **konseptual**. Kode yang dipilih bukan sekadar topik, tetapi mulai menjelaskan proses.

Keempat, focused coding bersifat **fleksibel**. Kode terfokus masih dapat berubah. Ia belum menjadi kategori final.

Kelima, focused coding bersifat **terhubung dengan memo**. Setiap focused code yang penting harus memiliki memo yang menjelaskan makna, batas, variasi, dan kemungkinan hubungan dengan kode lain.

Sebagai contoh, kode awal “dikejar sistem” dapat muncul dari beberapa kutipan. Dalam focused coding, peneliti mungkin mengembangkan kode ini menjadi **tekanan temporal digital**. Memo focused coding dapat berbunyi:

"Focused code 'tekanan temporal digital' mengacu pada pengalaman partisipan ketika sistem digital, notifikasi, tenggat, dan pemantauan real-time membentuk ritme kerja baru. Kode ini tidak hanya menunjukkan beban kerja, tetapi juga perubahan relasi waktu, kontrol, dan otonomi. Perlu dibandingkan dengan kode 'perluasan waktu kerja' dan 'visibilitas administratif'."

Memo seperti ini membuat focused coding menjadi proses konseptual, bukan sekadar pengelompokan kode.

6.4 Kriteria Memilih Focused Codes

Tidak semua kode awal layak menjadi focused code. Beberapa kode mungkin hanya bersifat deskriptif, terlalu sempit, atau tidak cukup relevan dengan proses utama. Peneliti perlu menggunakan kriteria tertentu.

6.4.1 Frekuensi Kemunculan

Kode yang sering muncul dapat menjadi kandidat focused code. Namun, frekuensi bukan satu-satunya ukuran. Dalam penelitian kualitatif, makna penting tidak selalu ditentukan oleh jumlah kemunculan.

Contoh kode yang sering muncul:

- laporan bertambah;
- aplikasi berubah;
- kerja malam;
- bantuan informal.

Kode-kode ini dapat mengarah pada focused code **intensifikasi kerja digital**.

6.4.2 Kekuatan Konseptual

Kode yang tidak sering muncul tetapi memiliki daya jelaskan besar juga penting. Misalnya, hanya satu guru berkata:

"Saya merasa bukan lagi guru, tetapi operator data."

Kutipan ini dapat menjadi pintu masuk focused code **mengalami pergeseran identitas profesional**, meskipun frasa tersebut tidak sering muncul secara eksplisit.

6.4.3 Kemampuan Menghubungkan Data

Focused code yang baik mampu menghubungkan banyak kutipan dan pengalaman. Misalnya, kode **adaptasi melalui dukungan informal** dapat menghubungkan kutipan tentang belajar dari guru muda, bertanya kepada operator, membuat grup WhatsApp, menonton YouTube, dan belajar di luar pelatihan resmi.

6.4.4 Relevansi terhadap Pertanyaan Penelitian

Focused code harus membantu menjawab pertanyaan penelitian. Jika penelitian bertanya tentang bagaimana guru menegosiasikan identitas profesional dalam digitalisasi administrasi, maka kode tentang "warna tampilan aplikasi" mungkin kurang relevan kecuali berkaitan dengan pengalaman kerja atau kontrol.

6.4.5 Potensi Menjadi Kategori

Focused code sebaiknya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kategori. Kategori membutuhkan properti, dimensi, variasi, dan hubungan dengan kategori lain. Kode yang terlalu sempit mungkin tidak cukup kuat.

6.4.6 Kemampuan Mengarahkan Theoretical Sampling

Focused code yang baik sering menimbulkan pertanyaan lanjutan. Misalnya, focused code **operator sebagai penerjemah kebijakan digital** mendorong peneliti mewawancarai operator sistem di sekolah lain.

6.5 Contoh Perkembangan dari Initial Codes ke Focused Codes

Berikut contoh perkembangan kode dalam penelitian tentang digitalisasi administrasi sekolah.

• Initial Codes	• Focused Code	• Kategori Potensial
takut salah input; tidak berani bertanya; menunggu guru muda mencoba	menyembunyikan ketidakmampuan digital	adaptasi berbasis perlindungan diri
kerja malam; mengisi data di rumah; pekerjaan tidak selesai di kelas	mengalami perluasan waktu kerja	intensifikasi kerja digital
guru jadi operator; kehilangan waktu mengajar; laporan menggeser persiapan pelajaran	mengalami pergeseran peran profesional	pergeseran identitas profesional
rapat hanya instruksi; pelatihan terlalu singkat; tidak ada pendampingan	menerima perubahan tanpa dukungan memadai	legitimasi perubahan yang lemah
belajar dari YouTube; bertanya ke guru muda; membuat grup bantuan	membangun dukungan belajar informal	solidaritas adaptif

Tabel ini memperlihatkan bahwa focused coding adalah proses pemadatan. Peneliti tidak menghapus kekayaan data, tetapi menata kode agar mulai memiliki daya konseptual. Focused code menjadi jembatan antara kode awal dan kategori.

Dalam NVivo, peneliti dapat mengelompokkan kode awal ke dalam parent codes atau folders. Namun, pengelompokan ini harus disertai memo. Jika tidak, pengelompokan hanya menjadi pekerjaan teknis tanpa dasar konseptual.

6.6 Peran NVivo dalam Focused Coding

NVivo sangat membantu focused coding karena peneliti dapat membuka semua kutipan dari satu kode, membandingkan isi kode, menggabungkan kode, membuat hierarki, dan menulis memo. NVivo juga menyediakan fitur query untuk mengeksplorasi data, menemukan pola, memeriksa coding, dan membandingkan tema melalui text search, coding, matrix, crosstab, dan compound query. ([Lumivero Community](#))

Beberapa penggunaan NVivo dalam focused coding adalah sebagai berikut.

6.6.1 Membuka Kumpulan Kutipan pada Kode Tertentu

Misalnya, peneliti membuka semua kutipan pada kode "dikejar sistem". Dari sana, peneliti melihat apakah kutipan tersebut benar-benar memiliki makna yang sama. Jika sebagian kutipan berbicara tentang notifikasi, sebagian tentang tenggat, dan sebagian tentang pemantauan pimpinan, peneliti dapat memutuskan apakah kode ini perlu dipecah atau dinaikkan menjadi focused code.

6.6.2 Menggabungkan Kode yang Tumpang Tindih

Kode "kerja malam", "mengisi data di rumah", dan "pekerjaan tidak selesai di sekolah" dapat digabung dalam focused code **perluasan waktu kerja digital**.

6.6.3 Membuat Parent-Child Codes

Peneliti dapat membuat struktur:

Intensifikasi Kerja Digital

- laporan bertambah;
- kerja malam;
- notifikasi tenggat;
- pekerjaan administratif setelah jam sekolah;
- data harus real-time.

Struktur seperti ini membantu organisasi analisis, tetapi harus tetap fleksibel.

6.6.4 Menulis Memo Focused Code

NVivo mendukung linked memos yang dapat dikaitkan dengan codes atau documents, sehingga peneliti dapat mencatat refleksi analitis yang terhubung langsung dengan kode atau dokumen tertentu. ([Lumivero](#))

6.6.5 Menggunakan Matrix Coding Query

Matrix coding membantu membandingkan focused code berdasarkan cases atau attributes. Misalnya, apakah "perluasan waktu kerja digital" lebih banyak muncul pada guru senior atau guru muda? Apakah "dukungan informal" lebih banyak muncul di sekolah swasta atau negeri?

6.6.6 Menjaga Audit Trail

Setiap keputusan penggabungan, pemisahan, atau perubahan nama kode sebaiknya dicatat dalam memo. Ini penting agar peneliti dapat menjelaskan perkembangan analisis.

6.7 Axial Coding: Menghubungkan Kategori

Setelah focused coding, peneliti mulai mengembangkan kategori. Namun, kategori tidak boleh berdiri sendiri sebagai daftar tema. Dalam Grounded Theory, kategori perlu dihubungkan. Di sinilah **axial coding** menjadi penting, terutama dalam tradisi Strauss dan Corbin.

Axial coding adalah proses menghubungkan kategori dengan subkategori, kondisi, konteks, tindakan/interaksi, strategi, dan konsekuensi. Jika open coding “membuka” data menjadi kode-kode, maka axial coding “menyusun kembali” data dengan melihat hubungan antarkode dan antarkategori.

Dalam pendekatan Straussian, axial coding sering menggunakan pertanyaan:

1. Kondisi apa yang menyebabkan fenomena ini muncul?
2. Dalam konteks apa fenomena ini terjadi?
3. Kondisi intervening apa yang memengaruhi proses?
4. Strategi tindakan/interaksi apa yang dilakukan aktor?
5. Apa konsekuensi dari strategi tersebut?
6. Bagaimana kategori ini berhubungan dengan kategori lain?

Sebagai contoh, kategori **intensifikasi kerja digital** dapat dianalisis secara axial sebagai berikut.

- **Unsur Axial Coding**

- Kondisi kausal

- **Contoh**

- sistem pelaporan digital wajib; tenggat real-time; tuntutan akuntabilitas

- **Unsur Axial Coding**

- Konteks

- Kondisi intervening

- Strategi aktor

- Konsekuensi

- **Contoh**

- sekolah dengan kebijakan administrasi digital tinggi

- literasi digital guru; dukungan operator; kualitas pelatihan

- mengerjakan laporan di rumah; meminta bantuan guru muda; membuat grup informal

- kelelahan kerja; berkurangnya waktu pedagogis; pergeseran identitas guru

Axial coding membantu peneliti melihat bahwa kategori bukan hanya kumpulan kode, tetapi bagian dari proses. Dengan axial coding, kategori menjadi lebih kaya karena peneliti memahami kondisi, strategi, dan konsekuensinya.

6.8 Perbedaan Focused Coding dan Axial Coding

Focused coding dan axial coding sering dianggap sama, padahal keduanya memiliki fungsi berbeda.

Focused coding bertujuan memilih kode awal yang paling penting dan memadatkannya menjadi kode yang lebih konseptual. Axial coding bertujuan menghubungkan kategori dan subkategori dalam struktur relasional.

- **Aspek**

- Fokus utama

- Pertanyaan utama

- Hasil

- Sifat

- Contoh

- Peran NVivo

- **Focused Coding**

- Memilih kode paling signifikan

- Kode mana yang paling kuat?

- Focused codes

- Selektif dan komparatif

- "Perluasan waktu kerja digital"

- Mengelompokkan, membuka, membandingkan kode

- **Axial Coding**

- Menghubungkan kategori

- Bagaimana kategori saling berhubungan?

- Struktur kategori dan relasi

- Relasional dan integratif

- Kondisi, strategi, dan konsekuensi perluasan waktu kerja

- Membuat model, matrix, memo kategori

Dalam praktiknya, focused coding dan axial coding dapat berlangsung saling tumpang tindih. Peneliti tidak harus menunggu focused coding "selesai" sepenuhnya untuk mulai berpikir axial. Grounded Theory bersifat iteratif.

6.9 Axial Coding dalam Berbagai Tradisi Grounded Theory

Tidak semua tradisi Grounded Theory memperlakukan axial coding dengan cara yang sama. Dalam **Straussian Grounded Theory**, axial coding merupakan tahap formal yang penting. Dalam **Classic Grounded Theory**,

penggunaan kerangka axial yang terlalu sistematis kadang dikritik karena dianggap berisiko "memaksa" data. Dalam **Constructivist Grounded Theory**, Charmaz lebih menekankan coding yang fleksibel, memoing, dan konstruksi kategori secara reflektif daripada mengikuti prosedur axial secara kaku.

Charmaz menegaskan bahwa Constructivist Grounded Theory mendorong peneliti mengajukan pertanyaan kritis yang muncul selama inquiry dan mengambil sikap reflektif terhadap data, tindakan, dan analisis yang sedang berkembang. ([Sage Journals](#)) Dengan demikian, axial coding dapat digunakan sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai formula mekanis.

Dalam buku ini, axial coding dipahami secara fleksibel. Peneliti dapat menggunakan kerangka kondisi–strategi–konsekuensi untuk membantu memahami hubungan antarkategori, tetapi tidak perlu memaksakan semua data masuk ke dalam kotak-kotak tersebut. Jika kerangka axial membantu, gunakan. Jika justru membatasi data, longgarkan.

Prinsip pentingnya adalah: kategori harus dikembangkan secara relasional. Peneliti harus mampu menjelaskan bagaimana kategori muncul, dalam kondisi apa, dengan strategi apa, dan menghasilkan konsekuensi apa.

6.10 Pengembangan Kategori: Dari Kode ke Konsep

Pengembangan kategori adalah inti dari tahap ini. Kategori bukan sekadar tema. Kategori adalah konsep analitis yang memiliki daya jelaskan terhadap data. Sebuah kategori harus mampu menjawab: "Apa proses yang sedang terjadi di sini?"

Qureshi dan Ünlü menjelaskan sebuah instrumen coding empat langkah untuk Grounded Theory yang bergerak dari code, concept, category, hingga theme; instrumen tersebut dimaksudkan untuk membantu peneliti memahami, menafsirkan, dan mengorganisasi data menuju teori yang

muncul dari data. ([Sage Journals](#)) Dalam konteks buku ini, langkah tersebut dapat dipahami sebagai gerak dari kode awal menuju konsep, kategori, dan integrasi teoretis.

Contoh:

• Kode Awal	• Focused Code	• Konsep	• Kategori
• kerja malam; input data di rumah	• mengalami perluasan waktu kerja	• perluasan waktu kerja digital	• intensifikasi kerja digital
• guru jadi operator; kehilangan waktu mengajar	• mengalami pergeseran peran	• pergeseran peran profesional	• perubahan identitas profesional
• bertanya diam-diam; tidak berani bicara di rapat	• menyembunyikan kesulitan	• kepatuhan permukaan	• komunikasi perubahan yang tidak aman
• belajar dari YouTube; bertanya ke rekan	• membangun pembelajaran informal	• pembelajaran kolektif informal	• solidaritas adaptif

Kategori harus lebih tinggi tingkat abstraksinya daripada kode. Namun, kategori tetap harus grounded dalam data. Kategori yang baik tidak terlalu dekat sehingga hanya menjadi ringkasan kutipan, tetapi juga tidak terlalu jauh sehingga kehilangan hubungan dengan data.

6.11 Properti dan Dimensi Kategori

Kategori yang kuat memiliki **properti** dan **dimensi**.

Properti adalah karakteristik atau aspek dari kategori.

Dimensi adalah variasi atau rentang dari properti tersebut.

Misalnya kategori: **Intensifikasi Kerja Digital**

Properti:

1. jumlah laporan;
2. frekuensi tenggat;
3. waktu pengerjaan;
4. tingkat pemantauan;
5. tekanan emosional;
6. dukungan teknis;
7. dampak pada pekerjaan inti.

Dimensi:

• Properti	• Dimensi Rendah	• Dimensi Tinggi
• Jumlah laporan	• sedikit	• sangat banyak
• Frekuensi tenggat	• jarang	• harian/real-time
• Waktu pengerjaan	• dalam jam kerja	• malam/hari libur
• Pemantauan	• longgar	• sangat terlihat oleh pimpinan

• Properti	• Dimensi Rendah	• Dimensi Tinggi
• Tekanan emosional	• ringan	• cemas/tertekan
• Dukungan teknis	• tersedia	• minim
• Dampak pada pekerjaan inti	• kecil	• mengganggu kegiatan utama

Dengan properti dan dimensi, kategori menjadi lebih tajam. Peneliti tidak hanya berkata “digitalisasi menambah beban”, tetapi menjelaskan beban seperti apa, dalam intensitas apa, pada siapa, dan dalam kondisi apa.

Contoh kategori lain: **Solidaritas Adaptif**

Properti:

- sumber bantuan;
- bentuk bantuan;
- intensitas bantuan;
- arah bantuan;
- keberlanjutan bantuan;
- dampak pada pembelajaran;
- dampak pada beban pemberi bantuan.

Dimensi:

- bantuan formal sampai informal;
- bantuan sesekali sampai rutin;
- bantuan teknis sampai emosional;
- bantuan sukarela sampai menjadi beban tersembunyi.

Pengembangan properti dan dimensi merupakan cara penting untuk memperdalam kategori.

6.12 Memo Kategori

Memo kategori adalah catatan analitis yang menjelaskan perkembangan kategori. Memo kategori sebaiknya lebih panjang dan konseptual daripada memo kode awal.

Struktur memo kategori dapat mencakup:

1. nama kategori;
2. definisi sementara;
3. data pendukung;
4. kode-kode yang membentuk kategori;
5. properti kategori;
6. dimensi kategori;
7. variasi antarpartisipan;
8. hubungan dengan kategori lain;
9. kasus negatif;
10. pertanyaan untuk theoretical sampling;
11. kemungkinan kontribusi teoretis.

Contoh memo kategori:

Nama Kategori: Intensifikasi Kerja Digital

Definisi Sementara: Proses ketika penggunaan sistem digital yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi justru memperluas volume, waktu, dan tekanan kerja administratif.

Kode Pembentuk: laporan bertambah; kerja malam; notifikasi tenggat; input data di rumah; nama terlihat oleh pimpinan.

Properti: jumlah laporan, frekuensi tenggat, waktu pengerjaan, pemantauan, tekanan emosional.

Dimensi: dari beban ringan hingga tekanan tinggi; dari pekerjaan dalam jam kerja hingga pekerjaan rumah malam hari.

Hubungan: terkait dengan pergeseran identitas profesional dan legitimasi perubahan digital.

Kasus Negatif: beberapa guru muda merasa sistem membantu jika format stabil dan pelatihan jelas.

Pertanyaan Lanjutan: dalam kondisi apa digitalisasi benar-benar memudahkan? Apakah dukungan teknis mengurangi intensifikasi kerja?

Memo seperti ini membantu peneliti mengembangkan kategori secara sistematis.

6.13 Constant Comparative Method dalam Pengembangan Kategori

Constant comparison adalah jantung Grounded Theory. Hallberg menyatakan bahwa Grounded Theory memberikan pedoman untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antarkategori, dan pedoman tersebut sebaiknya digunakan sebagai alat yang fleksibel, bukan aturan kaku. ([DIVA Portal](#))

Dalam pengembangan kategori, perbandingan dilakukan pada beberapa tingkat.

6.13.1 Membandingkan Data dengan Data

Peneliti membandingkan kutipan guru senior dengan guru muda, atau wawancara dokter dengan perawat.

6.13.2 Membandingkan Kode dengan Kode

Kode "kerja malam" dibandingkan dengan "input data di rumah" dan "pekerjaan tidak selesai di kelas". Apakah semuanya bagian dari kategori yang sama?

6.13.3 Membandingkan Kode dengan Kategori

Kode "notifikasi tenggat" dibandingkan dengan kategori "intensifikasi kerja digital". Apakah kode ini memperkaya kategori tersebut?

6.13.4 Membandingkan Kategori dengan Kategori

Kategori "intensifikasi kerja digital" dibandingkan dengan "pergeseran identitas profesional". Apakah intensifikasi kerja menyebabkan pergeseran identitas? Atau keduanya sama-sama dipengaruhi oleh sistem pelaporan?

6.13.5 Membandingkan Kasus Positif dan Kasus Negatif

Jika sebagian guru merasa terbebani, tetapi sebagian merasa terbantu, peneliti harus memahami kondisi yang membedakan keduanya. Kasus negatif tidak boleh diabaikan. Ia dapat memperkuat kategori.

6.14 Peran Cases dan Attributes dalam NVivo untuk Pengembangan Kategori

Cases dan attributes sangat berguna dalam focused coding dan axial coding. Dengan cases, peneliti dapat melihat seluruh data tentang partisipan atau unit tertentu. Dengan attributes, peneliti dapat membandingkan kategori berdasarkan karakteristik partisipan. NVivo mendukung perbandingan codes atau cases melalui fitur coding comparison dan queries. ([Lumivero Community](#))

Contoh penggunaan dalam penelitian sekolah:

Attributes:

- usia guru;

- lama pengalaman;
- jenis sekolah;
- tingkat literasi digital;
- pengalaman pelatihan;
- intensitas penggunaan aplikasi.

Pertanyaan analitis:

- Apakah “menyembunyikan ketidakmampuan digital” lebih banyak muncul pada guru senior?
- Apakah “membangun dukungan informal” lebih kuat di sekolah dengan pelatihan minim?
- Apakah “intensifikasi kerja digital” muncul pada semua guru atau hanya guru dengan peran administratif tambahan?
- Apakah “pergeseran identitas profesional” muncul lebih kuat pada guru yang mengajar mata pelajaran inti?

Dalam NVivo, pertanyaan ini dapat dieksplorasi melalui matrix coding query. Namun, hasil matrix tidak boleh ditafsirkan secara mekanis. Jumlah referensi bukan bukti kausal. Peneliti harus membaca kembali kutipan dan menulis memo interpretatif.

6.15 Axial Coding dengan Model Kondisi–Strategi–Konsekuensi

Salah satu cara praktis melakukan axial coding adalah membuat model **kondisi–strategi–konsekuensi**.

Contoh kategori: **Pergeseran Identitas Profesional Guru**

• Komponen	• Pertanyaan	• Contoh Temuan
• Kondisi	• Apa yang memicu kategori ini?	• tuntutan pelaporan digital; aplikasi berubah; pemantauan real-time
• Konteks	• Di mana dan kapan terjadi?	• sekolah dengan administrasi digital intensif
• Kondisi intervening	• Apa yang memperkuat atau melemahkan?	• pelatihan, dukungan operator, literasi digital
• Strategi	• Apa yang dilakukan aktor?	• belajar informal, kerja malam, meminta bantuan, diam dalam rapat
• Konsekuensi	• Apa akibatnya?	• kelelahan, hilangnya waktu mengajar, perubahan makna kerja
• Variasi	• Bagaimana bentuknya berbeda?	• guru muda lebih adaptif; guru senior lebih cemas; operator menjadi aktor kunci

Dari tabel ini, peneliti mulai melihat teori substantif sementara:

“Digitalisasi administrasi mengubah identitas profesional guru ketika sistem pelaporan tidak hanya menambah pekerjaan, tetapi juga menggeser waktu, perhatian, dan makna kerja dari aktivitas pedagogis menuju kepatuhan administratif. Proses ini dimediasi oleh literasi digital, dukungan informal, dan legitimasi kebijakan.”

Ini belum teori final, tetapi sudah menunjukkan arah teoretis.

6.16 Contoh Pengembangan Kategori dalam Penelitian Pendidikan

Data Awal

"Saya sebenarnya senang kalau data rapi. Tetapi kalau setiap kegiatan harus difoto, diunggah, diberi keterangan, lalu dilaporkan lagi, saya merasa waktu saya habis untuk membuktikan bahwa saya bekerja."

Initial Codes

- senang data rapi;
- setiap kegiatan harus difoto;
- mengunggah bukti kegiatan;
- memberi keterangan laporan;
- waktu habis untuk membuktikan kerja;
- bekerja harus terlihat.

Focused Codes

- mendokumentasikan pekerjaan secara berlebihan;
- membuktikan kerja melalui data digital;
- mengalami visibilitas administratif;
- mengubah kerja menjadi bukti pelaporan.

Kategori

Performativitas Administratif Digital

Properti

- intensitas dokumentasi;
- bentuk bukti;

- frekuensi pelaporan;
- tekanan visibilitas;
- dampak pada pekerjaan inti.

Dimensi

- dokumentasi minimal sampai dokumentasi berlebihan;
- pelaporan rutin sampai pelaporan real-time;
- visibilitas rendah sampai visibilitas tinggi.

Memo Kategori

"Kategori performativitas administratif digital menunjukkan bahwa kerja guru tidak hanya dilakukan, tetapi harus terus-menerus dibuktikan melalui dokumen, foto, unggahan, dan laporan. Digitalisasi menciptakan budaya kerja yang menekankan bukti visual-administratif. Hal ini dapat memperkuat akuntabilitas, tetapi juga dapat menggeser energi dari kegiatan pedagogis ke kegiatan pembuktian."

6.17 Contoh Pengembangan Kategori dalam Penelitian Rumah Sakit

Data Awal

"Saat IGD penuh, kami tidak bisa menunggu semua instruksi formal. Kepala perawat langsung melihat siapa yang kosong, siapa yang masih kuat, dan siapa yang perlu istirahat. Dari situ tugas dibagi cepat."

Initial Codes

- IGD penuh;
- tidak menunggu instruksi formal;
- kepala perawat melihat kesiapan staf;

- menilai siapa yang masih kuat;
- membagi tugas cepat;
- menyesuaikan tugas dengan kondisi aktual.

Focused Codes

- bergerak melampaui prosedur formal;
- mengoordinasi berdasarkan kesiapan aktual;
- membaca kapasitas staf secara situasional;
- membagi tugas secara cepat.

Kategori

Koordinasi Situasional dalam Krisis Layanan

Axial Coding

• Komponen	• Contoh
• Kondisi	• IGD penuh; tekanan pasien; keterbatasan staf
• Konteks	• layanan darurat dengan waktu respons tinggi
• Strategi	• pembagian tugas cepat; membaca kesiapan staf
• Kondisi intervening	• pengalaman kepala perawat; kepercayaan tim
• Konsekuensi	• layanan tetap berjalan; risiko kelelahan; improvisasi prosedural

Memo Kategori

"Koordinasi situasional menunjukkan bahwa resiliensi rumah sakit tidak hanya bergantung pada SOP, tetapi juga kemampuan aktor garis depan membaca kondisi aktual dan mengambil keputusan cepat. Kategori ini perlu dibandingkan dengan kategori 'kepatuhan prosedural' dan 'pembelajaran krisis'."

6.18 Contoh Pengembangan Kategori dalam Penelitian AI di Perguruan Tinggi

Data Awal

"Saya tidak bisa lagi hanya menilai tulisan mahasiswa dari rapi atau tidaknya. Tulisan yang sangat rapi justru membuat saya bertanya, ini benar-benar pikirannya atau hasil AI?"

Initial Codes

- tidak bisa menilai dari kerapian;
- tulisan rapi menimbulkan kecurigaan;
- mempertanyakan keaslian pemikiran;
- AI mengganggu indikator penilaian lama.

Focused Codes

- kehilangan indikator otentisitas lama;
- mencurigai kerapian sebagai hasil AI;
- menegosiasikan ulang cara menilai;
- mengubah standar akademik.

Kategori

Krisis Indikator Otentisitas Akademik

Properti

- indikator lama yang dipertanyakan;
- tingkat kecurigaan terhadap teks;
- strategi penilaian baru;

- kepercayaan dosen terhadap mahasiswa;
- peran kebijakan institusional.

Dimensi

- kepercayaan tinggi sampai kecurigaan tinggi;
- tugas tertulis konvensional sampai tugas reflektif/presentasi;
- kebijakan jelas sampai kebijakan tidak jelas.

Memo Kategori

"Kategori ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi mengubah dasar epistemik penilaian akademik. Dosen perlu membedakan antara tulisan rapi sebagai indikator kompetensi dan tulisan rapi sebagai produk bantuan AI. Hal ini mendorong perubahan desain tugas, metode penilaian, dan norma integritas akademik."

6.19 Contoh Pengembangan Kategori dalam Penelitian UMKM Digital

Data Awal

"Kalau ikut promo terus, barang memang laku, tapi keuntungan habis. Kalau tidak ikut promo, toko sepi. Jadi kami harus belajar kapan harus terlihat dan kapan harus menahan diri."

Initial Codes

- promo meningkatkan penjualan;
- keuntungan habis;
- toko sepi tanpa promo;
- belajar kapan ikut promo;
- menahan diri dari promosi;

- mengatur visibilitas platform.

Focused Codes

- menegosiasikan visibilitas dan margin;
- belajar ritme promosi platform;
- menghindari ketergantungan promo;
- mengelola tekanan algoritmik.

Kategori

Negosiasi Margin dalam Ekosistem Platform

Axial Coding

• Komponen

• Kondisi

• Konteks

• Strategi

• Kondisi
intervening

• Konsekuensi

• Contoh

• algoritma platform; perang harga; promosi berkala

• marketplace digital dengan kompetisi tinggi

• memilih waktu promo; menaikkan nilai produk; menahan diskon

• pengalaman digital; jenis produk; modal kerja

• margin terjaga atau habis; visibilitas naik atau turun

Memo Kategori

"UMKM tidak sekadar mengadopsi marketplace, tetapi belajar hidup dalam logika platform. Kategori ini menunjukkan ketegangan antara visibilitas dan

profitabilitas. Platform memberi akses pasar, tetapi juga memaksa pelaku usaha menegosiasikan margin melalui promo, algoritma, dan perang harga.”

6.20 Membedakan Tema dan Kategori

Dalam penelitian kualitatif, istilah “tema” sering digunakan. Namun, dalam Grounded Theory, peneliti perlu membedakan tema dan kategori.

Tema biasanya menggambarkan topik atau pola umum. Kategori memiliki daya konseptual yang lebih kuat. Kategori menjelaskan proses, kondisi, strategi, konsekuensi, properti, dan dimensi.

Contoh:

- | • Tema | • Kategori Grounded Theory |
|----------------|---|
| • Beban kerja | • Intensifikasi kerja digital |
| • Pelatihan | • Adaptasi melalui pembelajaran informal |
| • Resistensi | • Perlindungan diri dalam perubahan yang tidak aman |
| • Teknologi | • Kontrol administratif berbasis sistem |
| • Kepemimpinan | • Legitimasi perubahan melalui kehadiran dan dukungan |

Tema “beban kerja” masih umum. Kategori “intensifikasi kerja digital” lebih tajam karena menunjukkan bahwa beban kerja meningkat melalui mekanisme digital: laporan bertambah, tenggat real-time, notifikasi, dan visibilitas administratif.

Kategori yang baik menjawab pertanyaan "apa proses yang terjadi?" bukan hanya "apa topiknya?"

6.21 Mengembangkan Hierarki Kategori di NVivo

Dalam NVivo, peneliti dapat membuat hierarki kode. Misalnya:

Perubahan Identitas Profesional

- guru jadi operator;
- kehilangan waktu mengajar;
- pekerjaan pedagogis tergeser;
- merasa tugas inti berubah;
- menjaga citra kompeten.

Intensifikasi Kerja Digital

- kerja malam;
- laporan bertambah;
- input data di rumah;
- notifikasi tenggat;
- pemantauan real-time.

Solidaritas Adaptif

- belajar dari guru muda;
- bertanya ke operator;
- membuat grup bantuan;
- berbagi tutorial;

- membantu diam-diam.

Hierarki ini membantu organisasi data. Namun, peneliti harus berhati-hati agar hierarki NVivo tidak dianggap teori final. Hierarki hanya alat bantu. Relasi antarkategori sering lebih kompleks daripada susunan parent-child.

Misalnya, "solidaritas adaptif" dapat mengurangi "intensifikasi kerja digital", tetapi juga dapat menambah beban guru muda. Relasi seperti ini perlu dijelaskan dalam memo dan model, bukan hanya ditampilkan sebagai folder.

6.22 Matrix Coding dan Perbandingan Kategori

Matrix coding dalam NVivo dapat membantu peneliti melihat bagaimana kategori tersebar berdasarkan cases atau attributes. Misalnya:

• Kategori	• Guru Senior	• Guru Muda	• Operator	• Kepala Sekolah
• Intensifikasi kerja digital	• tinggi	• sedang	• tinggi	• rendah
• Solidaritas adaptif	• sedang	• tinggi	• tinggi	• rendah
• Pergeseran identitas profesional	• tinggi	• sedang	• rendah	• rendah
• Legitimasi perubahan lemah	• tinggi	• sedang	• sedang	• rendah

Tabel seperti ini tidak boleh dibaca sebagai statistik final. Ia adalah alat eksplorasi. Peneliti tetap perlu membaca kutipan di balik angka. Matrix coding membantu mengajukan pertanyaan:

- Mengapa guru senior lebih banyak berbicara tentang pergeseran identitas?
- Mengapa operator banyak muncul dalam solidaritas adaptif?
- Mengapa kepala sekolah lebih sedikit menyebut intensifikasi kerja?
- Apakah ada perbedaan perspektif struktural antara pimpinan dan pelaksana?

Dengan demikian, matrix coding memperkuat constant comparison.

6.23 Theoretical Sampling Berdasarkan Kategori

Focused coding dan axial coding sering menghasilkan kebutuhan data baru. Inilah saat **theoretical sampling** dilakukan.

Contoh:

Kategori sementara: **Solidaritas Adaptif**

Pertanyaan: Apakah solidaritas ini muncul karena pelatihan formal lemah?

Theoretical sampling: wawancarai guru di sekolah dengan pelatihan digital yang kuat.

Kategori sementara: **Krisis Indikator Otentisitas Akademik**

Pertanyaan: Apakah krisis ini lebih kuat pada mata kuliah berbasis tulisan?

Theoretical sampling: wawancarai dosen mata kuliah kuantitatif dan praktikum.

Kategori sementara: **Koordinasi Situasional dalam Krisis Layanan**

Pertanyaan: Apakah koordinasi situasional hanya terjadi di IGD atau juga

unit lain?

Theoretical sampling: observasi unit rawat inap dan ICU.

Theoretical sampling membantu memperkaya properti dan dimensi kategori. Tanpa theoretical sampling, kategori bisa terlalu cepat dianggap matang.

6.24 Kategori dan Kasus Negatif

Kasus negatif adalah data yang tidak sesuai dengan pola sementara. Dalam Grounded Theory, kasus negatif sangat penting karena membantu memperbaiki kategori.

Contoh kategori sementara:

Digitalisasi menyebabkan intensifikasi kerja guru.

Kasus negatif:

"Bagi saya, sistem digital justru mengurangi pekerjaan karena dulu saya harus menulis manual. Sekarang tinggal salin dari template."

Kasus ini tidak boleh diabaikan. Peneliti harus bertanya:

- Mengapa partisipan ini berbeda?
- Apakah ia memiliki literasi digital tinggi?
- Apakah sekolahnya menyediakan template?
- Apakah sistemnya lebih stabil?
- Apakah beban administrasi sebelumnya lebih berat?
- Apakah kategori perlu diperbaiki?

Kategori yang lebih matang mungkin menjadi:

"Digitalisasi menyebabkan intensifikasi kerja ketika sistem pelaporan berubah cepat, pelatihan minim, dan tuntutan bukti meningkat; tetapi dapat mengurangi beban ketika format stabil, template tersedia, dan pengguna memiliki literasi digital memadai."

Kategori ini lebih kuat karena mampu menjelaskan variasi.

6.25 Kapan Kategori Dianggap Berkembang?

Kategori dianggap berkembang ketika memiliki beberapa unsur berikut:

1. definisi yang jelas;
2. data pendukung yang cukup;
3. properti yang teridentifikasi;
4. dimensi yang terlihat;
5. variasi kasus;
6. hubungan dengan kategori lain;
7. kasus negatif yang diperiksa;
8. memo kategori;
9. pertanyaan theoretical sampling;
10. kontribusi terhadap model teori.

Kategori yang hanya memiliki nama tetapi belum memiliki properti dan dimensi masih lemah. Misalnya, kategori "resistensi digital" terlalu umum jika tidak dijelaskan: siapa yang resisten, terhadap apa, dalam kondisi apa, dengan strategi apa, dan apa konsekuensinya.

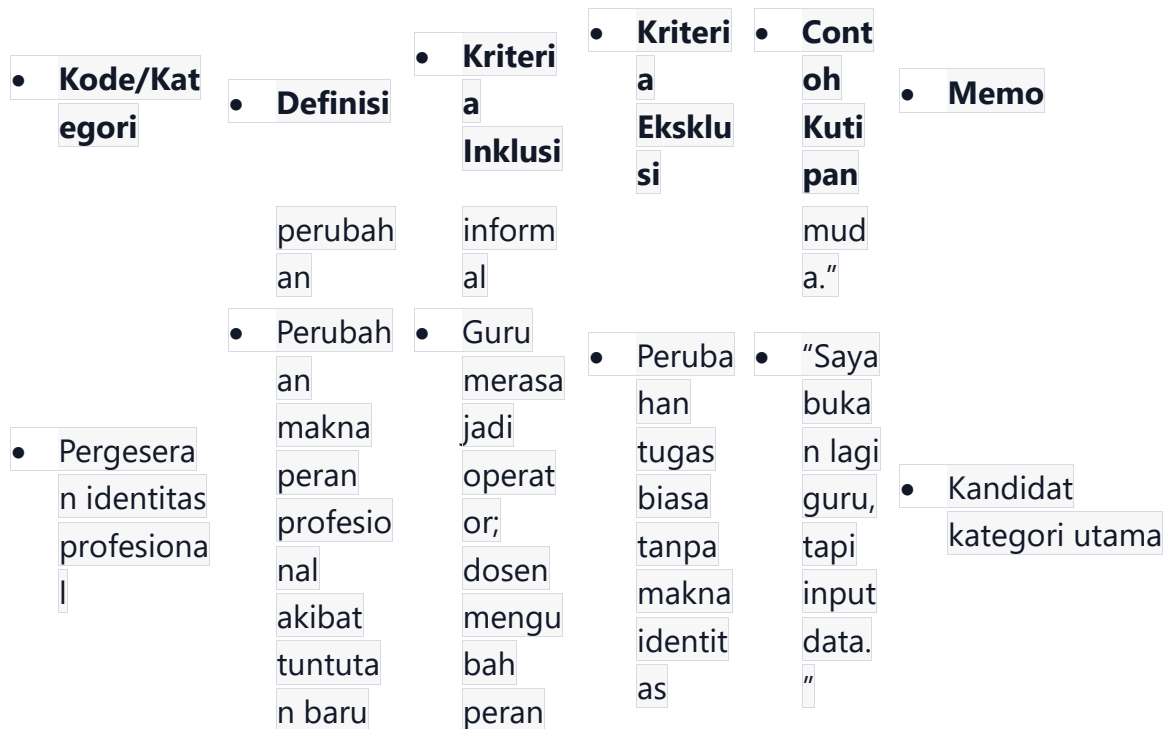
Kategori yang matang tidak harus final, tetapi sudah cukup kuat untuk digunakan dalam integrasi teori.

6.26 Codebook dalam Focused Coding dan Axial Coding

Dalam penelitian Grounded Theory, codebook dapat membantu konsistensi, terutama ketika jumlah data banyak atau penelitian dilakukan oleh tim. Namun, codebook tidak boleh menjadi struktur kaku yang membekukan analisis terlalu cepat.

Codebook pada tahap focused coding dapat berisi:





Codebook harus direvisi sepanjang analisis.

6.27 Penggunaan Visualisasi NVivo untuk Axial Coding

Visualisasi dapat membantu peneliti melihat hubungan antarkategori. NVivo menyediakan query dan visual tools yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi relasi, pola, dan kemungkinan model analisis. ([Lumivero](#))

Contoh model axial:

Kondisi: kebijakan digital wajib, pelatihan minim, sistem sering berubah

→ **Kategori Utama:** intensifikasi kerja digital

→ **Strategi:** belajar informal, kerja malam, meminta bantuan operator

→ **Konsekuensi:** kelelahan, kehilangan waktu pedagogis, pergeseran identitas

→ **Kondisi Intervening:** literasi digital, dukungan pimpinan, stabilitas sistem

Model visual membantu peneliti dan pembaca memahami alur. Namun, visualisasi harus selalu didukung oleh data dan memo. Diagram yang indah tetapi tidak grounded hanya menjadi dekorasi.

6.28 Menghindari Kesalahan dalam Focused Coding dan Axial Coding

Beberapa kesalahan umum perlu dihindari.

6.28.1 Menggabungkan Kode Terlalu Cepat

Kode yang tampak mirip belum tentu sama. "Takut salah input" berbeda dari "tidak punya waktu belajar". Keduanya dapat terkait, tetapi tidak identik.

6.28.2 Membuat Kategori Terlalu Umum

Kategori seperti "teknologi", "kepemimpinan", atau "beban kerja" terlalu luas. Kategori harus lebih prosedural, misalnya "mengalami tekanan temporal digital".

6.28.3 Memaksakan Kerangka Axial

Axial coding membantu, tetapi tidak boleh memaksa semua data masuk ke struktur kondisi–strategi–konsekuensi jika data tidak mendukung.

6.28.4 Mengabaikan Kasus Negatif

Kasus yang berbeda justru dapat memperkaya kategori.

6.28.5 Terlalu Bergantung pada NVivo

NVivo dapat menggabungkan kode, membuat matrix, dan menampilkan model. Namun, peneliti tetap harus membaca kutipan dan menulis memo.

6.28.6 Menganggap Frekuensi sebagai Signifikansi

Kode yang paling sering muncul belum tentu paling penting. Makna konseptual lebih penting daripada jumlah semata.

6.28.7 Tidak Menulis Memo Kategori

Tanpa memo kategori, pengembangan kategori menjadi tidak transparan.

6.29 Checklist Focused Coding dan Axial Coding

A. Focused Coding

- Apakah semua kode awal sudah ditinjau?
- Apakah kode yang tumpang tindih sudah dibandingkan?
- Apakah focused codes dipilih berdasarkan kekuatan konseptual?
- Apakah focused codes tetap dekat dengan data?
- Apakah setiap focused code penting memiliki memo?
- Apakah focused codes diuji pada beberapa kasus?
- Apakah ada kode yang perlu digabung atau dipisah?

B. Pengembangan Kategori

- Apakah kategori memiliki definisi sementara?
- Apakah kategori memiliki data pendukung?
- Apakah properti kategori sudah diidentifikasi?
- Apakah dimensi kategori sudah terlihat?
- Apakah variasi antarpartisipan diperiksa?
- Apakah kasus negatif dicari?
- Apakah kategori dibandingkan dengan kategori lain?

C. Axial Coding

- Apakah kondisi kemunculan kategori dijelaskan?

- Apakah konteks kategori dipahami?
- Apakah strategi aktor diidentifikasi?
- Apakah konsekuensi kategori dijelaskan?
- Apakah kondisi intervening diperiksa?
- Apakah model relasi antarkategori dibuat?
- Apakah model didukung oleh data?

D. NVivo

- Apakah codes/nodes terorganisasi?
 - Apakah parent-child codes dibuat secara hati-hati?
 - Apakah memo kategori ditautkan?
 - Apakah query digunakan untuk eksplorasi?
 - Apakah matrix coding membantu comparison?
 - Apakah audit trail diperbarui?
-

6.30 Kesimpulan Bab

Focused coding, axial coding, dan pengembangan kategori merupakan tahap penting dalam penelitian Grounded Theory. Setelah initial coding membuka data dan menghasilkan banyak kode awal, focused coding membantu peneliti memilih kode-kode yang paling kuat, relevan, dan konseptual. Kode terfokus menjadi jembatan antara data mentah dan kategori.

Axial coding membantu peneliti menghubungkan kategori dengan kondisi, konteks, tindakan/interaksi, strategi, konsekuensi, properti, dan dimensi. Dalam pendekatan Straussian, axial coding dapat menjadi prosedur formal.

Dalam pendekatan konstruktivis, axial coding dapat digunakan lebih fleksibel sebagai alat bantu berpikir relasional. Yang terpenting bukan mengikuti formula secara kaku, melainkan mengembangkan kategori yang benar-benar grounded, kaya, bervariasi, dan mampu menjelaskan proses sosial.

Kategori bukan sekadar tema. Kategori adalah konsep analitis yang memiliki daya jelaskan. Kategori harus memiliki definisi, properti, dimensi, variasi, memo, data pendukung, kasus negatif, dan hubungan dengan kategori lain. Kategori yang kuat akan menjadi fondasi bagi penemuan core category dan pembangunan teori substantif.

NVivo membantu tahap ini melalui pengorganisasian codes/nodes, parent-child hierarchy, memo, cases, attributes, query, matrix coding, dan visualisasi model. Namun, NVivo tetap alat bantu. Analisis teoretis tetap berada pada peneliti. Peneliti harus membaca kembali data, membandingkan kutipan, menulis memo, menguji kategori, mencari kasus negatif, dan melakukan theoretical sampling.

Dengan focused coding dan axial coding yang baik, penelitian Grounded Theory bergerak dari daftar kode menuju bangunan konseptual yang semakin matang. Di sinilah data mulai berubah menjadi teori: bukan melalui lompatan spekulatif, melainkan melalui proses analisis yang sistematis, reflektif, dan grounded.

Glosarium

Axial Coding

Tahap analisis dalam Grounded Theory, terutama dalam tradisi Strauss dan Corbin, yang bertujuan menghubungkan kategori dengan subkategori, kondisi, konteks, strategi, tindakan/interaksi, dan konsekuensi.

Category/Kategori

Konsep analitis yang lebih abstrak daripada kode dan memiliki daya jelaskan terhadap proses sosial atau pengalaman empiris.

Code/Kode

Label analitis yang diberikan pada segmen data untuk menandai makna, tindakan, proses, atau pengalaman tertentu.

Codebook

Dokumen yang berisi daftar kode atau kategori, definisi, kriteria inklusi-eksklusi, contoh kutipan, dan catatan analitis.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data, kode, kategori, kasus, dan memo secara terus-menerus untuk mengembangkan teori.

Core Category

Kategori inti yang mengintegrasikan kategori-kategori lain dan menjelaskan proses utama dalam teori substantif.

Dimension/Dimensi

Rentang variasi dari properti kategori, misalnya rendah–tinggi, lemah–kuat, formal–informal, atau stabil–berubah.

Focused Coding

Tahap memilih kode-kode awal yang paling kuat, sering, signifikan, atau konseptual untuk dikembangkan menjadi kategori.

Initial Coding

Tahap awal coding ketika peneliti membaca data secara dekat dan memberi kode terbuka pada segmen data.

Memo Kategori

Catatan analitis yang menjelaskan definisi, properti, dimensi, variasi, hubungan, dan perkembangan suatu kategori.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu coding, pengorganisasian data, memoing, query, visualisasi, cases, attributes, dan audit trail.

Parent-Child Codes

Struktur hierarkis dalam NVivo ketika kode umum menjadi parent code dan kode lebih spesifik menjadi child codes.

Property/Properti

Karakteristik utama dari suatu kategori, misalnya intensitas, frekuensi, bentuk, sumber, arah, atau konsekuensi.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori yang muncul dari analisis awal.

Theoretical Saturation

Kondisi ketika data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, atau hubungan baru yang bermakna bagi kategori utama.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45.

<https://doi.org/10.1177/1077800416657105>

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs. forcing*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The “core category” of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health*

and Well-being, 1(3), 141–148.

<https://doi.org/10.1080/17482620600858399>

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web perangkat lunak; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Queries in NVivo 14 Mac*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Coding comparison query in NVivo 14 Mac*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2025). *Essential qualitative coding techniques in NVivo*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Qureshi, H. A., & Ünlü, Z. (2020). A four-step coding instrument for grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10.

<https://doi.org/10.1177/1609406920928188>

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>



Bab 7. Memoing, Constant Comparative Method, dan Theoretical Sampling

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

1 Mengapa Bab Ini Penting?



- Memoing, constant comparison, dan theoretical sampling adalah mesin analitik inti dalam grounded theory.
- Ketiganya bekerja bersama untuk membangun pemahaman yang mendalam, sistematis, dan teoretis.
- Proses ini menghubungkan data, coding, kategori, dan teori secara iteratif dan dinamis.

2 Memoing

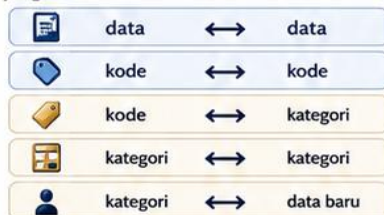


Memoing adalah catatan analitis berkelanjutan untuk menangkap ide, pertanyaan, hubungan antarkode, dan arah teori.

- 1 **Fungsi memo:** menajamkan pemikiran, merekam keputusan analitis, dan melacak perkembangan teori.
- 2 **Kapan ditulis:** sejak awal pengumpulan data, selama coding, dan setelah analisis.
- 3 **Jenis memo:** reflektif, metodologis, coding, kategori.
- 4 **Hasilnya bagi teori:** ide baru, proposisi sementara, pertanyaan teoretis, dan arah pengambilan data berikutnya.

3 Constant Comparative Method

Constant comparative method adalah membandingkan data secara terus-menerus untuk menemukan kesamaan, perbedaan, variasi, dan pola yang bermakna.



Manfaat constant comparison:

- ✓ Menemukan pola dan hubungan yang mendalam.
- ✓ Mengungkap variasi dan perbedaan yang berarti.
- ✓ Menemukan kasus negatif atau pengecualian.
- ✓ Memperjelas batas kategori dan dimensi konsep.

4 Theoretical Sampling



Theoretical sampling adalah pengambilan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori, bukan sekadar menambah jumlah informan.



5 Peran NVivo



- Membuat memo dan annotation.
- Mengelola codes/nodes secara terstruktur.
- Memakai cases & attributes untuk konteks data.
- Menjalankan query/matrix coding untuk eksplorasi dan perbandingan.
- Mendukung audit trail dan jejak analitik untuk transparansi.

i NVivo adalah alat bantu; peneliti tetap pusat interpretasi.

6 Siklus Analisis Grounded Theory



7 Checklist Praktis

- ☐ Tulis memo sejak awal proses penelitian.
- ☐ Bandingkan terus-menerus pada setiap tingkat analisis.
- ☐ Cari dan eksplorasi kasus negatif atau pengecualian.
- ☐ Gunakan theoretical sampling sesuai kebutuhan teori.
- ☐ Dokumentasikan keputusan analitis dan jejak analitik.
- ☐ Revisi kategori sampai matang dan stabil secara teoretis.

8 Inti Pesan



Teori substantif tumbuh ketika peneliti menulis memo, membandingkan data secara konstan, dan mengumpulkan data tambahan secara teoretis.



Bab 7. Memoing, Constant Comparative Method, dan Theoretical Sampling

Abstrak

Bab ini membahas tiga pilar penting dalam penelitian **Grounded Theory**, yaitu **memoing**, **constant comparative method**, dan **theoretical sampling**. Ketiganya merupakan mekanisme analitis yang membedakan Grounded Theory dari sekadar analisis tematik atau klasifikasi data kualitatif biasa. **Memoing** adalah proses menulis catatan analitis secara berkelanjutan untuk menangkap gagasan, pertanyaan, dugaan hubungan antarkode, perkembangan kategori, keputusan metodologis, serta arah teoritis yang muncul dari data. **Constant comparative method** adalah proses membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kode dengan kategori, kategori dengan kategori, serta kategori dengan data baru secara terus-menerus. Melalui perbandingan konstan, peneliti dapat menemukan variasi, kesamaan, perbedaan, properti, dimensi, dan hubungan antarkategori. **Theoretical sampling** adalah strategi pengumpulan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori, bukan semata-mata berdasarkan jumlah partisipan awal. Dalam penelitian Grounded Theory berbantuan **NVivo**, ketiga proses ini dapat didukung melalui penggunaan memos, annotations, codes/nodes, cases, attributes, query, matrix coding, coding comparison, dan visualisasi model. Namun, NVivo tetap alat bantu; pemikiran teoritis, sensitivitas konseptual, dan tanggung jawab interpretatif tetap berada pada peneliti. Bab ini menjelaskan prinsip, langkah praktis, contoh, template, kesalahan umum, serta kontribusi ketiga mekanisme tersebut terhadap pembangunan teori substantif.

Kata Kunci

Memoing; constant comparative method; theoretical sampling; Grounded Theory; NVivo; memo analitis; perbandingan konstan; sampling teoretis; theoretical saturation; coding kualitatif; kategori; teori substantif.

7.1 Pendahuluan

Dalam penelitian **Grounded Theory**, data tidak secara otomatis berubah menjadi teori. Data harus dibaca, dikode, dibandingkan, direfleksikan, dikembangkan, diuji kembali, dan dihubungkan dengan data tambahan sampai peneliti mampu membangun penjelasan konseptual yang kuat. Oleh sebab itu, Grounded Theory tidak cukup dipahami sebagai teknik coding. Ia adalah metodologi yang menuntut proses berpikir teoritis secara berkelanjutan.

Pada Bab 5 telah dijelaskan tahap **initial coding/open coding**, yaitu proses membaca data dari dekat dan memberi kode awal pada segmen data. Pada Bab 6 telah dibahas **focused coding, axial coding**, dan pengembangan kategori. Bab 7 melanjutkan pembahasan tersebut dengan menempatkan tiga mekanisme utama sebagai jantung proses analisis Grounded Theory: **memoing, constant comparative method**, dan **theoretical sampling**.

Ketiga mekanisme ini saling berhubungan. Memoing membantu peneliti merekam dan mengembangkan pikiran analitis. Constant comparative method membantu peneliti menguji dan memperkaya kode serta kategori melalui perbandingan terus-menerus. Theoretical sampling membantu peneliti mencari data tambahan yang diperlukan untuk memperdalam kategori dan memperkuat teori. Tie, Birks, dan Francis menjelaskan bahwa penelitian Grounded Theory melibatkan pengumpulan data, analisis,

theoretical sampling, constant comparison, dan theoretical saturation sebagai bagian dari proses metodologis yang saling terkait. ([PMC](#))

Dalam praktik penelitian kualitatif, peneliti sering mengalami situasi ketika data tampak melimpah, tetapi arah teori belum jelas. Banyak kode sudah dibuat, banyak kutipan sudah ditandai, tetapi hubungan antarkategori belum terbentuk. Pada titik ini, memoing menjadi sangat penting. Memo membantu peneliti bertanya: "Apa yang sebenarnya terjadi di sini?" "Mengapa kode ini penting?" "Apa hubungan kode ini dengan kategori lain?" "Data tambahan apa yang diperlukan?" "Apakah kategori ini cukup kuat?" Tanpa memo, coding dapat berubah menjadi kegiatan teknis yang miskin konseptual.

Demikian pula, tanpa constant comparative method, peneliti mudah terjebak pada kutipan yang menarik tetapi tidak diuji terhadap data lain. Grounded Theory menuntut peneliti membandingkan setiap temuan sementara dengan data lain. Hallberg menegaskan bahwa constant comparative method membantu peneliti mengeksplorasi variasi, kesamaan, dan perbedaan dalam data, serta cukup ketat untuk membantu analisis tetapi tidak harus diperlakukan sebagai aturan kaku yang membatasi kreativitas peneliti. ([Taylor & Francis Online](#))

Sementara itu, theoretical sampling memastikan bahwa pengumpulan data tidak berhenti pada jumlah informan yang ditetapkan secara administratif. Dalam Grounded Theory, data tambahan dikumpulkan karena kategori memerlukan pendalaman. Jika kategori "dukungan informal" muncul kuat, peneliti perlu mencari data tambahan tentang bagaimana dukungan informal terbentuk, siapa yang memberi dukungan, dalam kondisi apa dukungan muncul, dan apa konsekuensinya. Charmaz dan Thornberg menjelaskan bahwa kualitas dalam Grounded Theory berkaitan dengan penggunaan metode seperti focused coding, memo-writing, constant comparison, dan theoretical sampling untuk membangun teori yang kredibel. ([Taylor & Francis Online](#))

NVivo dapat membantu proses ini. Lumivero menjelaskan bahwa NVivo dapat digunakan untuk coding manual atau berbantuan AI, mengorganisasi partisipan melalui cases dan attributes, serta menangkap interpretasi yang muncul melalui memos dan annotations. ([Lumivero](#)) Tetapi, sebagaimana ditekankan dalam bab-bab sebelumnya, NVivo bukan pengganti peneliti. NVivo dapat menyimpan memo, mengelola kode, menampilkan query, dan membantu comparison, tetapi makna teoretis tetap dikembangkan oleh peneliti.

7.2 Memoing sebagai Jantung Pemikiran Teoretis

Memoing adalah proses menulis catatan analitis sepanjang penelitian. Memo bukan catatan administratif biasa. Memo adalah ruang berpikir peneliti. Di dalam memo, peneliti mencatat gagasan, pertanyaan, dugaan hubungan, refleksi, keputusan metodologis, keraguan, kejutan, dan perkembangan teori.

Dalam Grounded Theory, memoing memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi jembatan antara coding dan teori. Kode adalah label analitis pada segmen data, tetapi memo membantu menjelaskan mengapa kode itu penting, bagaimana kode itu berhubungan dengan kode lain, dan apakah kode tersebut dapat berkembang menjadi kategori.

Misalnya, peneliti menemukan kode **“dikejar sistem”** dalam penelitian tentang digitalisasi administrasi sekolah. Jika peneliti hanya menyimpan kode tersebut di NVivo tanpa memo, kode itu hanya menjadi label. Tetapi jika peneliti menulis memo, kode itu mulai berkembang:

“Kode ‘dikejar sistem’ menunjukkan pengalaman guru ketika sistem digital, notifikasi, tenggat, dan visibilitas kinerja menciptakan tekanan temporal. Istilah ‘dikejar’ bukan sekadar keluhan, tetapi menggambarkan relasi baru antara manusia dan sistem administrasi. Perlu dibandingkan apakah

tekanan ini muncul pada guru senior, guru muda, operator sistem, dan kepala sekolah. Kemungkinan kategori: tekanan temporal digital atau kontrol administratif berbasis sistem.”

Memo tersebut mengubah kode menjadi bahan konseptual. Peneliti tidak hanya mencatat apa yang dikatakan partisipan, tetapi mulai bertanya tentang proses sosial yang terjadi. Di sinilah memoing menjadi jantung Grounded Theory.

Memoing juga membantu peneliti menjaga kedekatan dengan data sekaligus bergerak menuju abstraksi. Tanpa memo, peneliti mungkin memiliki ratusan kode tetapi tidak memiliki teori. Dengan memo, peneliti dapat melihat perkembangan ide dari kode awal menuju focused code, kategori, core category, dan teori substantif.

7.3 Mengapa Memoing Tidak Boleh Ditunda

Salah satu kesalahan umum dalam penelitian kualitatif adalah menunda menulis memo. Peneliti sering berpikir bahwa memo akan ditulis setelah semua data terkumpul atau setelah semua coding selesai. Dalam Grounded Theory, pandangan ini keliru. Memo harus ditulis sejak awal.

Ada beberapa alasan mengapa memo tidak boleh ditunda.

Pertama, gagasan analitis sering muncul secara spontan ketika peneliti membaca data. Jika tidak segera ditulis, gagasan itu mudah hilang. Dalam proses coding, peneliti mungkin tiba-tiba menyadari bahwa beberapa partisipan tidak menolak teknologi, tetapi menolak perubahan yang tidak dijelaskan. Kesadaran seperti ini harus segera dimemo.

Kedua, memo membantu peneliti menghindari coding mekanis. Ketika peneliti menulis memo, ia dipaksa bertanya: mengapa kode ini penting?

Apa hubungan kode ini dengan kategori lain? Apa yang perlu dibandingkan?

Ketiga, memo mendokumentasikan perkembangan pemikiran. Grounded Theory bersifat emergent. Pertanyaan penelitian dapat berkembang, kategori dapat berubah, dan arah sampling dapat bergeser. Memo menjadi bukti bagaimana perubahan itu terjadi.

Keempat, memo membantu audit trail. Dalam laporan akhir, peneliti perlu menjelaskan bagaimana teori dibangun. Memo menyediakan jejak proses tersebut.

Kelima, memo membantu theoretical sampling. Ketika memo menunjukkan bahwa kategori tertentu belum cukup berkembang, peneliti dapat menentukan data tambahan yang perlu dikumpulkan.

Dengan demikian, memoing bukan pekerjaan tambahan. Memoing adalah bagian inti dari analisis. Peneliti Grounded Theory yang tidak menulis memo akan kesulitan membangun teori yang kuat.

7.4 Jenis-Jenis Memo dalam Grounded Theory

Memo dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pembagian ini bukan aturan kaku, tetapi membantu peneliti mengorganisasi pemikiran.

7.4.1 Memo Reflektif

Memo reflektif berisi kesadaran peneliti terhadap posisi, pengalaman, asumsi, dan kemungkinan biasnya. Memo ini penting terutama dalam Constructivist Grounded Theory, yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses konstruksi makna.

Contoh:

"Sebagai peneliti yang juga berpengalaman dalam dunia pendidikan, saya cenderung memahami keluhan guru tentang beban administrasi. Namun, saya perlu berhati-hati agar tidak langsung menganggap semua digitalisasi sebagai beban. Perlu mencari data tentang kondisi ketika digitalisasi justru membantu."

Memo reflektif membantu peneliti menjaga keterbukaan.

7.4.2 Memo Metodologis

Memo metodologis berisi keputusan tentang desain, sampling, pengumpulan data, perubahan pedoman wawancara, atau strategi analisis.

Contoh:

"Setelah wawancara P01–P04, operator sistem muncul sebagai aktor penting. Perlu menambah partisipan operator dari sekolah lain. Keputusan theoretical sampling: mencari operator sistem di sekolah dengan tingkat digitalisasi tinggi."

7.4.3 Memo Coding

Memo coding berisi catatan tentang kode tertentu. Memo ini menjelaskan definisi kode, batas penggunaannya, dan hubungan dengan kode lain.

Contoh:

"Kode 'bertanya diam-diam' digunakan untuk situasi ketika partisipan mencari bantuan secara informal karena merasa tidak aman bertanya di ruang formal. Jangan mencampurnya dengan 'mencari bantuan teknis' yang lebih umum."

7.4.4 Memo Kategori

Memo kategori lebih konseptual. Ia menjelaskan perkembangan kategori, properti, dimensi, variasi, dan hubungan dengan kategori lain.

Contoh:

"Kategori 'solidaritas adaptif' mulai terbentuk dari kode bertanya ke guru muda, membuat grup bantuan, belajar dari YouTube, dan meminta bantuan operator. Namun, kategori ini memiliki ambivalensi: membantu guru yang kesulitan, tetapi menambah beban bagi guru muda atau operator."

7.4.5 Memo Perbandingan

Memo perbandingan mencatat hasil constant comparison.

Contoh:

"Guru senior menggambarkan digitalisasi sebagai tekanan, sedangkan guru muda lebih sering menggambarkannya sebagai pekerjaan tambahan tetapi masih dapat dikelola. Perbedaan ini tampaknya terkait literasi digital dan pengalaman kerja. Perlu membandingkan dengan guru muda yang memiliki beban administratif tinggi."

7.4.6 Memo Theoretical Sampling

Memo ini mencatat kebutuhan data tambahan.

Contoh:

"Kategori 'kehilangan waktu pedagogis' belum cukup dijelaskan dari perspektif kepala sekolah. Perlu mewawancarai kepala sekolah untuk memahami apakah mereka menyadari konsekuensi pedagogis dari pelaporan digital."

7.4.7 Memo Teoretis

Memo teoretis berisi integrasi awal antarkategori dan kemungkinan core category.

Contoh:

"Kategori intensifikasi kerja digital, solidaritas adaptif, dan pergeseran identitas profesional tampaknya terhubung melalui proses 'negosiasi

makna kerja dalam rezim administrasi digital'. Ini mungkin menjadi kandidat core category."

7.5 Struktur Memo yang Baik

Memo tidak harus selalu panjang. Ada memo singkat yang hanya berisi ide awal, tetapi ada juga memo panjang yang mengembangkan teori. Namun, memo yang baik umumnya memiliki struktur yang jelas.

Sebuah memo dapat berisi:

1. **Judul memo**

Misalnya: "Memo Kategori: Solidaritas Adaptif".

2. **Tanggal**

Berguna untuk audit trail.

3. **Sumber data terkait**

Misalnya: WAW_P01, WAW_P03, OBS_RapatGuru.

4. **Kode atau kategori terkait**

Misalnya: bertanya diam-diam, bantuan guru muda, operator sebagai penolong.

5. **Gagasan utama**

Ringkasan ide analitis.

6. **Data pendukung**

Kutipan atau rujukan segmen data.

7. **Pertanyaan analitis**

Apa yang perlu ditelusuri?

8. **Perbandingan**

Data mana yang perlu dibandingkan?

9. **Implikasi theoretical sampling**

Data tambahan apa yang dibutuhkan?

10. **Kemungkinan hubungan dengan kategori lain**

Misalnya hubungan dengan intensifikasi kerja digital atau legitimasi perubahan.

Contoh template memo:

Judul Memo:

Tanggal:

Kode/Kategori Terkait:

Sumber Data:

Gagasan Utama:

Kutipan Pendukung:

Pertanyaan Analitis:

Perbandingan yang Perlu Dilakukan:

Implikasi Theoretical Sampling:

Catatan Teoretis Sementara:

Template seperti ini dapat digunakan di NVivo atau dokumen terpisah.

Yang penting adalah memo benar-benar digunakan sebagai alat berpikir, bukan sekadar formalitas.

7.6 Memoing dalam NVivo

NVivo dapat membantu peneliti menulis dan mengorganisasi memo.

Dalam NVivo, memo dapat ditautkan dengan file, code/node, case, atau kategori tertentu. Lumivero menjelaskan bahwa NVivo mendukung memos dan annotations untuk menangkap interpretasi yang muncul selama analisis. ([Lumivero](#))

Penggunaan memo dalam NVivo dapat dilakukan untuk beberapa tujuan.

Pertama, memo dapat ditautkan ke **file wawancara**. Misalnya, setelah membaca WAW_P01, peneliti menulis memo "Refleksi setelah wawancara P01". Memo ini mencatat kesan awal, isu penting, dan pertanyaan lanjutan.

Kedua, memo dapat ditautkan ke **kode**. Misalnya, kode "dikejar sistem" memiliki memo yang menjelaskan makna kode, kutipan utama, dan hubungan dengan kategori "tekanan temporal digital".

Ketiga, memo dapat ditautkan ke **case**. Misalnya, case P03_GuruSenior memiliki memo yang mencatat profil naratif partisipan, pengalaman khas, dan perbedaannya dengan partisipan lain.

Keempat, memo dapat digunakan sebagai **memo kategori**. Misalnya, kategori "solidaritas adaptif" memiliki memo panjang yang menjelaskan properti, dimensi, variasi, dan hubungan dengan kategori lain.

Kelima, memo dapat digunakan sebagai **audit trail**. Setiap keputusan penting, seperti menggabungkan kode, mengubah nama kategori, atau menambah partisipan, perlu dicatat.

NVivo juga menyediakan fitur query dan coding comparison yang dapat mendukung perbandingan kode atau kasus. Dokumentasi Lumivero menjelaskan bahwa coding comparison query dapat digunakan untuk membandingkan coding pada codes atau cases dalam data, datasets, externals, atau memos. (community.lumivero.com) Namun, hasil query tetap perlu ditafsirkan melalui memo. Angka atau tampilan matrix tidak berbicara sendiri; peneliti harus membaca kembali kutipan dan menulis interpretasi.

7.7 Constant Comparative Method: Pengertian dan Fungsi

Constant comparative method adalah proses membandingkan secara terus-menerus. Dalam Grounded Theory, tidak cukup bagi peneliti untuk

menemukan kode atau kategori dari satu data. Setiap kode dan kategori harus dibandingkan dengan data lain agar peneliti dapat memahami kesamaan, perbedaan, variasi, properti, dimensi, dan batas kategori.

Hallberg menjelaskan bahwa constant comparative method memungkinkan peneliti membandingkan emerging codes, categories, properties, dimensions, dan berbagai bagian data untuk mengeksplorasi variasi, kesamaan, dan perbedaan. ([Taylor & Francis Online](#)) Dengan kata lain, perbandingan konstan adalah cara Grounded Theory menjaga agar teori tetap grounded dalam data, bukan hanya muncul dari satu kutipan yang menarik.

Fungsi utama constant comparative method adalah:

1. menguji makna kode;
2. memperjelas batas kategori;
3. menemukan variasi pengalaman;
4. membedakan kategori yang mirip;
5. memperkaya properti dan dimensi kategori;
6. menemukan kasus negatif;
7. mengarahkan theoretical sampling;
8. membantu pembentukan core category.

Misalnya, dalam penelitian tentang AI di perguruan tinggi, peneliti menemukan kode **“kecemasan otentisitas akademik”**. Kode ini tidak boleh langsung dijadikan kategori final. Peneliti perlu membandingkannya:

- Apakah kecemasan ini muncul pada dosen senior dan dosen muda?
- Apakah lebih kuat pada mata kuliah menulis?
- Apakah muncul juga pada mahasiswa?

- Apakah ada dosen yang tidak cemas?
- Apa kondisi yang mengurangi kecemasan?
- Apakah kebijakan institusi memengaruhi kecemasan?
- Apakah kecemasan berubah menjadi strategi penilaian baru?

Perbandingan seperti ini membuat kategori menjadi lebih kaya.

7.8 Tingkatan Constant Comparative Method

Constant comparison dapat dilakukan pada beberapa tingkatan.

7.8.1 Membandingkan Insiden dengan Insiden

Peneliti membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lain.

Contoh:

Insiden 1: Guru senior bertanya kepada guru muda setelah pelatihan.

Insiden 2: Guru senior menonton tutorial YouTube di rumah.

Insiden 3: Guru senior meminta operator mengisi data.

Perbandingan ini dapat menunjukkan berbagai strategi adaptasi: belajar dari kolega, belajar mandiri, dan delegasi teknis.

7.8.2 Membandingkan Kode dengan Kode

Kode "bertanya diam-diam" dibandingkan dengan "membuat grup bantuan". Apakah keduanya sama-sama bagian dari dukungan informal? Atau "bertanya diam-diam" lebih terkait dengan rasa tidak aman dalam ruang formal?

7.8.3 Membandingkan Kode dengan Kategori

Kode "kerja malam" dibandingkan dengan kategori "intensifikasi kerja digital". Apakah kerja malam merupakan properti kategori tersebut? Apakah ada dimensi intensitas waktu?

7.8.4 Membandingkan Kategori dengan Kategori

Kategori "intensifikasi kerja digital" dibandingkan dengan "pergeseran identitas profesional". Apakah intensifikasi kerja menyebabkan pergeseran identitas, atau keduanya saling memperkuat?

7.8.5 Membandingkan Case dengan Case

Guru senior dibandingkan dengan guru muda. Rumah sakit pemerintah dibandingkan dengan rumah sakit swasta. UMKM kuliner dibandingkan dengan UMKM kerajinan.

7.8.6 Membandingkan Data Awal dengan Data Theoretical Sampling

Data awal menunjukkan "operator sebagai penolong teknis". Data theoretical sampling mungkin menunjukkan bahwa operator juga mengalami kelelahan karena menjadi pusat bantuan informal. Perbandingan ini dapat memperluas kategori.

7.8.7 Membandingkan Data dengan Literatur

Dalam Grounded Theory, literatur dapat digunakan sebagai sumber perbandingan teoretis. Namun, literatur tidak boleh memaksa data. Literatur digunakan untuk memperkaya sensitivitas dan diskusi teoretis.

7.9 Contoh Constant Comparative Method dalam Penelitian Pendidikan

Fenomena: digitalisasi administrasi sekolah.

Kutipan 1:

"Saya takut salah input, jadi biasanya saya menunggu guru muda mencoba dulu."

Kutipan 2:

"Saya sering diminta membantu guru senior, tetapi akhirnya pekerjaan saya sendiri tertunda."

Kutipan 3:

"Operator sekolah menjadi tempat semua orang bertanya, padahal dia juga punya pekerjaan lain."

Perbandingan awal:

• Aspek	• Kutipan 1	• Kutipan 2	• Kutipan 3
• Aktor utama	• Guru senior	• Guru muda	• Operator
• Masalah	• Takut salah input	• Beban membantu orang lain	• Beban menjadi pusat bantuan
• Strategi	• Menunggu guru muda	• Membantu kolega	• Menjawab banyak permintaan
• Kategori potensial	• Perlindungan diri digital	• Beban solidaritas	• Sentralitas operator

Memo perbandingan:

"Dukungan informal tidak hanya membantu adaptasi digital, tetapi juga memindahkan beban dari satu kelompok ke kelompok lain. Guru senior memperoleh bantuan, guru muda dan operator menanggung beban

tambahan. Kategori 'solidaritas adaptif' perlu memuat dimensi ambivalensi: mendukung adaptasi sekaligus menciptakan beban tersembunyi."

Dari perbandingan ini, kategori menjadi lebih tajam. Peneliti tidak lagi melihat dukungan informal sebagai hal positif semata, tetapi sebagai proses ambivalen.

7.10 Contoh Constant Comparative Method dalam Penelitian Rumah Sakit

Fenomena: resiliensi organisasi rumah sakit saat krisis.

Kutipan 1:

"Dalam IGD penuh, kami sering bergerak dulu sambil menunggu instruksi formal."

Kutipan 2:

"Kalau semua menunggu SOP, pasien bisa menumpuk."

Kutipan 3:

"SOP tetap penting, tetapi dalam krisis kami butuh orang yang berani mengambil keputusan cepat."

Kutipan 4:

"Keputusan cepat bisa membantu, tetapi juga berisiko kalau tidak dikomunikasikan."

Perbandingan:

- **Kode**

- bergerak sebelum instruksi formal
- SOP sebagai batas
- keberanian mengambil keputusan
- risiko komunikasi

- **Data Pendukung**

- Kutipan 1
- Kutipan 2
- Kutipan 3
- Kutipan 4

- **Pertanyaan Analitis**

- Apakah ini improvisasi atau adaptasi?
- Dalam kondisi apa SOP membantu/menghambat?
- Siapa yang dianggap berwenang?
- Bagaimana keputusan cepat dikoordinasikan?

Memo perbandingan:

"Resiliensi rumah sakit tampaknya tidak hanya terletak pada kepatuhan terhadap SOP atau pelanggaran SOP, tetapi pada kemampuan menyeimbangkan prosedur formal dan keputusan situasional. Kategori potensial: adaptasi prosedural bertanggung jawab."

Perbandingan membantu peneliti menghindari kesimpulan sederhana bahwa "SOP menghambat" atau "improvisasi selalu baik". Kategori menjadi lebih bernuansa.

7.11 Theoretical Sampling: Pengertian dan Perbedaannya dari Sampling Awal

Theoretical sampling adalah proses memilih data, partisipan, lokasi, dokumen, atau kasus tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan

kategori dan teori. Berbeda dari sampling awal yang biasanya bersifat purposive, theoretical sampling muncul setelah analisis awal dilakukan.

Sampling awal menjawab pertanyaan:

"Siapa yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena ini?"

Theoretical sampling menjawab pertanyaan:

"Data tambahan apa yang diperlukan untuk memperdalam, memperjelas, membandingkan, atau menguji kategori yang sedang berkembang?"

Misalnya, pada awal penelitian digitalisasi sekolah, peneliti mewawancarai guru dan kepala sekolah. Setelah coding awal, muncul kategori "**operator sebagai penerjemah kebijakan digital**". Maka, peneliti melakukan theoretical sampling dengan mewawancarai operator sistem dari beberapa sekolah. Tujuannya bukan sekadar menambah jumlah informan, tetapi memperdalam kategori.

Theoretical sampling dapat berupa:

1. menambah partisipan baru;
2. memilih kasus yang berbeda;
3. mencari kasus negatif;
4. mewawancarai aktor yang sebelumnya tidak dianggap penting;
5. mengumpulkan dokumen tambahan;
6. melakukan observasi tambahan;
7. membandingkan konteks berbeda;
8. kembali mewawancarai partisipan lama dengan pertanyaan baru.

Dalam Grounded Theory, theoretical sampling adalah mekanisme untuk memastikan bahwa kategori berkembang secara kaya dan tidak terburu-buru dianggap matang.

7.12 Kapan Theoretical Sampling Dilakukan

Theoretical sampling dilakukan setelah peneliti memiliki analisis awal. Peneliti tidak dapat melakukan theoretical sampling sebelum memiliki kategori sementara. Sebelum itu, peneliti baru melakukan purposive sampling awal.

Theoretical sampling dilakukan ketika:

1. kategori mulai muncul tetapi belum cukup jelas;
2. properti kategori belum lengkap;
3. dimensi kategori belum terlihat;
4. ada variasi yang belum dipahami;
5. ada kasus negatif;
6. hubungan antarkategori belum kuat;
7. memo menunjukkan pertanyaan baru;
8. peneliti perlu membandingkan konteks;
9. kategori perlu diuji dengan data tambahan;
10. core category belum cukup terintegrasi.

Contoh:

Kategori sementara: **kecemasan otentisitas akademik** dalam penggunaan AI.

Pertanyaan theoretical sampling:

- Apakah kecemasan ini muncul pada semua bidang ilmu?

- Apakah dosen yang mengajar mata kuliah kuantitatif juga mengalaminya?
- Bagaimana mahasiswa memaknai kecemasan dosen?
- Apakah kebijakan institusi mengurangi kecemasan?
- Bagaimana dosen yang tidak cemas mengatur tugas?

Data tambahan:

- wawancara dosen bidang eksakta;
- wawancara mahasiswa;
- dokumen kebijakan akademik;
- observasi kelas yang menggunakan AI;
- wawancara dosen yang sudah merancang tugas berbasis AI.

Dengan cara ini, theoretical sampling membuat kategori lebih kuat.

7.13 Langkah-Langkah Theoretical Sampling

Theoretical sampling dapat dilakukan melalui langkah berikut.

7.13.1 Identifikasi Kategori yang Perlu Diperdalam

Peneliti membaca memo kategori dan menentukan kategori mana yang belum cukup matang.

Contoh:

Kategori “solidaritas adaptif” belum jelas apakah selalu membantu atau juga menciptakan beban tambahan.

7.13.2 Rumuskan Pertanyaan Teoretis

Pertanyaan bukan lagi pertanyaan umum, tetapi pertanyaan untuk memperdalam kategori.

Contoh:

"Dalam kondisi apa solidaritas adaptif berubah menjadi beban tersembunyi bagi aktor yang membantu?"

7.13.3 Tentukan Sumber Data Tambahan

Peneliti menentukan siapa atau apa yang perlu diteliti.

Contoh:

- guru muda yang sering membantu;
- operator sistem;
- kepala sekolah;
- catatan pelatihan;
- observasi grup bantuan digital.

7.13.4 Kumpulkan Data Tambahan

Data dikumpulkan secara terarah, tetapi tetap terbuka terhadap temuan baru.

7.13.5 Bandingkan Data Baru dengan Kategori Lama

Data baru tidak berdiri sendiri. Data baru harus dibandingkan dengan kategori yang sedang berkembang.

7.13.6 Tulis Memo Theoretical Sampling

Peneliti mencatat mengapa data tambahan dikumpulkan dan bagaimana data itu mengubah kategori.

7.13.7 Perbarui Kategori

Kategori diperbaiki, diperluas, dipersempit, atau dihubungkan dengan kategori lain.

7.14 Contoh Log Theoretical Sampling

Berikut contoh log theoretical sampling dalam penelitian digitalisasi sekolah.

Tanggal	Kategori yang Diperdalam	Pertanyaan Teoretis	Data Tambahan	Hasil Awal
12 Juli 2026	Solidaritas adaptif	Siapa yang menjadi sumber bantuan?	Wawancara guru muda	Guru muda sering menjadi pendamping informal
15 Juli 2026	Solidaritas adaptif	Apakah bantuan menjadi beban?	Wawancara operator	Operator mengalami beban tambahan
18 Juli 2026	Intensifikasi kerja digital	Apa bentuk intensifikasi?	Observasi input laporan	Beban muncul pada tenggat mingguan
21 Juli 2026	Pergeseran identitas profesional	Bagaimana guru memaknai peran barunya?	Wawancara guru senior	Guru merasa menjadi operator data
25 Juli 2026	Kasus negatif	Apakah ada guru yang	Wawancara guru muda	Digitalisasi membantu

• Tanggal	• Kategori yang Diperdalam	• Pertanyaan Teoretis	• Data Tambahan	• Hasil Awal
		merasa terbantu?	literasi tinggi	jika format stabil

Log ini membantu audit trail. Peneliti dapat menunjukkan bahwa data tambahan dikumpulkan karena kebutuhan teori, bukan sekadar menambah jumlah partisipan.

7.15 Theoretical Sampling dan Theoretical Saturation

Theoretical sampling berkaitan erat dengan **theoretical saturation**. Saturation terjadi ketika data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, variasi, atau hubungan baru yang signifikan bagi kategori utama. Namun, saturation tidak boleh dipahami secara dangkal sebagai "jumlah informan sudah cukup".

Dalam Grounded Theory, saturation adalah keputusan teoretis, bukan angka administratif. Peneliti harus dapat menunjukkan bahwa:

1. kategori memiliki data pendukung yang kaya;
2. properti kategori sudah jelas;
3. dimensi kategori sudah terlihat;
4. variasi kasus sudah diperiksa;
5. kasus negatif sudah dipertimbangkan;
6. hubungan antarkategori sudah stabil;
7. data tambahan tidak lagi mengubah kategori secara berarti.

Contoh:

Kategori **“solidaritas adaptif”** dianggap mendekati saturation jika peneliti sudah memahami:

- siapa yang memberi bantuan;
- siapa yang menerima bantuan;
- bentuk bantuan;
- kondisi kemunculan bantuan;
- dampak positif bantuan;
- beban tersembunyi bagi pemberi bantuan;
- variasi antara sekolah;
- kasus ketika bantuan tidak muncul;
- hubungan dengan pelatihan formal dan legitimasi perubahan.

Jika data tambahan hanya mengulangi pola yang sama tanpa menambah properti baru, kategori dapat dianggap jenuh secara teoretis.

Namun, peneliti harus berhati-hati. Saturation tidak boleh digunakan sebagai alasan cepat berhenti. Peneliti perlu menunjukkan bukti dalam memo dan audit trail.

7.16 Peran NVivo dalam Theoretical Sampling

NVivo dapat membantu theoretical sampling dengan beberapa cara.

Pertama, NVivo membantu peneliti melihat kategori mana yang masih lemah. Kode dengan sedikit kutipan tidak selalu lemah, tetapi peneliti dapat memeriksa apakah kategori tersebut memiliki variasi dan memo yang cukup.

Kedua, NVivo membantu perbandingan antarcase melalui cases dan attributes. Misalnya, peneliti dapat membandingkan guru senior dan guru muda untuk melihat kategori mana yang memerlukan data tambahan. Lumivero menjelaskan bahwa cases dapat digunakan untuk memberi attributes pada partisipan dan mendukung perbandingan antar-subkelompok. ([Lumivero](#))

Ketiga, NVivo membantu query. Peneliti dapat menjalankan matrix coding untuk melihat hubungan antara kategori dan kelompok partisipan.

Keempat, NVivo membantu menyimpan data theoretical sampling dalam folder khusus, sehingga perkembangan data dapat ditelusuri.

Kelima, NVivo membantu menautkan memo theoretical sampling dengan kategori terkait.

Contoh organisasi di NVivo:

Folder Memo

- Memo_TS_SolidaritasAdaptif
- Memo_TS_KasusNegatifDigitalisasi
- Memo_TS_OperatorSebagaiAktorKunci

Folder Data

- 01_Data_Awal
- 02_Theoretical_Sampling
- 03_Kasus_Negatif

Codes

- Solidaritas Adaptif
- Intensifikasi Kerja Digital
- Pergeseran Identitas Profesional

- Legitimasi Perubahan Digital

Dengan struktur ini, peneliti dapat menunjukkan bagaimana sampling berkembang mengikuti teori.

7.17 Hubungan Memoing, Constant Comparison, dan Theoretical Sampling

Memoing, constant comparison, dan theoretical sampling tidak berdiri sendiri. Ketiganya membentuk siklus analisis.

Siklusnya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan coding awal.
2. Peneliti menulis memo tentang kode menarik.
3. Peneliti membandingkan kode dengan data lain.
4. Perbandingan menunjukkan kategori sementara.
5. Memo kategori mencatat pertanyaan baru.
6. Pertanyaan baru mengarah pada theoretical sampling.
7. Data baru dikumpulkan.
8. Data baru dibandingkan dengan kategori lama.
9. Kategori diperbarui.
10. Memo teoretis mengintegrasikan kategori.

Contoh:

Kode awal: "guru jadi operator"

Memo: ini tampaknya menunjukkan pergeseran identitas profesional.

Comparison: guru senior lebih sering menyebut hal ini daripada guru muda.

Kategori sementara: pergeseran identitas profesional.

Pertanyaan theoretical sampling: apakah guru muda juga mengalami pergeseran identitas tetapi dengan bahasa berbeda?

Data tambahan: wawancara guru muda.

Hasil: guru muda tidak merasa "jadi operator", tetapi merasa "multitasking digital".

Kategori diperbarui: perubahan identitas profesional memiliki variasi generasional.

Di sini terlihat bahwa teori tidak dibangun dalam satu langkah. Ia dibangun melalui siklus memo, perbandingan, dan sampling.

7.18 Contoh Terpadu: Digitalisasi Administrasi Sekolah

Berikut contoh terpadu untuk memperlihatkan bagaimana ketiga mekanisme bekerja.

Data Awal

"Saya merasa sekarang guru bukan hanya mengajar. Kami harus membuktikan semua kegiatan lewat foto, laporan, dan unggahan."

Kode Awal

- guru bukan hanya mengajar;
- membuktikan kegiatan;
- foto sebagai bukti kerja;
- laporan dan unggahan;
- kerja pedagogis menjadi administrasi bukti.

Focused Code

- membuktikan kerja melalui data digital.

Memo Coding

"Partisipan tidak hanya mengeluhkan beban kerja, tetapi juga perubahan logika kerja. Kegiatan guru harus terlihat melalui bukti digital. Ada kemungkinan kategori: performativitas administratif digital."

Constant Comparison

Bandingkan dengan kutipan lain:

"Kalau tidak ada foto, kegiatan dianggap tidak ada."

"Yang penting sekarang bukan hanya bekerja, tetapi mengunggah bukti."

Perbandingan menunjukkan bahwa bukti digital menjadi mekanisme pengakuan kerja.

Kategori Sementara

Performativitas Administratif Digital

Theoretical Sampling

Pertanyaan:

- Apakah kepala sekolah juga memahami kerja melalui bukti digital?
- Bagaimana operator sistem memandang kewajiban unggah bukti?
- Apakah guru yang literasi digital tinggi juga merasa terbebani?

Data tambahan:

- wawancara kepala sekolah;
- wawancara operator;
- observasi proses unggah laporan;
- dokumen pedoman pelaporan.

Memo Kategori Setelah Data Baru

"Kategori performativitas administratif digital diperkuat oleh data kepala sekolah yang menyebut pentingnya bukti untuk akuntabilitas. Namun, guru memaknainya sebagai tekanan. Kategori ini memiliki dua sisi: akuntabilitas formal dan tekanan pembuktian. Perlu dikaitkan dengan kategori intensifikasi kerja digital."

Contoh ini menunjukkan bahwa memoing, comparison, dan theoretical sampling saling memperkuat.

7.19 Contoh Terpadu: AI di Perguruan Tinggi

Fenomena: penggunaan AI generatif oleh mahasiswa.

Data Awal

"Saya tidak tahu lagi apakah tulisan yang rapi itu hasil pemikiran mahasiswa atau hasil AI."

Kode Awal

- meragukan keaslian tulisan;
- tulisan rapi menjadi mencurigakan;
- indikator penilaian lama melemah;
- AI mengganggu kepercayaan akademik.

Memo Awal

"AI mengubah cara dosen membaca tugas mahasiswa. Kerapian tulisan tidak lagi menjadi indikator kompetensi. Ada krisis indikator otentisitas."

Constant Comparison

Bandingkan dengan dosen lain:

"Saya tidak melarang AI, tetapi saya minta mahasiswa menjelaskan proses berpikirnya."

"Saya ubah tugas menjadi presentasi dan refleksi personal."

Perbandingan menunjukkan bahwa kecemasan otentisitas melahirkan strategi pedagogis baru.

Kategori Sementara

Krisis Indikator Otentisitas Akademik

Theoretical Sampling

Pertanyaan:

- Apakah kategori ini muncul pada semua bidang ilmu?
- Bagaimana mahasiswa memahami tuntutan otentisitas?
- Apakah dosen yang mengajar mata kuliah numerik juga mengalami kecemasan yang sama?
- Apakah kebijakan kampus mengurangi ketidakpastian?

Data tambahan:

- wawancara dosen lintas bidang;
- wawancara mahasiswa;
- dokumen kebijakan AI;
- observasi kelas.

Memo Teoretis

"Krisis indikator otentisitas tidak hanya soal plagiarisme, tetapi perubahan relasi antara dosen, mahasiswa, teks, dan teknologi. Core category sementara mungkin: negosiasi otoritas akademik dalam ekosistem AI."

7.20 Contoh Terpadu: Resiliensi Rumah Sakit

Fenomena: resiliensi organisasi dalam krisis layanan.

Data Awal

"Kalau semua menunggu instruksi formal, pasien bisa menumpuk. Kami bergerak dulu, lalu koordinasi menyusul."

Kode Awal

- tidak menunggu instruksi formal;
- bergerak cepat;
- pasien menumpuk;
- koordinasi menyusul;
- tindakan mendahului prosedur.

Memo Coding

"Ada ketegangan antara prosedur formal dan respons situasional. Ini bukan sekadar melanggar SOP, tetapi adaptasi di bawah tekanan."

Constant Comparison

Bandingkan dengan kutipan lain:

"SOP tetap penting, tetapi dalam krisis harus ada orang yang membaca situasi."

"Keputusan cepat berbahaya kalau tidak dikomunikasikan."

Perbandingan menunjukkan bahwa adaptasi harus diseimbangkan dengan koordinasi.

Kategori Sementara

Adaptasi Prosedural Bertanggung Jawab

Theoretical Sampling

Pertanyaan:

- Siapa yang berwenang melakukan adaptasi?
- Dalam kondisi apa adaptasi dianggap sah?
- Bagaimana risiko dikendalikan?
- Apakah perawat dan dokter memaknainya sama?

Data tambahan:

- wawancara kepala perawat;
- wawancara dokter IGD;
- observasi rapat krisis;
- dokumen SOP.

Memo Kategori

"Adaptasi prosedural bertanggung jawab terjadi ketika aktor garis depan menyesuaikan prosedur formal dengan tekanan situasional, tetapi tetap menjaga komunikasi, keselamatan, dan akuntabilitas. Kategori ini dapat menjadi bagian dari teori resiliensi sebagai koordinasi adaptif."

7.21 Kesalahan Umum dalam Memoing

Beberapa kesalahan umum dalam memoing adalah sebagai berikut.

7.21.1 Tidak Menulis Memo

Peneliti hanya coding tanpa menulis memo. Akibatnya, kode tidak berkembang menjadi kategori.

7.21.2 Memo Terlalu Deskriptif

Memo hanya merangkum isi wawancara, tetapi tidak mengembangkan gagasan analitis. Memo yang baik harus bertanya, membandingkan, dan mengonseptualisasikan.

7.21.3 Memo Tidak Diberi Tanggal

Tanpa tanggal, perkembangan analisis sulit dilacak.

7.21.4 Memo Tidak Ditautkan dengan Data

Memo yang tidak terkait dengan kode, case, atau data tertentu sulit digunakan kembali.

7.21.5 Memo Tidak Digunakan untuk Sampling

Memo seharusnya membantu menentukan data tambahan. Jika memo tidak menghasilkan pertanyaan baru, theoretical sampling menjadi lemah.

7.22 Kesalahan Umum dalam Constant Comparative Method

Kesalahan yang sering terjadi antara lain:

1. hanya membandingkan kutipan yang mendukung kategori;
2. mengabaikan kasus negatif;
3. terlalu cepat menyamakan kode yang berbeda;
4. tidak membandingkan antarcase;
5. terlalu bergantung pada jumlah referensi kode di NVivo;
6. tidak membaca kembali kutipan asli;
7. tidak menulis memo perbandingan.

Constant comparison harus dilakukan secara aktif. Peneliti perlu mencari perbedaan, bukan hanya kesamaan. Teori yang kuat bukan teori yang menghapus variasi, tetapi teori yang mampu menjelaskan variasi.

7.23 Kesalahan Umum dalam Theoretical Sampling

Beberapa kesalahan umum adalah:

7.23.1 Mengira Theoretical Sampling Sama dengan Menambah Informan

Theoretical sampling bukan sekadar menambah jumlah partisipan. Ia harus diarahkan oleh kebutuhan kategori.

7.23.2 Melakukan Theoretical Sampling Terlalu Awal

Jika belum ada kategori sementara, peneliti belum dapat melakukan theoretical sampling secara tepat.

7.23.3 Tidak Mencatat Alasan Sampling

Setiap keputusan theoretical sampling harus dimemo.

7.23.4 Menghindari Kasus Negatif

Peneliti kadang hanya mencari data yang mendukung kategori. Ini melemahkan teori.

7.23.5 Menghentikan Sampling Berdasarkan Jumlah

Jumlah partisipan bukan ukuran utama saturation. Yang penting adalah kematangan kategori.

7.24 Checklist Memoing, Constant Comparison, dan Theoretical Sampling

A. Memoing

- Apakah memo ditulis sejak awal?
- Apakah memo diberi tanggal?
- Apakah memo dikaitkan dengan data, kode, atau kategori?
- Apakah memo berisi pertanyaan analitis?
- Apakah memo mencatat perbandingan?
- Apakah memo mengarah pada theoretical sampling?
- Apakah memo kategori memiliki properti dan dimensi?

B. Constant Comparative Method

- Apakah data dibandingkan dengan data?
- Apakah kode dibandingkan dengan kode?
- Apakah kode dibandingkan dengan kategori?
- Apakah kategori dibandingkan dengan kategori?
- Apakah case dibandingkan dengan case?
- Apakah kasus negatif dicari?
- Apakah hasil perbandingan ditulis dalam memo?

C. Theoretical Sampling

- Apakah kategori yang perlu diperdalam sudah jelas?
- Apakah pertanyaan teoretis sudah dirumuskan?
- Apakah sumber data tambahan dipilih berdasarkan kebutuhan kategori?
- Apakah data baru dibandingkan dengan kategori lama?
- Apakah keputusan sampling dicatat?

- Apakah sampling membantu mencapai saturation?
-

7.25 Implikasi bagi Penggunaan NVivo

Dalam NVivo, peneliti dapat membangun alur kerja sebagai berikut.

1. **Coding awal** dilakukan pada transkrip.
2. **Memo coding** ditulis untuk kode penting.
3. **Focused codes** dikembangkan dari kode awal.
4. **Memo kategori** ditautkan ke kategori.
5. **Cases dan attributes** digunakan untuk perbandingan.
6. **Matrix coding query** digunakan untuk mengeksplorasi hubungan kategori dan kelompok.
7. **Coding comparison** digunakan bila penelitian dilakukan oleh tim.
8. **Folder theoretical sampling** dibuat untuk data tambahan.
9. **Memo theoretical sampling** mencatat alasan pengumpulan data baru.
10. **Model visual** digunakan untuk menghubungkan kategori.

NVivo dapat membantu kerja ini, tetapi tidak boleh menggantikan interpretasi. Peneliti harus tetap membaca kutipan asli, menulis memo, dan mempertimbangkan konteks sosial.

7.26 Kesimpulan Bab

Memoing, constant comparative method, dan theoretical sampling merupakan tiga pilar utama dalam penelitian Grounded Theory. Memoing

membantu peneliti berpikir secara teoritis dan mendokumentasikan perkembangan analisis. Constant comparative method membantu peneliti menguji, memperkaya, dan memperjelas kode serta kategori melalui perbandingan terus-menerus. Theoretical sampling membantu peneliti mengumpulkan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori.

Ketiga proses ini saling terkait. Memo menghasilkan pertanyaan. Pertanyaan mengarahkan perbandingan. Perbandingan menunjukkan kategori yang perlu diperdalam. Kategori yang belum matang mengarahkan theoretical sampling. Data baru kemudian dibandingkan lagi dan dimemo kembali. Siklus inilah yang membuat Grounded Theory menjadi metodologi yang hidup, reflektif, dan grounded.

NVivo dapat memperkuat proses ini melalui memos, annotations, codes/nodes, cases, attributes, query, matrix coding, coding comparison, visualisasi, dan audit trail. Namun, NVivo tetap alat bantu. Teori substantif hanya dapat dibangun melalui sensitivitas teoretis, kedisiplinan memoing, ketajaman perbandingan, dan keputusan sampling yang bertanggung jawab.

Dalam penelitian Grounded Theory, peneliti tidak hanya mengumpulkan data dan memberi kode. Peneliti membangun percakapan panjang dengan data. Memoing adalah catatan percakapan itu. Constant comparison adalah cara menguji percakapan itu. Theoretical sampling adalah cara memperluas percakapan itu. Dari ketiganya, teori substantif mulai tumbuh.

Glosarium

Annotation

Catatan singkat yang ditempelkan pada bagian tertentu dalam data untuk memberi komentar, pengingat, atau penjelasan analitis.

Audit Trail

Jejak dokumentasi proses penelitian yang menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, dikode, dibandingkan, dimemo, dan dikembangkan menjadi kategori atau teori.

Case

Unit analisis dalam NVivo, misalnya individu, organisasi, kelompok, sekolah, rumah sakit, unit kerja, atau komunitas.

Category/Kategori

Konsep analitis yang lebih tinggi daripada kode dan mampu menjelaskan proses sosial atau pengalaman empiris.

Code/Kode

Label analitis yang diberikan pada segmen data untuk menandai makna, tindakan, pengalaman, atau proses tertentu.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data, kode, kategori, kasus, dan memo secara terus-menerus untuk menemukan variasi, kesamaan, perbedaan, properti, dimensi, dan hubungan antarkategori.

Core Category

Kategori inti yang mengintegrasikan kategori-kategori lain dan menjelaskan proses utama dalam teori substantif.

Focused Coding

Tahap memilih kode-kode awal yang paling signifikan, sering, kuat, atau konseptual untuk dikembangkan menjadi kategori.

Memo Coding

Memo yang berisi catatan tentang makna, batas, dan hubungan suatu kode.

Memo Kategori

Memo yang mengembangkan kategori dengan menjelaskan definisi,

properti, dimensi, variasi, kasus negatif, dan hubungan dengan kategori lain.

Memo Teoretis

Memo yang mengintegrasikan beberapa kategori dan mulai mengarah pada core category atau teori substantif.

Memoing

Proses menulis catatan analitis sepanjang penelitian untuk mengembangkan gagasan, kategori, hubungan konsep, keputusan metodologis, dan teori.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu peneliti mengorganisasi data, coding, memoing, cases, attributes, query, comparison, visualisasi, dan audit trail.

Negative Case/Kasus Negatif

Data atau kasus yang tidak sesuai dengan pola sementara dan digunakan untuk memperbaiki, memperkaya, atau membatasi kategori.

Property/Properti

Karakteristik atau aspek utama dari suatu kategori.

Dimension/Dimensi

Rentang variasi dari properti kategori, misalnya rendah–tinggi, formal–informal, stabil–berubah, atau ringan–berat.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori yang muncul dari analisis awal.

Theoretical Saturation

Kondisi ketika data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, variasi, atau hubungan baru yang signifikan bagi kategori utama.

Teori Substantif

Teori yang dibangun dari konteks empiris tertentu dan menjelaskan proses sosial atau organisasi dalam konteks tersebut.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45.

<https://doi.org/10.1177/1077800416657105>

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs. forcing*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The "core category" of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148.

<https://doi.org/10.1080/17482620600858399>

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web perangkat lunak; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Coding comparison query in NVivo 14 Mac*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Thematic analysis of interview data: 6 ways NVivo can help*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Morse, J. M. (2007). Sampling in grounded theory. In A. Bryant & K. Charmaz (Eds.), *The SAGE handbook of grounded theory* (pp. 229–244). SAGE.

Catatan: Bab buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Qureshi, H. A., & Ünlü, Z. (2020). A four-step coding instrument for grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406920928188>

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>

Bab 8. Query, Matrix Coding, Visualisasi, dan Penajaman Analisis

Pedoman Penggunaan NVivo untuk Penelitian Grounded Theory

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



Bab ini menjelaskan bagaimana query, matrix coding, dan visualisasi membantu menajamkan kategori, membandingkan kasus, serta memperkuat teori substantif.

1. Fungsi Query dalam NVivo

- Menelusuri kata, frasa, dan pola penting
- Menguji dugaan analitis sementara
- Menemukan kasus negatif dan variasi data
- Memperkuat dialog antara data, kode, dan kategori

2. Jenis Query yang Penting

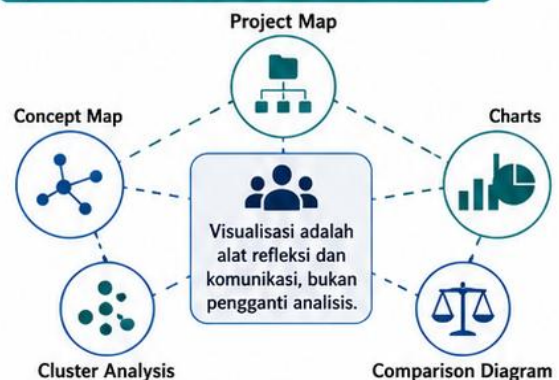
- Text Search Query** — melacak istilah atau frasa kunci
- Word Frequency** — eksplorasi kosakata dominan secara hati-hati
- Coding Query** — menelusuri data yang telah dikode
- Matrix Coding Query** — membandingkan kategori, case, dan atribut
- Compound Query** — mencari kombinasi kode atau kondisi

3. Matrix Coding untuk Constant Comparison

Kategori	Guru Senior	Guru Muda	Operator	Kepala Sekolah
Intensifikasi kerja digital	●	●	●	●
Solidaritas adaptif	●	●	●	●
Pergeseran identitas profesional	●	●	●	●

Matrix membantu membandingkan pola antarkelompok, tetapi angka harus dibaca secara kualitatif.

4. Visualisasi untuk Memahami Relasi



5. Prinsip Penajaman Analisis



- 1 Baca kembali kutipan di balik query
- 2 Tulis memo setelah setiap temuan penting
- 3 Cari variasi dan kasus negatif
- 4 Gunakan matrix untuk *theoretical sampling*
- 5 Hubungkan pola dengan proses sosial

Waspada terhadap Kesalahan Umum

- Jangan menyamakan frekuensi dengan signifikansi
- Jangan membaca matrix seperti statistik inferensial
- Jangan membuat visualisasi yang hanya dekoratif
- Jangan biarkan software menggantikan interpretasi peneliti

Inti Bab 8



Query, matrix coding, dan visualisasi menolong peneliti menajamkan analisis *Grounded Theory*. Namun, teori substantif lahir dari pembacaan data yang cermat, memoing, constant comparison, dan interpretasi yang reflektif.



Bab 8. Query, Matrix Coding, Visualisasi, dan Penajaman Analisis

Abstrak

Bab ini membahas penggunaan **query, matrix coding, visualisasi**, dan strategi **penajaman analisis** dalam penelitian **Grounded Theory** berbantuan **NVivo**. Setelah peneliti melakukan initial coding, focused coding, axial coding, memoing, constant comparative method, dan theoretical sampling, tahap berikutnya adalah menajamkan kategori, memeriksa pola, membandingkan kasus, menguji hubungan antarkategori, serta menyusun representasi visual yang mendukung pembangunan teori substantif. Dalam NVivo, query dapat digunakan untuk mencari kata, frasa, kode, kombinasi kode, relasi antar-case, dan pola kemunculan kategori. Matrix coding membantu peneliti membandingkan kategori berdasarkan case, attribute, kelompok partisipan, jenis data, atau konteks organisasi. Visualisasi seperti charts, maps, concept maps, comparison diagrams, cluster analysis, dan model relasi dapat membantu peneliti memahami dan mengomunikasikan pola analisis secara lebih jelas. Namun, bab ini menekankan bahwa query dan visualisasi bukan alat untuk menghasilkan teori secara otomatis. Dalam Grounded Theory, query harus dipahami sebagai alat dialog dengan data, matrix coding sebagai alat perbandingan, visualisasi sebagai alat refleksi dan komunikasi, sedangkan penajaman analisis tetap bergantung pada sensitivitas teoretis, memoing, constant comparison, dan interpretasi peneliti. Bab ini juga membahas risiko penggunaan query secara mekanis, bahaya memaknai frekuensi sebagai signifikansi, serta pentingnya menjaga keterhubungan antara data, kode, kategori, memo, dan teori substantif.

Kata Kunci

NVivo; query; matrix coding; visualisasi; Grounded Theory; coding query; text search query; matrix coding query; concept map; project map; cluster analysis; penajaman analisis; memoing; constant comparison; teori substantif.

8.1 Pendahuluan

Setelah peneliti melewati tahap initial coding, focused coding, axial coding, memoing, constant comparative method, dan theoretical sampling, analisis Grounded Theory mulai bergerak dari pengumpulan kode menuju pembentukan kategori dan integrasi teori. Pada tahap ini, peneliti sering menghadapi pertanyaan penting: bagaimana memastikan bahwa kategori yang muncul benar-benar kuat? Bagaimana membandingkan kategori antarkasus? Bagaimana melihat variasi antara kelompok partisipan? Bagaimana menemukan hubungan antara kode, case, attribute, dan dokumen? Bagaimana menampilkan pola analisis tanpa mereduksi kedalaman data kualitatif menjadi angka dangkal?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan pentingnya **query**, **matrix coding**, dan **visualisasi** dalam NVivo. Query membantu peneliti menelusuri data secara lebih terarah. Matrix coding membantu membandingkan hubungan antara kode dan case atau antara kategori dan attribute. Visualisasi membantu peneliti melihat struktur analisis dan mengomunikasikan pola temuan secara lebih jelas.

Lumivero menjelaskan bahwa NVivo dapat digunakan untuk mengorganisasi dan mengode berbagai sumber data, menetapkan attributes untuk kepentingan perbandingan, menambahkan interpretasi dan catatan, melakukan query/search data, serta memvisualisasikan data. ([Lumivero](#)) Dokumentasi Lumivero juga menyebutkan bahwa query dapat

digunakan untuk mengeksplorasi data, menemukan pola, memeriksa coding, dan membandingkan tema; jenis query mencakup text search, coding, matrix, crosstab, dan compound query. (community.lumivero.com) Selain itu, dokumentasi NVivo menyebutkan bahwa visualisasi dapat mencakup charts, maps, mind/concept maps, comparison diagrams, cluster analysis, dan sociograms untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyajikan data. (community.lumivero.com)

Namun, penggunaan query dan visualisasi harus dilakukan dengan hati-hati. Dalam Grounded Theory, alat bantu digital tidak boleh menggantikan kerja interpretatif. Query dapat menunjukkan di mana kata tertentu muncul, tetapi tidak menjelaskan maknanya. Matrix dapat menunjukkan jumlah referensi coding, tetapi tidak otomatis menunjukkan bobot teoretis. Visualisasi dapat memperlihatkan hubungan antarkode, tetapi tidak menjamin hubungan itu bermakna secara konseptual. Oleh karena itu, query, matrix coding, dan visualisasi harus selalu ditempatkan dalam kerangka Grounded Theory: data dibaca secara dekat, kode dibandingkan, memo ditulis, kategori dikembangkan, dan teori dibangun secara grounded.

Bab ini membahas bagaimana menggunakan query, matrix coding, dan visualisasi untuk menajamkan analisis Grounded Theory berbantuan NVivo. Fokusnya bukan hanya pada fungsi teknis, tetapi pada bagaimana fungsi-fungsi tersebut mendukung proses berpikir teoretis.

8.2 Posisi Query dalam Analisis Grounded Theory

Query dalam NVivo dapat dipahami sebagai alat untuk mengajukan pertanyaan kepada data. Istilah "query" sendiri berarti permintaan pencarian atau pertanyaan terstruktur yang diberikan kepada sistem. Dalam konteks penelitian kualitatif, query membantu peneliti menelusuri

data, menemukan bagian-bagian relevan, melihat pola, membandingkan coding, dan menguji dugaan analitis sementara.

Dalam Grounded Theory, query tidak boleh diperlakukan sebagai mesin pencari jawaban final. Query lebih tepat dipahami sebagai **alat dialog dengan data**. Peneliti menggunakan query untuk bertanya:

- Di mana istilah tertentu muncul?
- Pada partisipan mana kode tertentu paling sering ditemukan?
- Apakah dua kode muncul bersama dalam segmen data yang sama?
- Apakah kategori tertentu muncul berbeda antara kelompok partisipan?
- Apakah kasus negatif dapat ditemukan melalui pola coding?
- Apakah hubungan antara kategori dan attribute tertentu perlu ditelusuri lebih jauh?
- Apakah data tambahan diperlukan untuk memperdalam kategori?

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang digitalisasi administrasi sekolah, peneliti menemukan kategori sementara **"tekanan temporal digital"**.

Kategori ini muncul dari kode seperti "dikejar sistem", "notifikasi tenggat", "kerja sampai malam", dan "laporan harus real-time". Dengan query, peneliti dapat mencari semua kemunculan kata "waktu", "deadline", "notifikasi", "malam", "terlambat", atau "tenggat". Peneliti juga dapat menggunakan coding query untuk membuka semua kutipan yang telah diberi kode "tekanan temporal digital".

Namun, setelah query dijalankan, peneliti harus membaca kembali kutipan. Misalnya, kata "malam" bisa muncul dalam konteks kerja lembur, tetapi bisa juga muncul dalam kalimat yang tidak relevan. Karena itu, query membantu menemukan data, tetapi peneliti tetap harus menafsirkan.

Dalam Grounded Theory, query berguna terutama pada tahap penajaman kategori. Setelah kategori mulai terbentuk, query membantu peneliti memeriksa apakah kategori tersebut didukung oleh data yang cukup kaya, memiliki variasi, muncul dalam konteks berbeda, dan memiliki hubungan dengan kategori lain. Query juga membantu peneliti menemukan data yang mungkin menantang kategori sementara.

8.3 Jenis-Jenis Query dalam NVivo dan Fungsinya

NVivo menyediakan berbagai jenis query. Dokumentasi NVivo menyebut beberapa jenis query utama, seperti **text search query**, **coding query**, **matrix coding query**, **crosstab query**, dan **compound query**.

(community.lumivero.com) Dalam penelitian Grounded Theory, setiap jenis query memiliki fungsi yang berbeda.

8.3.1 Text Search Query

Text search query digunakan untuk mencari kata atau frasa tertentu dalam data. Misalnya, peneliti dapat mencari kata "takut", "lelah", "percaya", "AI", "sistem", "kontrol", "waktu", "laporan", atau "belajar".

Text search query berguna untuk:

1. menemukan istilah penting dalam data;
2. memeriksa bahasa asli partisipan;
3. mengidentifikasi calon in vivo code;
4. menemukan variasi istilah;
5. melacak konsep yang mulai muncul;
6. membantu membaca ulang data tertentu.

Contoh penggunaan:

Dalam penelitian tentang AI di perguruan tinggi, peneliti mencari kata:

- "jujur"
- "asli"
- "plagiat"
- "AI"
- "tugas"
- "otentik"
- "proses berpikir"

Hasil pencarian dapat membantu peneliti mengembangkan kategori **"krisis indikator otentisitas akademik"**.

Namun, text search query memiliki batas. Kata yang sama dapat bermakna berbeda dalam konteks berbeda. Kata "takut" bisa berarti takut teknologi, takut salah input, takut dinilai tidak kompeten, atau takut kebijakan baru. Oleh karena itu, hasil query harus dibaca secara kontekstual.

8.3.2 Word Frequency Query

Word frequency query digunakan untuk melihat kata-kata yang paling sering muncul. Fitur ini dapat membantu peneliti memperoleh gambaran awal tentang kosakata dominan dalam data. Namun, dalam Grounded Theory, word frequency harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Frekuensi kata bukan bukti teoretis. Kata yang sering muncul belum tentu penting secara konseptual. Sebaliknya, kata yang jarang muncul bisa sangat penting.

Misalnya, dalam penelitian digitalisasi sekolah, kata "laporan" mungkin muncul sangat sering. Namun, satu ungkapan "guru jadi operator" yang hanya muncul beberapa kali dapat memiliki daya konseptual lebih kuat karena membuka kategori **pergeseran identitas profesional**.

Dengan demikian, word frequency query dapat digunakan sebagai alat eksplorasi awal, bukan sebagai dasar utama pembentukan teori.

8.3.3 Coding Query

Coding query digunakan untuk mencari bagian data yang telah diberi kode tertentu atau kombinasi kode tertentu. Misalnya, peneliti ingin membuka semua data yang diberi kode **“dukungan informal”**. Atau peneliti ingin mencari segmen yang dikode sekaligus sebagai **“tekanan digital”** dan **“kehilangan waktu pedagogis”**.

Coding query sangat berguna untuk:

1. meninjau ulang isi kode;
2. membandingkan kutipan dalam satu kategori;
3. memeriksa apakah kode terlalu luas;
4. mencari hubungan antarkode;
5. menemukan data yang mendukung atau menantang kategori;
6. menyiapkan memo kategori.

Contoh:

Kategori sementara: **solidaritas adaptif**

Kode terkait:

- bertanya ke guru muda;
- meminta bantuan operator;
- membuat grup bantuan;
- berbagi tutorial;
- belajar dari YouTube.

Coding query dapat membuka semua segmen yang terkait dengan kode-kode tersebut. Peneliti kemudian membaca ulang dan bertanya: apakah

semua segmen ini benar-benar menggambarkan solidaritas adaptif?
Apakah ada perbedaan antara bantuan teknis, bantuan emosional, dan delegasi pekerjaan?

8.3.4 Matrix Coding Query

Matrix coding query digunakan untuk membuat tabel yang menunjukkan hubungan antara dua set item. Misalnya, kode sebagai baris dan kelompok partisipan sebagai kolom. Dokumentasi Lumivero menyatakan bahwa matrix coding query dapat digunakan untuk menanyakan berbagai pertanyaan tentang pola dalam data yang telah dikode dan memberi akses ke konten yang menunjukkan pola tersebut. (community.lumivero.com)
Dokumentasi NVivo 15 juga menjelaskan bahwa coding matrices menunjukkan intersections dari matrix coding queries, dan cell dalam matrix dapat dibuka, dibuat chart, dikonversi, atau diekspor. (community.lumivero.com)

Matrix coding query berguna untuk:

1. membandingkan kategori antarcase;
2. melihat variasi berdasarkan attribute;
3. mengidentifikasi pola awal;
4. menemukan area yang kurang data;
5. membantu theoretical sampling;
6. memeriksa hubungan kategori dengan konteks.

Contoh matrix:

• Kategori	• Guru Senior	• Guru Muda	• Operator	• Kepala Sekolah
• Intensifikasi kerja digital	• Tinggi	• Sedang	• Tinggi	• Rendah

• Kategori	• Guru Senior	• Guru Muda	• Operator	• Kepala Sekolah
• Solidaritas adaptif	• Sedang	• Tinggi	• Tinggi	• Rendah
• Pergeseran identitas profesional	• Tinggi	• Sedang	• Rendah	• Rendah
• Legitimasi perubahan lemah	• Tinggi	• Sedang	• Sedang	• Rendah

Tabel seperti ini bukan hasil statistik inferensial. Ia adalah alat bantu eksplorasi kualitatif. Peneliti harus membuka setiap cell dan membaca kutipan di baliknya.

8.3.5 Crosstab Query

Crosstab query dapat digunakan untuk membandingkan data berdasarkan klasifikasi atau attribute tertentu. Misalnya, peneliti dapat membandingkan kode berdasarkan jenis sekolah, kelompok usia, jabatan, atau unit kerja.

Dalam Grounded Theory, crosstab berguna untuk melihat variasi konteks. Namun, peneliti harus menghindari penafsiran kuantitatif yang terlalu jauh. Jumlah referensi dalam cell tidak sama dengan tingkat pengaruh variabel.

8.3.6 Compound Query

Compound query digunakan untuk menggabungkan beberapa kriteria pencarian. Misalnya, peneliti ingin mencari data yang dikode sebagai **"kecemasan AI"** tetapi tidak dikode sebagai **"strategi adaptasi"**. Query seperti ini dapat membantu menemukan bagian data yang menunjukkan kecemasan tanpa respons adaptif.

Compound query berguna untuk:

1. mencari kombinasi kompleks;
 2. menemukan data yang bertentangan;
 3. memeriksa batas kategori;
 4. mengeksplorasi hubungan "dan", "atau", "tidak";
 5. mencari kasus negatif.
-

8.4 Query sebagai Alat Penajaman Kategori

Dalam Grounded Theory, kategori yang baik harus memiliki definisi, properti, dimensi, variasi, hubungan dengan kategori lain, dan dukungan data. Query membantu peneliti menajamkan semua unsur tersebut.

Misalnya, peneliti mengembangkan kategori **"intensifikasi kerja digital"**. Kategori ini perlu diperiksa melalui query.

Pertanyaan analitis:

1. Kode apa saja yang membentuk kategori ini?
2. Apakah kategori muncul pada semua partisipan atau hanya kelompok tertentu?
3. Apakah kategori muncul dalam wawancara, observasi, dan dokumen?
4. Apa bentuk intensifikasi yang paling dominan?
5. Apakah ada partisipan yang tidak mengalami intensifikasi?
6. Dalam kondisi apa digitalisasi justru mengurangi beban kerja?
7. Apakah kategori ini berhubungan dengan pergeseran identitas profesional?

Query yang dapat digunakan:

- Text search: "malam", "laporan", "deadline", "notifikasi", "real-time".
- Coding query: semua segmen kode "kerja malam", "laporan bertambah", "notifikasi tenggat".
- Matrix coding: kategori "intensifikasi kerja digital" × jenis partisipan.
- Compound query: "intensifikasi kerja digital" AND "kehilangan waktu pedagogis".
- Negative search: partisipan yang tidak memiliki kode "intensifikasi kerja digital".

Setelah query dijalankan, peneliti membaca hasilnya dan menulis memo kategori. Memo tersebut dapat memperbarui definisi kategori.

Contoh memo:

"Query menunjukkan bahwa intensifikasi kerja digital tidak hanya muncul sebagai tambahan volume kerja, tetapi juga sebagai perubahan ritme waktu. Guru senior menekankan kerja malam dan ketakutan terlambat, sedangkan guru muda lebih menekankan multitasking. Operator sistem mengalami intensifikasi berbeda, yaitu menjadi pusat bantuan informal. Kategori perlu diperluas menjadi intensifikasi kerja digital sebagai tekanan waktu, volume, dan tanggung jawab informal."

Dari contoh ini terlihat bahwa query membantu kategori menjadi lebih kaya, bukan hanya lebih banyak dihitung.

8.5 Matrix Coding sebagai Alat Constant Comparison

Matrix coding adalah salah satu fitur penting untuk mendukung **constant comparative method**. Dalam Grounded Theory, peneliti membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kategori dengan kategori, dan case

dengan case. Matrix coding membantu proses tersebut dengan menampilkan hubungan dalam bentuk tabel.

Namun, matrix coding bukan sekadar tabel angka. Dalam penelitian kualitatif, matrix harus dipahami sebagai **peta eksplorasi**. Ia membantu peneliti melihat area yang perlu dibaca ulang, bukan memberikan kesimpulan final.

Contoh penelitian: **AI di Perguruan Tinggi**

Kategori:

- kecemasan otentisitas akademik;
- redesign tugas;
- penggunaan AI sebagai asisten;
- kebutuhan kebijakan institusional;
- perubahan peran dosen.

Kelompok partisipan:

- dosen senior;
- dosen muda;
- mahasiswa;
- pimpinan program studi;
- staf akademik.

Matrix awal:

• Kategori	• Dosen Senior	• Dosen Muda	• Mahasiswa	• Pimpinan Prodi	• Staf Akademik
• Kecemasan	• Tinggi	• Sedang	• Rendah	• Tinggi	• Rendah

Kategori	Dosen Senior	Dosen Muda	Mahasiswa	Pimpinan Prodi	Staf Akademik
otentisitas akademik					
Redesign tugas	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
AI sebagai asisten	Rendah	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang
Kebutuhan kebijakan	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
Perubahan peran dosen	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Rendah

Matrix ini menimbulkan pertanyaan:

- Mengapa dosen senior lebih cemas terhadap otentisitas?
- Mengapa dosen muda lebih aktif merancang ulang tugas?
- Bagaimana mahasiswa memahami AI sebagai asisten?
- Apakah pimpinan prodi memaknai AI sebagai risiko atau peluang?
- Apakah staf akademik melihat AI sebagai isu administratif?

Setiap pertanyaan dapat menjadi dasar memo dan theoretical sampling.

8.6 Membaca Matrix Coding secara Kualitatif

Membaca matrix coding dalam penelitian Grounded Theory memerlukan kehati-hatian. Angka dalam matrix bukan hasil statistik, melainkan indikator

jumlah coding references atau cakupan coding. Jumlah itu dapat dipengaruhi oleh panjang wawancara, gaya bicara partisipan, intensitas probing peneliti, atau jumlah data per case.

Oleh karena itu, matrix harus dibaca dengan prinsip berikut.

Pertama, **angka bukan makna**. Cell dengan angka tinggi menunjukkan banyak referensi, tetapi peneliti harus membaca isi referensi.

Kedua, **kualitas kutipan lebih penting daripada jumlah kutipan**. Satu kutipan dapat membuka kategori penting.

Ketiga, **matrix membantu menemukan pertanyaan, bukan kesimpulan final**. Jika kategori tertentu rendah pada kelompok tertentu, peneliti harus bertanya apakah memang kategori itu tidak relevan atau data belum cukup.

Keempat, **matrix harus diikuti memo**. Setiap pola menarik harus ditulis dalam memo perbandingan.

Kelima, **matrix harus dihubungkan dengan theoretical sampling**. Jika matrix menunjukkan kekosongan data, peneliti dapat mengumpulkan data tambahan.

Contoh:

Matrix menunjukkan bahwa kategori **“kecemasan otentisitas akademik”** rendah pada mahasiswa. Peneliti tidak boleh langsung menyimpulkan mahasiswa tidak cemas. Bisa jadi pertanyaan wawancara kepada mahasiswa belum menggali aspek itu. Peneliti perlu melakukan theoretical sampling atau wawancara lanjutan.

8.7 Visualisasi dalam NVivo: Fungsi dan Batasnya

Visualisasi membantu peneliti memahami dan menyajikan hubungan dalam data. NVivo menyediakan berbagai bentuk visualisasi seperti charts, maps, mind/concept maps, comparison diagrams, cluster analysis, dan sociograms. (community.lumivero.com) Lumivero juga menjelaskan bahwa data visualization dapat membantu mengomunikasikan pola dalam data melalui charts, graphs, dan diagrams. (Lumivero)

Dalam penelitian Grounded Theory, visualisasi memiliki beberapa fungsi.

Pertama, visualisasi membantu peneliti melihat struktur kategori. Misalnya, kategori utama dan subkategori dapat ditampilkan dalam concept map.

Kedua, visualisasi membantu peneliti memeriksa hubungan antarkategori. Jika peneliti menggambar hubungan antara "intensifikasi kerja digital", "solidaritas adaptif", dan "pergeseran identitas profesional", ia dapat melihat apakah relasi tersebut masuk akal.

Ketiga, visualisasi membantu komunikasi temuan. Pembaca sering lebih mudah memahami model teori jika disajikan dalam diagram.

Keempat, visualisasi membantu menemukan kekosongan analisis. Ketika model digambar, peneliti dapat menyadari bahwa hubungan antara kategori tertentu belum jelas.

Namun, visualisasi juga memiliki batas.

Pertama, diagram tidak membuktikan teori. Diagram hanya merepresentasikan interpretasi peneliti.

Kedua, visualisasi dapat memberi ilusi kepastian. Hubungan yang digambar dengan panah tampak kuat, padahal mungkin belum cukup didukung data.

Ketiga, visualisasi dapat mereduksi kompleksitas. Data kualitatif kaya dan bernuansa; diagram harus disertai narasi.

Keempat, visualisasi dapat menjadi dekorasi jika tidak didukung memo, kutipan, dan analisis.

Karena itu, visualisasi harus diperlakukan sebagai alat refleksi dan komunikasi, bukan sebagai pengganti analisis.

8.8 Jenis Visualisasi yang Berguna dalam Grounded Theory

8.8.1 Project Map

Project map membantu peneliti melihat hubungan antara files, cases, codes, memos, dan categories. Dalam Grounded Theory, project map dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana kategori inti terhubung dengan kategori pendukung, sumber data, dan memo.

Contoh:

Core category: **Negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital**

Kategori pendukung:

- intensifikasi kerja digital;
- solidaritas adaptif;
- legitimasi perubahan digital;
- performativitas administratif;
- kehilangan waktu pedagogis.

Project map dapat menampilkan relasi antara kategori-kategori tersebut.

8.8.2 Concept Map

Concept map sangat berguna untuk membangun model teori. Peneliti dapat menempatkan kategori inti di tengah, lalu menghubungkannya dengan kondisi, strategi, dan konsekuensi.

Contoh model:

Kondisi: kebijakan digital wajib, pelatihan minim, sistem berubah cepat

→ **Proses utama:** negosiasi identitas profesional

→ **Strategi:** belajar informal, meminta bantuan, kerja malam, menyembunyikan kesulitan

→ **Konsekuensi:** kelelahan, kehilangan waktu pedagogis, redefinisi peran guru

→ **Kondisi intervening:** literasi digital, dukungan pimpinan, stabilitas sistem.

8.8.3 Mind Map

Mind map berguna pada tahap eksplorasi awal kategori. Peneliti dapat menuliskan kategori sementara dan cabang-cabang kode terkait. Namun, mind map biasanya lebih eksploratif daripada concept map.

8.8.4 Charts

Charts dapat digunakan untuk menampilkan distribusi coding references atau perbandingan antar case. Namun, charts harus digunakan hati-hati agar tidak menimbulkan kesan kuantitatif yang berlebihan.

Contoh chart:

- jumlah coding references kategori per kelompok partisipan;
- perbandingan kategori antara sekolah A dan sekolah B;
- distribusi kode dalam dokumen kebijakan dan wawancara.

8.8.5 Cluster Analysis

Cluster analysis dapat membantu melihat kemiripan antara data, case, atau kode berdasarkan pola coding. Namun, hasil cluster harus ditafsirkan sebagai petunjuk eksploratif, bukan bukti final. Cluster dapat menunjukkan bahwa beberapa case memiliki pola coding mirip, tetapi peneliti harus membaca data untuk memahami mengapa.

8.8.6 Comparison Diagram

Comparison diagram berguna untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua case, dua kategori, atau dua kelompok partisipan. Dalam Grounded Theory, ini dapat membantu constant comparison.

Contoh:

Perbandingan guru senior dan guru muda:

- Persamaan: sama-sama menghadapi laporan digital.
 - Perbedaan: guru senior lebih cemas terhadap kesalahan; guru muda lebih terbebani membantu orang lain.
 - Implikasi: solidaritas adaptif memiliki beban tersembunyi lintas generasi.
-

8.9 Penajaman Analisis: Dari Pola ke Penjelasan

Penajaman analisis berarti mengubah pola data menjadi penjelasan konseptual yang lebih tajam. Query, matrix coding, dan visualisasi hanya berguna jika membantu peneliti mencapai penjelasan yang lebih mendalam.

Contoh pola:

"Guru senior lebih sering menyebut takut salah input."

Penjelasan dangkal:

"Guru senior kurang mampu menggunakan teknologi."

Penjelasan Grounded Theory yang lebih tajam:

"Ketakutan salah input pada guru senior bukan semata-mata masalah kemampuan teknis, melainkan bagian dari pengalaman kehilangan rasa kompeten dalam sistem kerja digital yang membuat kesalahan menjadi terlihat. Ketika sistem menampilkan siapa yang belum mengisi laporan,

kesalahan tidak lagi bersifat pribadi, tetapi menjadi terlihat secara administratif. Hal ini mendorong strategi perlindungan diri seperti bertanya diam-diam, menunggu guru muda mencoba, atau mengerjakan laporan di rumah."

Penjelasan kedua lebih kuat karena menghubungkan data dengan proses: visibilitas administratif, identitas profesional, rasa kompeten, dan strategi perlindungan diri.

Penajaman analisis menuntut peneliti bertanya:

1. Apa proses utama yang menjelaskan pola ini?
 2. Kondisi apa yang membuat pola ini muncul?
 3. Siapa yang mengalami pola ini?
 4. Bagaimana variasinya?
 5. Apa strategi aktor?
 6. Apa konsekuensinya?
 7. Apa hubungan pola ini dengan kategori lain?
 8. Apakah ada kasus negatif?
 9. Apakah diperlukan theoretical sampling?
 10. Bagaimana kategori ini berkontribusi pada teori substantif?
-

8.10 Query dan Memo: Pasangan yang Tidak Boleh Dipisahkan

Setiap query penting sebaiknya menghasilkan memo. Query tanpa memo hanya menjadi hasil pencarian. Memo mengubah hasil query menjadi analisis.

Contoh:

Query: Matrix coding antara kategori "solidaritas adaptif" dan kelompok partisipan.

Hasil: Guru muda dan operator memiliki coding references tinggi.

Memo:

"Matrix menunjukkan bahwa solidaritas adaptif paling banyak muncul pada guru muda dan operator. Namun, setelah membuka cell matrix, terlihat bahwa solidaritas bukan hanya bantuan sukarela. Guru muda sering merasa terbebani karena menjadi tempat bertanya. Operator menjadi pusat bantuan informal tanpa pengakuan formal. Kategori solidaritas adaptif perlu diperluas menjadi proses bantuan yang ambivalen: mempercepat adaptasi tetapi juga memindahkan beban."

Memo seperti ini menunjukkan penajaman analisis. Tanpa memo, hasil matrix hanya berupa angka.

8.11 Query dan Kasus Negatif

Query dapat membantu mencari **kasus negatif**, yaitu data yang tidak sesuai dengan kategori sementara. Kasus negatif sangat penting dalam Grounded Theory karena membantu memperbaiki kategori.

Contoh kategori sementara:

Digitalisasi administrasi menyebabkan intensifikasi kerja guru.

Peneliti menggunakan query untuk mencari kutipan yang mengandung kata "memudahkan", "lebih cepat", "terbantu", atau "efisien". Hasilnya ditemukan kutipan:

"Bagi saya, sistem digital justru memudahkan karena dulu saya harus menulis manual. Sekarang tinggal pilih template."

Kutipan ini merupakan kasus negatif terhadap kategori awal. Peneliti harus memperbaiki kategori.

Kategori yang lebih tajam:

"Digitalisasi administrasi menyebabkan intensifikasi kerja ketika sistem berubah cepat, pelatihan minim, dan tuntutan bukti meningkat; tetapi dapat mengurangi beban ketika format stabil, template tersedia, dan pengguna memiliki literasi digital memadai."

Dengan demikian, kasus negatif tidak melemahkan teori. Justru kasus negatif membuat teori lebih kuat dan bernuansa.

8.12 Matrix Coding dan Theoretical Sampling

Matrix coding dapat membantu menentukan kebutuhan **theoretical sampling**. Misalnya, matrix menunjukkan bahwa kategori tertentu belum cukup muncul pada kelompok tertentu.

Contoh:

• Kategori	• Guru Senior	• Guru Muda	• Operator	• Kepala Sekolah
• Legitimasi perubahan digital	• Tinggi	• Sedang	• Rendah	• Rendah
• Intensifikasi kerja digital	• Tinggi	• Sedang	• Tinggi	• Rendah
• Solidaritas adaptif	• Sedang	• Tinggi	• Tinggi	• Rendah

Pertanyaan:

- Mengapa kepala sekolah rendah pada kategori intensifikasi kerja digital?
- Apakah kepala sekolah tidak mengalami intensifikasi, atau wawancara belum menggali perspektif mereka?
- Apakah kepala sekolah menyadari beban guru?
- Apakah perlu wawancara lanjutan dengan kepala sekolah?

Theoretical sampling:

- wawancara kepala sekolah dengan pertanyaan khusus tentang beban guru;
- observasi rapat evaluasi digital;
- dokumen kebijakan pelaporan;
- wawancara pengawas atau dinas pendidikan.

Dengan demikian, matrix coding tidak hanya membantu analisis data yang ada, tetapi juga mengarahkan pengumpulan data berikutnya.

8.13 Visualisasi sebagai Alat Membangun Model Teori

Dalam Grounded Theory, tujuan akhir bukan hanya menemukan kategori, tetapi membangun teori substantif. Visualisasi dapat membantu peneliti mengintegrasikan kategori ke dalam model.

Contoh model teori dalam penelitian digitalisasi sekolah:

Core Category: Negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital.

Kondisi:

- digitalisasi administrasi wajib;
- sistem pelaporan real-time;
- tuntutan bukti kerja;
- pelatihan minim;
- kebijakan berubah cepat.

Strategi Aktor:

- belajar dari guru muda;
- meminta bantuan operator;
- mengerjakan laporan di rumah;
- bertanya diam-diam;
- mengembangkan grup bantuan informal.

Kategori Proses:

- intensifikasi kerja digital;
- performativitas administratif;
- solidaritas adaptif;
- perlindungan diri digital;
- legitimasi perubahan lemah.

Konsekuensi:

- kehilangan waktu pedagogis;
- kelelahan perubahan;
- pergeseran identitas profesional;
- redistribusi beban ke aktor informal;
- redefinisi makna kerja guru.

Visualisasi model ini membantu peneliti melihat hubungan antarkomponen. Namun, setiap panah dalam model harus memiliki dasar data dan memo.

8.14 Menyusun Narasi dari Query dan Visualisasi

Setelah query, matrix, dan visualisasi dilakukan, peneliti harus menyusun narasi analitis. Narasi ini menjelaskan apa arti pola yang ditemukan. Dalam laporan Grounded Theory, visualisasi tidak boleh berdiri sendiri. Ia harus dijelaskan.

Contoh narasi:

“Matrix coding menunjukkan bahwa kategori ‘solidaritas adaptif’ paling kuat muncul pada guru muda dan operator sistem. Namun, pembacaan terhadap kutipan dalam setiap cell menunjukkan bahwa solidaritas tersebut bersifat ambivalen. Di satu sisi, bantuan informal mempercepat adaptasi guru yang mengalami kesulitan. Di sisi lain, bantuan tersebut memindahkan beban kepada aktor yang dianggap lebih mampu secara digital. Guru muda dan operator menjadi penyangga perubahan, meskipun peran ini tidak selalu diakui secara formal. Dengan demikian, solidaritas adaptif bukan hanya mekanisme dukungan, tetapi juga mekanisme redistribusi beban dalam transformasi digital sekolah.”

Narasi seperti ini menunjukkan bahwa matrix coding digunakan untuk memperkuat interpretasi, bukan menggantikan interpretasi.

8.15 Penajaman Kategori melalui Pertanyaan Analitis

Penajaman kategori dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan analitis terhadap setiap kategori.

Untuk setiap kategori, tanyakan:

1. Apa definisi kategori ini?
2. Kode apa saja yang membentuknya?
3. Kutipan apa yang paling mewakili?
4. Apa properti kategori?
5. Apa dimensi kategori?
6. Dalam kondisi apa kategori muncul?
7. Siapa yang paling terkait?
8. Apakah kategori ini muncul dalam berbagai sumber data?
9. Apa kasus negatifnya?
10. Apa hubungannya dengan kategori lain?
11. Apakah kategori ini membantu menjelaskan proses utama?
12. Apakah kategori ini layak menjadi bagian dari model teori?

Contoh kategori: **performativitas administratif digital**

Jawaban analitis:

- Definisi: proses ketika kerja profesional harus dibuktikan melalui data, foto, unggahan, dan laporan digital.
- Kode pembentuk: foto sebagai bukti, laporan sebagai pengakuan kerja, unggahan kegiatan, data sebagai bukti kinerja.
- Properti: intensitas dokumentasi, bentuk bukti, frekuensi pelaporan, visibilitas hasil kerja.
- Dimensi: dari dokumentasi minimal sampai dokumentasi berlebihan; dari laporan berkala sampai real-time.

- Kasus negatif: guru yang merasa dokumentasi membantu akuntabilitas.
- Hubungan kategori: terkait dengan intensifikasi kerja digital dan kehilangan waktu pedagogis.
- Kontribusi teori: menjelaskan bagaimana digitalisasi mengubah kerja menjadi performa administratif yang harus terus-menerus terlihat.

Pertanyaan seperti ini membantu kategori menjadi matang.

8.16 Penajaman Relasi Antarkategori

Grounded Theory tidak hanya menghasilkan daftar kategori. Teori substantif memerlukan relasi antarkategori. Query, matrix coding, dan visualisasi dapat membantu menajamkan relasi tersebut.

Contoh relasi awal:

"Intensifikasi kerja digital berhubungan dengan pergeseran identitas profesional."

Penajaman:

Bagaimana hubungan itu terjadi?

Jawaban:

"Intensifikasi kerja digital memperluas volume dan waktu kerja administratif. Ketika guru menghabiskan lebih banyak energi untuk laporan, unggahan, dan bukti digital, waktu pedagogis berkurang. Dalam jangka panjang, guru mulai merasakan bahwa peran utamanya bergeser dari pendidik menjadi operator administrasi. Pergeseran identitas ini diperkuat ketika sistem menilai kerja melalui kelengkapan data, bukan kualitas interaksi pedagogis."

Relasi ini dapat divisualisasikan:

Digitalisasi wajib

- intensifikasi kerja digital
- kehilangan waktu pedagogis
- pergeseran identitas profesional
- negosiasi makna kerja guru.

Namun, peneliti harus mencari variasi:

- Apakah semua guru mengalami proses ini?
- Apakah guru muda mengalaminya berbeda?
- Apakah dukungan teknis mengurangi intensifikasi?
- Apakah kepala sekolah melihat proses yang sama?
- Apakah ada sekolah dengan digitalisasi yang tidak menggeser identitas guru?

Dengan demikian, relasi antarkategori terus dipertajam.

8.17 Menghindari “Quantitizing” yang Dangkal

Salah satu risiko menggunakan query dan matrix coding adalah kecenderungan mengubah penelitian kualitatif menjadi kuantifikasi dangkal. Peneliti melihat jumlah referensi kode lalu menyimpulkan kategori yang paling banyak adalah yang paling penting. Ini berbahaya.

Dalam penelitian kualitatif, signifikansi tidak selalu sama dengan frekuensi. Kategori penting dapat muncul dari kutipan yang jarang tetapi kuat. Selain itu, jumlah coding references dipengaruhi oleh panjang wawancara, gaya bicara, strategi probing, dan keputusan coding peneliti.

Misalnya, kategori "core identity rupture" mungkin hanya muncul pada beberapa kutipan, tetapi memiliki daya teoretis besar karena menjelaskan perubahan mendalam dalam makna profesi.

Karena itu, peneliti harus membedakan:

- **frekuensi:** seberapa sering kode muncul;
- **cakupan:** seberapa luas kode mencakup data;
- **kedalaman:** seberapa kuat makna kutipan;
- **variasi:** seberapa banyak konteks kategori muncul;
- **daya jelaskan:** seberapa mampu kategori menjelaskan proses;
- **hubungan teoritis:** seberapa penting kategori dalam model teori.

Matrix coding boleh digunakan, tetapi interpretasinya harus tetap kualitatif.

8.18 Validitas, Kredibilitas, dan Audit Trail

Query, matrix coding, dan visualisasi dapat memperkuat kredibilitas penelitian jika digunakan dengan tepat. Dalam Grounded Theory, kredibilitas tidak hanya ditentukan oleh banyaknya data, tetapi oleh keterlacakan proses analisis, kedalaman memo, ketajaman comparison, dan kecocokan teori dengan data.

NVivo dapat membantu audit trail karena peneliti dapat menyimpan kode, memo, query results, matrix, dan visualisasi dalam satu proyek. Dhakal menjelaskan bahwa NVivo memungkinkan peneliti mengelola, menganalisis, dan memvisualisasikan data kualitatif serta dokumen secara sistematis dan individual. ([PubMed](#)) Kajian tentang penggunaan QDAS juga menunjukkan bahwa perangkat lunak analisis kualitatif telah menjadi alat penelitian yang mapan, meskipun penggunaannya tetap perlu dikaitkan dengan praktik metodologis yang tepat. ([Sage Journals](#))

Audit trail dalam Bab 8 dapat mencakup:

1. daftar query yang dijalankan;
2. alasan menjalankan query;
3. hasil utama query;
4. memo interpretasi query;
5. matrix coding dan pembacaannya;
6. visualisasi model dan revisinya;
7. keputusan theoretical sampling berdasarkan query;
8. kasus negatif yang ditemukan;
9. perubahan definisi kategori;
10. hubungan antarkategori yang diperkuat atau ditolak.

Dengan audit trail seperti ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa teori dibangun secara sistematis, bukan sekadar berdasarkan intuisi.

8.19 Contoh Terpadu: Query dan Matrix Coding pada Penelitian Digitalisasi Sekolah

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam digitalisasi administrasi sekolah?

Kategori Sementara

- intensifikasi kerja digital;
- performativitas administratif;
- solidaritas adaptif;

- kehilangan waktu pedagogis;
- pergeseran identitas profesional;
- legitimasi perubahan digital.

Query 1: Text Search

Kata yang dicari:

- "laporan"
- "malam"
- "foto"
- "upload"
- "takut"
- "operator"
- "waktu"
- "mengajar"

Hasil:

Peneliti menemukan bahwa kata "waktu" sering muncul dalam konteks kehilangan waktu untuk mengajar dan persiapan pembelajaran.

Memo Query 1

"Kata 'waktu' menjadi pintu masuk penting. Guru tidak hanya mengeluhkan aplikasi, tetapi perubahan distribusi waktu kerja. Perlu menajamkan kategori kehilangan waktu pedagogis dan intensifikasi kerja digital."

Query 2: Coding Query

Cari semua segmen yang dikode sebagai:

- kerja malam;
- laporan bertambah;

- input data di rumah;
- notifikasi tenggat.

Hasil:

Segmen-segmen tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas kerja ke luar jam sekolah.

Memo Query 2

"Intensifikasi kerja digital memiliki dimensi temporal. Bukan hanya jumlah tugas bertambah, tetapi batas waktu dan ruang kerja berubah. Guru membawa pekerjaan administratif ke rumah."

Query 3: Matrix Coding

Baris: kategori

Kolom: kelompok partisipan

• Kategori	• Guru Senior	• Guru Muda	• Operator	• Kepala Sekolah
• Intensifikasi kerja digital	• Tinggi	• Sedang	• Tinggi	• Rendah
• Solidaritas adaptif	• Sedang	• Tinggi	• Tinggi	• Rendah
• Pergeseran identitas profesional	• Tinggi	• Sedang	• Rendah	• Rendah
• Legitimasi perubahan digital	• Tinggi	• Sedang	• Sedang	• Rendah

Memo Matrix

"Matrix memperlihatkan perbedaan perspektif antara pelaksana dan pimpinan. Kepala sekolah lebih sedikit menyebut intensifikasi kerja, sedangkan guru dan operator mengalaminya kuat. Ini menunjukkan adanya jarak persepsi dalam digitalisasi. Perlu theoretical sampling: wawancara lanjutan dengan kepala sekolah tentang beban administratif guru."

Visualisasi Model Sementara

Digitalisasi administrasi wajib

- intensifikasi kerja digital
- kehilangan waktu pedagogis
- pergeseran identitas profesional
- negosiasi makna kerja guru.

Solidaritas adaptif muncul sebagai strategi, tetapi juga memindahkan beban ke guru muda dan operator.

Penajaman Teori

Teori substantif sementara:

"Digitalisasi administrasi sekolah tidak hanya mengubah alat kerja guru, tetapi membentuk rezim visibilitas administratif yang memperluas waktu kerja, menuntut pembuktian digital, dan menggeser makna profesional guru. Adaptasi terjadi melalui solidaritas informal, tetapi solidaritas ini juga menciptakan redistribusi beban kepada aktor yang lebih kompeten secara digital."

8.20 Contoh Terpadu: Query, Matrix, dan Visualisasi pada Penelitian AI di Perguruan Tinggi

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana dosen menegosiasikan identitas akademiknya dalam penggunaan AI generatif di perguruan tinggi?

Kategori Sementara

- kecemasan otentisitas akademik;
- redesign tugas;
- AI sebagai asisten kognitif;
- perubahan peran dosen;
- kebutuhan kebijakan AI;
- negosiasi integritas akademik.

Text Search Query

Kata/frasa:

- "asli"
- "jujur"
- "plagiarisme"
- "AI"
- "proses berpikir"
- "tugas"
- "presentasi"
- "refleksi"

Coding Query

Segmen yang dikode sebagai:

- kecemasan otentisitas akademik;

- redesign tugas;
- perubahan peran dosen.

Matrix Coding

• Kategori	• Dosen Senior	• Dosen Muda	• Mahasiswa	• Pimpinan Prodi
• Kecemasan otentisitas	• Tinggi	• Sedang	• Rendah	• Tinggi
• Redesign tugas	• Sedang	• Tinggi	• Sedang	• Sedang
• AI sebagai asisten	• Rendah	• Tinggi	• Tinggi	• Sedang
• Kebutuhan kebijakan	• Tinggi	• Tinggi	• Sedang	• Tinggi

Memo Matrix

"Dosen senior lebih menekankan risiko otentisitas, sedangkan dosen muda lebih banyak membahas redesign tugas. Mahasiswa melihat AI sebagai alat bantu, bukan ancaman. Ada perbedaan makna antara dosen dan mahasiswa. Kategori 'negosiasi integritas akademik' perlu diperluas menjadi negosiasi lintas aktor."

Visualisasi Model

AI generatif

- melemahkan indikator lama otentisitas
- memicu kecemasan akademik
- mendorong redesign tugas
- mengubah peran dosen dari evaluator produk menjadi pembimbing proses berpikir.

Penajaman Teori

Teori substantif sementara:

"AI generatif menggeser pusat evaluasi akademik dari produk tertulis menuju proses berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan. Dosen menegosiasikan kembali identitasnya sebagai penjaga integritas, perancang pengalaman belajar, dan kurator proses kognitif mahasiswa."

8.21 Contoh Terpadu: Query dan Visualisasi dalam Penelitian Resiliensi Rumah Sakit

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana rumah sakit membangun resiliensi organisasi dalam menghadapi krisis layanan?

Kategori Sementara

- adaptasi prosedural;
- koordinasi situasional;
- kepemimpinan krisis;
- solidaritas lintas profesi;
- pembelajaran krisis;
- kelelahan emosional.

Text Search Query

Kata/frasa:

- "SOP"

- "cepat"
- "koordinasi"
- "instruksi"
- "krisis"
- "pasien menumpuk"
- "lelah"
- "tim"

Coding Query

Cari segmen yang dikode sebagai:

- koordinasi situasional AND tekanan pasien;
- adaptasi prosedural AND keselamatan pasien;
- kelelahan emosional AND dukungan tim.

Matrix Coding

• Kategori	• Dokter	• Perawat	• Manajer Mutu	• Staf Logistik
• Koordinasi situasional	• Tinggi	• Tinggi	• Sedang	• Sedang
• Adaptasi prosedural	• Tinggi	• Tinggi	• Tinggi	• Rendah
• Kelelahan emosional	• Sedang	• Tinggi	• Sedang	• Sedang
• Pembelajaran krisis	• Sedang	• Sedang	• Tinggi	• Rendah

Memo Matrix

"Perawat memiliki peran sentral dalam koordinasi situasional dan mengalami kelelahan emosional tinggi. Manajer mutu lebih banyak membahas pembelajaran krisis. Ini menunjukkan bahwa resiliensi rumah sakit bersifat lintas-level: operasional, emosional, dan institusional."

Visualisasi Model

Tekanan krisis layanan

→ koordinasi situasional

→ adaptasi prosedural

→ solidaritas lintas profesi

→ pembelajaran krisis

→ resiliensi organisasi.

Kelelahan emosional menjadi konsekuensi sekaligus faktor pembatas.

Penajaman Teori

"Resiliensi rumah sakit bukan hanya kemampuan mengikuti SOP, tetapi kemampuan menyeimbangkan prosedur formal, keputusan situasional, koordinasi lintas profesi, dan pembelajaran setelah krisis. Resiliensi tumbuh ketika improvisasi tidak berdiri sendiri, tetapi ditopang komunikasi, kepercayaan, dan refleksi institusional."

8.22 Prinsip Etis dalam Query dan Visualisasi

Query dan visualisasi juga memiliki dimensi etis. Ketika peneliti menampilkan matrix atau visualisasi, ada risiko identitas partisipan terbuka, terutama jika jumlah partisipan kecil atau attribute terlalu spesifik.

Prinsip etis yang perlu diperhatikan:

1. jangan menampilkan informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan;

2. hindari attribute yang terlalu spesifik dalam laporan publik;
3. samarkan nama organisasi jika sensitif;
4. jangan menampilkan kutipan yang dapat dilacak ke individu tertentu;
5. gunakan agregasi kelompok secara hati-hati;
6. pastikan visualisasi tidak menyederhanakan pengalaman partisipan secara menyesatkan;
7. jelaskan bahwa matrix coding bersifat eksploratif, bukan statistik inferensial;
8. simpan file query dan visualisasi secara aman.

Misalnya, jika hanya ada satu kepala sekolah perempuan di lokasi penelitian, menampilkan matrix "jenis kelamin × jabatan × kategori kritik kebijakan" dapat membuka identitas. Peneliti harus berhati-hati.

8.23 Penggunaan AI dan Query dalam NVivo

NVivo modern mulai memasukkan fitur berbantuan AI. Lumivero menyebut NVivo sebagai perangkat QDA dengan fitur AI-powered tools, tetapi juga menempatkannya sebagai alat untuk membantu peneliti mengorganisasi, mengode, menganalisis, melakukan query, dan memvisualisasikan data. ([Lumivero](#)) Dalam konteks Grounded Theory, fitur AI harus digunakan secara hati-hati.

AI dapat membantu:

- meringkas dokumen panjang;
- membantu eksplorasi kata;
- menemukan pola awal;

- membantu peneliti mengingat bagian data;
- menyarankan kemungkinan topik.

Namun, AI tidak boleh:

- menentukan kategori final;
- menggantikan memoing;
- menggantikan constant comparison;
- mengabaikan konteks;
- memutuskan hubungan peneliti dengan data;
- membuat klaim teori tanpa pembacaan manual.

Dalam Bab 8, peneliti dapat menggunakan AI sebagai pendukung query, tetapi semua hasil harus diperiksa ulang melalui data mentah, memo, dan comparison.

8.24 Checklist Praktis Menggunakan Query, Matrix Coding, dan Visualisasi

A. Sebelum Query

- Apakah kategori sementara sudah jelas?
- Apakah pertanyaan analitis sudah dirumuskan?
- Apakah data sudah dikode secara memadai?
- Apakah cases dan attributes sudah rapi?
- Apakah memo kategori tersedia?

B. Saat Query

- Gunakan query untuk menjawab pertanyaan analitis, bukan sekadar eksplorasi acak.
- Periksa konteks setiap hasil query.
- Jangan langsung menafsirkan frekuensi sebagai signifikansi.
- Simpan hasil query penting.
- Tulis memo setelah query.

C. Saat Matrix Coding

- Tentukan baris dan kolom berdasarkan pertanyaan penelitian.
- Gunakan case dan attribute yang relevan.
- Buka cell matrix dan baca kutipannya.
- Cari variasi dan kasus negatif.
- Gunakan matrix untuk mengarahkan theoretical sampling.

D. Saat Visualisasi

- Gunakan visualisasi untuk memperjelas relasi, bukan menghias laporan.
- Pastikan setiap panah dalam diagram didukung data.
- Sertakan narasi penjas.
- Jangan tampilkan informasi yang membuka identitas.
- Revisi visualisasi seiring perkembangan kategori.

E. Setelah Analisis

- Perbarui memo kategori.
- Revisi definisi kategori.
- Catat keputusan analitis.

- Periksa hubungan antarkategori.
 - Integrasikan temuan ke model teori substantif.
-

8.25 Kesalahan Umum dalam Query, Matrix Coding, dan Visualisasi

Beberapa kesalahan umum perlu dihindari.

8.25.1 Menganggap Query Menghasilkan Jawaban Final

Query hanya menemukan data atau pola awal. Jawaban ilmiah lahir dari interpretasi.

8.25.2 Terlalu Terpukau oleh Word Frequency

Kata yang sering muncul belum tentu kategori penting.

8.25.3 Membaca Matrix seperti Statistik Inferensial

Matrix coding bukan regresi, bukan uji beda, dan bukan bukti kausal.

8.25.4 Tidak Membaca Kutipan di Balik Matrix

Cell matrix harus dibuka dan dibaca.

8.25.5 Visualisasi Tidak Grounded

Diagram tanpa data pendukung hanya dekorasi.

8.25.6 Tidak Menulis Memo Setelah Query

Query tanpa memo tidak memperkuat teori.

8.25.7 Mengabaikan Kasus Negatif

Query harus juga digunakan untuk mencari data yang menantang kategori.

8.25.8 Terlalu Mengandalkan Software

NVivo membantu, tetapi peneliti tetap pusat interpretasi.

8.26 Kesimpulan Bab

Query, matrix coding, visualisasi, dan penajaman analisis merupakan tahap penting dalam penelitian Grounded Theory berbantuan NVivo. Setelah peneliti mengembangkan kode dan kategori, query membantu menelusuri data secara lebih terarah. Matrix coding membantu membandingkan kategori berdasarkan case, attribute, kelompok partisipan, sumber data, atau konteks. Visualisasi membantu peneliti menyusun dan mengomunikasikan hubungan antarkategori.

Namun, semua alat ini harus digunakan dalam semangat Grounded Theory. Query bukan pengganti pembacaan dekat. Matrix bukan pengganti constant comparison. Visualisasi bukan pengganti memoing. Angka bukan pengganti makna. Diagram bukan pengganti teori.

Penggunaan NVivo yang baik justru memperkuat kerja peneliti: membantu menelusuri data, membandingkan kategori, menemukan kasus negatif, mengarahkan theoretical sampling, menyusun audit trail, dan membangun model teori substantif. Tetapi pusat analisis tetap berada pada peneliti: pada kemampuan bertanya, membaca, membandingkan, merefleksikan, dan mengintegrasikan.

Dalam Grounded Theory, penajaman analisis terjadi ketika peneliti mampu bergerak dari pola menuju penjelasan, dari kutipan menuju kategori, dari matrix menuju memo, dari visualisasi menuju model teori, dan dari data empiris menuju teori substantif yang benar-benar grounded.

Glosarium

Audit Trail

Jejak dokumentasi proses penelitian yang menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, dikode, dibandingkan, dianalisis, divisualisasikan, dan dikembangkan menjadi teori.

Case

Unit analisis dalam NVivo, misalnya individu, organisasi, kelompok, sekolah, rumah sakit, unit kerja, atau komunitas.

Coding Query

Query untuk mencari bagian data yang telah diberi kode tertentu atau kombinasi kode tertentu.

Compound Query

Query yang menggabungkan beberapa kriteria pencarian, misalnya kode A dan kode B, kode A atau kode B, atau kode A tetapi bukan kode B.

Concept Map

Visualisasi yang menggambarkan hubungan antarkonsep atau kategori dalam analisis.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data, kode, kategori, kasus, dan data baru secara terus-menerus untuk mengembangkan teori.

Crosstab Query

Query yang membandingkan coding berdasarkan klasifikasi atau attribute tertentu.

Matrix Coding Query

Query yang menghasilkan matrix untuk membandingkan hubungan antara dua set item, misalnya kategori dengan kelompok partisipan.

Memo

Catatan analitis yang berisi refleksi, interpretasi, pertanyaan, keputusan metodologis, dan perkembangan teori.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu peneliti mengorganisasi data, coding, memoing, query, matrix coding, visualisasi, cases, attributes, dan audit trail.

Project Map

Visualisasi dalam NVivo yang membantu menunjukkan hubungan antara berbagai elemen proyek, seperti files, cases, codes, dan memos.

Query

Fitur pencarian atau eksplorasi dalam NVivo untuk menelusuri kata, frasa, kode, kombinasi kode, atau pola dalam data.

Text Search Query

Query untuk mencari kata atau frasa tertentu dalam data.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori.

Visualisasi

Representasi grafis dari pola, hubungan, kategori, atau model analisis.

Word Frequency Query

Query untuk melihat kata-kata yang paling sering muncul dalam data.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45.

<https://doi.org/10.1177/1077800416657105>

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association*, 110(2), 270–272. <https://doi.org/10.5195/jmla.2022.1271>

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The “core category” of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148.

<https://doi.org/10.1080/17482620600858399>

Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*.
<https://doi.org/10.1177/14413582241264619>

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.
Catatan: Dokumentasi web perangkat lunak; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Queries in NVivo*. Lumivero Community.
Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Matrix coding query in NVivo*. Lumivero Community.
Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Coding matrices in NVivo 15 Mac*. Lumivero Community.
Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Visualizations in NVivo 14 Mac*. Lumivero Community.
Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Harnessing data visualization for qualitative research with NVivo*. Lumivero.
Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Qureshi, H. A., & Ünlü, Z. (2020). A four-step coding instrument for grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10.
<https://doi.org/10.1177/1609406920928188>

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.
Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781473906907>

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.
Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>

Woods, M., Paulus, T., Atkins, D. P., & Macklin, R. (2016). Advancing qualitative research using qualitative data analysis software (QDAS)? Reviewing potential versus practice in published studies using ATLAS.ti and NVivo, 1994–2013. *Social Science Computer Review*, 34(5), 597–617. <https://doi.org/10.1177/0894439315596311>

Pedoman Penggunaan NVivo untuk Penelitian Grounded Theory

Bab 9. Menemukan *Core Category* dan Membangun Model Teori Substantif

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



1) FOKUS BAB INI

- Menemukan *core category* sebagai pusat integrasi teori.
- Menghubungkan kategori-kategori utama.
- Membangun model teori substantif yang grounded dalam data.
- Memanfaatkan NVivo untuk menata, menelusuri, dan memvisualisasikan analisis.



2) APA ITU *CORE CATEGORY*?

- Kategori inti yang paling mampu menjelaskan proses utama.
- Mengintegrasikan kategori lain ke dalam satu kerangka konseptual.
- Bukan sekadar tema yang paling sering muncul.
- Menjadi pusat teori substantif.



3) CIRI *CORE CATEGORY* YANG KUAT



Integratif



Prosesual



Grounded pada data



Menjelaskan variasi



Memiliki properti dan dimensi



Relevan secara teoretis dan praktis

4) LANGKAH MENEMUKAN *CORE CATEGORY*

1



Step 1

Tinjau ulang kategori utama

2



Step 2

Baca kembali memo kategori

3



Step 3

Lakukan *constant comparison*

4



Step 4

Uji dengan kasus negatif & *theoretical sampling*

5



Step 5

Tulis memo *core category*

5) DARI KATEGORI KE TEORI



Kode Awal



Focused Codes



Kategori



Core Category



Model Teori Substantif

6) KOMPONEN MODEL TEORI SUBSTANTIF



Kondisi



Konteks



Kondisi intervening



Strategi tindakan/interaksi



Variasi & kasus negatif



Konsekuensi

CORE CATEGORY

7) PERAN NVIVO



Menelusuri kembali kutipan dan kategori



Menyimpan memo teoretis



Menjalankan *query & matrix coding*



Membuat *concept map/project map*



Menjaga *audit trail* analisis



NVivo membantu analisis, tetapi tidak menggantikan penalaran teoretis peneliti.



8) OUTPUT AKHIR

- ✓ *Core category* yang matang
- ✓ Relasi antarkategori yang jelas
- ✓ Narasi teori substantif
- ✓ Model visual yang komunikatif
- ✓ Kontribusi teoretis dan praktis



9) INTI PESAN

“

Grounded Theory mencapai puncaknya ketika data, kategori, memo, dan perbandingan terintegrasi menjadi teori substantif yang bermakna.

”

Bab 9. Menemukan Core Category dan Membangun Model Teori Substantif

Abstrak

Bab ini membahas tahap integratif dalam penelitian **Grounded Theory**, yaitu proses menemukan **core category** dan membangun **model teori substantif**. Setelah peneliti melewati tahap initial coding, focused coding, axial coding, memoing, constant comparative method, theoretical sampling, query, matrix coding, dan visualisasi, analisis perlu diarahkan pada pertanyaan utama: kategori inti apa yang paling mampu menjelaskan proses utama dalam data? Core category bukan sekadar tema yang paling sering muncul, bukan pula kategori yang paling menarik secara retorik, melainkan kategori yang memiliki daya integratif tertinggi. Ia menghubungkan kategori-kategori lain, menjelaskan variasi pengalaman, mengorganisasi proses sosial, dan menjadi pusat teori substantif. Bab ini menjelaskan kriteria core category, cara menemukannya melalui memo teoretis, constant comparison, kasus negatif, theoretical sampling, dan integrasi kategori. Selanjutnya dibahas bagaimana membangun model teori substantif yang tetap grounded dalam data, memiliki logika konseptual, dan dapat dikomunikasikan secara ilmiah melalui narasi dan visualisasi. NVivo dapat membantu peneliti mengelola kategori, membuka kembali kutipan, menulis memo, menjalankan query, menggunakan matrix coding, membuat project map atau concept map, serta menjaga audit trail. Namun, teori tetap merupakan hasil kerja intelektual peneliti, bukan hasil otomatis perangkat lunak. Bab ini juga memberikan contoh pengembangan core category dalam penelitian digitalisasi sekolah, AI di perguruan tinggi, resiliensi rumah sakit, dan adaptasi UMKM digital.

Kata Kunci

Core category; teori substantif; Grounded Theory; NVivo; integrasi kategori; model teori; selective coding; theoretical saturation; memo teoretis; constant comparison; category integration; audit trail.

9.1 Pendahuluan

Setelah peneliti mengembangkan kode awal, focused codes, kategori, memo, matrix coding, dan visualisasi, penelitian Grounded Theory memasuki tahap yang lebih menuntut secara intelektual: menemukan **core category** dan membangun **model teori substantif**. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi hanya bertanya “kode apa yang muncul?” atau “kategori apa yang terbentuk?”, tetapi mulai bertanya “kategori apa yang paling mampu menjelaskan keseluruhan proses?” dan “bagaimana kategori-kategori ini terhubung menjadi teori?”

Dalam Grounded Theory, teori tidak lahir dari daftar tema. Teori lahir ketika kategori-kategori yang muncul dari data diintegrasikan secara konseptual sehingga membentuk penjelasan tentang proses sosial, organisasi, pengalaman, tindakan, strategi, kondisi, dan konsekuensi. Proses integrasi ini memerlukan kedalaman berpikir, disiplin memoing, perbandingan konstan, pencarian kasus negatif, dan kemampuan melihat hubungan antara bagian-bagian data.

Hallberg menegaskan bahwa Grounded Theory menyediakan pedoman untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antarkategori, dan constant comparison membantu peneliti membandingkan kode, kategori, properti, dimensi, serta bagian-bagian data untuk mengeksplorasi variasi, kesamaan, dan perbedaan. ([Taylor & Francis Online](#)) Dengan demikian, core category tidak muncul secara ajaib. Ia ditemukan melalui proses panjang ketika peneliti terus membandingkan

kategori, menulis memo, memeriksa variasi, dan menguji apakah suatu kategori benar-benar mampu mengintegrasikan kategori lain.

Tie, Birks, dan Francis menjelaskan bahwa Grounded Theory bertujuan menemukan atau membangun teori dari data yang diperoleh dan dianalisis secara sistematis melalui comparative analysis, dan bahwa kode-kode awal dibandingkan, kemudian dipadatkan menjadi kategori. ([PMC](#)) Bab ini melanjutkan logika tersebut: setelah kategori terbentuk, peneliti perlu menemukan kategori inti yang dapat menjadi pusat integrasi teori.

Dalam konteks penggunaan **NVivo**, tahap ini sangat terbantu oleh kemampuan perangkat lunak untuk menyimpan data, kode, kategori, memo, query, matrix, dan visualisasi dalam satu proyek. NVivo menyediakan fasilitas visual seperti mind map, concept map, dan project map yang dapat membantu peneliti menganalisis serta menyajikan koneksi antarunsur proyek penelitian. ([Lumivero Community](#)) Namun, visualisasi dan fitur perangkat lunak tidak menggantikan penalaran teoretis. NVivo dapat membantu melihat hubungan, tetapi tidak menentukan makna hubungan. Peneliti tetap harus membaca kutipan, menulis memo, membandingkan kasus, dan membangun argumen konseptual.

Bab ini membahas secara sistematis hakikat core category, kriteria kategori inti, proses integrasi kategori, selective coding, pembangunan model teori substantif, penggunaan NVivo dalam integrasi teori, contoh kasus, serta kesalahan umum yang perlu dihindari.

9.2 Apa yang Dimaksud dengan Core Category?

Core category adalah kategori inti yang menjadi pusat integrasi teori dalam Grounded Theory. Ia merupakan kategori yang paling mampu menjelaskan proses utama dalam data dan menghubungkan kategori-kategori lain ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Core category bukan sekadar kategori yang paling sering muncul. Frekuensi kemunculan dapat menjadi petunjuk, tetapi bukan ukuran utama. Sebuah kategori dapat jarang disebut secara eksplisit oleh partisipan, tetapi memiliki daya jelaskan yang sangat besar. Sebaliknya, sebuah tema dapat sering muncul tetapi hanya bersifat deskriptif dan tidak cukup kuat untuk menjadi pusat teori.

Misalnya, dalam penelitian tentang digitalisasi administrasi sekolah, kata "laporan" mungkin muncul sangat sering. Namun, core category penelitian mungkin bukan "laporan digital", melainkan **"negosiasi identitas profesional guru dalam rezim administrasi digital"**. Kategori inti ini lebih kuat karena menghubungkan banyak kategori lain: intensifikasi kerja digital, performativitas administratif, kehilangan waktu pedagogis, dukungan informal, legitimasi perubahan, dan pergeseran makna kerja guru.

Dalam penelitian tentang AI di perguruan tinggi, istilah "AI" tentu muncul sangat sering. Namun, core category mungkin bukan "penggunaan AI", melainkan **"negosiasi otoritas akademik dalam ekosistem AI generatif"**. Kategori ini menjelaskan bagaimana dosen, mahasiswa, dan institusi menegosiasikan ulang makna otentisitas, integritas, tugas akademik, peran dosen, dan proses belajar.

Dalam penelitian resiliensi rumah sakit, istilah "SOP" atau "krisis" mungkin sering muncul. Namun, core category dapat berupa **"resiliensi sebagai adaptasi kolektif berbasis komunikasi dan kepercayaan"**. Kategori ini menghubungkan prosedur formal, koordinasi situasional, improvisasi, kepemimpinan krisis, solidaritas lintas profesi, dan pembelajaran organisasi.

Dengan demikian, core category adalah pusat gravitasi analisis. Ia menyatukan kategori-kategori lain dan membantu peneliti menjelaskan "apa yang sebenarnya terjadi" dalam fenomena yang diteliti.

9.3 Perbedaan Core Category, Tema, dan Kategori Biasa

Untuk memahami core category, peneliti perlu membedakan antara **tema**, **kategori**, dan **core category**.

Tema biasanya menunjuk pada topik umum yang muncul dalam data.

Tema dapat membantu deskripsi, tetapi belum tentu memiliki daya teoretis. Contoh tema: beban kerja, pelatihan, teknologi, kepemimpinan, komunikasi, resistensi.

Kategori adalah konsep analitis yang lebih kuat daripada tema. Kategori menjelaskan proses, tindakan, strategi, kondisi, atau konsekuensi. Contoh kategori: intensifikasi kerja digital, solidaritas adaptif, performativitas administratif, krisis indikator otentisitas akademik, koordinasi situasional dalam krisis layanan.

Core category adalah kategori yang paling integratif dan menjadi pusat teori. Ia menjelaskan proses utama yang menghubungkan kategori-kategori lain.

Perbedaannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

• Tingkat Analisis	• Ciri Utama	• Contoh
• Tema	• Topik umum yang muncul dalam data	• Beban kerja
• Kategori	• Konsep analitis yang menjelaskan proses	• Intensifikasi kerja digital
• Core Category	• Kategori inti yang mengintegrasikan kategori lain	• Negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital

Contoh lain:

1. Tema	2. Kategori	3. Core Category
4. AI	5. Krisis indikator otentisitas akademik	6. Negosiasi otoritas akademik dalam ekosistem AI
7. SOP	8. Adaptasi prosedural bertanggung jawab	9. Resiliensi sebagai adaptasi kolektif
10. Marketplace	11. Negosiasi margin platform	12. Bertahan dalam logika platform digital

Dengan pembedaan ini, peneliti dapat menghindari kesalahan menjadikan tema umum sebagai core category. Grounded Theory menuntut kategori inti yang memiliki kemampuan menjelaskan proses secara konseptual, bukan hanya label topik.

9.4 Kriteria Core Category yang Kuat

Tidak semua kategori dapat menjadi core category. Sebuah core category harus memenuhi beberapa kriteria.

9.4.1 Memiliki Daya Integratif

Core category harus mampu menghubungkan kategori-kategori lain. Jika sebuah kategori berdiri sendiri dan tidak banyak menjelaskan kategori lain, ia belum layak menjadi core category.

Misalnya, kategori **“kerja malam”** penting, tetapi terlalu sempit. Kategori ini dapat menjadi bagian dari **“intensifikasi kerja digital”**. Namun, core category yang lebih integratif mungkin adalah **“negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital”**, karena ia

menghubungkan intensifikasi kerja, kehilangan waktu pedagogis, solidaritas adaptif, dan legitimasi perubahan.

9.4.2 Menjelaskan Proses Utama

Core category harus menjawab: proses utama apa yang sedang terjadi? Grounded Theory sangat berorientasi pada proses. Oleh karena itu, core category sebaiknya bersifat dinamis, bukan statis.

Contoh yang lemah:

"Digitalisasi sekolah."

Contoh yang lebih kuat:

"Negosiasi identitas profesional guru dalam rezim administrasi digital."

Contoh kedua menunjukkan proses: guru menegosiasikan makna profesinya ketika digitalisasi administrasi mengubah pekerjaan sehari-hari.

9.4.3 Memiliki Keterhubungan yang Kuat dengan Data

Core category harus dapat ditelusuri kembali ke data empiris. Ia tidak boleh hanya menjadi konsep abstrak yang indah. Peneliti harus dapat menunjukkan kutipan, memo, matrix, kasus, dan kategori pendukung yang mengarah pada core category tersebut.

9.4.4 Mampu Menjelaskan Variasi

Core category yang baik tidak hanya menjelaskan kasus yang dominan, tetapi juga mampu menjelaskan variasi dan kasus negatif.

Misalnya, tidak semua guru mengalami digitalisasi sebagai beban. Ada guru yang merasa terbantu. Core category harus mampu menjelaskan kondisi yang membedakan pengalaman tersebut. Dengan demikian, kategori inti tidak menjadi klaim tunggal yang menyederhanakan data.

9.4.5 Memiliki Properti dan Dimensi

Core category harus memiliki properti dan dimensi. Misalnya, core category **“negosiasi identitas profesional”** dapat memiliki properti seperti tekanan administratif, otonomi profesional, dukungan organisasi, literasi digital, dan legitimasi kebijakan. Dimensinya dapat bergerak dari adaptasi positif sampai alienasi profesional.

9.4.6 Relevan secara Teoretis dan Praktis

Core category harus memberikan kontribusi bagi pemahaman teoretis dan praktik. Dalam penelitian manajemen, core category yang baik tidak hanya menjelaskan data, tetapi juga membantu organisasi memahami proses perubahan, konflik, adaptasi, kepemimpinan, atau inovasi.

9.4.7 Dapat Dikembangkan Menjadi Model Teori

Core category harus dapat ditempatkan dalam model teori substantif. Ia harus dapat dihubungkan dengan kondisi, tindakan, strategi, konsekuensi, dan konteks.

9.5 Bagaimana Core Category Ditemukan?

Core category tidak dipilih berdasarkan selera peneliti. Ia ditemukan melalui proses analisis yang panjang. Beberapa langkah penting dapat membantu peneliti menemukan core category.

9.5.1 Meninjau Semua Kategori Utama

Peneliti perlu membuka kembali daftar kategori utama yang telah dikembangkan. Setiap kategori ditinjau berdasarkan definisi, data pendukung, properti, dimensi, variasi, dan memo.

Contoh kategori dalam penelitian digitalisasi sekolah:

- intensifikasi kerja digital;
- performativitas administratif;

- solidaritas adaptif;
- perlindungan diri digital;
- kehilangan waktu pedagogis;
- legitimasi perubahan digital;
- pergeseran identitas profesional.

Peneliti kemudian bertanya: kategori mana yang paling mampu menghubungkan semuanya?

9.5.2 Membaca Ulang Memo Kategori

Memo kategori sering menyimpan petunjuk menuju core category. Peneliti perlu membaca memo secara kronologis untuk melihat perkembangan pemikiran. Kadang core category muncul bukan dari kode, tetapi dari refleksi yang berulang dalam memo.

Misalnya, beberapa memo mungkin berulang kali menyebut bahwa masalah utama bukan teknologi, tetapi perubahan makna kerja guru. Ini menjadi petunjuk bahwa core category berkaitan dengan identitas profesional.

9.5.3 Melakukan Constant Comparison Antarkategori

Kategori dibandingkan satu sama lain. Peneliti bertanya:

- Apakah intensifikasi kerja digital menyebabkan kehilangan waktu pedagogis?
- Apakah kehilangan waktu pedagogis mendorong pergeseran identitas?
- Apakah solidaritas adaptif mengurangi tekanan atau justru memindahkan beban?
- Apakah legitimasi perubahan memengaruhi penerimaan guru?

- Kategori mana yang paling mengorganisasi hubungan-hubungan ini?

9.5.4 Mencari Kategori yang Paling Prosesual

Core category biasanya berupa proses, bukan objek. Misalnya:

- "negosiasi identitas profesional"
- "adaptasi kolektif"
- "pembelajaran dalam tekanan"
- "bertahan dalam logika platform"
- "membangun kepercayaan melalui tindakan situasional"

Kategori seperti ini lebih cocok menjadi core category daripada label topik seperti "teknologi" atau "kepemimpinan".

9.5.5 Memeriksa Kasus Negatif

Core category diuji terhadap kasus negatif. Jika kategori inti tidak dapat menjelaskan variasi atau pengecualian, kategori tersebut perlu diperbaiki.

Misalnya, core category sementara adalah "digitalisasi sebagai beban kerja". Namun, ada partisipan yang merasa digitalisasi memudahkan. Kategori ini perlu diperbaiki menjadi lebih bernuansa, misalnya "negosiasi kerja profesional dalam sistem administrasi digital", yang dapat menjelaskan baik beban maupun kemudahan tergantung kondisi.

9.5.6 Melakukan Theoretical Sampling Terakhir

Kadang core category belum matang. Peneliti perlu mengumpulkan data tambahan untuk menguji kategori inti. Data tambahan ini dapat berupa wawancara lanjutan, dokumen, observasi, atau kasus pembandingan.

9.5.7 Menulis Memo Core Category

Setelah kandidat core category muncul, peneliti harus menulis memo khusus. Memo ini menjelaskan:

- nama core category;
 - definisi;
 - alasan pemilihan;
 - kategori yang diintegrasikan;
 - data pendukung;
 - properti dan dimensi;
 - kasus negatif;
 - kontribusi teoretis;
 - bentuk model teori.
-

9.6 Selective Coding dan Integrasi Kategori

Dalam tradisi Straussian Grounded Theory, proses integrasi kategori sering dikaitkan dengan **selective coding**. Selective coding adalah tahap ketika peneliti memilih kategori inti dan menghubungkan kategori-kategori lain kepadanya secara sistematis.

Selective coding bukan berarti mengabaikan data yang tidak sesuai. Sebaliknya, peneliti harus semakin selektif dalam arti analisis difokuskan pada kategori yang paling relevan untuk membangun teori. Peneliti tidak lagi memperluas kode tanpa arah, tetapi mengintegrasikan kategori yang telah matang.

Selective coding melibatkan beberapa aktivitas:

1. memilih core category;
2. menghubungkan kategori lain dengan core category;
3. memeriksa hubungan antarkategori;

4. mengembangkan narasi teoritis;
5. mencari kasus yang mendukung dan menantang;
6. memperbaiki kategori;
7. membangun model teori substantif;
8. memastikan teori tetap grounded dalam data.

Contoh selective coding dalam penelitian AI di perguruan tinggi:

Core category:

Negosiasi otoritas akademik dalam ekosistem AI generatif.

Kategori pendukung:

- krisis indikator otentisitas akademik;
- redesign tugas;
- AI sebagai asisten kognitif;
- perubahan peran dosen;
- kebutuhan kebijakan institusional;
- negosiasi integritas akademik.

Relasi:

AI generatif mengganggu indikator lama otentisitas akademik. Dosen merespons dengan redesign tugas dan penilaian berbasis proses. Mahasiswa memaknai AI sebagai asisten, sedangkan dosen menegosiasikan ulang otoritasnya sebagai pembimbing, evaluator, dan penjaga integritas. Kebijakan institusional menjadi kondisi yang dapat memperjelas atau memperkeruh proses negosiasi.

Dari integrasi ini, teori substantif mulai terbentuk.

9.7 Model Teori Substantif: Pengertian dan Fungsi

Teori substantif adalah teori yang dibangun dari konteks empiris tertentu dan menjelaskan proses sosial, organisasi, atau pengalaman dalam konteks tersebut. Teori substantif berbeda dari teori formal yang cakupannya lebih luas dan abstrak. Grounded Theory umumnya menghasilkan teori substantif terlebih dahulu.

Misalnya:

- teori substantif tentang adaptasi guru dalam digitalisasi administrasi sekolah;
- teori substantif tentang negosiasi otoritas dosen dalam ekosistem AI;
- teori substantif tentang resiliensi rumah sakit dalam krisis layanan;
- teori substantif tentang adaptasi UMKM dalam ekosistem platform digital.

Model teori substantif berfungsi untuk:

1. menyatukan kategori;
2. menjelaskan proses utama;
3. menunjukkan hubungan kondisi, strategi, dan konsekuensi;
4. menjelaskan variasi pengalaman;
5. mengomunikasikan temuan kepada pembaca;
6. menunjukkan kontribusi teoritis penelitian;
7. membantu implikasi praktis.

Model teori substantif dapat berbentuk narasi, diagram, tabel, atau kombinasi ketiganya. Namun, model yang baik bukan hanya gambar. Model harus didukung oleh data, memo, perbandingan, dan kutipan.

9.8 Komponen Model Teori Substantif

Model teori substantif biasanya mencakup beberapa komponen.

9.8.1 Core Category

Core category ditempatkan sebagai pusat model. Ia menjelaskan proses utama.

Contoh:

Negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital.

9.8.2 Kondisi

Kondisi adalah faktor atau situasi yang memicu atau membentuk proses.

Contoh:

- digitalisasi administrasi wajib;
- sistem pelaporan real-time;
- tuntutan akuntabilitas;
- pelatihan minim;
- aplikasi sering berubah.

9.8.3 Konteks

Konteks adalah ruang sosial, organisasi, budaya, atau kebijakan tempat proses berlangsung.

Contoh:

- sekolah dengan tekanan akuntabilitas tinggi;
- perguruan tinggi tanpa kebijakan AI yang jelas;
- rumah sakit dengan beban layanan tinggi;
- marketplace digital dengan perang harga.

9.8.4 Strategi Tindakan/Interaksi

Strategi adalah tindakan aktor dalam menghadapi kondisi.

Contoh:

- belajar dari rekan kerja;
- menulis memo pribadi;
- meminta bantuan operator;
- mengubah desain tugas;
- mengambil keputusan situasional;
- mengikuti promo platform secara selektif.

9.8.5 Konsekuensi

Konsekuensi adalah dampak dari strategi dan proses.

Contoh:

- kelelahan kerja;
- perubahan peran profesional;
- redistribusi beban;
- pembelajaran kolektif;
- peningkatan resiliensi;
- ketergantungan pada platform.

9.8.6 Kondisi Intervening

Kondisi intervening adalah faktor yang memperkuat atau melemahkan proses.

Contoh:

- literasi digital;
- dukungan pimpinan;
- stabilitas sistem;
- kepercayaan tim;
- modal usaha;
- kebijakan institusional.

9.8.7 Variasi dan Kasus Negatif

Model yang baik mencakup variasi, bukan hanya pola dominan. Misalnya, digitalisasi dapat menjadi beban dalam kondisi tertentu tetapi membantu dalam kondisi lain.

9.9 Peran NVivo dalam Menemukan Core Category

NVivo dapat membantu proses penemuan core category melalui beberapa cara.

9.9.1 Meninjau Kembali Kategori dan Kode

NVivo memungkinkan peneliti membuka kembali semua kode dan kategori. Peneliti dapat melihat kutipan, jumlah referensi, sumber data, dan hubungan dengan cases. Namun, jumlah referensi tidak boleh langsung dijadikan dasar pemilihan core category.

9.9.2 Membuka Semua Memo Kategori

Memo yang tersimpan di NVivo dapat dibaca ulang untuk melihat perkembangan ide. Memo sering menjadi tempat munculnya kandidat core category.

9.9.3 Menggunakan Matrix Coding

Matrix coding membantu peneliti melihat bagaimana kategori muncul pada kelompok berbeda. Jika sebuah kategori muncul lintas kelompok dan mampu menjelaskan variasi, ia mungkin kandidat core category.

9.9.4 Menggunakan Query untuk Menguji Hubungan

Peneliti dapat menggunakan coding query atau compound query untuk melihat apakah kategori tertentu sering muncul bersama kategori lain. Misalnya, apakah "intensifikasi kerja digital" muncul bersama "kehilangan waktu pedagogis"? Apakah "kecemasan otentisitas" muncul bersama "redesign tugas"?

9.9.5 Menggunakan Concept Map dan Project Map

NVivo menyediakan mind map, concept map, dan project map untuk membantu peneliti menganalisis serta menyajikan koneksi. ([Lumivero Community](#)) Lumivero juga menjelaskan bahwa mind map dan project map dapat membantu peneliti memvisualisasikan hubungan antara elemen proyek dan melihat koneksi antaride. ([Lumivero](#))

9.9.6 Menjaga Audit Trail

NVivo membantu menyimpan jejak analisis: data, coding, memo, query, matrix, dan model. Ini penting agar peneliti dapat menjelaskan bagaimana core category ditemukan.

Namun, semua bantuan ini tetap memerlukan interpretasi manusia. NVivo dapat menunjukkan hubungan teknis, tetapi peneliti yang menentukan apakah hubungan tersebut bermakna secara teoretis.

9.10 Menulis Memo Core Category

Memo core category adalah dokumen penting dalam tahap integrasi teori. Memo ini dapat menjadi dasar penulisan bab temuan dan diskusi.

Struktur memo core category dapat mencakup:

1. **Nama Core Category**

Misalnya: "Negosiasi Identitas Profesional dalam Rezim Administrasi Digital".

2. **Definisi Konseptual**

Penjelasan ringkas tentang makna kategori inti.

3. **Alasan Pemilihan**

Mengapa kategori ini menjadi inti?

4. **Kategori yang Diintegrasikan**

Daftar kategori pendukung.

5. **Data Pendukung Utama**

Kutipan atau ringkasan bukti.

6. **Properti dan Dimensi**

Unsur-unsur yang membentuk core category.

7. **Variasi dan Kasus Negatif**

Bagaimana kategori menjelaskan perbedaan pengalaman?

8. **Relasi Teoretis**

Hubungan antara kondisi, strategi, dan konsekuensi.

9. **Model Visual Sementara**

Diagram relasi kategori.

10. **Kontribusi Teoretis**

Apa yang ditambahkan teori ini terhadap literatur?

11. **Implikasi Praktis**

Apa makna teori bagi praktik?

Contoh memo ringkas:

Core Category: Negosiasi Identitas Profesional dalam Rezim Administrasi Digital.

Definisi: Proses ketika guru menafsirkan, menyesuaikan, mempertahankan, atau mengubah makna profesinya dalam sistem kerja digital yang menekankan pelaporan, bukti, visibilitas, dan akuntabilitas administratif.

Kategori Pendukung: intensifikasi kerja digital, performativitas administratif, kehilangan waktu pedagogis, solidaritas adaptif, legitimasi perubahan, perlindungan diri digital.

Variasi: guru senior lebih menekankan kehilangan kompetensi dan kecemasan; guru muda lebih menekankan multitasking dan beban membantu; operator menjadi aktor penyangga perubahan.

Kasus Negatif: beberapa guru merasa terbantu ketika sistem stabil, template tersedia, dan pelatihan memadai.

Kontribusi Teoretis: digitalisasi sekolah tidak hanya mengubah alat administrasi, tetapi mengubah makna kerja profesional melalui mekanisme visibilitas, pelaporan, dan redistribusi beban.

9.11 Contoh Model Teori Substantif: Digitalisasi Administrasi Sekolah

9.11.1 Fenomena

Digitalisasi administrasi sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan keteraturan data. Namun, dalam praktiknya, guru mengalami perubahan ritme kerja, peningkatan pelaporan, tuntutan bukti digital, dan tekanan visibilitas administratif.

9.11.2 Core Category

Negosiasi Identitas Profesional Guru dalam Rezim Administrasi Digital.

9.11.3 Kategori Pendukung

1. Intensifikasi Kerja Digital

Peningkatan volume, waktu, dan tekanan kerja akibat sistem digital.

2. Performativitas Administratif

Kewajiban membuktikan kerja melalui data, foto, unggahan, dan laporan.

3. Kehilangan Waktu Pedagogis

Berkurangnya waktu untuk mengajar, menyiapkan pembelajaran, dan mendampingi siswa.

4. Solidaritas Adaptif

Bantuan informal antaraktor, seperti guru muda membantu guru senior dan operator membantu banyak pihak.

5. Legitimasi Perubahan Digital

Tingkat penerimaan perubahan berdasarkan komunikasi, dukungan, dan kejelasan tujuan.

6. Perlindungan Diri Digital

Strategi menyembunyikan ketidakmampuan, menunda penggunaan sistem, atau mencari bantuan secara diam-diam.

9.11.4 Relasi Teori

Digitalisasi administrasi wajib menciptakan sistem pelaporan yang menuntut data real-time dan bukti digital. Sistem ini memperluas kerja administratif guru. Ketika waktu dan energi guru terserap oleh pelaporan, aktivitas pedagogis berkurang. Guru kemudian menegosiasikan ulang

identitas profesionalnya: apakah ia masih terutama pendidik, atau semakin menjadi operator data?

Proses ini tidak terjadi secara seragam. Guru dengan literasi digital tinggi dapat lebih mudah beradaptasi. Guru yang mendapat dukungan operator atau rekan kerja mengalami tekanan lebih rendah. Sebaliknya, guru yang kurang pelatihan dan menghadapi sistem yang sering berubah mengalami kecemasan lebih besar. Solidaritas adaptif membantu proses adaptasi, tetapi juga memindahkan beban kepada aktor tertentu, terutama guru muda dan operator.

9.11.5 Model Naratif

Teori substantif yang dapat dirumuskan:

"Digitalisasi administrasi sekolah mengubah makna kerja guru melalui rezim visibilitas administratif. Ketika kerja profesional harus terus-menerus dibuktikan melalui data, laporan, dan unggahan, guru mengalami intensifikasi kerja digital dan kehilangan waktu pedagogis. Dalam kondisi dukungan rendah dan sistem yang tidak stabil, guru menegosiasikan identitas profesionalnya melalui strategi perlindungan diri dan solidaritas informal. Adaptasi berhasil ketika digitalisasi disertai legitimasi, pelatihan, stabilitas sistem, dan pengakuan terhadap kerja pedagogis."

9.12 Contoh Model Teori Substantif: AI di Perguruan Tinggi

9.12.1 Fenomena

AI generatif digunakan mahasiswa dan dosen untuk mencari informasi, menulis, merangkum, membuat ide, dan mendukung pembelajaran. Kehadirannya menimbulkan peluang sekaligus ketegangan dalam integritas akademik.

9.12.2 Core Category

Negosiasi Otoritas Akademik dalam Ekosistem AI Generatif.

9.12.3 Kategori Pendukung

1. Krisis Indikator Otentisitas Akademik

Kerapian tulisan tidak lagi cukup menjadi indikator kemampuan mahasiswa.

2. Redesign Tugas Akademik

Dosen mengubah bentuk tugas agar lebih menekankan proses berpikir, refleksi, dan presentasi.

3. AI sebagai Asisten Kognitif

AI dipahami sebagai alat bantu berpikir, tetapi juga berpotensi menggantikan proses belajar.

4. Perubahan Peran Dosen

Dosen bergeser dari sumber informasi menjadi kurator, fasilitator, dan penjaga integritas.

5. Negosiasi Integritas Akademik

Dosen dan mahasiswa membangun batas antara bantuan yang sah dan pelanggaran akademik.

6. Kebutuhan Kebijakan Institusional

Ketidakjelasan aturan memperbesar ketegangan dan variasi praktik.

9.12.4 Relasi Teori

AI generatif melemahkan indikator lama otentisitas akademik. Dosen tidak lagi dapat menilai tugas hanya dari kerapian atau kelancaran tulisan. Situasi ini memicu kecemasan, tetapi juga mendorong inovasi pedagogis. Dosen merancang ulang tugas agar mahasiswa menunjukkan proses berpikir, refleksi personal, dan kemampuan mempertanggungjawabkan penggunaan AI. Mahasiswa memaknai AI sebagai alat bantu, sedangkan dosen menegosiasikan ulang otoritasnya.

9.12.5 Model Naratif

"AI generatif mengubah relasi antara dosen, mahasiswa, teks, dan pengetahuan. Ketika produk tertulis tidak lagi dapat dijadikan indikator tunggal otentisitas akademik, dosen menegosiasikan kembali otoritasnya melalui redesign tugas, penilaian berbasis proses, dan pembentukan norma integritas baru. Teori substantif ini menunjukkan bahwa adopsi AI di perguruan tinggi bukan sekadar penerimaan teknologi, tetapi proses negosiasi otoritas akademik dalam ekosistem manusia-mesin."

9.13 Contoh Model Teori Substantif: Resiliensi Rumah Sakit

9.13.1 Fenomena

Rumah sakit menghadapi tekanan layanan, keterbatasan sumber daya, ketidakpastian situasi, dan tuntutan keselamatan pasien. Dalam krisis, aktor rumah sakit sering harus menyeimbangkan prosedur formal dan respons situasional.

9.13.2 Core Category

Resiliensi sebagai Adaptasi Kolektif Berbasis Komunikasi dan Kepercayaan.

9.13.3 Kategori Pendukung

- 1. Koordinasi Situasional**

Pembagian tugas cepat berdasarkan kondisi aktual.

- 2. Adaptasi Prosedural Bertanggung Jawab**

Penyesuaian SOP tanpa mengabaikan keselamatan.

- 3. Kepemimpinan Krisis**

Kehadiran pemimpin dalam situasi tekanan.

4. Solidaritas Lintas Profesi

Dukungan antarprofesi dalam menjaga layanan.

5. Kelelahan Emosional

Dampak tekanan krisis pada tenaga kesehatan.

6. Pembelajaran Krisis

Refleksi setelah krisis untuk memperbaiki sistem.

9.13.4 Relasi Teori

Resiliensi rumah sakit tidak hanya terletak pada SOP, tetapi pada kemampuan aktor menyesuaikan prosedur dengan kondisi aktual. Koordinasi situasional memungkinkan respons cepat. Namun, adaptasi hanya aman jika ditopang komunikasi, kepercayaan, dan akuntabilitas. Kepemimpinan krisis memperkuat rasa didampingi. Solidaritas lintas profesi menjaga keberlanjutan layanan, tetapi kelelahan emosional menjadi faktor pembatas. Pembelajaran krisis mengubah pengalaman tekanan menjadi pengetahuan organisasi.

9.13.5 Model Naratif

"Resiliensi rumah sakit terbentuk melalui adaptasi kolektif yang menyeimbangkan prosedur formal dan keputusan situasional. Dalam tekanan layanan, aktor garis depan mengandalkan komunikasi, kepercayaan, dan solidaritas lintas profesi untuk menjaga keselamatan pasien. Resiliensi menjadi berkelanjutan ketika pengalaman krisis diubah menjadi pembelajaran organisasi."

9.14 Contoh Model Teori Substantif: UMKM dalam Ekosistem Platform Digital

9.14.1 Fenomena

UMKM masuk ke marketplace dan platform digital untuk memperluas pasar. Namun, mereka menghadapi perang harga, algoritma visibilitas, promo yang menekan margin, dan ketergantungan pada platform.

9.14.2 Core Category

Bertahan dalam Logika Platform Digital.

9.14.3 Kategori Pendukung

- 1. Negosiasi Margin dan Visibilitas**

Pelaku UMKM harus memilih antara diskon untuk terlihat dan menjaga keuntungan.

- 2. Pembelajaran Algoritmik Praktis**

UMKM belajar dari pengalaman tentang kapan produk muncul dan kapan tenggelam.

- 3. Ketergantungan pada Promo Platform**

Penjualan meningkat saat promo, tetapi margin menurun.

- 4. Strategi Diferensiasi Produk**

UMKM mencoba keluar dari perang harga melalui nilai tambah.

- 5. Kelelahan Kompetisi Digital**

Tekanan terus-menerus mengikuti perubahan platform.

- 6. Adaptasi Berbasis Eksperimen**

Pelaku usaha mencoba, gagal, belajar, dan menyesuaikan strategi.

9.14.4 Relasi Teori

Platform digital memberi akses pasar, tetapi juga menciptakan aturan kompetisi baru. UMKM belajar bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada visibilitas algoritmik, rating, promo, dan respons pelanggan. Mereka bertahan dengan mengelola keseimbangan antara margin dan visibilitas.

9.14.5 Model Naratif

"Adaptasi UMKM dalam platform digital merupakan proses bertahan dalam logika platform. Pelaku usaha belajar menegosiasikan margin, visibilitas, promo, dan diferensiasi produk melalui eksperimen berulang. Platform menjadi peluang sekaligus struktur tekanan yang membentuk cara UMKM mengambil keputusan."

9.15 Memvisualisasikan Model Teori Substantif

Visualisasi model teori substantif membantu pembaca memahami struktur teori. Namun, visualisasi harus memenuhi beberapa prinsip.

Pertama, visualisasi harus menempatkan **core category** secara jelas.

Kedua, visualisasi harus menunjukkan kategori pendukung dan hubungan antarkategori.

Ketiga, visualisasi harus membedakan kondisi, strategi, dan konsekuensi.

Keempat, visualisasi harus sederhana tetapi bermakna.

Kelima, visualisasi harus didukung oleh narasi.

Keenam, visualisasi harus menunjukkan proses, bukan hanya daftar konsep.

Contoh format visual sederhana:

Kondisi

Digitalisasi wajib, pelatihan minim, sistem berubah cepat



Core Process

Negosiasi identitas profesional guru



Strategi

Belajar informal, meminta bantuan, kerja malam, perlindungan diri



Konsekuensi

Kehilangan waktu pedagogis, kelelahan, redefinisi peran

↓

Kondisi Penguat/Pelemah

Literasi digital, dukungan pimpinan, stabilitas sistem.

Dalam NVivo, model seperti ini dapat dibangun melalui concept map atau project map. Namun, peneliti tetap harus memastikan setiap elemen model ditopang oleh data dan memo.

9.16 Menulis Narasi Teori Substantif

Model visual tidak cukup. Peneliti harus menulis narasi teori. Narasi teori menjelaskan hubungan antarkategori secara logis dan argumentatif.

Struktur narasi teori dapat mengikuti pola berikut:

- 1. Fenomena utama**

Jelaskan konteks empiris.

- 2. Core category**

Perkenalkan kategori inti.

- 3. Kondisi yang memicu proses**

Jelaskan faktor awal.

- 4. Strategi aktor**

Jelaskan tindakan atau respons partisipan.

- 5. Konsekuensi**

Jelaskan dampak proses.

- 6. Variasi**

Jelaskan perbedaan antarkasus.

7. Kasus negatif

Jelaskan pengecualian dan revisi teori.

8. Kontribusi teori

Jelaskan apa yang baru.

Contoh narasi ringkas:

"Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi sekolah tidak hanya menghasilkan perubahan teknis dalam pelaporan, tetapi juga membentuk proses negosiasi identitas profesional guru. Ketika sistem digital menuntut bukti kerja, laporan real-time, dan visibilitas administratif, guru mengalami intensifikasi kerja digital dan kehilangan waktu pedagogis. Untuk menghadapi tekanan tersebut, guru membangun solidaritas adaptif melalui bantuan informal, tetapi strategi ini juga memindahkan beban kepada guru muda dan operator. Proses ini berbeda menurut literasi digital, dukungan pimpinan, dan stabilitas sistem. Dengan demikian, teori substantif yang dibangun adalah bahwa digitalisasi sekolah membentuk rezim administrasi digital yang mengubah makna kerja guru melalui mekanisme visibilitas, pembuktian, dan redistribusi beban."

Narasi tersebut lebih kuat daripada sekadar mengatakan "ada beberapa tema: beban kerja, teknologi, dan dukungan".

9.17 Theoretical Saturation dan Kematangan Core Category

Sebelum model teori substantif disajikan sebagai temuan akhir, peneliti perlu memastikan bahwa core category cukup matang. Kematangan ini berkaitan dengan **theoretical saturation**.

Theoretical saturation bukan berarti tidak ada data baru sama sekali. Saturation berarti data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, variasi, atau hubungan baru yang signifikan bagi kategori utama. Tie, Birks,

dan Francis menjelaskan bahwa proses Grounded Theory mencakup theoretical sampling dan theoretical saturation sebagai bagian dari pengembangan teori yang sistematis. ([PMC](#))

Core category dapat dianggap matang jika:

1. kategori inti jelas;
2. kategori pendukung terhubung;
3. properti dan dimensi diketahui;
4. variasi kasus dijelaskan;
5. kasus negatif telah diperiksa;
6. hubungan antarkategori stabil;
7. data tambahan tidak mengubah struktur teori secara berarti;
8. memo teoretis mendukung model;
9. visualisasi dan narasi konsisten;
10. teori memiliki relevansi empiris dan konseptual.

Namun, peneliti harus berhati-hati agar tidak mengklaim saturation terlalu cepat. Jika masih ada kategori penting yang belum jelas, theoretical sampling perlu dilanjutkan.

9.18 Menguji Core Category dengan Pertanyaan Analitis

Untuk menilai kekuatan core category, peneliti dapat menggunakan pertanyaan berikut:

1. Apakah core category muncul dari data, bukan dipaksakan dari teori luar?
2. Apakah core category mengintegrasikan kategori utama?

3. Apakah core category menjelaskan proses utama?
4. Apakah core category dapat menjelaskan variasi pengalaman?
5. Apakah core category memiliki properti dan dimensi?
6. Apakah core category didukung oleh memo?
7. Apakah core category diuji dengan kasus negatif?
8. Apakah core category relevan dengan pertanyaan penelitian?
9. Apakah core category dapat divisualisasikan dalam model teori?
10. Apakah core category memiliki kontribusi teoretis?

Jika jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini masih lemah, peneliti perlu kembali ke data, memo, atau theoretical sampling.

9.19 Kesalahan Umum dalam Menemukan Core Category

Ada beberapa kesalahan yang sering terjadi.

9.19.1 Menyamakan Core Category dengan Tema Terbesar

Kategori yang paling sering muncul belum tentu menjadi core category. Frekuensi bukan ukuran utama.

9.19.2 Memilih Core Category Terlalu Cepat

Peneliti kadang memilih kategori inti sebelum kategori pendukung matang. Akibatnya, teori menjadi dangkal.

9.19.3 Memaksakan Teori Lama

Grounded Theory harus terbuka pada teori yang muncul dari data. Literatur boleh menjadi dialog, tetapi tidak boleh memaksa data.

9.19.4 Mengabaikan Kasus Negatif

Core category yang tidak mampu menjelaskan kasus negatif perlu diperbaiki.

9.19.5 Membuat Core Category Terlalu Abstrak

Kategori seperti “transformasi sosial” atau “perubahan organisasi” terlalu luas jika tidak grounded dalam data.

9.19.6 Membuat Model Visual Tanpa Narasi

Diagram tanpa penjelasan analitis tidak cukup.

9.19.7 Menganggap NVivo Menemukan Teori

NVivo membantu mengorganisasi dan memvisualisasikan data, tetapi teori dibangun oleh peneliti.

9.20 Hubungan Core Category dengan Literatur

Dalam Grounded Theory, literatur tidak diabaikan, tetapi ditempatkan secara hati-hati. Setelah teori substantif dibangun, peneliti perlu mendialogkannya dengan literatur.

Charmaz menekankan pentingnya sikap reflektif dan methodological self-consciousness dalam Constructivist Grounded Theory, yaitu kesadaran peneliti dalam menelaah data, tindakan, dan analisis yang sedang berkembang. ([Sage Journals](#)) Charmaz dan Thornberg juga menekankan bahwa kualitas Grounded Theory berkaitan dengan proses membangun teori yang kredibel dan bermakna, bukan sekadar mengikuti prosedur secara mekanis. ([Sage Journals](#))

Dialog dengan literatur dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. menunjukkan bagaimana teori substantif mendukung teori sebelumnya;

2. menunjukkan bagaimana teori substantif memperluas teori sebelumnya;
3. menunjukkan bagaimana teori substantif menantang asumsi teori sebelumnya;
4. menjelaskan kontribusi dalam konteks baru;
5. menghubungkan temuan dengan literatur manajemen, pendidikan, teknologi, atau organisasi.

Misalnya, teori substantif tentang “negosiasi identitas profesional guru dalam rezim administrasi digital” dapat didialogkan dengan literatur tentang professional identity, digital transformation, accountability, dan administrative burden. Namun, teori substantif tetap harus dijelaskan sebagai hasil analisis data, bukan sekadar aplikasi teori yang sudah ada.

9.21 Peran Kutipan dalam Mendukung Model Teori

Kutipan partisipan sangat penting untuk menunjukkan bahwa teori grounded dalam data. Namun, kutipan tidak boleh hanya ditempatkan sebagai ilustrasi. Kutipan harus mendukung argumentasi kategori.

Cara menggunakan kutipan:

1. pilih kutipan yang mewakili kategori;
2. gunakan kutipan yang menunjukkan proses;
3. sertakan variasi kutipan dari berbagai partisipan;
4. gunakan kutipan kasus negatif;
5. jelaskan makna kutipan setelah dikutip;
6. hindari kutipan terlalu panjang;
7. jaga anonimitas partisipan.

Contoh:

"Saya merasa pekerjaan guru sekarang tidak selesai di kelas. Setelah mengajar, masih harus mengisi data sampai malam."

— P04, guru senior

Analisis:

"Kutipan ini mendukung kategori intensifikasi kerja digital. Intensifikasi tidak hanya terjadi dalam bentuk bertambahnya jumlah tugas, tetapi juga pergeseran batas waktu kerja. Kegiatan administratif bergerak melewati jam sekolah dan memasuki ruang domestik."

Dengan cara ini, kutipan menjadi bagian dari argumen teoretis.

9.22 Menulis Temuan Berdasarkan Core Category

Dalam laporan hasil Grounded Theory, peneliti dapat menyusun temuan berdasarkan core category dan kategori pendukung.

Contoh struktur temuan:

Core Category: Negosiasi Identitas Profesional dalam Rezim Administrasi Digital

Kategori 1: Intensifikasi Kerja Digital

- definisi;
- data pendukung;
- variasi;
- hubungan dengan core category.

Kategori 2: Performativitas Administratif

- definisi;

- data pendukung;
- variasi;
- hubungan dengan core category.

Kategori 3: Solidaritas Adaptif

- definisi;
- data pendukung;
- ambivalensi;
- hubungan dengan core category.

Kategori 4: Kehilangan Waktu Pedagogis

- definisi;
- data pendukung;
- konsekuensi;
- hubungan dengan core category.

Kategori 5: Legitimasi Perubahan Digital

- definisi;
- kondisi pendukung;
- kasus negatif;
- hubungan dengan core category.

Model Teori Substantif

- diagram;
- narasi integratif;
- kontribusi teori.

Struktur seperti ini membantu pembaca melihat hubungan antara data, kategori, dan teori.

9.23 Audit Trail dalam Penemuan Core Category

Peneliti perlu mendokumentasikan bagaimana core category ditemukan. Audit trail penting untuk menunjukkan kredibilitas.

Audit trail dapat mencakup:

1. daftar kode awal;
2. focused codes;
3. kategori sementara;
4. memo kategori;
5. matrix coding;
6. query penting;
7. visualisasi model awal;
8. theoretical sampling;
9. kasus negatif;
10. revisi kategori;
11. memo core category;
12. model teori final.

NVivo membantu menyimpan banyak unsur ini. Namun, peneliti perlu disiplin menulis memo dan menyimpan hasil query. Tanpa audit trail, pembaca sulit menilai apakah core category benar-benar muncul dari analisis atau hanya dipilih secara subjektif.

9.24 Checklist Menemukan Core Category

Berikut checklist praktis:

- Apakah semua kategori utama sudah ditinjau?
 - Apakah memo kategori sudah dibaca ulang?
 - Apakah kategori utama dibandingkan satu sama lain?
 - Apakah ada kategori yang paling integratif?
 - Apakah kategori inti menjelaskan proses utama?
 - Apakah kategori inti didukung oleh data dari berbagai sumber?
 - Apakah properti dan dimensi kategori inti sudah jelas?
 - Apakah kasus negatif telah diperiksa?
 - Apakah theoretical sampling terakhir sudah dilakukan jika diperlukan?
 - Apakah model teori substantif sudah disusun?
 - Apakah model didukung oleh narasi analitis?
 - Apakah kontribusi teori dapat dijelaskan?
 - Apakah audit trail tersedia?
-

9.25 Kesimpulan Bab

Menemukan core category dan membangun model teori substantif merupakan tahap integratif dalam penelitian Grounded Theory. Setelah peneliti melewati coding, memoing, constant comparison, theoretical

sampling, query, matrix coding, dan visualisasi, ia perlu menemukan kategori inti yang paling mampu menjelaskan proses utama dalam data.

Core category bukan tema paling sering muncul, melainkan kategori yang memiliki daya integratif, mampu menjelaskan variasi, terhubung dengan kategori lain, didukung oleh data, memiliki properti dan dimensi, serta dapat dikembangkan menjadi model teori substantif. Penemuan core category memerlukan pembacaan ulang kategori, memo teoretis, constant comparison, kasus negatif, theoretical sampling, dan refleksi konseptual.

NVivo membantu peneliti menelusuri data, membuka kutipan, menyimpan memo, menjalankan query, membangun matrix, dan membuat visualisasi model. Namun, NVivo tidak menemukan teori. Teori lahir dari kerja peneliti: membaca, membandingkan, bertanya, menulis memo, merevisi kategori, dan mengintegrasikan makna.

Model teori substantif yang baik harus tetap grounded dalam data, tetapi cukup abstrak untuk menjelaskan proses. Ia harus mampu menjawab bukan hanya "apa tema yang muncul?", tetapi "proses apa yang menjelaskan fenomena ini?" Dengan demikian, Bab 9 menegaskan bahwa inti Grounded Theory adalah transformasi data empiris menjadi teori substantif melalui proses analisis yang sistematis, reflektif, dan konseptual.

Glosarium

Audit Trail

Jejak dokumentasi yang menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, dikode, dibandingkan, dimemo, dikembangkan menjadi kategori, dan diintegrasikan menjadi teori.

Axial Coding

Tahap analisis yang menghubungkan kategori dengan kondisi, konteks, strategi tindakan/interaksi, dan konsekuensi.

Category/Kategori

Konsep analitis yang lebih tinggi daripada kode dan mampu menjelaskan proses, tindakan, makna, atau pengalaman dalam data.

Concept Map

Visualisasi yang menunjukkan hubungan antarkonsep atau kategori dalam analisis.

Constant Comparative Method

Metode membandingkan data, kode, kategori, kasus, dan data baru secara terus-menerus untuk mengembangkan teori.

Core Category

Kategori inti yang paling mampu mengintegrasikan kategori lain dan menjelaskan proses utama dalam penelitian Grounded Theory.

Focused Coding

Tahap memilih kode-kode awal yang paling kuat, signifikan, atau konseptual untuk dikembangkan menjadi kategori.

Grounded Theory

Metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data empiris melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

Memo Core Category

Memo khusus yang menjelaskan kategori inti, alasan pemilihannya, kategori pendukung, data pendukung, properti, dimensi, kasus negatif, dan model teori.

Model Teori Substantif

Representasi naratif atau visual tentang hubungan antarkategori yang menjelaskan proses sosial atau organisasi dalam konteks empiris tertentu.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu peneliti

mengorganisasi data, coding, memoing, query, matrix coding, visualisasi, cases, attributes, dan audit trail.

Project Map

Visualisasi dalam NVivo yang dapat membantu menampilkan hubungan antara elemen proyek seperti files, cases, codes, dan memos.

Selective Coding

Tahap integrasi kategori dengan memilih core category dan menghubungkan kategori lain secara sistematis.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori.

Theoretical Saturation

Kondisi ketika data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, variasi, atau hubungan baru yang signifikan bagi kategori utama.

Teori Substantif

Teori yang dibangun dari konteks empiris tertentu dan menjelaskan proses sosial, organisasi, atau pengalaman dalam konteks tersebut.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45. doi:10.1177/1077800416657105

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

doi:10.1080/14780887.2020.1780357

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association*, 110(2), 270–272. doi:10.5195/jmla.2022.1271

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs. forcing*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The "core category" of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148. doi:10.1080/17482620600858399

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.
Catatan: Dokumentasi web perangkat lunak; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Maps in NVivo*. Lumivero Community.
Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2025). *Thematic analysis of interview data: 6 ways NVivo can help*. Lumivero.
Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Qureshi, H. A., & Ünlü, Z. (2020). A four-step coding instrument for grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10. doi:10.1177/1609406920928188

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.
Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE. doi:10.4135/9781473906907

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE.
Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.
Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. doi:10.1177/2050312118822927

Woods, M., Paulus, T., Atkins, D. P., & Macklin, R. (2016). Advancing qualitative research using qualitative data analysis software (QDAS)? Reviewing potential versus practice in published studies using ATLAS.ti and NVivo, 1994–2013. *Social Science Computer Review*, 34(5), 597–617.
doi:10.1177/0894439315596311

Pedoman Penggunaan NVivo untuk Penelitian Grounded Theory

Bab 10. Pelaporan Hasil Grounded Theory Berbasis NVivo

Audit Trail, Validitas, dan Etika Akademik

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

1

FOKUS BAB



Melaporkan hasil Grounded Theory secara sistematis



Menunjukkan jejak analisis dari data ke teori



Menjaga kredibilitas, transparansi, dan integritas



Memanfaatkan NVivo sebagai alat bantu dokumentasi

2

STRUKTUR PELAPORAN

1



Latar belakang & tujuan

2



Metode & konteks

3



Coding & memoing

4



Kategori & core category

5



Model teori substantif

6



Implikasi, keterbatasan, dan kesimpulan

3

AUDIT TRAIL



Data mentah



Transkrip & dokumen



Initial coding



Focused coding



Memo analitis



Theoretical sampling



Query & matrix coding



Core category



Teori substantif

Audit trail memastikan proses analisis dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

4

VALIDITAS / TRUSTWORTHINESS



Credibility data kaya, perbandingan konstan, kutipan kuat



Transferability deskripsi konteks yang rinci



Dependability proses konsisten dan terdokumentasi



Confirmability temuan dapat ditelusuri ke data



Reflexivity peneliti sadar posisi dan asumsi diri



Dalam Grounded Theory, kualitas juga terkait *originality*, *resonance*, dan *usefulness*.

5

PERAN NVIVO



Mengorganisasi data



Coding dan recoding



Menulis memo



Menjalankan query



Matrix coding & visualisasi



Menjaga audit trail

NVivo membantu keteraturan analisis, tetapi tidak menggantikan penalaran teoretis peneliti.

6

ETIKA AKADEMIK



Informed consent



Anonimisasi partisipan



Penggunaan kutipan secara aman



Transparansi penggunaan software/AI



Kejujuran tentang keterbatasan penelitian

7

CHECKLIST PELAPORAN

- ☐ Apakah proses coding dijelaskan?
- ☐ Apakah memoing dan *theoretical sampling* dilaporkan?
- ☐ Apakah kategori didukung kutipan?
- ☐ Apakah *core category* dijelaskan?
- ☐ Apakah model teori substantif ditampilkan?
- ☐ Apakah validitas dan etika dibahas?



PESAN UTAMA

Laporan Grounded Theory yang baik tidak hanya menyajikan tema, tetapi memperlihatkan bagaimana teori dibangun dari data secara transparan, kredibel, dan etis.



Bab 10. Pelaporan Hasil Grounded Theory Berbasis NVivo: Audit Trail, Validitas, dan Etika Akademik

Abstrak

Bab ini membahas tahap akhir dalam penelitian **Grounded Theory berbasis NVivo**, yaitu pelaporan hasil penelitian secara sistematis, transparan, kredibel, dan etis. Setelah peneliti merancang penelitian, mengimpor data, melakukan initial coding, focused coding, axial coding, memoing, constant comparative method, theoretical sampling, query, matrix coding, visualisasi, serta menemukan core category dan model teori substantif, tantangan berikutnya adalah menyajikan proses dan hasil penelitian dalam bentuk laporan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Bab ini menjelaskan bagaimana hasil Grounded Theory dilaporkan dengan menampilkan hubungan antara data, kode, kategori, memo, theoretical sampling, core category, dan teori substantif. Pelaporan tidak cukup hanya menyajikan tema, tetapi harus menunjukkan bagaimana teori dibangun dari data. Bab ini juga membahas pentingnya **audit trail** sebagai jejak dokumentasi proses penelitian; **validitas atau trustworthiness** dalam penelitian kualitatif melalui credibility, transferability, dependability, confirmability, reflexivity, resonance, originality, dan usefulness; serta **etika akademik** dalam penggunaan data, kutipan, anonimisasi, perangkat lunak, dan fitur AI. NVivo membantu peneliti menjaga keterlacakan analisis melalui data, codes, memos, annotations, cases, attributes, query, matrix coding, visualisasi, dan log analisis. Namun, validitas dan etika tetap bergantung pada integritas peneliti. Bab ini memberikan pedoman praktis, contoh struktur laporan, checklist audit trail, contoh narasi metodologi, dan prinsip pelaporan hasil

Grounded Theory yang dapat digunakan dalam tesis, disertasi, artikel ilmiah, maupun laporan penelitian terapan.

Kata Kunci

Grounded Theory; NVivo; pelaporan penelitian kualitatif; audit trail; validitas kualitatif; trustworthiness; credibility; transferability; dependability; confirmability; reflexivity; etika akademik; teori substantif; COREQ; pelaporan hasil penelitian.

10.1 Pendahuluan

Setiap penelitian ilmiah tidak selesai ketika analisis data selesai. Penelitian baru memperoleh makna akademik ketika proses dan hasilnya dapat dikomunikasikan secara jelas, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian **Grounded Theory**, pelaporan hasil memiliki tantangan khusus karena peneliti tidak hanya menyampaikan "apa yang ditemukan", tetapi juga harus menjelaskan "bagaimana temuan itu dibangun dari data".

Grounded Theory bukan sekadar metode pengumpulan tema. Ia adalah metodologi untuk membangun teori dari data empiris melalui proses coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, theoretical saturation, dan integrasi kategori. Karena itu, laporan Grounded Theory harus memperlihatkan perjalanan analitis dari data mentah menuju kode, dari kode menuju kategori, dari kategori menuju core category, dan dari core category menuju teori substantif. Penelitian Grounded Theory yang baik tidak hanya menampilkan hasil akhir, tetapi juga membuka jejak proses pembentukan teori.

Dalam konteks penggunaan **NVivo**, pelaporan hasil menjadi semakin penting karena perangkat lunak sering disalahpahami sebagai alat yang “menghasilkan” analisis. Padahal NVivo hanya membantu peneliti mengorganisasi, mengode, menelusuri, membandingkan, memvisualisasikan, dan mendokumentasikan data. Lumivero menjelaskan bahwa NVivo mendukung coding, querying, mixed-methods tools, dan AI Assistant untuk membantu peneliti mengubah data seperti wawancara, survei terbuka, dokumen, dan multimedia menjadi insight berbasis bukti, tetapi penalaran analitis tetap berada pada peneliti. ([Lumivero](#))

Bab ini membahas bagaimana pelaporan Grounded Theory berbasis NVivo dilakukan secara akademik. Pembahasan dimulai dari hakikat pelaporan Grounded Theory, struktur laporan, cara menampilkan data dan kategori, penulisan metodologi, audit trail, validitas atau trustworthiness, penggunaan pedoman pelaporan seperti COREQ, serta etika akademik dalam penggunaan NVivo dan AI. Bab ini menjadi bab penutup karena semua tahap sebelumnya bermuara pada kemampuan peneliti menyajikan hasil penelitian secara bertanggung jawab.

10.2 Hakikat Pelaporan Hasil Grounded Theory

Pelaporan hasil Grounded Theory berbeda dari pelaporan hasil penelitian deskriptif kualitatif biasa. Dalam laporan deskriptif, peneliti mungkin cukup menyajikan tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Dalam Grounded Theory, pelaporan harus melampaui tema. Peneliti perlu menunjukkan bagaimana kategori dikembangkan, bagaimana kategori saling berhubungan, kategori mana yang menjadi core category, dan bagaimana semua itu membentuk teori substantif.

Dengan demikian, laporan Grounded Theory harus menjawab beberapa pertanyaan penting:

1. Apa fenomena utama yang diteliti?
2. Data apa yang digunakan?
3. Bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis?
4. Bagaimana initial coding dilakukan?
5. Bagaimana focused coding dan kategori dikembangkan?
6. Bagaimana memoing digunakan?
7. Bagaimana constant comparison dilakukan?
8. Bagaimana theoretical sampling diarahkan oleh kategori?
9. Bagaimana saturation atau kematangan kategori ditentukan?
10. Apa core category yang ditemukan?
11. Bagaimana model teori substantif dibangun?
12. Bagaimana validitas dan etika penelitian dijaga?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa pelaporan Grounded Theory adalah pelaporan **proses dan hasil sekaligus**. Peneliti tidak cukup mengatakan bahwa "ditemukan lima tema". Peneliti harus menjelaskan bagaimana kelima tema atau kategori tersebut muncul dari data, bagaimana dibandingkan, bagaimana diuji, dan bagaimana diintegrasikan menjadi teori.

Charmaz dan Thornberg menjelaskan bahwa kualitas Grounded Theory dapat dinilai dari berbagai kriteria, antara lain credibility, originality, resonance, dan usefulness. Credibility mencakup kecukupan data, kemampuan peneliti mengajukan pertanyaan tajam terhadap data, perbandingan sistematis, dan analisis yang menyeluruh. ([Taylor & Francis Online](#)) Oleh karena itu, laporan Grounded Theory harus memperlihatkan bukti bahwa proses tersebut benar-benar dilakukan.

10.3 Struktur Umum Laporan Grounded Theory Berbasis NVivo

Struktur laporan Grounded Theory dapat bervariasi tergantung apakah laporan ditulis sebagai tesis, disertasi, artikel jurnal, laporan penelitian organisasi, atau bab buku. Namun, secara umum, laporan dapat mencakup bagian-bagian berikut.

10.3.1 Judul

Judul sebaiknya mencerminkan fenomena, konteks, dan pendekatan. Judul tidak harus selalu mencantumkan kata Grounded Theory, tetapi dalam tesis atau artikel metodologis, penyebutan pendekatan sering membantu pembaca.

Contoh:

“Negosiasi Identitas Profesional Guru dalam Rezim Administrasi Digital: Studi Grounded Theory Berbasis NVivo.”

Judul tersebut menunjukkan fenomena, aktor, konteks, dan pendekatan.

10.3.2 Abstrak

Abstrak perlu memuat latar belakang, tujuan, metode, data, analisis, temuan utama, core category, teori substantif, dan kontribusi. Dalam artikel ilmiah, abstrak harus ringkas tetapi informatif.

Contoh ringkas:

“Penelitian ini bertujuan membangun teori substantif tentang bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam digitalisasi administrasi sekolah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen sekolah. Analisis dilakukan dengan Grounded Theory berbantuan NVivo melalui initial coding, focused coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori. Hasil

penelitian menunjukkan core category 'negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital'. Teori substantif yang dibangun menjelaskan bahwa digitalisasi administrasi mengubah makna kerja guru melalui intensifikasi kerja digital, performativitas administratif, kehilangan waktu pedagogis, dan solidaritas adaptif."

10.3.3 Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan fenomena, masalah penelitian, kesenjangan teori, tujuan, dan kontribusi. Dalam Grounded Theory, pendahuluan tidak boleh terlalu memaksakan teori awal. Literatur digunakan untuk menunjukkan gap dan relevansi, bukan untuk menentukan kategori sejak awal.

10.3.4 Metode Penelitian

Bagian metode harus menjelaskan alasan penggunaan Grounded Theory, desain penelitian, konteks, partisipan, sumber data, proses pengumpulan data, penggunaan NVivo, coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, saturation, validitas, dan etika.

10.3.5 Hasil Penelitian

Bagian hasil menyajikan kategori, core category, kutipan data, model teori, dan narasi analitis. Hasil tidak disusun sebagai daftar tema semata, tetapi sebagai struktur teori.

10.3.6 Pembahasan

Bagian pembahasan mendialogkan teori substantif dengan literatur yang relevan. Peneliti menjelaskan kontribusi teoretis, kontribusi praktis, dan kemungkinan keterbatasan.

10.3.7 Kesimpulan

Kesimpulan merangkum teori substantif, implikasi, keterbatasan, dan saran penelitian lanjutan.

10.3.8 Lampiran

Lampiran dapat memuat pedoman wawancara, tabel kategori, contoh codebook, ringkasan audit trail, matriks kategori, model visual, atau ringkasan COREQ jika diperlukan. Pedoman COREQ menyediakan checklist 32 item untuk membantu pelaporan penelitian kualitatif berbasis wawancara dan focus group, mencakup aspek tim peneliti, metode, konteks studi, temuan, analisis, dan interpretasi. ([EQUATOR Network](#))

10.4 Menulis Bagian Metodologi: Menjelaskan Grounded Theory dan NVivo

Bagian metodologi harus cukup rinci agar pembaca memahami bagaimana penelitian dilakukan. Dalam laporan Grounded Theory berbasis NVivo, peneliti perlu menjelaskan setidaknya tujuh hal: pendekatan Grounded Theory, konteks dan partisipan, sumber data, proses analisis, penggunaan NVivo, audit trail, serta validitas dan etika.

Contoh narasi metodologi:

"Penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory untuk membangun teori substantif tentang proses negosiasi identitas profesional guru dalam digitalisasi administrasi sekolah. Grounded Theory dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat prosedural, kontekstual, dan belum sepenuhnya dijelaskan oleh teori yang tersedia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumen kebijakan sekolah. Analisis dilakukan secara iteratif melalui initial coding, focused coding, memoing, constant comparative method, theoretical sampling, dan integrasi kategori. NVivo digunakan untuk mengorganisasi data, membuat cases dan attributes, melakukan coding, menulis memo, menjalankan query, membuat matrix coding, serta memvisualisasikan hubungan antarkategori."

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa NVivo ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti metodologi. Dokumentasi Lumivero menyebutkan NVivo dapat membantu peneliti mengimpor, mengorganisasi, mengeksplorasi, menghubungkan, dan berkolaborasi dalam proyek penelitian untuk memperoleh insight dari data. ([Lumivero](#)) Namun, dalam laporan akademik, peneliti tetap harus menjelaskan proses analisis konseptualnya.

10.5 Melaporkan Penggunaan NVivo secara Tepat

Dalam laporan penelitian, penggunaan NVivo harus dijelaskan secara proporsional. Peneliti tidak perlu menjelaskan semua tombol atau menu NVivo, tetapi perlu menjelaskan fungsi analitis yang digunakan.

Hal-hal yang perlu dilaporkan:

1. versi NVivo yang digunakan;
2. jenis data yang diimpor;
3. struktur cases dan attributes;
4. proses coding manual;
5. penggunaan memo dan annotation;
6. penggunaan query dan matrix coding;
7. penggunaan visualisasi;
8. cara NVivo membantu audit trail;
9. apakah fitur AI digunakan atau tidak;
10. batas penggunaan NVivo.

Contoh narasi:

"NVivo digunakan untuk menyimpan dan mengorganisasi transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen kebijakan. Setiap partisipan dibuat sebagai case dengan attributes seperti peran, lama pengalaman, jenis institusi, dan tingkat penggunaan teknologi. Coding dilakukan secara manual melalui initial coding dan focused coding. Memo analitis ditulis dan ditautkan pada kode, kategori, dan file tertentu. Query dan matrix coding digunakan untuk membandingkan kategori berdasarkan kelompok partisipan. Visualisasi concept map digunakan untuk membantu mengembangkan model teori substantif. NVivo tidak digunakan untuk menghasilkan kategori secara otomatis; seluruh interpretasi dan integrasi teori dilakukan oleh peneliti."

Pernyataan seperti ini penting karena menunjukkan transparansi metodologis. NVivo memiliki fitur memo, annotation, dan log yang dapat mendukung dokumentasi pada berbagai tahap analisis, termasuk pencatatan aturan coding, gagasan yang muncul, dan refleksi peran peneliti. ([Lumivero](#))

10.6 Pelaporan Data dan Partisipan

Pelaporan partisipan harus cukup informatif tetapi tetap menjaga anonimitas. Dalam penelitian Grounded Theory, peneliti perlu menjelaskan siapa partisipan, mengapa mereka dipilih, bagaimana theoretical sampling dilakukan, dan kapan saturation dianggap memadai.

Contoh tabel partisipan:

• Kode	• Peran	• Lama Pengalaman	• Jenis Institusi	• Data
• P01	• Guru senior	• >20 tahun	• Sekolah swasta	• Wawancara

• Kode	• Peran	• Lama Pengalaman	• Jenis Institusi	• Data
• P02	• Guru muda	• 4 tahun	• Sekolah swasta	• Wawancara
• P03	• Kepala sekolah	• 15 tahun	• Sekolah swasta	• Wawancara
• P04	• Operator sistem	• 6 tahun	• Sekolah swasta	• Wawancara
• P05	• Guru senior	• >25 tahun	• Sekolah negeri	• Wawancara lanjutan
• P06	• Operator sistem	• 5 tahun	• Sekolah negeri	• Theoretical sampling

Tabel seperti ini membantu pembaca memahami variasi data. Namun, peneliti harus berhati-hati agar informasi tidak terlalu spesifik sehingga identitas partisipan terbuka.

Narasi theoretical sampling juga perlu ditulis:

"Partisipan awal dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam digitalisasi administrasi sekolah. Setelah analisis awal menunjukkan bahwa operator sistem berperan sebagai aktor perantara dalam proses adaptasi guru, theoretical sampling dilakukan dengan menambahkan operator dari sekolah berbeda. Sampling dilanjutkan hingga kategori 'solidaritas adaptif' dan 'intensifikasi kerja digital' mencapai kematangan teoretis."

Tie, Birks, dan Francis menjelaskan bahwa theoretical sampling digunakan untuk memfokuskan dan menghasilkan data yang memberi makan proses continual comparative analysis dalam Grounded Theory. ([PMC](#))

10.7 Menyajikan Hasil: Dari Kategori ke Core Category

Bagian hasil harus menunjukkan bagaimana kategori dikembangkan dan bagaimana kategori tersebut terhubung dengan core category. Struktur hasil yang baik dapat disusun sebagai berikut:

1. pengantar hasil;
2. penjelasan core category;
3. kategori pendukung;
4. kutipan data;
5. relasi antarkategori;
6. model teori substantif;
7. ringkasan teori.

Contoh struktur hasil:

Core Category: Negosiasi Identitas Profesional dalam Rezim Administrasi Digital

Kategori 1: Intensifikasi Kerja Digital

Definisi, kutipan, variasi, hubungan dengan core category.

Kategori 2: Performativitas Administratif

Definisi, kutipan, variasi, hubungan dengan core category.

Kategori 3: Solidaritas Adaptif

Definisi, kutipan, ambivalensi, hubungan dengan core category.

Kategori 4: Kehilangan Waktu Pedagogis

Definisi, kutipan, konsekuensi, hubungan dengan core category.

Kategori 5: Legitimasi Perubahan Digital

Definisi, kutipan, kondisi penguat/penghambat, hubungan dengan core category.

Bagian hasil harus memadukan narasi analitis dan kutipan. Kutipan digunakan sebagai bukti data, bukan sekadar ornamen. Setiap kutipan harus dijelaskan maknanya.

Contoh:

"Saya merasa pekerjaan guru sekarang tidak selesai di kelas. Setelah pulang, masih harus mengisi data sampai malam."

— P01, guru senior

Analisis:

"Kutipan ini menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi memperluas batas waktu kerja guru. Pekerjaan administratif tidak lagi selesai dalam ruang sekolah, tetapi bergerak ke ruang domestik. Data ini mendukung kategori 'intensifikasi kerja digital' dan berhubungan dengan kategori 'kehilangan waktu pedagogis'."

Dengan cara ini, pembaca melihat hubungan antara data dan kategori.

10.8 Melaporkan Core Category dan Model Teori Substantif

Core category harus diperkenalkan dengan jelas. Peneliti perlu menjelaskan mengapa kategori tersebut menjadi inti dan bagaimana ia mengintegrasikan kategori lain.

Contoh narasi:

"Core category yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 'negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital'. Kategori ini dipilih karena paling mampu menjelaskan hubungan antara intensifikasi kerja

digital, performativitas administratif, kehilangan waktu pedagogis, solidaritas adaptif, dan legitimasi perubahan. Kategori ini menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi tidak hanya mengubah cara guru melaporkan pekerjaan, tetapi juga mengubah cara guru memaknai profesinya.”

Selanjutnya, model teori substantif dapat disajikan dalam bentuk diagram. Diagram harus menjelaskan proses, bukan sekadar menampilkan kotak-kotak kategori.

Contoh model naratif:

“Digitalisasi administrasi wajib menciptakan tuntutan pelaporan real-time dan bukti digital. Tuntutan ini menghasilkan intensifikasi kerja digital dan performativitas administratif. Ketika waktu pedagogis berkurang, guru mulai merasakan perubahan makna profesi. Untuk bertahan, guru membangun solidaritas adaptif melalui bantuan informal. Namun, solidaritas ini juga memindahkan beban kepada guru muda dan operator sistem. Proses ini membentuk negosiasi identitas profesional guru dalam rezim administrasi digital.”

Model teori substantif harus tetap grounded dalam data. Peneliti harus menunjukkan bahwa hubungan antarkategori didukung oleh kutipan, memo, comparison, query, matrix, dan theoretical sampling.

10.9 Audit Trail: Pengertian dan Pentingnya

Audit trail adalah dokumentasi sistematis yang memungkinkan pembaca, pembimbing, penguji, reviewer, atau peneliti lain menelusuri bagaimana penelitian dilakukan dan bagaimana kesimpulan dibangun. Audit trail penting dalam penelitian kualitatif karena analisis tidak selalu dapat direplikasi secara mekanis seperti uji statistik, tetapi dapat dibuat transparan dan dapat ditelusuri.

Carcary menjelaskan bahwa audit trail menyediakan dokumentasi yang membantu pihak lain menilai dependability dan confirmability dalam penelitian kualitatif. ([Academic Publishing](#)) Dalam Grounded Theory, audit trail menjadi sangat penting karena analisis bersifat iteratif dan emergent. Peneliti perlu menunjukkan mengapa kategori berubah, mengapa partisipan tambahan dipilih, bagaimana coding berkembang, dan bagaimana core category ditemukan.

Audit trail dalam penelitian Grounded Theory berbasis NVivo dapat mencakup:

1. proposal dan pertanyaan penelitian awal;
2. pedoman wawancara awal dan revisinya;
3. daftar partisipan dan alasan pemilihannya;
4. log pengumpulan data;
5. data register;
6. struktur folder NVivo;
7. daftar codes dan perubahan codebook;
8. memo coding;
9. memo kategori;
10. memo theoretical sampling;
11. hasil query penting;
12. matrix coding;
13. visualisasi model awal dan revisinya;
14. catatan kasus negatif;
15. memo core category;
16. model teori substantif final;

17. catatan keputusan etik.

Audit trail tidak harus seluruhnya dimasukkan ke dalam artikel. Namun, elemen penting perlu dijelaskan dalam metode, dan sebagian dapat dilampirkan dalam tesis atau disertasi.

10.10 Audit Trail dalam NVivo

NVivo dapat membantu audit trail karena berbagai elemen analisis dapat disimpan dalam satu proyek: files, cases, attributes, codes, memos, annotations, query results, matrices, visualizations, dan coding references. Dokumentasi Lumivero tentang note-taking tools menjelaskan bahwa memos, annotations, dan see-also links membantu peneliti mendokumentasikan analisis, melacak pemikiran, dan menghubungkan insight dengan data. ([Lumivero Community](#))

Contoh audit trail berbasis NVivo:

• Tahap

- Import data
- Coding awal
- Focused coding
- Memoing

• Bukti dalam NVivo

- Folder files dan data register
- Initial codes/nodes
- Parent-child codes
- Linked memos

• Fungsi Audit Trail

- Menunjukkan sumber data
- Menunjukkan pembacaan awal data
- Menunjukkan pemadatan kode
- Menunjukkan perkembangan analisis

• Tahap	• Bukti dalam NVivo	• Fungsi Audit Trail
• Constant comparison	• Query dan matrix coding	• Menunjukkan proses perbandingan
• Theoretical sampling	• Folder data tambahan dan memo TS	• Menunjukkan keputusan sampling
• Core category	• Memo core category dan concept map	• Menunjukkan integrasi teori
• Pelaporan	• Export kutipan, tabel, model	• Menunjukkan dasar laporan

Namun, keberadaan NVivo tidak otomatis menciptakan audit trail yang baik. Peneliti harus disiplin menamai file, menulis memo, menyimpan hasil query, dan mencatat keputusan analitis.

Contoh memo audit trail:

"Pada 14 Agustus 2026, kode 'kerja malam', 'input data di rumah', dan 'pekerjaan tidak selesai di sekolah' digabung ke focused code 'perluasan waktu kerja digital'. Keputusan ini diambil setelah constant comparison menunjukkan bahwa ketiga kode menjelaskan perubahan batas waktu kerja akibat sistem pelaporan digital. Focused code ini kemudian dikembangkan menjadi kategori 'intensifikasi kerja digital'."

Memo seperti ini membantu pembaca menelusuri keputusan analitis.

10.11 Validitas dalam Penelitian Kualitatif: Dari Validity ke Trustworthiness

Dalam penelitian kualitatif, istilah "validitas" sering dipahami melalui konsep **trustworthiness**. Trustworthiness menekankan bahwa kualitas penelitian kualitatif dinilai melalui kredibilitas proses, ketepatan interpretasi, keterlacakan analisis, dan transparansi peneliti.

Korstjens dan Moser menjelaskan bahwa kriteria kualitas umum dalam penelitian kualitatif mencakup credibility, transferability, dependability, dan confirmability, dengan reflexivity sebagai bagian integral dari transparansi dan kualitas penelitian. ([PMC](#)) Stahl dan King juga merujuk pada kerangka Lincoln dan Guba tentang credibility, transferability, dependability, dan confirmability sebagai dasar trustworthiness dalam penelitian kualitatif. ([ERIC](#))

Dalam Grounded Theory, trustworthiness tidak hanya berkaitan dengan prosedur umum penelitian kualitatif, tetapi juga dengan kualitas teori yang dibangun. Charmaz dan Thornberg menekankan bahwa kualitas Grounded Theory dapat dilihat melalui credibility, originality, resonance, dan usefulness. ([Taylor & Francis Online](#)) Oleh karena itu, laporan Grounded Theory sebaiknya menjelaskan dua lapis kualitas:

1. trustworthiness penelitian kualitatif secara umum;
2. kualitas Grounded Theory secara khusus.

10.12 Credibility

Credibility berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya sebagai representasi yang masuk akal, mendalam, dan didukung oleh data. Dalam Grounded Theory, credibility ditopang oleh data yang cukup, coding yang sistematis, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan keterhubungan antara data dan teori.

Strategi meningkatkan credibility:

1. menggunakan data yang kaya dan relevan;
2. melakukan wawancara mendalam;
3. membaca data secara dekat;
4. menggunakan initial dan focused coding;
5. melakukan constant comparison;
6. menulis memo analitis;
7. mencari kasus negatif;
8. melakukan theoretical sampling;
9. menyajikan kutipan yang kuat;
10. mendialogkan hasil dengan partisipan atau peer jika sesuai.

Contoh pelaporan credibility:

"Kredibilitas penelitian dijaga melalui penggunaan data triangulatif berupa wawancara, observasi, dan dokumen kebijakan. Setiap kategori dikembangkan melalui constant comparison antarpartisipan dan antarsumber data. Kategori yang muncul diuji melalui theoretical sampling, termasuk wawancara tambahan dengan operator sistem setelah kategori 'solidaritas adaptif' mulai terbentuk."

Dalam konteks NVivo, credibility dapat diperkuat dengan menunjukkan bahwa kutipan dari berbagai sumber data mendukung kategori yang sama.

10.13 Transferability

Transferability berkaitan dengan sejauh mana pembaca dapat menilai kemungkinan relevansi temuan pada konteks lain. Dalam penelitian kualitatif, transferability bukan generalisasi statistik. Peneliti tidak mengatakan bahwa hasil berlaku untuk semua konteks. Peneliti

menyediakan deskripsi konteks yang kaya agar pembaca dapat menentukan apakah temuan relevan bagi konteks lain.

Strategi meningkatkan transferability:

1. menjelaskan konteks penelitian secara rinci;
2. menjelaskan karakteristik partisipan;
3. menjelaskan kondisi organisasi;
4. menyajikan thick description;
5. menjelaskan batas teori substantif;
6. membedakan konteks yang mendukung dan membatasi teori.

Contoh pelaporan:

"Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang telah menggunakan sistem pelaporan digital secara intensif. Karena itu, teori substantif yang dihasilkan terutama relevan bagi konteks organisasi pendidikan dengan tuntutan akuntabilitas digital tinggi. Transferability ke sekolah dengan digitalisasi minimal perlu dipertimbangkan secara hati-hati."

Transferability menuntut kejujuran tentang batas temuan.

10.14 Dependability

Dependability berkaitan dengan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Dalam penelitian Grounded Theory, dependability tidak berarti hasil harus identik jika diteliti ulang secara mekanis, tetapi proses penelitian harus cukup jelas sehingga orang lain dapat memahami bagaimana keputusan dibuat.

Strategi meningkatkan dependability:

1. membuat audit trail;

2. mencatat perubahan desain;
3. mendokumentasikan proses coding;
4. menulis memo metodologis;
5. menyimpan hasil query dan matrix;
6. menjelaskan theoretical sampling;
7. melaporkan perubahan kategori;
8. menggunakan peer debriefing jika memungkinkan.

Contoh pelaporan:

"Dependability dijaga melalui audit trail yang mencatat setiap tahap analisis, mulai dari pengumpulan data, initial coding, focused coding, pengembangan kategori, memoing, theoretical sampling, hingga penyusunan core category. Perubahan kode dan kategori dicatat dalam memo analitis yang tersimpan dalam proyek NVivo."

Audit trail menjadi fondasi dependability.

10.15 Confirmability

Confirmability berkaitan dengan sejauh mana temuan dapat ditelusuri pada data, bukan semata-mata pada asumsi atau preferensi peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak sepenuhnya netral, tetapi harus reflektif dan transparan.

Strategi meningkatkan confirmability:

1. menyimpan kutipan pendukung;
2. menggunakan memo reflektif;
3. mencatat asumsi peneliti;

4. menyajikan kasus negatif;
5. menunjukkan hubungan data-kode-kategori;
6. menggunakan audit trail;
7. melibatkan peer review atau diskusi akademik.

Contoh pelaporan:

"Confirmability dijaga dengan menautkan setiap kategori pada kutipan data dan memo analitis. NVivo digunakan untuk menelusuri kembali coding references sehingga setiap kategori dapat diperiksa hubungannya dengan data asli. Memo reflektif digunakan untuk mencatat posisi peneliti dan potensi bias dalam membaca fenomena digitalisasi."

Confirmability bukan berarti peneliti tidak memiliki perspektif, tetapi perspektif itu harus disadari dan dikendalikan secara akademik.

10.16 Reflexivity

Reflexivity adalah kesadaran peneliti terhadap posisi, pengalaman, nilai, hubungan, dan asumsi yang dapat memengaruhi penelitian. Dalam Constructivist Grounded Theory, reflexivity sangat penting karena pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi antara peneliti, partisipan, data, dan konteks. Charmaz menekankan pentingnya methodological self-consciousness, yaitu kesadaran peneliti terhadap proses penelitian, data, tindakan, dan analisis yang sedang berkembang. ([Taylor & Francis Online](#))

Contoh memo reflektif:

"Sebagai peneliti yang memiliki pengalaman dalam institusi pendidikan, saya cenderung memahami keluhan guru tentang beban administrasi. Namun, saya perlu berhati-hati agar tidak mengabaikan data yang

menunjukkan manfaat digitalisasi. Oleh sebab itu, saya secara aktif mencari kasus negatif, yaitu partisipan yang merasa terbantu oleh sistem digital.”

Reflexivity dapat dilaporkan dalam bagian metodologi:

“Peneliti menulis memo reflektif sepanjang penelitian untuk mencatat posisi, asumsi, dan perubahan pemahaman selama proses analisis. Memo reflektif membantu peneliti membedakan antara interpretasi yang muncul dari data dan asumsi awal peneliti.”

10.17 Originality, Resonance, dan Usefulness dalam Grounded Theory

Selain credibility, Charmaz dan Thornberg menyoroti kriteria kualitas Grounded Theory seperti originality, resonance, dan usefulness. ([Taylor & Francis Online](#))

10.17.1 Originality

Originality berarti teori memberikan pemahaman baru. Teori substantif tidak harus benar-benar revolusioner, tetapi harus memberi cara baru membaca fenomena.

Contoh:

Penelitian tentang digitalisasi sekolah tidak hanya menyimpulkan bahwa “guru mengalami beban kerja”, tetapi menawarkan konsep “**rezim visibilitas administratif**” yang menjelaskan bagaimana kerja guru harus terus-menerus dibuktikan melalui data digital.

10.17.2 Resonance

Resonance berarti teori terasa bermakna bagi partisipan, konteks, atau pembaca yang memahami fenomena. Teori harus “beresonansi” dengan pengalaman nyata, bukan sekadar abstraksi akademik.

Contoh:

Guru yang membaca kategori “guru menjadi operator data” mungkin merasakan bahwa konsep tersebut menangkap pengalaman mereka.

10.17.3 Usefulness

Usefulness berarti teori berguna secara akademik atau praktis. Teori substantif yang baik membantu memahami fenomena dan memberi dasar bagi tindakan.

Contoh:

Teori tentang negosiasi identitas profesional guru dapat membantu pimpinan sekolah merancang digitalisasi yang lebih manusiawi, mengurangi beban administratif, dan memperkuat dukungan pelatihan.

10.18 COREQ dan Pedoman Pelaporan Kualitatif

Dalam artikel ilmiah, peneliti dapat menggunakan pedoman pelaporan kualitatif seperti **COREQ**. COREQ adalah checklist 32 item untuk pelaporan penelitian kualitatif berbasis wawancara dan focus group. Tong, Sainsbury, dan Craig menyatakan bahwa COREQ membantu peneliti melaporkan aspek penting terkait tim peneliti, metode studi, konteks, temuan, analisis, dan interpretasi. ([OUP Academic](#))

COREQ tidak secara khusus dibuat hanya untuk Grounded Theory, tetapi sangat berguna untuk memastikan transparansi pelaporan. Beberapa unsur COREQ yang relevan antara lain:

1. karakteristik peneliti;
2. hubungan peneliti dengan partisipan;
3. desain teori/metodologi;
4. pemilihan partisipan;

5. konteks pengumpulan data;
6. panduan wawancara;
7. rekaman dan transkripsi;
8. coding;
9. derivasi tema atau kategori;
10. kutipan partisipan;
11. konsistensi antara data dan temuan.

Dalam laporan Grounded Theory berbasis NVivo, COREQ dapat digunakan sebagai checklist tambahan agar laporan lebih lengkap. Namun, peneliti tetap harus menjelaskan unsur khas Grounded Theory seperti theoretical sampling, constant comparison, memoing, saturation, dan core category.

10.19 Etika Akademik dalam Pelaporan Grounded Theory

Etika akademik dalam pelaporan Grounded Theory mencakup perlindungan partisipan, kejujuran metodologis, penggunaan kutipan yang bertanggung jawab, transparansi penggunaan NVivo, dan kejujuran terhadap keterbatasan penelitian.

10.19.1 Anonimisasi

Identitas partisipan harus dilindungi. Gunakan kode seperti P01, P02, atau deskripsi umum seperti "guru senior" atau "operator sistem". Hindari detail yang terlalu spesifik.

Contoh aman:

"P03, guru senior di salah satu sekolah swasta di Jawa Barat."

Contoh berisiko:

"P03, satu-satunya guru biologi senior perempuan di sekolah X Kecamatan Y."

10.19.2 Kutipan yang Bertanggung Jawab

Kutipan harus dipilih secara etis. Kutipan yang mengandung kritik tajam terhadap pimpinan atau organisasi dapat membahayakan partisipan jika identitasnya mudah ditebak. Peneliti harus menyamarkan detail tanpa mengubah makna.

10.19.3 Transparansi Penggunaan NVivo

Peneliti harus jujur menjelaskan bagaimana NVivo digunakan. Jangan menulis seolah-olah NVivo "menemukan" teori.

Pernyataan yang kurang tepat:

"NVivo menemukan lima tema utama."

Pernyataan yang lebih tepat:

"Peneliti menggunakan NVivo untuk mengorganisasi data, melakukan coding, menulis memo, menjalankan query, dan membandingkan kategori. Kategori dikembangkan melalui interpretasi peneliti berdasarkan constant comparison dan memoing."

10.19.4 Transparansi Penggunaan AI

Jika fitur AI digunakan, peneliti harus menjelaskan fungsi, batas, dan kontrol manusia. Misalnya:

"Fitur AI digunakan secara terbatas untuk membantu ringkasan awal dokumen non-sensitif. Seluruh proses coding, interpretasi, pengembangan kategori, dan integrasi teori dilakukan secara manual oleh peneliti."

Penggunaan AI tanpa transparansi dapat menimbulkan masalah etika akademik.

10.19.5 Kejujuran terhadap Keterbatasan

Peneliti harus menjelaskan keterbatasan penelitian, misalnya jumlah konteks, keterbatasan akses, kemungkinan bias, atau keterbatasan transferability.

10.20 Pelaporan Penggunaan AI dalam NVivo atau Alat Bantu Lain

Fitur AI dalam perangkat lunak analisis kualitatif dapat membantu, tetapi juga menuntut transparansi. Jika peneliti menggunakan AI untuk merangkum dokumen, membantu pencarian, atau menyarankan topik, hal itu perlu dilaporkan.

Contoh pernyataan:

“Dalam penelitian ini, fitur AI tidak digunakan dalam proses coding atau pengembangan kategori. NVivo digunakan hanya untuk pengorganisasian data, coding manual, memoing, query, matrix coding, dan visualisasi.”

Atau:

“Fitur AI digunakan secara terbatas untuk membantu membuat ringkasan awal beberapa dokumen kebijakan yang tidak memuat data personal partisipan. Ringkasan tersebut tidak digunakan sebagai dasar coding final. Seluruh coding, memoing, constant comparison, dan pengembangan teori substantif dilakukan oleh peneliti.”

Pernyataan seperti ini menjaga integritas akademik.

10.21 Contoh Penulisan Bagian Metode Lengkap

Berikut contoh narasi metode yang dapat digunakan dalam tesis atau artikel.

"Penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory konstruktivis untuk membangun teori substantif mengenai proses negosiasi identitas profesional guru dalam digitalisasi administrasi sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumen kebijakan sekolah. Partisipan awal dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam penggunaan sistem administrasi digital. Setelah analisis awal menunjukkan pentingnya peran operator sistem dalam proses adaptasi guru, theoretical sampling dilakukan dengan mewawancarai operator dari sekolah lain.

Seluruh data dianonimkan sebelum diimpor ke NVivo. NVivo digunakan untuk mengorganisasi transkrip, dokumen, dan catatan observasi; membuat cases dan attributes; melakukan initial coding dan focused coding; menulis memo; menjalankan query dan matrix coding; serta membuat visualisasi hubungan antarkategori. Analisis dilakukan secara iteratif melalui constant comparative method. Setiap kategori dikembangkan melalui pembacaan ulang kutipan, memo kategori, perbandingan antarkasus, dan pemeriksaan kasus negatif.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui penggunaan data yang kaya, constant comparison, theoretical sampling, dan penyajian kutipan partisipan. Dependability dan confirmability didukung oleh audit trail yang mencatat proses coding, perubahan kategori, memo analitis, hasil query, dan pengembangan core category. Reflexivity dijaga melalui memo reflektif yang mencatat posisi dan asumsi peneliti. Seluruh partisipan memberikan informed consent, dan identitas partisipan serta institusi disamarkan dalam laporan."

Narasi ini menunjukkan keseimbangan antara metodologi Grounded Theory, penggunaan NVivo, validitas, dan etika.

10.22 Contoh Pelaporan Hasil Berbasis Kategori

Berikut contoh format penulisan hasil.

Core Category: Negosiasi Identitas Profesional dalam Rezim Administrasi Digital

Analisis menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi sekolah tidak hanya mengubah prosedur pelaporan, tetapi juga mengubah cara guru memaknai profesinya. Core category yang ditemukan adalah **negosiasi identitas profesional dalam rezim administrasi digital**. Kategori inti ini mengintegrasikan lima kategori utama: intensifikasi kerja digital, performativitas administratif, kehilangan waktu pedagogis, solidaritas adaptif, dan legitimasi perubahan digital.

Intensifikasi Kerja Digital

Kategori ini menggambarkan peningkatan volume, waktu, dan tekanan kerja akibat sistem administrasi digital. Intensifikasi tidak hanya muncul dalam bentuk bertambahnya laporan, tetapi juga dalam perubahan batas waktu kerja.

"Setelah mengajar, saya masih harus mengisi laporan. Kalau tidak malam itu juga, besok sudah muncul notifikasi."

— P02, guru senior

Kutipan ini menunjukkan bahwa sistem digital mengubah ritme kerja guru. Notifikasi dan tenggat membuat pekerjaan administratif bergerak melampaui jam sekolah.

Solidaritas Adaptif

Kategori ini menggambarkan bantuan informal yang muncul antaraktor untuk menghadapi perubahan digital.

"Biasanya guru senior bertanya kepada kami yang lebih muda. Kami bantu, tetapi kadang pekerjaan kami sendiri jadi tertunda."

— P05, guru muda

Kutipan ini menunjukkan ambivalensi solidaritas adaptif. Bantuan informal mempercepat adaptasi, tetapi juga menciptakan redistribusi beban.

Model Teori Substantif

Berdasarkan integrasi kategori, teori substantif yang dibangun adalah bahwa digitalisasi administrasi membentuk rezim visibilitas administratif yang menuntut guru membuktikan kerja melalui data digital. Proses ini menghasilkan intensifikasi kerja, kehilangan waktu pedagogis, dan negosiasi identitas profesional. Adaptasi berlangsung melalui solidaritas informal, tetapi efektivitasnya bergantung pada legitimasi kebijakan, dukungan teknis, dan stabilitas sistem.

10.23 Pelaporan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan harus dilaporkan secara jujur. Dalam Grounded Theory, keterbatasan dapat mencakup konteks penelitian, jenis partisipan, data yang tidak tersedia, atau kemungkinan keterbatasan transferability.

Contoh:

"Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang telah menerapkan sistem administrasi digital secara relatif intensif. Oleh karena itu, teori substantif yang dihasilkan terutama relevan untuk konteks sekolah dengan tuntutan pelaporan digital tinggi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk membandingkan sekolah dengan tingkat digitalisasi rendah atau sekolah yang memiliki sistem pendampingan digital lebih mapan."

Keterbatasan bukan kelemahan fatal. Keterbatasan membantu pembaca memahami batas teori substantif.

10.24 Pelaporan Implikasi Teoretis dan Praktis

Grounded Theory harus menghasilkan kontribusi. Kontribusi dapat bersifat teoretis dan praktis.

10.24.1 Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis menjelaskan bagaimana teori substantif memperkaya literatur.

Contoh:

"Temuan ini memperluas pemahaman tentang transformasi digital di sekolah dengan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga dengan negosiasi identitas profesional. Konsep 'rezim visibilitas administratif' menunjukkan bahwa digitalisasi menciptakan bentuk akuntabilitas baru yang dapat memperkuat kontrol sekaligus menggeser makna kerja pedagogis."

10.24.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis menjelaskan bagaimana temuan dapat digunakan.

Contoh:

"Pimpinan sekolah perlu memperhatikan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, tetapi juga oleh stabilitas sistem, kualitas pelatihan, pengakuan terhadap beban kerja guru, dan dukungan operator. Digitalisasi yang tidak disertai legitimasi dan pendampingan dapat memperbesar resistensi dan kelelahan."

10.24.3 Implikasi Metodologis

Penelitian juga dapat memberi kontribusi metodologis.

Contoh:

"Penggunaan NVivo membantu memperkuat audit trail melalui dokumentasi coding, memo, query, dan visualisasi. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa perangkat lunak tidak menggantikan sensitivitas teoretis peneliti."

10.25 Checklist Pelaporan Grounded Theory Berbasis NVivo

Berikut checklist praktis untuk peneliti.

A. Metodologi

- Apakah alasan penggunaan Grounded Theory dijelaskan?
- Apakah tradisi Grounded Theory yang digunakan disebutkan?
- Apakah konteks dan partisipan dijelaskan?
- Apakah sumber data dijelaskan?
- Apakah proses coding dijelaskan?
- Apakah memoing dijelaskan?
- Apakah constant comparison dijelaskan?
- Apakah theoretical sampling dijelaskan?
- Apakah saturation atau kematangan kategori dijelaskan?
- Apakah penggunaan NVivo dijelaskan secara tepat?

B. Hasil

- Apakah core category dijelaskan?
- Apakah kategori pendukung disajikan?
- Apakah setiap kategori didukung kutipan?
- Apakah hubungan antarkategori dijelaskan?
- Apakah model teori substantif disajikan?
- Apakah kasus negatif dibahas?
- Apakah teori substantif dinarasikan dengan jelas?

C. Audit Trail

- Apakah proses analisis dapat ditelusuri?
- Apakah perubahan kode dan kategori dicatat?
- Apakah memo kategori tersedia?
- Apakah query dan matrix digunakan secara analitis?
- Apakah theoretical sampling terdokumentasi?
- Apakah model teori memiliki dasar data?

D. Validitas/Trustworthiness

- Apakah credibility dijelaskan?
- Apakah transferability dijelaskan?
- Apakah dependability dijelaskan?
- Apakah confirmability dijelaskan?
- Apakah reflexivity dijelaskan?
- Apakah originality, resonance, dan usefulness dibahas?

E. Etika Akademik

- Apakah informed consent diperoleh?
- Apakah data dianonimkan?
- Apakah kutipan aman digunakan?
- Apakah penggunaan NVivo transparan?
- Apakah penggunaan AI, jika ada, dijelaskan?
- Apakah keterbatasan penelitian disampaikan jujur?

10.26 Kesalahan Umum dalam Pelaporan Grounded Theory

Beberapa kesalahan umum perlu dihindari.

10.26.1 Hanya Menyajikan Tema

Grounded Theory harus menyajikan kategori dan teori substantif, bukan hanya tema.

10.26.2 Tidak Menjelaskan Proses Coding

Peneliti perlu menjelaskan bagaimana kode berkembang menjadi kategori.

10.26.3 Mengabaikan Memoing

Memo adalah bukti penting perkembangan analisis. Laporan harus menjelaskan peran memo.

10.26.4 Tidak Menjelaskan Theoretical Sampling

Jika theoretical sampling tidak dijelaskan, penelitian terlihat seperti wawancara biasa.

10.26.5 Mengklaim Saturation Tanpa Bukti

Peneliti harus menjelaskan dasar saturation, bukan hanya menyatakan "data sudah jenuh".

10.26.6 Menyebut NVivo sebagai Penghasil Temuan

NVivo membantu analisis, tetapi tidak menghasilkan teori.

10.26.7 Visualisasi Tidak Dijelaskan

Diagram harus disertai narasi analitis.

10.26.8 Etika Kutipan Diabaikan

Kutipan yang terlalu spesifik dapat membuka identitas partisipan.

10.26.9 Tidak Menulis Keterbatasan

Laporan yang baik harus jujur tentang batas konteks dan transferability.

10.27 Pelaporan untuk Artikel Jurnal

Jika hasil penelitian Grounded Theory ditulis sebagai artikel jurnal, peneliti perlu lebih ringkas tetapi tetap lengkap.

Struktur artikel dapat berupa:

1. Abstract
2. Introduction
3. Method
4. Findings
5. Discussion
6. Conclusion
7. Ethics Statement
8. References

Dalam bagian method, peneliti perlu menulis dengan padat:

- pendekatan Grounded Theory;
- partisipan dan sampling;
- data collection;
- data analysis;
- NVivo use;
- trustworthiness;
- ethics.

Dalam bagian findings, sebaiknya peneliti tidak terlalu banyak kategori. Artikel jurnal biasanya lebih kuat jika menampilkan core category dan tiga sampai lima kategori utama.

Dalam bagian discussion, teori substantif harus didialogkan dengan literatur dan kontribusinya dijelaskan.

COREQ dapat digunakan sebagai panduan pelaporan untuk penelitian berbasis wawancara dan focus group. ([EQUATOR Network](#))

10.28 Pelaporan untuk Tesis dan Disertasi

Dalam tesis atau disertasi, pelaporan dapat lebih rinci. Peneliti dapat menyertakan:

1. bab metodologi yang panjang;
2. tabel partisipan;
3. tabel perkembangan coding;
4. contoh memo;
5. audit trail;
6. model visual;
7. lampiran pedoman wawancara;
8. contoh coding;
9. ringkasan theoretical sampling;
10. refleksi peneliti.

Tesis dan disertasi juga dapat menyajikan hasil dalam beberapa bab. Misalnya:

- Bab 4: Deskripsi konteks dan partisipan.

- Bab 5: Kategori utama.
- Bab 6: Core category dan teori substantif.
- Bab 7: Diskusi, implikasi, dan kesimpulan.

Dalam disertasi, peneliti perlu menunjukkan kedalaman analitis dan kontribusi teoretis secara lebih eksplisit.

10.29 Pelaporan untuk Penelitian Terapan Organisasi

Dalam penelitian organisasi, laporan mungkin ditujukan kepada pimpinan sekolah, rumah sakit, perusahaan, atau lembaga pemerintah. Dalam konteks ini, bahasa harus tetap ilmiah tetapi lebih praktis.

Struktur dapat berupa:

1. Ringkasan eksekutif.
2. Latar belakang.
3. Metode singkat.
4. Temuan utama.
5. Model proses.
6. Implikasi manajerial.
7. Rekomendasi.
8. Keterbatasan.
9. Lampiran metodologis.

Namun, walaupun laporan ditujukan untuk praktik, prinsip etika dan validitas tetap harus dijaga. Identitas partisipan harus dilindungi, terutama jika mereka menyampaikan kritik terhadap organisasi.

10.30 Kesimpulan Bab

Pelaporan hasil Grounded Theory berbasis NVivo merupakan tahap penting yang menentukan apakah proses penelitian dapat dipahami, dipercaya, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Laporan Grounded Theory tidak cukup hanya menyajikan tema, tetapi harus menunjukkan bagaimana teori substantif dibangun dari data melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, query, matrix coding, visualisasi, core category, dan audit trail.

NVivo membantu peneliti menjaga keteraturan dan keterlacakan analisis. Dengan NVivo, peneliti dapat mengelola data, membuat cases dan attributes, melakukan coding, menulis memo, menjalankan query, membuat matrix coding, dan menyusun visualisasi model teori. Namun, NVivo tidak menggantikan peneliti. Teori substantif tetap lahir dari pembacaan data, sensitivitas teoretis, refleksi, dan integrasi konseptual.

Validitas dalam penelitian kualitatif lebih tepat dipahami sebagai trustworthiness, yang mencakup credibility, transferability, dependability, confirmability, dan reflexivity. Dalam Grounded Theory, kualitas juga dapat dilihat dari originality, resonance, dan usefulness. Semua unsur ini perlu dilaporkan secara eksplisit agar pembaca dapat menilai kekuatan penelitian.

Etika akademik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaporan. Peneliti harus menjaga anonimitas, menggunakan kutipan secara bertanggung jawab, menjelaskan penggunaan NVivo dan AI secara transparan, serta menyampaikan keterbatasan penelitian dengan jujur.

Dengan demikian, Bab 10 menegaskan bahwa pelaporan bukan sekadar tahap administratif akhir, tetapi bagian integral dari metodologi Grounded Theory. Laporan yang baik adalah laporan yang memungkinkan pembaca

mengikuti jejak penelitian: dari data, menuju kode, kategori, core category, model teori substantif, dan kontribusi ilmiah yang bermakna.

Glosarium

Audit Trail

Jejak dokumentasi sistematis yang menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan, mulai dari pengumpulan data, coding, memoing, perbandingan, theoretical sampling, hingga pembentukan teori.

Confirmability

Kriteria trustworthiness yang menunjukkan bahwa temuan dapat ditelusuri pada data dan proses analisis, bukan semata-mata preferensi peneliti.

COREQ

Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research, yaitu checklist 32 item untuk membantu pelaporan penelitian kualitatif berbasis wawancara dan focus group.

Credibility

Kriteria trustworthiness yang menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya karena didukung data yang kaya, analisis mendalam, dan perbandingan sistematis.

Dependability

Kriteria trustworthiness yang menunjukkan bahwa proses penelitian konsisten, transparan, dan dapat ditelusuri melalui audit trail.

Etika Akademik

Prinsip kejujuran, tanggung jawab, perlindungan partisipan, transparansi metode, dan integritas dalam penelitian dan pelaporan ilmiah.

Grounded Theory

Metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori dari data

empiris melalui coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, dan integrasi kategori.

Memoing

Proses menulis catatan analitis untuk merekam ide, refleksi, keputusan, perkembangan kategori, dan arah teori.

NVivo

Perangkat lunak analisis data kualitatif yang membantu peneliti mengorganisasi data, coding, memoing, query, matrix coding, visualisasi, dan audit trail.

Originality

Kriteria kualitas Grounded Theory yang menunjukkan bahwa teori memberikan pemahaman baru atau kontribusi konseptual.

Reflexivity

Kesadaran peneliti terhadap posisi, pengalaman, nilai, asumsi, dan pengaruhnya dalam proses penelitian.

Resonance

Kriteria kualitas Grounded Theory yang menunjukkan bahwa teori memiliki makna dan keterhubungan dengan pengalaman partisipan atau konteks yang diteliti.

Theoretical Sampling

Pengumpulan data lanjutan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori dan teori.

Theoretical Saturation

Kondisi ketika data tambahan tidak lagi memberikan properti, dimensi, variasi, atau hubungan baru yang signifikan bagi kategori utama.

Transferability

Kriteria trustworthiness yang menunjukkan sejauh mana pembaca dapat

menilai relevansi temuan bagi konteks lain berdasarkan deskripsi yang kaya.

Trustworthiness

Kerangka kualitas dalam penelitian kualitatif yang mencakup credibility, transferability, dependability, confirmability, dan reflexivity.

Usefulness

Kriteria kualitas Grounded Theory yang menunjukkan bahwa teori berguna secara akademik, praktis, atau sosial.

Daftar Pustaka

Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative data analysis with NVivo* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Birks, M., & Mills, J. (2015). *Grounded theory: A practical guide* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Bryant, A. (2017). *Grounded theory and grounded theorizing: Pragmatism in research practice*. Oxford University Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Carcary, M. (2020). The research audit trail: Methodological guidance for application in practice. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(2), 166–177.

Catatan: DOI tidak tersedia secara konsisten pada sumber penerbit.

Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Charmaz, K. (2017). The power of constructivist grounded theory for critical inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 34–45. doi:10.1177/1077800416657105

Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327.

doi:10.1080/14780887.2020.1780357

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Dhakal, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association*, 110(2), 270–272. doi:10.5195/jmla.2022.1271

Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity: Advances in the methodology of grounded theory*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G. (1992). *Basics of grounded theory analysis: Emergence vs. forcing*. Sociology Press.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.

Catatan: Buku klasik ini umumnya tidak memiliki DOI.

Hallberg, L. R. M. (2006). The “core category” of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 1(3), 141–148. doi:10.1080/17482620600858399

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. doi:10.1080/13814788.2017.1375092

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *NVivo: Qualitative data analysis software*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web perangkat lunak; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Getting started with NVivo*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2026). *Keeping notes: Memos, annotations, and see-also links in NVivo*. Lumivero Community.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Lumivero. (2025). *Thematic analysis of interview data: 6 ways NVivo can help*. Lumivero.

Catatan: Dokumentasi web; tidak memiliki DOI.

Qureshi, H. A., & Ünlü, Z. (2020). A four-step coding instrument for grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–10. doi:10.1177/1609406920928188

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using software in qualitative research: A step-by-step guide* (2nd ed.). SAGE. doi:10.4135/9781473906907

Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 44(1), 26–28.

Catatan: Artikel ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE.

Catatan: Buku ini umumnya tidak memiliki DOI.

Tie, Y. C., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927. doi:10.1177/2050312118822927

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research: A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, 19(6), 349–357. doi:10.1093/intqhc/mzm042

Woods, M., Paulus, T., Atkins, D. P., & Macklin, R. (2016). Advancing qualitative research using qualitative data analysis software: Reviewing potential versus practice in published studies using ATLAS.ti and NVivo, 1994–2013. *Social Science Computer Review*, 34(5), 597–617. doi:10.1177/0894439315596311

Penutup

Membangun Teori dari Data:

Refleksi Akhir atas Grounded Theory dan NVivo

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah upaya memahami manusia, tindakan, pengalaman, makna, relasi sosial, dinamika organisasi, serta perubahan yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam dunia yang semakin kompleks, tidak semua fenomena dapat dijelaskan hanya dengan angka, variabel, atau model hubungan sebab-akibat yang telah ditentukan sebelumnya. Banyak persoalan sosial, pendidikan, manajemen, kesehatan, bisnis, pelayanan publik, dan transformasi digital justru menuntut peneliti untuk hadir lebih dekat dengan realitas empiris, mendengarkan suara partisipan, membaca konteks, memahami proses, serta membangun penjelasan yang lahir dari data.

Dalam kerangka itulah **Grounded Theory** memiliki nilai metodologis yang sangat penting. Grounded Theory mengajarkan bahwa teori tidak selalu harus datang dari atas sebagai kerangka yang dipaksakan pada realitas. Teori juga dapat tumbuh dari bawah, dari pengalaman manusia, dari tindakan sosial, dari percakapan, dari dokumen, dari observasi, dari ketegangan organisasi, dan dari proses perubahan yang dialami para aktor dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, Grounded Theory mengajak peneliti membangun teori yang benar-benar **grounded**, yaitu berakar pada data empiris.

Buku “**Penelitian Kualitatif – GROUNDED THEORY – Aplikasi NVivo**” disusun untuk memperkenalkan sekaligus membimbing pembaca dalam memahami dan menerapkan Grounded Theory secara sistematis dengan dukungan perangkat lunak NVivo. Sejak bab pertama hingga bab terakhir,

buku ini menekankan bahwa Grounded Theory bukan sekadar teknik coding, bukan sekadar cara menemukan tema, dan bukan pula prosedur mekanis yang dapat dijalankan tanpa sensitivitas teoretis. Grounded Theory adalah cara berpikir metodologis yang menuntut keterbukaan, ketekunan, kedisiplinan analitis, reflektivitas, dan keberanian membangun teori dari data.

Pada tahap awal, peneliti perlu memahami hakikat Grounded Theory dan posisi NVivo dalam penelitian kualitatif. NVivo bukan pengganti peneliti, melainkan alat bantu untuk mengorganisasi data, melakukan coding, menulis memo, menjalankan query, membuat matrix coding, mengelola cases dan attributes, serta membangun audit trail. Perangkat lunak dapat membantu keteraturan kerja ilmiah, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan peneliti dalam membaca makna, menangkap proses sosial, memahami konteks, dan mengembangkan kategori konseptual.

Selanjutnya, peneliti perlu merancang penelitian Grounded Theory secara terbuka dan fleksibel. Perumusan masalah dan pertanyaan penelitian tidak boleh terlalu kaku, karena Grounded Theory memberi ruang bagi temuan yang muncul selama proses penelitian. Peneliti perlu memiliki sensitivitas teoretis, yaitu kemampuan menangkap potensi konseptual dalam data tanpa memaksakan teori awal secara berlebihan. Sensitivitas ini berkembang melalui pembacaan literatur, pengalaman lapangan, dialog dengan data, refleksi kritis, dan memoing.

Penyiapan proyek NVivo menjadi tahap penting karena data kualitatif sering sangat kaya, beragam, dan kompleks. Struktur file, sumber data, cases, attributes, memo, kode, query, dan visualisasi harus diorganisasi dengan baik agar proses analisis dapat ditelusuri. Dalam Grounded Theory, keterlacakan sangat penting karena teori yang dibangun harus dapat dikembalikan kepada data. Setiap kategori sebaiknya memiliki jejak empiris, kutipan pendukung, memo analitis, perbandingan, dan bukti proses pengembangannya.

Ketika data telah diimpor dan diorganisasi, peneliti memasuki tahap coding. **Initial coding** atau **open coding** mengajak peneliti membaca data dari dekat. Pada tahap ini, peneliti tidak boleh tergesa-gesa membuat kategori besar. Peneliti perlu memperhatikan kata-kata partisipan, tindakan yang mereka lakukan, pengalaman yang mereka ceritakan, ketegangan yang muncul, dan proses yang sedang berlangsung. Coding yang baik bukan sekadar memberi label pada topik, melainkan menangkap tindakan, makna, strategi, dan dinamika sosial.

Dari kode awal, peneliti kemudian bergerak menuju **focused coding**, **axial coding**, dan pengembangan kategori. Pada tahap ini, kode-kode awal dipadatkan, dibandingkan, dan dikembangkan menjadi kategori yang lebih konseptual. Kategori yang baik bukan hanya kumpulan tema, melainkan konsep analitis yang memiliki properti, dimensi, variasi, dan hubungan dengan kategori lain. Di sinilah Grounded Theory mulai bergerak dari deskripsi menuju penjelasan.

Proses tersebut tidak mungkin kuat tanpa **memoing**. Memo merupakan jantung pemikiran teoretis dalam Grounded Theory. Melalui memo, peneliti mencatat ide, pertanyaan, dugaan hubungan antarkode, keputusan metodologis, perubahan kategori, kebutuhan theoretical sampling, serta kemungkinan core category. Memo membantu peneliti tidak tersesat dalam banyaknya kode dan kutipan. Memo juga menjadi jejak intelektual yang menunjukkan bagaimana teori berkembang dari waktu ke waktu.

Bersama memoing, **constant comparative method** menjadi mekanisme penting untuk menjaga agar analisis tetap grounded. Peneliti membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kategori dengan kategori, case dengan case, dan kategori dengan data baru. Perbandingan ini mencegah peneliti membuat kesimpulan terlalu cepat. Perbandingan juga membantu menemukan variasi, kasus negatif, batas kategori, serta kondisi yang membedakan satu pengalaman dari pengalaman lain.

Dalam Grounded Theory, pengumpulan data tidak berhenti hanya karena jumlah partisipan sudah terpenuhi. Peneliti perlu melakukan **theoretical sampling**, yaitu pengumpulan data tambahan berdasarkan kebutuhan pengembangan kategori. Jika sebuah kategori belum jelas, peneliti perlu mencari data tambahan. Jika ada kasus negatif, peneliti perlu memahaminya. Jika suatu aktor ternyata penting dalam proses sosial yang diteliti, peneliti perlu melibatkannya. Dengan demikian, sampling tidak hanya bersifat administratif, tetapi teoretis.

NVivo dapat membantu memperkuat proses ini melalui query, matrix coding, dan visualisasi. Query memungkinkan peneliti menelusuri kata, frasa, kode, atau pola tertentu dalam data. Matrix coding membantu membandingkan kategori berdasarkan case, kelompok partisipan, atau attribute. Visualisasi membantu peneliti memetakan hubungan antarkategori dan membangun model teori. Namun, semua alat ini harus digunakan secara hati-hati. Angka dalam matrix bukan bukti statistik inferensial. Visualisasi bukan pengganti analisis. Query bukan jawaban final. Semua hasil perangkat lunak harus kembali dibaca, ditafsirkan, dan dimemo oleh peneliti.

Puncak dari proses Grounded Theory adalah penemuan **core category** dan pembangunan **teori substantif**. Core category adalah kategori inti yang paling mampu mengintegrasikan kategori lain dan menjelaskan proses utama dalam data. Ia bukan sekadar tema yang paling sering muncul, melainkan kategori yang memiliki daya integratif dan daya jelaskan. Dari core category, peneliti membangun model teori substantif yang menjelaskan kondisi, konteks, strategi tindakan, konsekuensi, variasi, dan hubungan antarkategori.

Teori substantif yang baik tidak harus mengklaim berlaku universal untuk semua tempat dan waktu. Namun, teori tersebut harus mampu menjelaskan fenomena dalam konteks empiris tertentu secara mendalam, sistematis, dan bermakna. Misalnya, teori substantif tentang digitalisasi

sekolah dapat menjelaskan bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam rezim administrasi digital. Teori substantif tentang AI di perguruan tinggi dapat menjelaskan bagaimana dosen dan mahasiswa menegosiasikan otoritas akademik dan integritas ilmiah. Teori substantif tentang rumah sakit dapat menjelaskan bagaimana resiliensi organisasi dibangun melalui adaptasi kolektif, komunikasi, dan kepercayaan.

Tahap akhir dari penelitian adalah pelaporan hasil. Pelaporan Grounded Theory tidak cukup hanya menyajikan daftar tema. Laporan harus menunjukkan bagaimana teori dibangun dari data. Peneliti perlu menjelaskan proses coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, query, matrix coding, visualisasi, pengembangan kategori, core category, dan model teori substantif. Laporan juga harus menyajikan kutipan yang relevan, audit trail, penjelasan validitas atau trustworthiness, serta pertimbangan etika akademik.

Etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Data kualitatif sering berisi pengalaman pribadi, kritik organisasi, konflik, ketegangan, kecemasan, dan informasi sensitif. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga informed consent, anonimisasi, kerahasiaan, keamanan data, dan penggunaan kutipan secara bertanggung jawab. Dalam penggunaan NVivo dan teknologi berbasis AI, peneliti juga harus transparan. Jika fitur AI digunakan, batas penggunaannya perlu dijelaskan secara jujur. Integritas akademik menuntut kejujuran dalam metode, data, analisis, kutipan, dan pelaporan.

Refleksi penting dari seluruh buku ini adalah bahwa penelitian kualitatif bukan pekerjaan yang ringan. Ia membutuhkan ketekunan membaca, kedalaman mendengar, kepekaan terhadap konteks, kemampuan bertanya, serta kesabaran membangun kategori secara bertahap. Grounded Theory menuntut peneliti untuk tidak cepat puas dengan tema permukaan. Peneliti harus terus bertanya: proses apa yang sedang terjadi? Mengapa aktor bertindak demikian? Dalam kondisi apa kategori ini muncul? Apa

variasinya? Apa konsekuensinya? Bagaimana kategori ini berhubungan dengan kategori lain? Apakah teori yang dibangun benar-benar berakar pada data?

NVivo dapat membantu menjawab kebutuhan teknis dan organisatoris dalam proses tersebut. Namun, kualitas penelitian tetap ditentukan oleh kualitas peneliti. Perangkat lunak dapat menyimpan kode, tetapi tidak dapat menggantikan pemikiran konseptual. Perangkat lunak dapat menampilkan matrix, tetapi tidak dapat menentukan makna. Perangkat lunak dapat membuat visualisasi, tetapi tidak dapat menjamin teori. Oleh sebab itu, peneliti harus tetap menjadi subjek utama dalam proses ilmiah: berpikir, menafsirkan, membandingkan, merefleksikan, dan bertanggung jawab.

Bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, tesis, atau disertasi, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk bekerja lebih sistematis. Grounded Theory memang menantang, tetapi sangat bermanfaat apabila peneliti ingin memahami fenomena yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh teori yang tersedia. Dengan bantuan NVivo, proses analisis dapat menjadi lebih tertata, terdokumentasi, dan transparan. Namun, mahasiswa tetap perlu memahami metodologinya secara mendalam agar tidak sekadar menggunakan perangkat lunak secara mekanis.

Bagi dosen, pembimbing, dan peneliti, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membimbing dan melaksanakan penelitian kualitatif yang lebih kuat. Banyak penelitian kualitatif menjadi lemah bukan karena datanya kurang kaya, tetapi karena analisisnya kurang sistematis. Grounded Theory memberikan disiplin metodologis untuk bergerak dari data ke teori. NVivo memberikan sarana untuk menjaga keteraturan, keterlacakan, dan audit trail. Perpaduan keduanya dapat meningkatkan mutu penelitian kualitatif di Indonesia.

Bagi praktisi dalam bidang manajemen, pendidikan, kesehatan, bisnis, dan organisasi, pendekatan ini juga sangat berguna. Banyak persoalan praktis

tidak dapat diselesaikan hanya dengan angka. Organisasi perlu memahami pengalaman aktor, proses adaptasi, dinamika perubahan, resistensi, strategi informal, dan makna yang dibangun oleh anggota organisasi. Grounded Theory dapat membantu menghasilkan pemahaman konseptual yang berakar pada realitas organisasi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat menjadi dasar kebijakan dan perubahan yang lebih manusiawi.

Akhirnya, buku ini menegaskan bahwa teori yang baik tidak selalu lahir dari jarak yang jauh dari realitas. Teori yang kuat sering lahir dari kedekatan dengan data, dari kesediaan mendengarkan, dari keberanian mempertanyakan asumsi, dari ketekunan membandingkan, dan dari kejujuran intelektual dalam menafsirkan pengalaman manusia. Grounded Theory mengajarkan bahwa data bukan sekadar bahan mentah, tetapi sumber pengetahuan. NVivo membantu peneliti mengelola sumber tersebut secara sistematis. Namun, kebijaksanaan ilmiah tetap lahir dari manusia yang berpikir secara reflektif.

Semoga buku **“Penelitian Kualitatif – GROUNDED THEORY – Aplikasi NVivo”** dapat membantu pembaca memahami, merancang, melaksanakan, dan melaporkan penelitian kualitatif dengan lebih baik. Semoga buku ini juga mendorong lahirnya penelitian-penelitian yang tidak hanya rapi secara metodologis, tetapi juga bermakna secara teoretis, berguna secara praktis, dan bertanggung jawab secara etis.

Penelitian kualitatif yang baik adalah perjalanan dari mendengar menuju memahami, dari memahami menuju mengonseptualisasikan, dan dari konsep menuju teori. Dalam perjalanan itu, Grounded Theory memberi arah, NVivo memberi alat bantu, dan peneliti memberi makna.

Penutup

Membangun Teori dari Data:

Refleksi Akhir atas Grounded Theory dan Nvivo

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah upaya memahami manusia, tindakan, pengalaman, makna, relasi sosial, dinamika organisasi, serta perubahan yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam dunia yang semakin kompleks, tidak semua fenomena dapat dijelaskan hanya dengan angka, variabel, atau model hubungan sebab-akibat yang telah ditentukan sebelumnya. Banyak persoalan sosial, pendidikan, manajemen, kesehatan, bisnis, pelayanan publik, dan transformasi digital justru menuntut peneliti untuk hadir lebih dekat dengan realitas empiris, mendengarkan suara partisipan, membaca konteks, memahami proses, serta membangun penjelasan yang lahir dari data.

Dalam kerangka itulah **Grounded Theory** memiliki nilai metodologis yang sangat penting. Grounded Theory mengajarkan bahwa teori tidak selalu harus datang dari atas sebagai kerangka yang dipaksakan pada realitas. Teori juga dapat tumbuh dari bawah, dari pengalaman manusia, dari tindakan sosial, dari percakapan, dari dokumen, dari observasi, dari ketegangan organisasi, dan dari proses perubahan yang dialami para aktor dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, Grounded Theory mengajak peneliti membangun teori yang benar-benar **grounded**, yaitu berakar pada data empiris.

Buku **“Penelitian Kualitatif – GROUNDED THEORY – Aplikasi NVivo”** disusun untuk memperkenalkan sekaligus membimbing pembaca dalam memahami dan menerapkan Grounded Theory secara sistematis dengan dukungan perangkat lunak NVivo. Sejak bab pertama hingga bab terakhir, buku ini menekankan bahwa Grounded Theory bukan sekadar teknik coding, bukan sekadar cara menemukan tema, dan bukan pula prosedur

mekanis yang dapat dijalankan tanpa sensitivitas teoretis. Grounded Theory adalah cara berpikir metodologis yang menuntut keterbukaan, ketekunan, kedisiplinan analitis, reflektivitas, dan keberanian membangun teori dari data.

Pada tahap awal, peneliti perlu memahami hakikat Grounded Theory dan posisi NVivo dalam penelitian kualitatif. NVivo bukan pengganti peneliti, melainkan alat bantu untuk mengorganisasi data, melakukan coding, menulis memo, menjalankan query, membuat matrix coding, mengelola cases dan attributes, serta membangun audit trail. Perangkat lunak dapat membantu keteraturan kerja ilmiah, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan peneliti dalam membaca makna, menangkap proses sosial, memahami konteks, dan mengembangkan kategori konseptual.

Selanjutnya, peneliti perlu merancang penelitian Grounded Theory secara terbuka dan fleksibel. Perumusan masalah dan pertanyaan penelitian tidak boleh terlalu kaku, karena Grounded Theory memberi ruang bagi temuan yang muncul selama proses penelitian. Peneliti perlu memiliki sensitivitas teoretis, yaitu kemampuan menangkap potensi konseptual dalam data tanpa memaksakan teori awal secara berlebihan. Sensitivitas ini berkembang melalui pembacaan literatur, pengalaman lapangan, dialog dengan data, refleksi kritis, dan memoing.

Penyiapan proyek NVivo menjadi tahap penting karena data kualitatif sering sangat kaya, beragam, dan kompleks. Struktur file, sumber data, cases, attributes, memo, kode, query, dan visualisasi harus diorganisasi dengan baik agar proses analisis dapat ditelusuri. Dalam Grounded Theory, keterlacakan sangat penting karena teori yang dibangun harus dapat dikembalikan kepada data. Setiap kategori sebaiknya memiliki jejak empiris, kutipan pendukung, memo analitis, perbandingan, dan bukti proses pengembangannya.

Ketika data telah diimpor dan diorganisasi, peneliti memasuki tahap coding. **Initial coding** atau **open coding** mengajak peneliti membaca data

dari dekat. Pada tahap ini, peneliti tidak boleh tergesa-gesa membuat kategori besar. Peneliti perlu memperhatikan kata-kata partisipan, tindakan yang mereka lakukan, pengalaman yang mereka ceritakan, ketegangan yang muncul, dan proses yang sedang berlangsung. Coding yang baik bukan sekadar memberi label pada topik, melainkan menangkap tindakan, makna, strategi, dan dinamika sosial.

Dari kode awal, peneliti kemudian bergerak menuju **focused coding**, **axial coding**, dan pengembangan kategori. Pada tahap ini, kode-kode awal dipadatkan, dibandingkan, dan dikembangkan menjadi kategori yang lebih konseptual. Kategori yang baik bukan hanya kumpulan tema, melainkan konsep analitis yang memiliki properti, dimensi, variasi, dan hubungan dengan kategori lain. Di sinilah Grounded Theory mulai bergerak dari deskripsi menuju penjelasan.

Proses tersebut tidak mungkin kuat tanpa **memoing**. Memo merupakan jantung pemikiran teoretis dalam Grounded Theory. Melalui memo, peneliti mencatat ide, pertanyaan, dugaan hubungan antarkode, keputusan metodologis, perubahan kategori, kebutuhan theoretical sampling, serta kemungkinan core category. Memo membantu peneliti tidak tersesat dalam banyaknya kode dan kutipan. Memo juga menjadi jejak intelektual yang menunjukkan bagaimana teori berkembang dari waktu ke waktu.

Bersama memoing, **constant comparative method** menjadi mekanisme penting untuk menjaga agar analisis tetap grounded. Peneliti membandingkan data dengan data, kode dengan kode, kategori dengan kategori, case dengan case, dan kategori dengan data baru. Perbandingan ini mencegah peneliti membuat kesimpulan terlalu cepat. Perbandingan juga membantu menemukan variasi, kasus negatif, batas kategori, serta kondisi yang membedakan satu pengalaman dari pengalaman lain.

Dalam Grounded Theory, pengumpulan data tidak berhenti hanya karena jumlah partisipan sudah terpenuhi. Peneliti perlu melakukan **theoretical sampling**, yaitu pengumpulan data tambahan berdasarkan kebutuhan

pengembangan kategori. Jika sebuah kategori belum jelas, peneliti perlu mencari data tambahan. Jika ada kasus negatif, peneliti perlu memahaminya. Jika suatu aktor ternyata penting dalam proses sosial yang diteliti, peneliti perlu melibatkannya. Dengan demikian, sampling tidak hanya bersifat administratif, tetapi teoretis.

NVivo dapat membantu memperkuat proses ini melalui query, matrix coding, dan visualisasi. Query memungkinkan peneliti menelusuri kata, frasa, kode, atau pola tertentu dalam data. Matrix coding membantu membandingkan kategori berdasarkan case, kelompok partisipan, atau attribute. Visualisasi membantu peneliti memetakan hubungan antarkategori dan membangun model teori. Namun, semua alat ini harus digunakan secara hati-hati. Angka dalam matrix bukan bukti statistik inferensial. Visualisasi bukan pengganti analisis. Query bukan jawaban final. Semua hasil perangkat lunak harus kembali dibaca, ditafsirkan, dan dimemo oleh peneliti.

Puncak dari proses Grounded Theory adalah penemuan **core category** dan pembangunan **teori substantif**. Core category adalah kategori inti yang paling mampu mengintegrasikan kategori lain dan menjelaskan proses utama dalam data. Ia bukan sekadar tema yang paling sering muncul, melainkan kategori yang memiliki daya integratif dan daya jelaskan. Dari core category, peneliti membangun model teori substantif yang menjelaskan kondisi, konteks, strategi tindakan, konsekuensi, variasi, dan hubungan antarkategori.

Teori substantif yang baik tidak harus mengklaim berlaku universal untuk semua tempat dan waktu. Namun, teori tersebut harus mampu menjelaskan fenomena dalam konteks empiris tertentu secara mendalam, sistematis, dan bermakna. Misalnya, teori substantif tentang digitalisasi sekolah dapat menjelaskan bagaimana guru menegosiasikan identitas profesionalnya dalam rezim administrasi digital. Teori substantif tentang AI di perguruan tinggi dapat menjelaskan bagaimana dosen dan mahasiswa

menegosiasikan otoritas akademik dan integritas ilmiah. Teori substantif tentang rumah sakit dapat menjelaskan bagaimana resiliensi organisasi dibangun melalui adaptasi kolektif, komunikasi, dan kepercayaan.

Tahap akhir dari penelitian adalah pelaporan hasil. Pelaporan Grounded Theory tidak cukup hanya menyajikan daftar tema. Laporan harus menunjukkan bagaimana teori dibangun dari data. Peneliti perlu menjelaskan proses coding, memoing, constant comparison, theoretical sampling, query, matrix coding, visualisasi, pengembangan kategori, core category, dan model teori substantif. Laporan juga harus menyajikan kutipan yang relevan, audit trail, penjelasan validitas atau trustworthiness, serta pertimbangan etika akademik.

Etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Data kualitatif sering berisi pengalaman pribadi, kritik organisasi, konflik, ketegangan, kecemasan, dan informasi sensitif. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga informed consent, anonimisasi, kerahasiaan, keamanan data, dan penggunaan kutipan secara bertanggung jawab. Dalam penggunaan NVivo dan teknologi berbasis AI, peneliti juga harus transparan. Jika fitur AI digunakan, batas penggunaannya perlu dijelaskan secara jujur. Integritas akademik menuntut kejujuran dalam metode, data, analisis, kutipan, dan pelaporan.

Refleksi penting dari seluruh buku ini adalah bahwa penelitian kualitatif bukan pekerjaan yang ringan. Ia membutuhkan ketekunan membaca, kedalaman mendengar, kepekaan terhadap konteks, kemampuan bertanya, serta kesabaran membangun kategori secara bertahap. Grounded Theory menuntut peneliti untuk tidak cepat puas dengan tema permukaan.

Peneliti harus terus bertanya: proses apa yang sedang terjadi? Mengapa aktor bertindak demikian? Dalam kondisi apa kategori ini muncul? Apa variasinya? Apa konsekuensinya? Bagaimana kategori ini berhubungan dengan kategori lain? Apakah teori yang dibangun benar-benar berakar pada data?

NVivo dapat membantu menjawab kebutuhan teknis dan organisatoris dalam proses tersebut. Namun, kualitas penelitian tetap ditentukan oleh kualitas peneliti. Perangkat lunak dapat menyimpan kode, tetapi tidak dapat menggantikan pemikiran konseptual. Perangkat lunak dapat menampilkan matrix, tetapi tidak dapat menentukan makna. Perangkat lunak dapat membuat visualisasi, tetapi tidak dapat menjamin teori. Oleh sebab itu, peneliti harus tetap menjadi subjek utama dalam proses ilmiah: berpikir, menafsirkan, membandingkan, merefleksikan, dan bertanggung jawab.

Bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, tesis, atau disertasi, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk bekerja lebih sistematis. Grounded Theory memang menantang, tetapi sangat bermanfaat apabila peneliti ingin memahami fenomena yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh teori yang tersedia. Dengan bantuan NVivo, proses analisis dapat menjadi lebih tertata, terdokumentasi, dan transparan. Namun, mahasiswa tetap perlu memahami metodologinya secara mendalam agar tidak sekadar menggunakan perangkat lunak secara mekanis.

Bagi dosen, pembimbing, dan peneliti, buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membimbing dan melaksanakan penelitian kualitatif yang lebih kuat. Banyak penelitian kualitatif menjadi lemah bukan karena datanya kurang kaya, tetapi karena analisisnya kurang sistematis. Grounded Theory memberikan disiplin metodologis untuk bergerak dari data ke teori. NVivo memberikan sarana untuk menjaga keteraturan, keterlacakan, dan audit trail. Perpaduan keduanya dapat meningkatkan mutu penelitian kualitatif di Indonesia.

Bagi praktisi dalam bidang manajemen, pendidikan, kesehatan, bisnis, dan organisasi, pendekatan ini juga sangat berguna. Banyak persoalan praktis tidak dapat diselesaikan hanya dengan angka. Organisasi perlu memahami pengalaman aktor, proses adaptasi, dinamika perubahan, resistensi, strategi informal, dan makna yang dibangun oleh anggota organisasi.

Grounded Theory dapat membantu menghasilkan pemahaman konseptual yang berakar pada realitas organisasi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat menjadi dasar kebijakan dan perubahan yang lebih manusiawi.

Akhirnya, buku ini menegaskan bahwa teori yang baik tidak selalu lahir dari jarak yang jauh dari realitas. Teori yang kuat sering lahir dari kedekatan dengan data, dari kesediaan mendengarkan, dari keberanian mempertanyakan asumsi, dari ketekunan membandingkan, dan dari kejujuran intelektual dalam menafsirkan pengalaman manusia. Grounded Theory mengajarkan bahwa data bukan sekadar bahan mentah, tetapi sumber pengetahuan. NVivo membantu peneliti mengelola sumber tersebut secara sistematis. Namun, kebijaksanaan ilmiah tetap lahir dari manusia yang berpikir secara reflektif.

Semoga buku **“Penelitian Kualitatif – GROUNDED THEORY – Aplikasi NVivo”** dapat membantu pembaca memahami, merancang, melaksanakan, dan melaporkan penelitian kualitatif dengan lebih baik. Semoga buku ini juga mendorong lahirnya penelitian-penelitian yang tidak hanya rapi secara metodologis, tetapi juga bermakna secara teoretis, berguna secara praktis, dan bertanggung jawab secara etis.

Penelitian kualitatif yang baik adalah perjalanan dari mendengar menuju memahami, dari memahami menuju mengonseptualisasikan, dan dari konsep menuju teori. Dalam perjalanan itu, Grounded Theory memberi arah, NVivo memberi alat bantu, dan peneliti memberi makna.